



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *STUDENT CONDUCT MANAGEMENT* DALAM MENGURANGI
PELANGGARAN PERATURAN SEKOLAH
STUDI KASUS: SEKOLAH MENENGAH ATAS SUGAR GROUP,
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

YENI SOPITA

0806322703

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *STUDENT CONDUCT MANAGEMENT* DALAM
MENGURANGI PELANGGARAN PERATURAN SEKOLAH
STUDI KASUS: SEKOLAH MENENGAH ATAS SUGAR
GROUP, LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial**

**YENI SOPITA
0806322703**

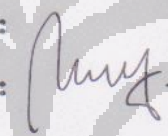
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

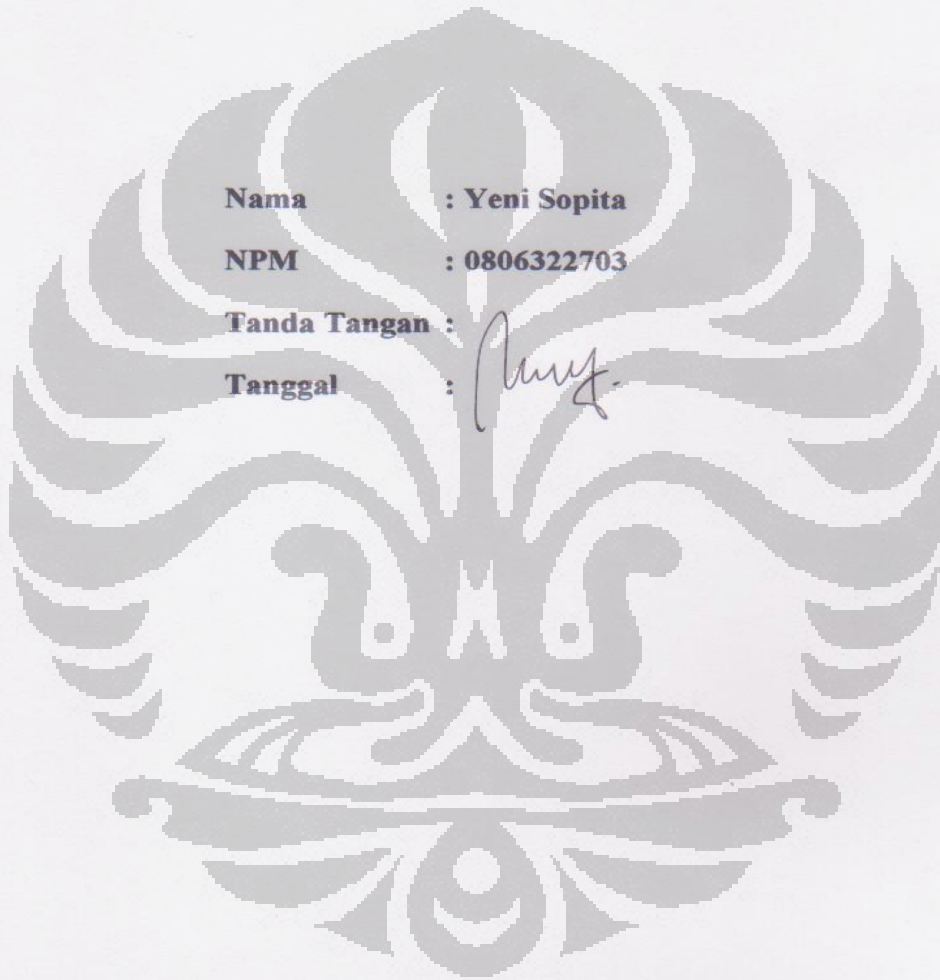
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yeni Sopita

NPM : 0806322703

Tanda Tangan : 

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Yeni Sopita
NPM : 0806322703
Program Studi : Sosiologi
Judul skripsi : Peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah, Studi kasus; Sekolah Menengah Atas Sugar Group, Lampung Tengah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ricardi S. Adnan M.Si

()

Penguji : Prof. Dr. Paulus Wirutomo

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 02 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Alloh SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam menyelesaikan skripsi ini saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, saya merasakan sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ricardi S. Adnan sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan tempatnya beserta tenaga untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Prof. Dr. Paulus Wirutomo yang telah menguji skripsi saya dan membimbing saya untuk menyempurnakan skripsi saya. Tidak lupa kepada Raphaella Dewantari Dwianto M.A, Ph.D saya ucapkan terima kasih sebagai pembimbing akademik yang telah mendukung saya selama 4 tahun untuk tetap semangat belajar di kampus UI tercinta. Selain itu, terima kasih kepada dosen-dosen jurusan Sosiologi FISIP UI yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah mendukung saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Perusahaan Sugar Group yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian di SMA Sugar Group. Dalam hal ini saya juga ucapkan terima kasih juga kepada seluruh warga sekolah SMA Sugar Group (informan peneliti) yang telah memberikan saya banyak informasi mengenai skripsi saya.
3. Untuk orangtua ku tercinta Slamet Riyadi (babe) dan Suparti (nyak) yang selalu mendoakan anak rantau nya yang jauh dari rumah agar selalu diberikan kesehatan kepada Alloh serta lancar kuliah hingga sampai pada tahap menyelesaikan skripsi ini. Hanya skripsi ini yang bisa ku berikan kepada mu nyak/be. Terima kasih dan I love you full dah.
4. Terima kasih dari hati untuk Surya Atma Jaya atas kemauannya sebagai tempat berbagi dari suka, duka dan cinta yang telah dilalui bersama.

Dukungan dari mu sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. “Hati-hati disana dan semangat kuliahnya ya dan segera-lah menyusul sebagai Sarjana!”.

5. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada teman-teman satu jurusan Sosiologi angkatan 2008; Ales, Kisti, Triana, Rukita, Sasa, Ana, Aulia, Agni dan yang lainnya (tidak dapat disebutkan satu persatu) atas dukungannya.
6. Terima kasih kepada teman seperjuangan *scholar's of Sugar Group Companies* yang selalu meluangkan waktunya untuk berbagi dan menemani hingga berakhirnya perkuliahan ini. Tetap semangat ya teman, “sampai ketemu di tempat kerja”.

Akhir kata, saya harap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 4 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeni Sopita
NPM : 0806322703
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

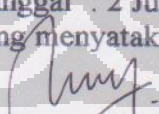
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah, Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas Sugar Group, Lampung Tengah.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 2 Juli 2012
Yang menyatakan


(Yeni Sopita)

ABSTRAK

Nama : Yeni Sopita
Program Studi : Sosiologi
Judul : **Peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah, Studi kasus: Sekolah Menengah Atas Sugar Group, Lampung Tengah**

Skripsi ini membahas tentang sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group. Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group, menerangkan beberapa alasan siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah, menjelaskan peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa, menggambarkan makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group, menggambarkan makna *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group serta menggambarkan pemahaman guru-guru SMA Sugar Group mengenai peran *student conduct management*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *student conduct management* belum dianggap efektif dalam menjalankan perannya yakni menekan jumlah pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Dikatakan belum efektif karena masih terdapat pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa yakni khususnya siswa kelas 10 dan kelas 11, alasan kedua sistem tersebut belum dianggap efektif karena pelanggaran berulang masih terjadi, selanjutnya adalah karena konsekuensi yang diberikan tidak dapat merubah nilai negatif menjadi positif, serta peran guru sebagai model bagi para siswa kurang maksimal.

Kata kunci :
Pendidikan, pelanggaran peraturan sekolah, *student conduct management*

ABSTRACT

Name : Yeni Sopita

Study program: Sociology

Title : **The role of student conduct management in reducing violations of school rules, Case study: High School Sugar Group, Central Lampung**

This thesis discusses the management system of student conduct in violation of school rules to reduce the high school students conducted by the Sugar Group. The purpose of this research to describe the perception among students of high school rule violations in the Sugar Group, explains some of the reasons students still violating school rules, clarify the role of management in reducing the student conduct policy violations by students, describing the meaning of the rules for high school students Sugar Group, describes the meaning of student conduct management for high school students understanding of the Sugar Group and describes the high school teachers Sugar Group on the role of student conduct management.

This research uses a qualitative method of data collection techniques through in-depth interviews and observation. These results indicate that the student conduct system management is not considered effective in carrying out its role the press that the number of violations committed by students. Is not yet effective because there are still violations committed by the students, especially students in grade 10 and grade 11, the second reason the system is not considered effective because of repeated violations still occur, because the consequences that followed was rendered unable to change the negative into a positive value, and the role teacher as a model for students less than the maximum.

Key words: Education, violations of school rules, student conduct management

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 a. Signifikansi Penelitian	10
b. Signifikansi Praktis	10
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 The Saints dan the Roughnecks, studi oleh William J. Chambliss	12
2.1.2 Mengurangi pelanggaran Disiplin Siswa Melalui Pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning). Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kurau Mulai Januari 2004 sampai Juni 2005. Oleh Muhammad Yusransyah	15
2.1.3 Penerapan disiplin di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Studi kasus terhadap tiga siswa STM X yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah). Oleh Putri Ramayudhianty, FISIP UI, 2005	16
2.1.4 Pengaruh peran guru terhadap sikap siswa pada peraturan disiplin sekolah (Studi Perbandingan peran guru awam dan biarawati di SLTPK Maria Mediatrix, Tangerang. Oleh Yoseph Hilarius, FISIP UI, 2005	17
2.2 Kerangka Konseptual	18
2.2.1 Sistem <i>student conduct management</i> dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa	20
2.2.2 <i>Cost</i> dan <i>reward</i>	23
2.2.3 Konformitas, Perilaku Menyimpang dan Kejahatan	25
2.2.4 <i>School Culture</i> dan <i>Sub Culture</i>	27
2.2.5 Norma	30
2.2.6 Motivasi	30
3. METODOLOGI PENULISAN PENELITIAN	33

3.1 Pendekatan penelitian	33
3.2 Subyek Penelitian	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Proses Penelitian	37
4. TEMUAN DATA	39
4.1 SMA Sugar Group	39
4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan	40
4.1.2 Warga SMA Sugar Group	42
4.1.3 Organisasi SMA Sugar Group	45
4.1.4 Program rutin yang dilakukan SMA Sugar Group	46
4.1.5 Peraturan SMA Sugar Group	48
4.1.6 Pelanggaran peraturan oleh siswa SMA Sugar Group	59
4.2 Deskripsi Informan	62
4.2.1 Informan An	62
4.2.2 Informan Pn	68
4.2.3 Informan VI	72
4.2.4 Informan Yn	75
4.2.5 Informan Ek	78
4.2.6 Informan Yd	80
4.2.7 Informan Ew	82
4.2.8 Informan Di	84
5. ANALISA	86
5.1 Persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group	89
5.2 Siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah	100
5.3 Peran <i>student conduct management</i> dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa	109
5.4 Makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group	111
5.5 Makna <i>student conduct management</i> bagi siswa SMA Sugar Group.....	113
5.6 Pemahaman guru-guru mengenai peran <i>student conduct management</i>	116
6. KESIMPULAN DAN ANALISA	127
6.1 Kesimpulan	127
6.2 Saran	130

DAFTAR ISTILAH
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.....	2
Tabel 2.1	Perspektif Sosiologi Pendidikan.....	18
Tabel 4.1	Level <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i>	50
Tabel 4.2	Contoh pemberian konsekuensi dari guru.....	56
Tabel 4.3	Pelanggaran peraturan oleh siswa di SMA Sugar Group.....	59
Tabel 4.4	Pelanggaran peraturan An di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012.....	63
Tabel 4.5	Pelanggaran peraturan Pn di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012.....	68
Tabel 4.7	Pelanggaran peraturan Vl di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012.....	72
Tabel 4.8	Pelanggaran peraturan Yn di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012.....	76
Tabel 4.9	Pelanggaran peraturan Ek di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012.....	78
Tabel 5.1	Jenis pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa.....	92
Tabel 5.2	Pembedaan perilaku menyimpang dan kejahatan berdasarkan jenis pelanggaran peraturan.....	97
Tabel 5.2	Matriks pemahaman guru mengenai sistem <i>student conduct management</i>	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group kelas 11.....	7
Gambar 2.1	Level Misconduct.....	21
Gambar 2.2	Bagan kerangka pemikiran.....	32
Gambar 4.1	Pemetaan SMA Sugar Group.....	39
Gambar 4.2	Struktur organisasi SMA Sugar Group.....	45
Gambar 4.3	Level <i>good conduct slip</i>	52
Gambar 4.4	Level <i>misconduct slip</i>	55
Gambar 4.5	Foto selebaran sebagai sosialisasi SMA Sugar Group di lingkungan sekolah.....	61
Gambar 4.6	Ruang konselor SMA Sugar Group.....	81
Gambar 4.7	Ruang konselor SMA Sugar Group.....	81
Gambar 4.8	Tata ruang kelas kesenian SMA Sugar Group.....	83
Gambar 4.9	Papan lukisan sebagai sosialisasi.....	84
Gambar 5.1	Alur analisa hasil penelitian.....	86
Gambar 5.2	Jumlah pelanggaran SMA Sugar Group berdasarkan tingkatan kelas siswa.....	100
Gambar 5.3	Sistem <i>student conduct management</i> terhadap pelanggaran peraturan sekolah.....	122

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap individu. Indonesia sendiri menyediakan beberapa tingkatan pendidikan mulai dari sekolah taman kanak-kanak hingga pendidikan perguruan tinggi. Indonesia pun memiliki beberapa lembaga pendidikan yang turut membangun pendidikan di Indonesia, diantaranya lembaga yang berasal dari pemerintah dan lembaga swasta. Penyediaan lembaga pendidikan tersebut ditujukan untuk berbagai kalangan masyarakat, baik dari masyarakat kalangan bawah maupun masyarakat kalangan menengah atas.

Pentingnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dapat dilihat pada kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Kegiatan belajar mengajar tersebut juga ditinjau dari aspek akademik dan non-akademik. Kegiatan yang bersifat akademik dilihat dari penilaian pada siswa secara nominal yang merupakan hasil dari kegiatan belajar berdasarkan kurikulum, sedangkan kegiatan yang bersifat non-akademik dilihat dari kegiatan yang dilakukan siswa diluar kegiatan akademik, seperti ekstrakurikuler seni dan olahraga. Pelaksanaan kedua kegiatan tersebut tentunya perlu didukung oleh perilaku setiap siswa untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan mematuhi peraturan sekolah yang ada dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

Adapun peraturan sekolah tersebut diberikan dengan tujuan untuk membangun kedisiplinan para siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Peraturan sekolah tersebut dapat dibagi menjadi dua yakni peraturan yang tertulis dan peraturan yang tidak tertulis. Peraturan tertulis lebih sering dikatakan peraturan yang formal, sedangkan peraturan tidak tertulis merupakan norma atau budaya sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sudah seharusnya para siswa mematuhi peraturan tersebut. Apabila peraturan yang dibuat oleh sekolah dilanggar oleh siswa, maka siswa tersebut akan menerima sanksi yang sesuai dengan peraturan yang telah mereka langgar.

Pelanggaran-pelanggaran yang kini marak terjadi pun sebagian besar dilakukan oleh siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA tersebut dimulai dari pelanggaran yang paling ringan seperti membolos sekolah, hingga pelanggaran yang paling berat yakni berhubungan seks di lingkungan sekolah. Ringan atau beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA tersebut juga menentukan sanksi yang akan mereka terima. Dibawah ini adalah beberapa contoh pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA beserta sanksi yang mereka terima:

Tabel 1.1 : Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa

Jenis pelanggaran	Akibat	Waktu
Siswa sekolah SMKN Jakarta membawa senjata tajam ke sekolah ¹	Siswa yang bersangkutan dilaporkan ke pihak berwajib seperti kepolisian	15 Desember 2011
Siswa SMA membolos dan sering membawa ponsel berisikan gambar porno, terjadi di Jawa Timur ²	Siswa diamankan di kantor Koordinator Kecamatan	17 Mei 2008
Tawuran antar pelajar di jalan layang Roxy, Jakarta Pusat ³	Satu siswa menjadi korban meninggal dunia	24 November 2011
Penggunaan narkoba oleh siswa SMA di Jawa Timur ⁴	Siswa mendapatkan hukuman denda dan penjara	19 Desember 2009
Siswa SMA berhubungan seks di lingkungan sekolah, terjadi di Pangkal Pinang ⁵	Siswa dilaporkan ke Polresta	21 Agustus 2008

Sumber: majalah koran dan internet

Dari beberapa contoh kasus di atas, dapat dilihat bahwa adanya pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa, menimbulkan beberapa dampak negatif

¹ Koran Republika edisi 16 Desember 2011

² Diakses dari <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/71923> pada tanggal 19 Desember 2011, pukul 20.16 WIB

³ Koran Kompas edisi 26 November 2011

⁴ Diakses dari <http://www.lawupos.net/5500/pengguna-narkoba-di-jatim-mayoritas-bocah-sma/> pada tanggal 19 Desember 2011, pukul 20.15 WIB

⁵ Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/21/20114033/sepasang.siswa.sma.ngesek.di.siang.bolog> pada tanggal 19 Desember 2011, pukul 20.19 WIB

yang dapat merugikan bagi siswa itu sendiri. Salah satu contoh kerugian tersebut dapat dilihat dari sanksi yang diterima para siswa yakni mereka harus menjalani konsekuensi yang mereka terima, seperti menjalani masa penjara yang dapat menyita waktu belajar mereka di sekolah. Munculnya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa tersebut sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus untuk meminimalisir kasus tersebut. Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir timbulnya kasus tersebut, yaitu melalui program dari sekolah sendiri yang dapat memberikan efek jera bagi para siswa ketika melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.

Salah satu program yang pada umumnya dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi pelanggaran peraturan siswa yakni dengan menggunakan sistem akumulasi perilaku. Sistem akumulasi perilaku ini merupakan sistem yang digunakan oleh sekolah untuk mengontrol atau mengurangi perilaku siswa dalam melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Sistem akumulasi juga dapat dilihat pada penjumlahan poin yang diterima oleh siswa ketika melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Semakin banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, maka poin yang diterima oleh siswa juga akan semakin banyak, begitu juga dengan sanksi yang akan diterima juga akan semakin berat. Sistem akumulasi perilaku ini akan dikatakan efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan siswa apabila dapat mengurangi bobot pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu contoh sistem akumulasi perilaku yang dilakukan di sekolah adalah sistem poin. Sebagai contoh, sekolah yang menerapkan sistem poin adalah SMK Multi Karya Medan.⁶ Menurut kepala sekolah SMK Multi Karya, Sutasman, tidak ada siswa yang tidak pernah melakukan kesalahan. Dengan kesalahan tersebut, sudah menjadi tanggungjawab sekolah untuk bagaimana membenahinya. Salah satu contoh kesalahan siswa SMK Multi Karya Medan adalah membawa telepon seluler ke dalam lingkungan sekolah selama jam belajar berlangsung. Hal tersebut merupakan peraturan bagi siswa untuk tidak dilakukan. Dengan adanya kesalahan siswa tersebut, pihak sekolah memberikan poin atas kesalahan siswa. Jika poin kesalahan tersebut semakin besar, maka siswa tersebut akan terancam

⁶ Diakses dari <http://simbos.web.id/berita-pendidikan/sistem-poin-untuk-kesalahan-siswa/> pada tanggal 17 November 2011, pukul 21.12 WIB

untuk dikeluarkan dari sekolah secara tidak terhormat. Dengan menjalankan sistem poin tersebut, SMK Multi Karya pun memiliki optimisme bahwa dengan dijalankannya sistem poin tersebut dapat menekan atau mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa.

Dengan diberlakukannya sistem poin di sekolah, terdapat kemungkinan untuk menekan pelanggaran peraturan oleh siswa yakni cukup besar. Cukup besarnya kemungkinan tersebut karena dengan memberikan sistem poin, diharapkan siswa akan merasa jera dengan apa yang telah mereka lakukan. Namun, kembali pada perilaku siswa yang tidak semuanya memiliki sikap yang penurut ketika berada di lingkungan sekolah, melainkan masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Melihat contoh kasus di atas, menarik untuk dikaji lebih dalam apabila sistem akumulasi perilaku di sekolah masih memunculkan beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada sistem akumulasi perilaku yang dilaksanakan oleh sekolah SMA Sugar Group yang berada di daerah Lampung Tengah, dimana pelaksanaan sistem akumulasi perilaku di sekolah tersebut masih memunculkan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa. Sistem akumulasi perilaku yang dilaksanakan oleh SMA Sugar Group ini disebut dengan *student conduct management*. Secara administratif, *student conduct management* diterapkan oleh SMA Sugar Group melalui *good conduct slip* (GSL) dan *misconduct* (MSL).

Pada dasarnya, pemberlakuan *student conduct management* ini dilaksanakan sebagai bentuk disiplin sekolah SMA Sugar Group tanpa memberikan hukuman kepada siswa. Dengan kata lain, SMA Sugar Group menerapkan disiplin kepada siswa dengan melihat *reward* dan *consequences*. Adanya *reward* tersebut dilihat dari guru yang memberikan *good conduct slip* (GSL) kepada siswa. *Good conduct slip* (GSL) akan diberikan dengan membagi tiga tingkatan level, yakni level 1, level 2 dan level 3 berdasarkan tingkah laku yang pantas yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Penjumlahan *good conduct slip* (GSL) yang diterima oleh siswa SMA Sugar Group tersebut akan menghasilkan sebuah sertifikat dan hak istimewa untuk siswa. Contoh hak istimewa tersebut seperti dapat meminjam buku di perpustakaan, mendapatkan

pelayanan jasa *print* dan mendapatkan pelayanan jasa di kantin SMA Sugar Group.

Sedangkan untuk *consequences*, guru akan memberikan *misconduct* (MSL) kepada siswa yang juga akan dibagi menjadi tiga level yakni level 1, level 2 dan level 3 yang berdasarkan tingkah laku yang tidak pantas yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Perbedaan tingkatan level tersebut dilihat berdasarkan kriteria pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group. Perbedaan tingkatan level tersebut menunjukkan jenis pelanggaran peraturan sekolah yang tingkat penyimpangannya semakin tinggi. Penjumlahan *misconduct* (MSL) yang diterima oleh siswa SMA Sugar Group tersebut akan menghasilkan sebuah kontrak, dimana juga dengan adanya kontrak tersebut dapat menghasilkan dampak pada pengeluaran siswa dari SMA Sugar Group.

Penerapan sistem *student conduct management* di SMA Sugar Group ini ternyata masih memiliki pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group. Beberapa contoh pelanggaran peraturan sekolah yang masih terjadi di SMA Sugar Group ini seperti siswa yang tidak memakai seragam sekolah dengan benar, siswa tidak membawa tugas, serta siswa yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas. Masih adanya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa tersebut, mendorong peneliti untuk melihat peran *student conduct management* sebagai sistem yang digunakan untuk menekan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa. Selain itu, peneliti juga ingin melihat mengapa beberapa siswa melakukan pelanggaran peraturan meskipun mereka sudah mengetahui bahwa apabila peraturan tidak mereka patuhi, maka akan mendapatkan konsekuensi. Apalagi sanksi yang paling berat adalah mereka tidak diberikan kesempatan untuk belajar di sekolah SMA Sugar Group.

I.2 Permasalahan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu aktifitas dari kelompok sosial yang fokusnya pada bidang pendidikan.⁷ Pada umumnya, pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah membentuk individu menjadi

⁷ Soedjono, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit alumni, Bandung, 1976 hal 147-149

berkepribadian yang memiliki sikap yang mahakarya, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan. Kedua yaitu membentuk individu dalam berkesadaran akan ketahanan. Selanjutnya yakni membentuk manusia dalam kesadaran akan bermasyarakat, serta membentuk manusia agar mampu membudayakan alam sekitarnya. Beberapa tujuan pendidikan di Indonesia tersebut merupakan gambaran umum dari salah satu usaha dalam pengembangan pendidikan.

Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut, sudah seharusnya lembaga pendidikan seperti sekolah menjadi lembaga yang ideal dalam pengembangan siswa. Pengembangan setiap siswa tersebut dapat dilihat pada keberhasilan mereka dalam hal akademik, namun dengan tetap memperhatikan pembentukan para siswa pada kesadaran didalam masyarakat. Dalam pengembangan setiap siswa, lembaga pendidikan juga dihadapi pada permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah mengenai pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa, dimana dengan timbulnya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan adanya konsekuensi yang cukup besar bagi siswa maupun sekolah.

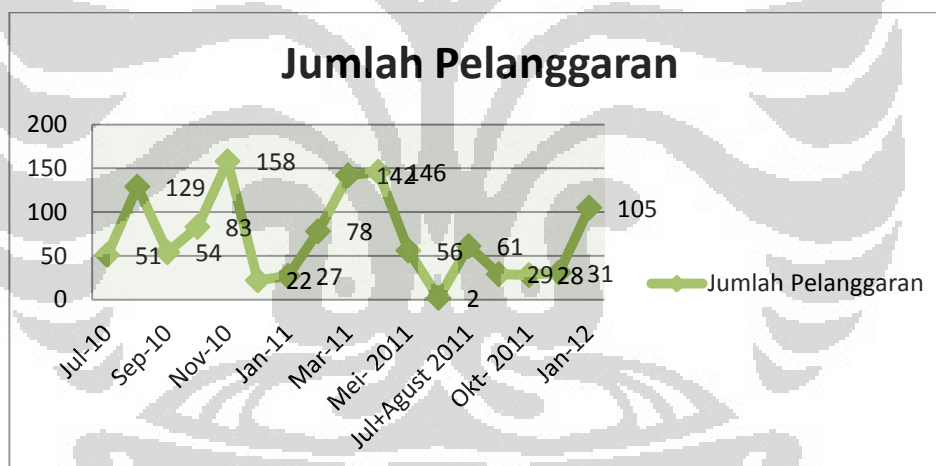
Untuk menekan pelanggaran peraturan oleh siswa, dapat dilakukan beberapa kebijakan seperti pemberlakuan sistem akumulasi perilaku. Penerapan sistem akumulasi perilaku ini sudah banyak dilaksanakan oleh beberapa sekolah di Indonesia seperti yang diterapkan oleh sekolah SMK Multi Karya. Penerapan sistem akumulasi perilaku SMK Multi Karya tersebut biasa disebut dengan Sistem Poin. Program tersebut dianggap oleh SMK Multi Karya sebagai program yang dapat menekan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Jika SMK Multi Karya menyebut Sistem Poin, maka SMA Negeri 1 Kurau akan menyebut sebagai Sistem Poin Pelanggaran atau Kartu Kuning. Penerapan sistem Kartu Kuning oleh SMA Negeri 1 Kurau dilaksanakan dengan tujuan agar pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa dapat berkurang. Dengan pemberlakuan sistem Kartu Kuning tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan sistem tersebut terbukti efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para siswa. Hal tersebut dapat dilihat bahwa 84,81% sistem Kartu

Kuning dapat menekan pelanggaran peraturan oleh siswa di sekolah SMA Negeri 1 Kurau.⁸

Berbeda pula dengan sekolah SMA Sugar Group yang menyebutkan bahwa sistem akumulasi perilaku tersebut diberi nama dengan *student conduct management*. Pemberlakuan *student conduct management* di SMA Sugar Group merupakan salah satu usaha untuk meminimalisir permasalahan pendidikan terkait dengan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dan upaya pengembangan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. *Student conduct management* di SMA Sugar Group yang dianggap sebagai kontrol pribadi dan sosial bagi siswa, namun sejalan dengan penerapannya, ternyata masih didapati pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Masih adanya pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group yang dilakukan oleh beberapa siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 1.1: Jumlah pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group kelas 11⁹



Sumber: data diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari grafik tersebut dapat ditunjukkan bahwa pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group kelas 11 masih tetap ada, yakni untuk bulan Januari 2012 terdapat kasus pelanggaran peraturan sebanyak 105 kasus. Peningkatan pelanggaran peraturan sekolah pun dapat dilihat dari tahun ajaran 2009/2010 ke tahun ajaran 2010/2011. Peningkatan pelanggaran peraturan tertinggi terjadi pada bulan April 2011 yang dilakukan oleh siswa kelas

⁸Hasil penelitian oleh Muhammad Yusransyah tentang Mengurangi Pelanggaran Disiplin Siswa Melalui Pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning). Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kurau Mulai Januari 2004 sampai Juni 2005.

⁹ Didapat dari data olahan peneliti dari SMA Sugar Group

11 SMA Sugar Group yakni sebanyak 146 kasus pelanggaran peraturan sekolah. Adapun peningkatan pelanggaran peraturan tersebut dilakukan dengan beberapa jenis pelanggaran peraturan sekolah. Beberapa contoh pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group tersebut antara lain,¹⁰ beberapa siswa yang tidak membawa buku EYD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelanggaran siswa yang tidak membawa buku EYD tersebut akan mendapatkan sanksi berupa *misconduct slip* pada tingkat level 1. Pelanggaran siswa yang tidak membawa buku EYD ini merupakan pelanggaran peraturan sekolah yang paling banyak dilakukan oleh siswa pada tingkat level 1 pada bulan Januari 2012.

Pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group berikutnya adalah tidak membawa tugas ke sekolah, dimana seharusnya tugas tersebut dikerjakan di rumah siswa. Akibat adanya pelanggaran peraturan sekolah ini, maka siswa akan mendapatkan *misconduct slip* pada tingkat level 2. Adapun ketika siswa mendapatkan *misconduct slip* tersebut, siswa harus menjalankan konsekuensi yang harus mereka kerjakan.

Berikutnya adalah pelanggaran menggunakan atau membawa telepon genggam selama jam belajar berlangsung di lingkungan sekolah. Siswa akan diperbolehkan menggunakan telepon genggam di lingkungan sekolah setelah waktu belajar mereka di sekolah telah usai, selebihnya telepon genggam ditiptkan kepada pihak sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang membawa telepon genggam ke lingkungan sekolah dan tidak menitipkannya ke pihak sekolah. Dengan demikian, siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah tersebut akan mendapatkan konsekuensi. Pelanggaran menggunakan telepon genggam di lingkungan sekolah ini juga dikategorikan oleh sekolah SMA Sugar Group sebagai pelanggaran yang termasuk kedalam pelanggaran pada level tinggi yakni pada level 3.

Berdasarkan beberapa contoh kasus pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group di atas, dapat dilihat bahwa pemberlakuan sistem yang dimaksudkan untuk menyelesaikan persoalan masih terlihat belum maksimal. Dengan kata lain, di SMA Sugar Group masih terjadi

¹⁰ Didapat dari data olahan peneliti dari SMA Sugar Group

palanggaran peraturan oleh siswa. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelanggaran peraturan oleh siswa di SMA Sugar Group. Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni:

1. Seperti apakah persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group?
 - a. Mengapa para siswa masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah?
 - b. Bagaimana peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa?
2. Apa makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group?
 - a. Seperti apakah makna *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group?
 - b. Apakah guru-guru memiliki pemahaman yang sama mengenai peran *student conduct management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat bahwa pendidikan sebagian dari kebutuhan dasar setiap individu, maka segala permasalahan yang terkait dengan pendidikan perlu mendapatkan solusi atau saran dari beberapa pihak. Berangkat dari tema penelitian ini yaitu peran *student conduct management* yang dilaksanakan oleh SMA Sugar Group, masih terdapat beberapa permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di atas yakni terdapat pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa. Adanya permasalahan tersebut tentunya patut dikaji lebih jauh agar mendapatkan penyelesaian masalah. Adapun dengan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya:

1. Menggambarkan persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group.
 - a. Menerangkan beberapa alasan mengapa beberapa siswa masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.
 - b. Menjelaskan peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa.
2. Menggambarkan makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group

- a. Menggambarkan makna *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group.
- b. Menggambarkan pemahaman guru-guru SMA Sugar Group mengenai peran *student conduct management*.

Mengacu pada beberapa tujuan di atas, diharapkan peneliti dapat menjawab permasalahan yang ada, sehingga permasalahan tersebut tidak semakin meluas. Dengan demikian, beberapa tujuan penelitian ini juga dilaksanakan untuk meminimalisir permasalahan yang ada.

1.4 Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian sosiologi, terutama bagi sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan yang dimaksudkan peneliti adalah agar penelitian ini dapat dipahami sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat, serta sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan.¹¹ Sumbangan pengetahuan peneliti bagi sosiologi pendidikan adalah khususnya mengenai peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa SMA Sugar Group.

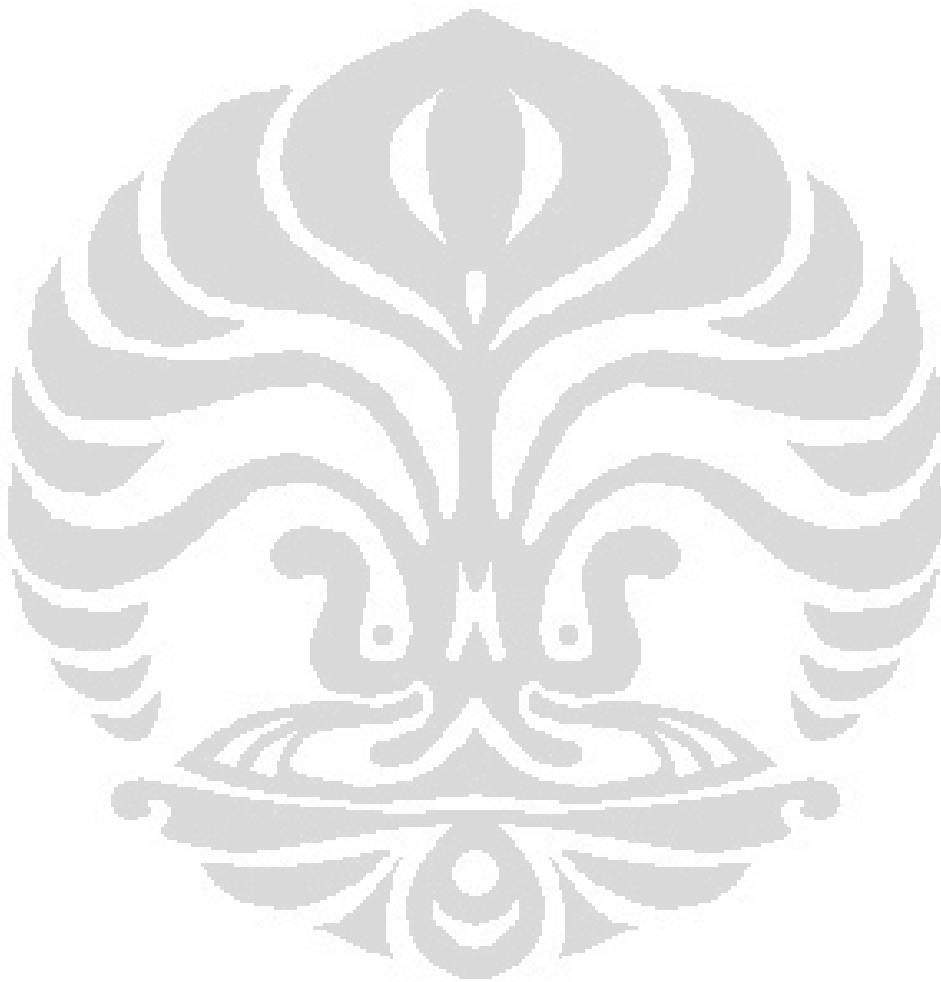
Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu sosial, serta dapat menjadi salah satu usaha untuk memahami gejala sosial yang terjadi pada kalangan pelajar.

b. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan praktis kependidikan di SMA Sugar Group untuk melihat bagaimana peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa beberapa solusi tentang pengurangan pelanggaran peraturan oleh siswa SMA Sugar Group. Serta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa SMA Sugar

¹¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Penerbit Jemmars Bandung, 1983 hal 2

Group sebagai aktor yang terlibat dalam menjalankan sistem *student conduct management*.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 The Saints dan the Roughnecks, studi oleh William J. Chambliss¹²

Dalam penelitian William J. Chambliss yang dilakukan terhadap dua geng siswa SMA Hanibal High School di Amerika Serikat, ditemukan bahwa terdapat beberapa variasi dalam respon sosial mengenai penyimpangan dan beberapa konsekuensi sosialnya. Pada dasarnya, dua geng siswa tersebut memiliki frekuensi penyimpangan yang hampir sama, namun terdapat prediksi untuk kedua geng tersebut bahwa memiliki masa depan yang berbeda setelah menyelesaikan studi mereka di SMA tersebut. Dua geng tersebut yakni Saints dan Roughnecks.

Terdapat delapan siswa yang berasal dari keluarga golongan atas dan aktif di sekolah yang identik dengan siswa berkulit putih biasa disebut oleh masyarakat dengan nama Saints. Kebiasaan Saints ini adalah melakukan pembolosan dari lingkungan sekolah, minum-minuman, mengendarai kendaraan dengan liar, mencuri dan suka merusak barang umum disekitarnya. Lain halnya dengan enam siswa yang berasal dari keluarga kalangan kelas bawah dimana sering berurusan dengan polisi yang lebih dikenal dengan geng Roughnecks.

Geng Saints yang dikenal dengan kenakalannya di sekolah seperti membolos, dapat dilihat salah satu hasil temuan William J. Chambliss bahwa Charles (salah satu siswa yang termasuk kedalam geng Saints) pada pukul 09.00 dalam kelas mata pelajaran Kimia meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke toilet. Namun, Charles justru pergi ke kelas Ed (siswa lain yang masuk kedalam geng Saints) yang memberitahukan guru Ed bahwa Ed harus izin untuk pergi ke klub drama. Dengan demikian, guru mereka menganggap bahwa Charles dan Ed adalah murid yang berprestasi dibidang selain akademik di sekolahnya yang dapat membawa nama baik sekolah mereka. Pembolosan kelas tersebut dilakukan secara

¹²Jurnal penelitian oleh William J. Chambliss dengan judul The Saints dan the Roughnecks, penelitian yang dilaksanakan di Amerika Serikat selama dua tahun terhadap dua geng anak sekolah yang berbeda, diakses dari www.d.umn.edu/~bmork/2306/readings/chambliss.w99.htm pada tanggal 5 Januari 2012, pukul 20.50 WIB

rutin oleh geng Saints dengan alasan yang berbeda, sehingga mereka berhasil membohongi guru mereka.

Strategi yang dimiliki oleh geng Saints menunjukkan keberhasilan mereka dalam bidang akademik. Contoh lain yang menunjukkan keberhasilan mereka dalam hal akademik adalah ketika ujian nasional. Kenakalan pun terjadi pada saat ujian yakni mencontek. Mencontek yang mereka lakukan pun dilakukan dengan cekatan. Dengan aksi menconteknya yang sangat baik dan cekatan, mereka dikategorikan berhasil lulus dari SMA tersebut. Padahal berdasarkan hasil penelitian William J. Chambliss, mereka tidak pernah mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena keberhasilan geng Saints dalam akademik, geng tersebut lebih dikenal oleh masyarakat sebagai geng yang pintar dan dianggap sebagai siswa yang baik.

Berbeda dengan kenakalan yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh geng Saints, mereka juga melakukan kenakalan dikala diakhir pekan. Diakhir pekan, geng Saints justru melakukan kenakalan lebih kriminal. Setiap hari Jumat dan Sabtu malam, mereka saling bertemu antara pukul 08.00 dan 08.30 untuk pergi bersama-sama ke Big Town.¹³ Diakhir pekan inilah mereka sering bertemu dengan polisi, namun mereka juga sangat pintar untuk mengelak dari polisi. Pengelakan dari polisi tersebut salah satunya seperti menghindari polisi jika polisi mulai mendekati mereka yaitu dengan kabur dan mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi. Dalam hasil penelitian William J. Chambliss pun, hanya dua kali dalam dua tahun bahwa kenakalan mereka diketahui oleh polisi. Tertangkapnya mereka oleh polisi, hanya diberi sanksi berupa pembayaran denda sebesar \$5.00 dan memiliki jaminan bahwa mereka tidak akan melakukan kenakalan yang merugikan orang lain maupun mereka sendiri, setelah itu mereka akan terbebaskan dari polisi.

Lain geng, maka akan lain juga yang akan dilakukan dalam kesehariannya. Hal tersebut terjadi pada geng Roughnecks di sekolah yang sama dengan geng Saints. Geng Roughnecks ini memiliki kesamaan umur dengan mereka yang

¹³ Big Town adalah salah satu tempat yang digunakan untuk beraktifitas seperti minum-minuman (seperti di bar), selain itu Big Town digunakan sebagai tempat untuk mengendarai kendaraan sambil minum-minuman sehingga kendala mereka berkendara tidak terkendali. Juga mereka sering merusak barang umum disekitar Big Town dan sering bermain *olok-olok*.

tergabung dalam geng Saints yakni diantara 16-19 tahun. Namun, penyimpangan siswa geng Roughnecks ini lebih tinggi daripada geng Saints. Hal tersebut tercatat dalam hasil penelitian William J. Chambliss bahwa geng Roughnecks setidaknya dalam sebulan terjadi perkelahian dengan geng yang lainnya, seperti perkelahian pada saat pertandingan sepak bola. Contoh lainnya yang lebih kriminal oleh geng Roughnecks yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang tinggi dimana kendaraan tersebut dipinjam dari orangtua mereka. Berbeda dengan geng Saints bahwa mereka mengendarai kendaraan mereka sendiri. Dari dua contoh tersebut, disebutkan bahwa geng Roughnecks memiliki tiga tipe perilaku penyimpangan, diantaranya pencurian, minum-minuman dan perkelahian.

Untuk di lingkungan sekolah, geng Roughnecks sering memanipulasi perizinan di sekolah mereka. Dikarenakan geng Roughnecks berasal dari keluarga yang kurang mampu, pengawasan aktifitas di sekolah dari guru terhadap geng Roughnecks pun lebih ketat. Hasil penelitian William J. Chambliss menunjukkan bahwa prestasi akademik mereka di sekolah sangat rendah, terlihat dari tiga anggota geng mengalami kegagalan lulus dari SMA Hanibal High School. Satu diantaranya menganggur setelah lulus dari SMA Hanibal High School. Serta, dari enam anggota geng Houghnecks tersebut hanya dua anggota yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Beberapa pencapaian geng Roughnecks tersebut dianggap oleh masyarakat bahwa geng tersebut adalah geng yang tingkat penyimpangannya tinggi.

Berdasarkan penelitian William J. Chambliss, peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut dapat memperkuat penelitian peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Willam J. Chambliss yang secara jelas menjelaskan perilaku menyimpang pada remaja siswa SMA beserta konsekuensi yang didapatkan dari perilaku menyimpang tersebut. Tentunya dengan penjelasan tersebut peneliti dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan acuan untuk penelitian peneliti. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan konsep penelitian yang digunakan oleh Willam J. Chambliss karena dianggap relevan dengan penelitian peneliti.

2.1.2 Mengurangi Pelanggaran Disiplin Siswa Melalui Pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning). Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kurau Mulai Januari 2004 sampai Juni 2005. Oleh Muhammad Yusransyah.

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap siklus dalam kurun waktu kurang lebih 12 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning) yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Kurau dalam mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib, baik yang berupa larangan atau kewajiban siswa. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yang diantaranya perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning) telah terbukti efektif dalam menekan atau mengurangi pelanggaran disiplin siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata dari siklus pertama dan siklus kedua yaitu sebesar 84,81%.

Dari tinjauan pustaka ini, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan perhitungan skor untuk mengetahui keefektifan pemberlakuan sistem poin, yakni:

$$\text{Bobot pelanggaran} = \frac{\text{Jumlah skor pelanggaran} \times \text{Jumlah semester}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Sedangkan penelitian peneliti dengan mendeskripsikan hasil temuan data yang akan dianalisa dengan teori dan konsep yang terkait.

Untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk melihat keefektifan sistem akumulasi perilaku di sekolah untuk menekan pelanggaran peraturan oleh siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang sama dengan konsep yang digunakan oleh peneliti, seperti norma dan pelanggaran peraturan. Dengan adanya persamaan tersebut, peneliti menganggap bahwa penelitian ini dapat mendukung penelitian peneliti dengan beberapa poin yang relevan di atas.

2.1.3 Penerapan disiplin di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Studi kasus terhadap tiga siswa STM X yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah). Oleh Putri Ramayudhianty, FISIP UI, 2005

Permasalahan pada penelitian ini adalah lemahnya disiplin yang ditanamkan khususnya oleh lingkungan keluarga dan sekolah memberikan peluang bagi para remaja untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma. Dalam penelitian ini, pelanggaran remaja terhadap norma-norma disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi pun digolongkan kedalam pelanggaran norma-norma susila, seperti tawuran, merokok, membolos, kabur dengan loncat pagar, mencontek, bahkan pengedar narkoba. Berangkat dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian diatas adalah untuk memberikan gambaran mengenai penerapan disiplin di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Metode penelitian diatas adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif. Dari permasalahan diatas dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, penelitian ini memberikan hasil temuan penelitian berupa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh proses penerapan disiplin oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Apabila penerapan disiplin berlangsung dengan baik adalah proses yang berkelanjutan dan konsisten, maka kemungkinan besar dapat menjadikan anak sebagai individu yang bertanggungjawab, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosial dan perannya dengan baik sebagai anggota dalam kelompok sosial. Sebaliknya, apabila penerapan disiplin kurang baik maka akan menjadikan individu tersebut kurang bertanggungjawab dan cenderung melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku.

Adapun penelitian diatas menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti karena penelitian diatas dapat memberikan masukan bagi penelitian peneliti mengenai pelanggaran norma-norma oleh siswa di sekolah. Masukan yang ada untuk penelitian peneliti juga didukung dengan persamaan yang dimiliki yakni berupa subyek penelitian yaitu remaja tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang dapat menggambarkan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku. Selain itu, penelitian diatas juga memberikan penggambaran tentang penerapan disiplin yang berada di lingkungan sekitar siswa yaitu di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai

bahan untuk memperkuat penelitian peneliti. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian diatas dapat mendukung penelitian peneliti

2.1.4 Pengaruh peran guru terhadap sikap siswa pada peraturan disiplin sekolah (Studi Perbandingan peran guru awam dan biarawati di SLTPK Maria Mediatrix, Tangerang. Oleh Yoseph Hilarius, FISIP UI, 2005

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yang diantaranya adalah untuk mendeskripsikan sikap siswa SLTPK Maria Mediatrix terhadap peraturan disiplin sekolah mereka, untuk mendeskripsikan tingkat peran guru biarawati dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa di SLTPK Maria Mediatrix. Tujuan berikutnya yakni untuk mendeskripsikan tingkat peran guru awam dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa di SLTPK Maria Mediatrix dan untuk melihat perbedaan antara peran guru biarawati dan awam SLTPK Maria Mediatrix dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa. Serta, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melakukan perbandingan pengaruh tingkat peran guru biarawati dan awam terhadap kecenderungan sikap siswa pada peraturan disiplin sekolah di SLTPK Maria Mediatrix.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikutnya yaitu mengenai hipotesis penelitian yang dipaparkan bahwa semakin tinggi tingkat peran guru (awam dan biarawati) dalam penanaman nilai kedisiplinan maka kecenderungannya semakin positif pula sikap siswa terhadap peraturan kedisiplinan sekolah. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan dan upaya untuk menerangkan suatu fenomena yang terjadi. Sedangkan untuk pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan kerangka berpikir deduktif.

Temuan data dari penelitian di atas adalah siswa di SLTPK Maria Mediatrix tersebut sebagian besar memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap peraturan disiplin sekolah. Sikap positif tersebut mengindikasikan bahwa siswa bersikap mendukung keberadaan disiplin sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh peran guru di sekolah yang menurut siswa dalam penelitian diatas cukup tinggi perannya dalam mensosialisasikan nilai kedisiplinan pada siswa. peran yang tinggi itu juga mengindikasikan bahwa dari segi kualitas guru

memberikan penjelasan yang benar mengenai disiplin sekolah baik detail maksud dari aturannya serta manfaatnya bagi siswa.

Adanya penelitian diatas dengan membahas peran guru terhadap sikap siswa terhadap peraturan sekolah, penelitian tersebut dianggap peneliti dapat mendukung penelitian peneliti yang memiliki tema tentang sistem poin di sekolah dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa. Penelitian diatas yang juga dianggap menguatkan penelitian peneliti dapat dilihat pada persamaan salah satu tujuan penelitian yang dimiliki yakni untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap peraturan di sekolah. Dengan demikian, peneliti menggunakan penelitian diatas sebagai tinjauan pustaka untuk menguatkan penelitian peneliti.

2.2 Kerangka Konseptual

Terkait dengan penelitian tentang peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa, peneliti menggunakan perspektif yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan, adapun beberapa perspektif pendidikan¹⁴ yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Perspektif Sosiologi Pendidikan

Perspektif Dasar	Pendekatan Penelitian	Pandangan Pendidikan sebagai Masalah Sosial	Rekomendasi Kebijakan
Fungsionalisme	Disorganisasi Sosial	Sekolah tidak dapat membantu siswa yang berlatar belakang disorganisasi.	Mewajibkan sekolah untuk bekerja lebih dekat dengan orangtua atau pendamping siswa, atau untuk beberapa kasus agar sekolah dapat mengambil tempat atau posisi mereka (orangtua atau pendamping siswa).
	Perilaku Menyimpang	Akar permasalahan berasal dari penyimpangan oleh beberapa kelompok dari penerimaan pencapaian norma.	Lebih disiplin, memperbaiki pendidikan bagi siswa yang tidak naik kelas.
	Kelembagaan	Terdapat beberapa kesulitan dalam pembentukan institusi pendidikan untuk	Memperkenankan sekolah untuk menyesuaikan kepada

¹⁴ Kornblum, William. *Seven Edition Social Problem*, Joseph Julian in collaboration, by Prentice-Hall, Inc Printed in the United States of America hal 368

		menemukan perubahan ekonomi atau kebutuhan budaya.	sekumpulan siswa baru dan kebijakan baru seperti integrasi.
Teori Konflik	Konflik Kelas	Dengan kekayaan dan kekuasaan untuk menjamin bahwa anak mereka mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang tinggi, mereka yang dengan sedikit kekayaan dan kekuasaan itu menganggap bahwa anak mereka hanya memiliki kesempatan yang kecil.	Dengan menghubungkan semua sumber daya pendidikan ke sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi yang miskin dan bagi mereka yang mengalami kegagalan di sekolah.
	Konflik Nilai	Akar permasalahan berasal dari tekanan antara perbedaan kelompok yang melampaui dari tujuan pendidikan.	Memperbolehkan kelompok yang berbeda itu untuk mencapai tujuan mereka, yang diiringi juga dengan pencapaian kemampuan dasar.
Interaksionisme	Pelebelan	Sekolah memberikan label kepada siswa sebagai seseorang pencapai, siswa yang gagal, atau siswa yang dianggap sebagai pemberontak.	Menghapuskan praktik pelebelan tersebut.

Dari perspektif di atas, peneliti menggunakan perspektif fungsionalisme sebagai panduan dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun perspektif fungsionalisme yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian perilaku menyimpang, dimana perilaku menyimpang sebagai salah satu masalah sosial yang disebabkan oleh permasalahan yang berasal dari penyimpangan oleh beberapa kelompok. Adapun rekomendasi kebijakan yang diberikan seperti penerapan disiplin. Dari perspektif tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa konsep yang terkait seperti sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa, *conformity* dan perilaku menyimpang, *cost* dan *reward*, *school culture* dan *sub culture*, norma dan motivasi.

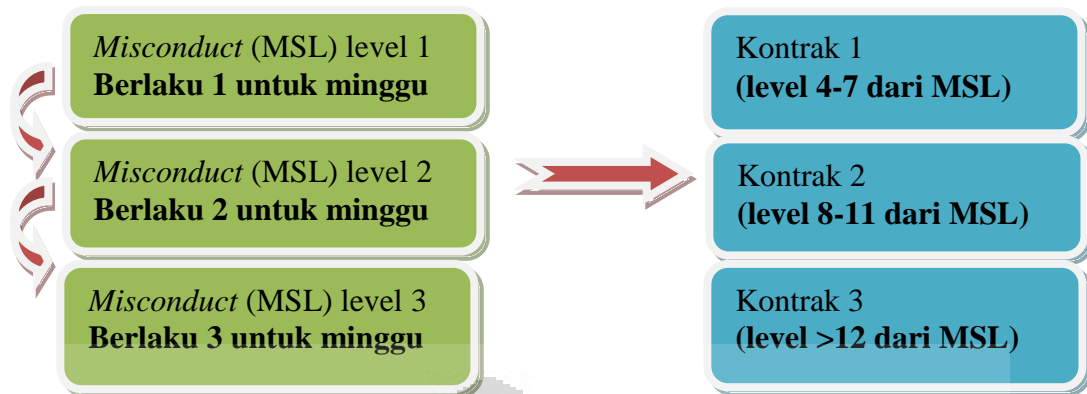
2.2.1 Sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa

Student conduct management merupakan salah satu sistem yang dilaksanakan oleh SMA Sugar Group sebagai salah satu upaya untuk menekan atau mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Sistem *student conduct management* dilakukan dengan memberikan *reward* dan *consequences* kepada siswa. *Reward* yang akan diterima oleh siswa adalah melalui *good conduct slip* (GSL). *Good conduct slip* (GSL) akan diberikan oleh siswa dengan membagi tiga tingkatan level, yakni level 1, level 2 dan level 3 berdasarkan perilaku yang dianggap positif oleh sekolah yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Penjumlahan *good conduct slip* (GSL) yang diterima oleh siswa SMA Sugar Group tersebut akan menghasilkan sebuah sertifikat dan hak istimewa untuk siswa.

Sedangkan *consequences* akan diterima oleh siswa melalui *misconduct* (MSL). Pemberian *consequences* tersebut akibat perilaku siswa yang dianggap negatif, maka akan menghasilkan suatu penyelesaian masalah dari siswa itu sendiri. Dengan penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh siswa itu sendiri, maka siswa tersebut juga akan terlatih dengan prinsip tanggungjawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan. *Misconduct slip* ini dibagi kedalam tiga level yakni level 1, level 2 dan level 3 berdasarkan perilaku siswa yang dianggap negatif oleh sekolah yang dilakukan di lingkungan sekolah. Perbedaan tingkatan level tersebut dilihat berdasarkan kriteria pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group. Perbedaan tingkatan level juga menunjukkan jenis pelanggaran peraturan sekolah yang tingkat pelanggaran nya semakin tinggi. Penjumlahan *misconduct* (MSL) yang diterima oleh siswa SMA Sugar Group tersebut akan menghasilkan sebuah kontrak, dimana juga dengan adanya kontrak tersebut dapat menghasilkan dampak pada pengeluaran siswa dari SMA Sugar Group.

Fokus pada penerimaan *consequences* oleh siswa, dapat dilihat berdasarkan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Level Misconduct



Sumber: data diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa *misconduct slip* (MSL) pada level 1 akan berlaku selama satu minggu dihitung pada saat siswa menerima *misconduct slip* (MSL) tersebut. Adapun siswa akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 1 apabila melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki), rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi), memakai aksesoris yang berlebihan seperti kalung; cincin; bros dan pin kecuali hari jumat, kuku yang tidak rapi (kuku panjang, kotor dan kuku berwarna), tidak membawa *student handbook*, mengganggu teman atau aktifitas di kelas (membuat keributan selama jam belajar berlangsung) dan tidur di kelas selama jam belajar berlangsung.

Siswa juga akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 2 apabila mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah seperti datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group), memiliki atau menggunakan media hiburan di lingkungan sekolah selama jam belajar berlangsung, makan selama jam belajar berlangsung, tidak menunjukkan tugas dan buku teks, berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet, tidak membuang sampah pada tempatnya, serta tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah. Selain itu, siswa akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 3 apabila mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah seperti berkelahi; suka mengganggu (dalam hal seksual, ras maupun agama), membawa atau mengonsumsi rokok, membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung,

mencontek dan plagiarisme, meninggalkan sekolah tanpa izin, dianggap sebagai perusak di sekolah, berbohong dan tidak menggunakan bahasa Inggris selama di luar jam belajar berlangsung.

Pemberian *misconduct slip* (MSL) kepada siswa tersebut akan menghasilkan kontrak apabila level *misconduct slip* (MSL) mereka melebihi pada penjumlahan *misconduct slip* level tiga, yakni mulai level empat sampai tujuh akan mendapatkan kontrak satu. Pada *misconduct slip* level delapan sampai sebelas akan mendapatkan kontrak dua, sedangkan *misconduct slip* yang lebih dari level dua belas akan mendapatkan kontrak tiga. Adapun setiap level *misconduct slip* (MSL) tersebut memiliki masa berlaku yakni pada *misconduct slip* (MSL) level 1 akan berlaku selama satu minggu, dimana setelah masa berlaku tersebut maka *misconduct slip* (MSL) level 1 tersebut akan hangus. Begitu juga dengan *misconduct slip* (MSL) level 2 dan *misconduct slip* (MSL) level 3 yang memiliki masa berlaku dua dan tiga minggu. Penjumlahan *misconduct slip* (MSL) tersebut lah yang akan menghasilkan kontrak pada level 1 hingga level 3. Ketika kontrak tersebut siswa terima baik pada level 1, level 2 maupun level 3, maka diantara siswa, orangtua dan pihak sekolah akan berada pada sebuah perjanjian apakah siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah SMA Sugar Group dengan segala pertimbangan yang ada dari pihak sekolah atau masih dipertahankan di sekolah SMA Sugar Group yang juga dengan segala pertimbangan yang ada dari pihak sekolah.

Dengan adanya *misconduct slip* (MSL) dan kontrak yang diberlakukan di sekolah SMA Sugar Group, maka sekolah SMA Sugar Group menggunakan konsekuensi sebagai bentuk tanggungjawab atau penyelesaian masalah dari siswa yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Digunakannya konsekuensi tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan kontrol sosial dari siswa itu sendiri yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Dengan kata lain, konsekuensi tersebut dihasilkan dari siswa sendiri yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, bukan guru yang memberikan hukuman atas pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa.

2.2.2 *Cost dan Reward*

Konsep *cost* dan *reward* ini dikembangkan oleh sosiolog George Homans.¹⁵ Untuk menjelaskan konsep *cost* dan *reward*, Homans menggunakan teori pertukaran, dimana menurutnya bahwa:

“Perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang.” (1961:13)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa didalam bukunya *Social Behavior : Its Elementary Forms*, Homans menyatakan bahwa teori pertukaran yang dikembangkan berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional). Untuk menjelaskan teori ini, Homans menggunakan paling tidak sedikitnya dengan dua individu untuk berinteraksi dan Homans sangat berhati-hati dalam menggunakan prinsip psikologis. Selain itu dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Homans mencontohkan dua karyawan yang bekerja di perusahaan untuk menjelaskan teori pertukaran.

Seorang karyawan A yang tidak terbiasa dengan peraturan perusahaan bahwa ia harus menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan harus dikerjakan oleh masing-masing karyawan, maka orang tersebut akan merasa tidak mampu dengan pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan. Namun, untuk tetap mendapatkan keuntungan dari perusahaan karena tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, orang tersebut meminta bantuan kepada karyawan lain. Karyawan B yang dikenal dengan karyawan yang sangat cekatan, bersedia membantu menyelesaikan pekerjaan karyawan A. Dengan adanya pertukaran diantara kedua karyawan tersebut, maka keduanya akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan itu adalah karyawan A akan tetap mendapatkan keuntungan dari perusahaan karena telah menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu (hasil pertukaran dengan karyawan B). Sedangkan karyawan B akan mendapatkan pujian dari karyawan B. Namun, dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa sesungguhnya kegiatan tersebut melanggar peraturan kantor.

Berdasarkan contoh di atas, maka Homans mengembangkan beberapa proposisi diantaranya proposisi sukses, proposisi pendorong, proposisi nilai,

¹⁵ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*; dialihbahasakan oleh Alimandan, Kencana Media Group, 2004 hal 358-367

proposisi deprivasi-kejenuhan, proposisi persetujuan-agresi dan proposisi rasionalitas. Proposisi sukses yang dimaksud oleh Homans adalah benar bahwa makin sering hadiah yang diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan tersebut tidak dapat berlangsung tanpa batas. Kedua, makin pendek waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku dan sebaliknya. Ketiga, menurut Homans, pemberian hadiah tersebut secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku daripada menimbulkan hadiah yang teratur. Tidak munculnya hadiah yang teratur tersebut dikarenakan akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Proposisi pendorong, proposisi ini dilihat oleh Homans dengan fokus pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Untuk proposisi ini dijelaskan oleh Homans dengan contoh orang yang sedang memancing ikan di kolam yang keruh dan mendapatkan ikan. Dari contoh tersebut, orang yang memancing di kolam yang keruh akan cenderung memancing ditempat yang sama karena berdasarkan pengalaman sebelumnya bahwa ia mendapatkan keuntungan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemancing tersebut akan mencoba memancing di kolam yang lain karena memiliki niat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Proposisi nilai, dalam proposisi nilai ini, Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif (makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan). Sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif (makin tinggi nilai hukuman berarti makin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tidak diinginkan). Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan.

Berikutnya adalah proposisi deprivasi-kejenuhan. Dalam hal ini Homans mendefinisikan dua konsep penting antara lain biaya dan keuntungan. Biaya setiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang

dikeluarkan. Dengan demikian dalam proposisi ini, Homans menyimpulkan bahwa “*makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.*” (1974:31)

Selanjutnya yaitu proposisi persetujuan-agresi. Dalam proposisi ini Homans lebih melihat terhadap konsep frustrasi dan marah. Dalam hal ini Homans lebih melihat pada keadaan mental seseorang. Homans melihat bahwa “*bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia dikatakan menjadi kecewa, frustrasi.*” (1974:31). Selain itu, Homans menyatakan bahwa frustrasi terhadap harapan tidak hanya mengacu pada kejadian internal saja, tetapi juga mengacu pada kejadian eksternal.

Proposisi terakhir adalah proposisi rasionalitas. Proposisi rasionalitas jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya. Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan bahwa orang akan melakukan tindakan atau tidak, tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses. Persepsi mengenai apakah peluang sukses tinggi atau rendah ditentukan oleh kesuksesan di masa lalu dan kesamaan situasi kini dengan situasi kesuksesan di masa lalu. Pada akhirnya teori Homans dapat diringkas menjadi pandangan tentang aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional. Homans juga berpendapat bahwa proses pertukaran adalah identik ditingkat individual dan kemasyarakatan.

2.2.3 Konformitas, Perilaku Menyimpang dan Kejahatan

Konformitas diartikan sebagai perilaku individu yang sejalan atau relevan dengan norma masyarakat.¹⁶ Dengan kata lain, konformitas dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi yang didalamnya terdapat individu berperilaku terhadap orang lain dengan mengkaidahkan nilai-nilai masyarakat. Pada umumnya, konformitas ini terletak didalam masyarakat yang relatif stabil. Konformitas ini sangat berbanding terbalik dengan perilaku menyimpang atau *deviant behavior*.

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi (James vander

¹⁶ Doob, Christopher Bates, *Sociology: An Introduction*. Printed in United States of America, New York, 1981

Zanden, 1979).¹⁷ Penyimpangan tersebut dapat selalu dilihat pada masyarakat dimana didalam masyarakat pasti terdapat penyimpangan. Terdapat beberapa teori mengapa penyimpangan terjadi. Pertama adalah teori *Differential Association* yang diciptakan oleh Edwin H. Sutherland¹⁸, dimana penyimpangan terjadi berdasarkan proses budaya. Kedua adalah teori *labeling* yang menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi karena proses *labeling* seperti pemberian julukan, cap, etiket dan merek yang diberikan masyarakat kepadanya.

Teori penyimpangan berikutnya adalah dari Robert K. Merton (1965: 131-194). Merton menyebutkan bahwa didalam struktur sosial tidak hanya menghasilkan perilaku konformis, melainkan juga menghasilkan perilaku menyimpang, dimana didalam struktur sosial tersebut menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial.¹⁹ Untuk lebih spesifiknya, Merton menggunakan konsep anomie dimana Merton melihat adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan cara pencapaian tujuan didalam sebuah struktur sosial dan budaya.²⁰ Merton mendeskripsikan adanya lima cara adaptasi individu berinteraksi dengan kondisi diatas. Cara adaptasi yang pertama yaitu konformitas. Adaptasi ini dilakukan individu dengan mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Cara adaptasi kedua adalah inovasi, yang merupakan cara individu mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat namun memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Ketiga adalah ritualisme dimana individu telah meninggalkan tujuan namun masih tetap berada pada cara yang ditentukan oleh masyarakat. Berikutnya yaitu penarikan diri, dimana bentuk adaptasi ini individu tidak mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan. Terakhir yakni pemberontakan, adaptasi ini dilakukan individu dengan tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berusaha untuk menciptakan suatu struktur sosial yang baru. Sedangkan tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁷ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*/Kamanto Sunarto.—Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004 hal. 182

¹⁸ Ibid; *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)* hal 184

¹⁹ Ibid; *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)* hal 186

²⁰ Ibid; Doob, Christopher Bates, *Sociology: An Introduction*. hal 180-182

Perilaku ilegal atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat belum tentu dikatakan sebagai perilaku menyimpang.²¹ Dimana perilaku menyimpang tersebut tidak selalu dikatakan sebagai bentuk kejahatan. Menurut teori fungsi Durkheim, kejahatan perlu bagi masyarakat karena dengan adanya kejahatan maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal.²² Secara sosiologis, kejahatan dibedakan kedalam beberapa tipe yakni kejahatan tanpa korban, kejahatan terorganisasi, kejahatan terorganisasi transnasional, kejahatan kerah putih dan kejahatan korporat.

Yang dimaksud dengan kejahatan tanpa korban adalah tidak semua kejahatan mengakibatkan penderitaan pada korban sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh orang lain, contohnya seperti minum-minuman keras dan berjudi. Kejahatan terorganisasi yakni kejahatan yang dilakukan oleh kelompok yang saling berkesinambungan untuk mendapatkan uang atau kekuasaan. Kejahatan terorganisasi transnasional merupakan kejahatan terorganisasi yang melampaui batas negara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dengan jaringan global. Kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau orang yang berstatus tinggi dalam rangka meningkatkan pekerjaannya. Sedangkan kejahatan korporat yakni kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi formal dengan tujuan meningkatkan keuntungan.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya perilaku menyimpang belum tentu dikatakan sebagai tindak kejahatan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya perilaku menyimpang itu justru dapat membentuk moralitas. Dengan kata lain, perilaku menyimpang yang terjadi didalam masyarakat bukanlah hal yang negatif. Adapun perilaku menyimpang yang terbentuk karena beberapa hal yakni nilai yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok, budaya yang dimiliki kelompok berbeda dengan budaya kelompok lainnya, serta adanya perilaku menyimpang karena adanya perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat.

2.2.4 *School Culture* dan *Sub Culture*

Konsep budaya merupakan konsep yang mengeksplorasi perilaku kelompok manusia didalam masyarakat. Tidak lain dengan sekolah yakni sebagai

²¹ Ibid; Doob, Christopher Bates, *Sociology: An Introduction*. Hal 187

²² Ibid; *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)* hal 191

salah satu lembaga sosial yang didalamnya terdapat beberapa aktor yang juga memiliki budaya. Seperti yang dikatakan oleh Willard Waller (1932)²³ bahwa:

“School have a culture that is definitely their own. There are, in the school, complex rituals of personal relationship, a set of folkways, mores and irrational sanctions, a moral code based upon them. There are traditions, and traditionalists waging their world-old battle against innovators.”

Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki budaya yang didalamnya terdapat beberapa kebiasaan baik dilihat dari moral hingga sanksi yang bersifat irasional. Selain itu juga, sekolah juga memiliki tradisi yang dijadikan sebagai pembaharuan.

Terdapat beberapa elemen budaya yang mengarahkan sekolah menjadi lembaga pendidikan yang sukses, diantaranya: keterlibatan guru dalam pembuatan keputusan, bekerjasama dalam menaati instruksi atau peraturan, melakukan tinjauan atau perbaikan norma, pembelajaran yang profesional oleh beberapa staf di lingkungan sekolah, adanya tanggungjawab bersama dalam pembelajaran siswa. Elemen-elemen tersebut menjadi salah satu peran utama dari budaya untuk menjadikan sekolah sukses.

Adapun dengan adanya budaya didalam sekolah, terdapat beberapa fungsi dan manfaatnya, diantaranya adalah budaya dapat mengembangkan sekolah lebih efektif dan produktif. Fungsi dan manfaat yang pertama ini dapat dilihat pada guru yang sukses dalam pengembangan budaya dengan fokus pada produktifitas, selain itu dengan budaya didalam sekolah dapat menampilkan kerja keras dalam dedikasi yang akan diberikan oleh para siswa. Adapun aspek pendorong lainnya dalam pengembangan budaya yakni dengan memberikan sanksi dan penghargaan yang profesional untuk meningkatkan kreatifitas sekolah tersebut. Fungsi dan manfaat berikutnya adalah budaya meningkatkan kerjasama, komunikasi dan memecahkan permasalahan. Manfaat berikutnya yakni budaya memajukan inovasi dan perbaikan sekolah. Manfaat lainnya yaitu budaya dapat membangun komitmen dan motivasi yang baik, dimana dengan adanya motivasi tersebut terdapat makna dan nilai yang berhubungan dengan sekolah. Selain itu, budaya juga menjelaskan energi dan kekuatan staf sekolah seperti siswa dan

²³ Deal, Terrence E. *Shaping culture: pitfalls, paradoxes and promises* 2nd e. Printed by United States of America, 2009

komunitas, yang juga dengan adanya budaya di sekolah yakni memberikan perhatian yang lebih fokus pada apa yang menjadi penting dan untuk dinilai.

Budaya juga dikatakan sebagai keseluruhan kumpulan dari berbagai macam bagian di dalam masyarakat yang juga mempelajari kepercayaan, nilai, tingkah laku, tradisi, harapan-harapan norma dan bentuk pengetahuan yang disahkan atau diberlakukan dari satu generasi ke generasi seterusnya didalam lingkungan masyarakat.²⁴ Budaya yang terletak didalam masyarakat yang besar tersebut juga memiliki variasi yakni sub kultur, dimana yang paling utama adalah tingkah laku, nilai, kepercayaan dari keseluruhan budaya, kemudian mereka juga mengikuti beberapa tingkah laku, nilai, kepercayaan dan norma yang unik bagi mereka, yang mana mengatur sedikit bagian dari mereka dalam masyarakat yang besar.²⁵

Erich Goode (1994:258) menggambarkan sub kultur sebagai kelompok yang anggotanya melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang lebih sering dan lebih mengenal dari pada mereka yang menjadi anggota kategori sosial lainnya. Kedua, kelompok tersebut memiliki jalan hidup dan kepercayaan yang sedikit berbeda dari anggota kategori sosial lainnya. Ketiga, berpikir bahwa mereka adalah bagian dari sebuah spesifikasi kelompok.

Adapun ciri-ciri sub kultur antara lain nilai dan norma dimana nilai sub kultur berbeda dari anak-anak lainnya dan berbeda dari orang dewasa lainnya. Kedua, bahasa yang unik, bahasa yang unik tersebut hanya dimengerti oleh mereka yang tergabung dalam kelompok tersebut. Ketiga, perbedaan bentuk media massa misal majalah, program televisi dan daya tarik music sub kultur tersebut. Keempat, gaya dan model yang *iseng-iseng* seperti pakaian yang dipakai dan kosmetik yang digunakan. Kelima, rasa memiliki sesuatu yaitu dimana mereka memiliki komitmen untuk berpikir lebih mengutamakan kelompok yang syarat didalamnya bahwa “kita” saling berhubungan. Keenam, unik dan perbedaan kriteria status, yakni perbedaan standar pilihan pemimpin. Ketujuh, dukungan sosial yang ada pada anak muda yang mengerti dan memiliki dukungan untuk

²⁴ Bynum, Jack E., & William E. Thomson (2007). *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach Sevent Edition*, Pearson Education Inc.: USA. Chapter 12: 295-325

²⁵ Ibid; Bynum, Jack E., & William E. Thomson (2007). *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach Sevent Edition*

tingkah laku. Terakhir adalah kepuasan kebutuhan yang lebih spesifik (yang dikatakan kebutuhan dasar bagi mereka yaitu yang dilarang oleh masyarakat besar seperti aktifitas seksual).

2.2.5 Norma

Norma merupakan standar penentuan perilaku yang diterapkan oleh masyarakat. Dalam penentuan norma diperlukan kesepakatan dari masyarakat agar norma dapat berjalan dengan baik didalam masyarakat, dimana selain itu norma harus dibagi dan dipahami secara luas. Sebagai contoh, pada saat menonton film di bioskop, maka sudah seharusnya para penonton tidak membuat gaduh atau berteriak selama film tersebut ditayangkan. Tentunya terdapat perbedaan antara jenis film yang ditonton dan penonton. Bagi orang yang memiliki karakter serius, maka akan memilih film dengan aturan keheningan dari pada harus menonton film komedi.

Terdapat dua tipe norma, yang pertama adalah norma formal yang pada umumnya bersifat tertulis dan sudah menentukan sanksi bagi mereka yang melanggar. Sosiologis Donald Black (1995) telah memasukkan hukum menjadi kontrol pemerintahan sosial, menetapkan hukum-hukum sebagai pemaksaan yang formal dan normal pada negara.²⁶ Dengan norma yang bersifat tertulis dan sudah ditentukan sanksinya untuk pelanggar serta adanya aspek hukum, maka salah satu contohnya adalah Undang-Undang.

Tipe kedua yaitu norma informal, yang biasanya masyarakat memahami aturan yang ada tetapi mereka tidak mencatatnya. Contoh norma ini adalah sebagian masyarakat tidak dapat memberikan sanksi bagi orang yang datang ke sekolah dan orang yang mengenakan baju dengan model era 80-an.

2.2.6 Motivasi

Motivasi yang timbul dari setiap individu dapat mempengaruhi keberhasilan individu tersebut dalam studinya. Adapun motivasi tersebut dibangun dari beberapa faktor, pertama adalah orangtua, saudara-saudara dan kerabat dekat.²⁷ Lingkungan yang paling dekat dengan seorang individu adalah

²⁶ Schaefer, Richard. T. *Sociology-8th ed.* Published by McGraw, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc. 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020, 2003

²⁷ Soekanto, Soerjono: *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat*, Penerbit: Rajawali Pers-Jakarta. 1990 hal 494-502

lingkungan keluarga dimana individu tersebut tinggal bersama dalam satu atap. Kedekatannya individu dengan lingkungan keluarga tersebut membangun nilai bagi setiap anggota keluarga. Misalnya, orangtua akan terus memberikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari kepada anak-anaknya. Salah satu contoh nilai tersebut seperti ketertiban didalam rumah, yakni anak-anak mereka akan diajarkan makan malam tepat waktu. Dengan diberikannya nilai tersebut kepada anak-anaknya, maka nilai tersebut tetap akan melekat pada anak tersebut hingga tumbuh dewasa dalam memotivasi individu untuk bertindak kelak. Namun, penerapan nilai tersebut tetap memerlukan pengawasan oleh orangtua atau kerabat dekat agar tetap menghasilkan pengaruh yang positif.

Kedua, motivasi dibangun berasal dari kelompok sepermainan. Kelompok sepermainan dan peranannya merupakan salah satu bagian individu melakukan pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Persahabatan merupakan contoh dari kelompok sepermainan ini. Pada individu tingkat remaja, persahabatan ini menjadi tempat saling mengisi yang juga memungkinkan adanya persaingan yang sehat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Semakin meluasnya ruang lingkup persahabatan ini, membuat mereka memiliki interaksi dan komunikasi dengan kelompok lain. Dengan demikian, kelompok sepermainan tersebut memiliki pengaruh positif setiap individu.

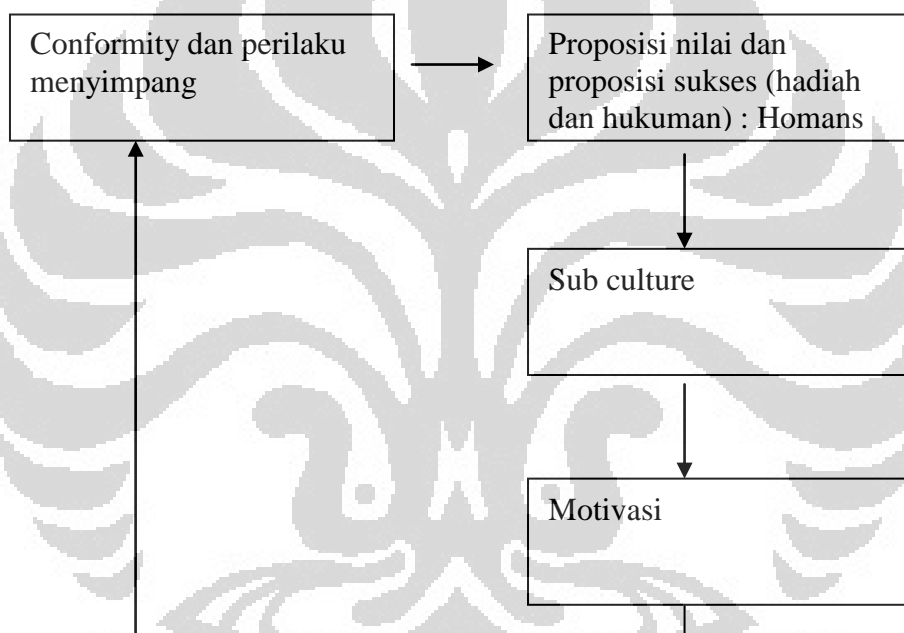
Beberapa aspek positif dari kelompok sepermainan diantaranya, rasa aman dan adanya perasaan dianggap penting dari keanggotaan kelompok tersebut. Didalam kelompok sepermainan itu, individu juga dapat mengeluarkan kekecewaan, rasa takut, rasa khawatir dan rasa gembira dimana akan mendapatkan tanggapan dari rekan-rekannya. Aspek positif selanjutnya yakni terdapat kemungkinan individu mengembangkan kemampuan sosial karena dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Selain itu, dengan kelompok sepermainan dapat mendorong remaja untuk bersikap dewasa dan mandiri. Dari beberapa aspek positif tersebut bukan berarti bahwa peran orangtua tergantikan, melainkan tetap diperlukan peran orangtua.

Motivasi ketiga yakni berasal dari kelompok pendidik atau sekolah. Pendidik disini tidak hanya dilihat sebatas dari sekolah saja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal, sedangkan pendidikan informal dan non-

formal tetap ada. Sebagai pendidikan formal, sekolah memiliki kewajiban atas perannya dalam mengendalikan perilaku para siswa. Peran tersebut tentunya berpengaruh pada motivasi siswa dalam keberhasilannya dalam hal pendidikan. Guru yang merupakan salah satu aktor yang paling dekat dengan siswa juga memiliki peran yang dominan dari kelompok pendidik ini untuk pembentukan motivasi para siswa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2: Bagan kerangka pemikiran



Sumber: hasil kerangka pemikiran peneliti

BAB 3

METODOLOGI PENULISAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pelaksanaan penelitian berdasarkan metodologi penulisan. Selain menjelaskan pelaksanaan penelitian berdasarkan metodologi, pada bagian ini juga merupakan proses pelatihan peneliti dalam memperoleh, mengolah data dan menginterpretasikan data penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang terkait dengan peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa. Adapun kriteria informan antara lain lima siswa yakni dua siswa dengan perilaku yang sering melakukan pelanggaran peraturan, dua siswa dengan perilaku yang jarang melakukan pelanggaran peraturan serta ketua OSIS di SMA Sugar Group. Selain siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga guru yakni dengan kriteria satu guru yang memahami peran *student conduct management*, satu guru yang kurang memahami peran *student conduct management* dan satu guru bimbingan konseling di SMA Sugar Group. Untuk memperdalam informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua siswa untuk mengetahui komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dan komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa itu sendiri.

3.2 Subyek Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa informan yang tentunya terkait dengan peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa SMA Sugar Group. Adapun informan tersebut antara lain kepala sekolah sebagai informan untuk mengetahui deskripsi secara umum SMA Sugar Group, kedua adalah guru bimbingan konseling beserta guru yang mengajar mata pelajaran di sekolah. Guru bimbingan akan dijadikan peneliti sebagai informan untuk menjelaskan jenis

pelanggaran peraturan apa sajakah yang dilakukan oleh siswa dan menjelaskan mengenai sanksi yang akan diterima oleh siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sedangkan guru mata pelajaran sebagai informan peneliti adalah dengan tujuan untuk melihat pemahaman yang dimiliki guru mengenai sistem *student conduct management*. Informan yang terakhir adalah siswa SMA Sugar Group sebagai aktor yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan menggunakan siswa sebagai informan, peneliti akan mendapatkan data mengenai alasan siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah dan data yang lain terkait dengan pelanggaran peraturan sekolah.

Terdapat beberapa kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian ini antara lain: sekolah, tahun ajaran sekolah siswa dan pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Sekolah yang dimaksud adalah untuk melihat siswa yang belajar di SMA Sugar Group. Untuk kriteria tahun ajaran sekolah siswa, ditujukan agar peneliti dapat memilih siswa berdasarkan keaktifan mereka di SMA Sugar Group sebagai siswa. Keaktifan siswa di SMA Sugar Group termasuk dalam penentuan kriteria informan karena ditujukan agar peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan keberadaan siswa di SMA Sugar Group. Sedangkan untuk pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa digunakan untuk melihat peran *student conduct management* sebagai kontrol untuk mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa. Untuk melihat jenis pelanggaran peraturan yang telah dilakukan siswa, peneliti memperoleh data dari guru bimbingan konseling SMA Sugar Group. Dengan adanya kriteria informan tersebut peneliti dapat memperoleh ragam informasi dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan wawancara mendalam kepada informan dan observasi langsung ke SMA Sugar Group. Wawancara mendalam dan observasi tersebut dikatakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Kedua, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yakni dengan menggunakan temuan data dari literatur yang mendukung penelitian ini.

Data primer akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang terkait dengan penelitian yang berada di lingkungan SMA Sugar Group, Lampung Tengah. Wawancara mendalam tersebut dilakukan dengan :

1. Wawancara mendalam kepada lima siswa SMA Sugar Group. Wawancara dengan lima siswa ini akan dilakukan dengan berbeda kriteria pada siswa, yakni peneliti akan mewawancarai dua siswa dengan perilaku yang sering melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Dua siswa dengan memiliki prestasi akademik yang baik yaitu mempunyai nilai akademik diatas rata-rata standar sekolah, dengan asumsi mereka jarang melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Serta, peneliti akan mewawancarai satu siswa SMA Sugar Group yang menjabat sebagai ketua OSIS.
2. Wawancara mendalam kepada guru bimbingan konseling SMA Sugar Group. Guru bimbingan konseling tersebut dilihat dengan kriteria bahwa guru tersebut memahami mengenai pelanggaran peraturan sekolah. Guru bimbingan konseling dianggap sebagai salah satu guru yang memahami pelanggaran peraturan karena guru tersebut memiliki dokumen yang menunjukkan penurunan atau peningkatan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.
3. Wawancara mendalam kepada dua guru mata pelajaran SMA Sugar Group. Wawancara kepada kedua guru mata pelajaran tersebut dengan kriteria: satu guru akan diwawancarai peneliti adalah guru yang sering memberikan *misconduct*, karena dengan beranggapan bahwa guru yang sering memberikan *misconduct*, maka peneliti menganggap bahwa guru tersebut sangat memahami mengenai sistem akumulasi perilaku di SMA Sugar Group. Selain itu, peneliti akan mewawancarai satu guru yang jarang atau bahkan tidak pernah memberikan *misconduct*, dengan alasan bahwa guru tersebut memiliki pemahaman yang sedikit terhadap sistem akumulasi perilaku di SMA Sugar Group. Peneliti memperoleh informasi bahwa kedua guru tersebut dengan kriterianya masing-masing yakni didapat dari data yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling.

Observasi yang akan dilakukan peneliti menyangkut beberapa hal, diantaranya:

1. Peneliti akan melakukan observasi pada keseluruhan lingkungan sekolah SMA Sugar Group untuk mendapatkan penggambaran sekolah tersebut, termasuk *design* sekolah yang mungkin menjadi salah satu faktor beberapa siswa melakukan pelanggaran peraturan. *Design* sekolah yang dimaksud adalah infrastruktur bangunan sekolah SMA Sugar Group, dimana apakah ditata dengan *design* yang menyeramkan atau menyenangkan yang dapat memotivasi para siswa untuk melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.
2. Observasi selanjutnya akan dilakukan mengenai sikap atau perlakuan para guru di sekolah SMA Sugar Group kepada para siswa. Sikap atau perlakuan para guru tersebut seperti pertama, apakah para guru selalu terlihat *galak* kepada siswa sehingga beberapa siswa melakukan pelanggaran peraturan karena para siswa tidak dapat menerima sikap *galak* guru kepada mereka. Kedua, sikap para guru yang terkesan tidak memperdulikan para siswa, sehingga para guru tersebut tidak memperhatikan perilaku siswa yang memungkinkan siswa melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Ketiga, sikap guru yang terlihat tidak bersahabat, dengan sikap guru yang seperti itu, maka siswa akan merasa memiliki jarak dengan guru yang tidak mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan para siswa sehingga siswa pun akan bebas melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.
3. Peneliti akan melakukan observasi terhadap lima siswa yang menjadi informan peneliti. Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimanakah pergaulan kelima siswa tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga akan menggambarkan bagaimana interaksi siswa tersebut terhadap teman dan guru mereka di sekolah. Untuk lebih fokusnya, peneliti akan melakukan observasi kepada dua siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah, dimana apakah mereka akan melakukan pelanggaran peraturan yang sama di sekolah atau kedua siswa tersebut akan merasa jera akibat sanksi yang mereka terima dari perilaku mereka yang melanggar peraturan di sekolah. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi kepada dua siswa yang memiliki akademik diatas rata-rata dengan tujuan melihat bagaimana pergaulan mereka di

lingkungan sekolah dengan teman dan guru di sekolah. Selain itu, peneliti juga akan mengobservasi kedua siswa yang memiliki nilai akademik diatas rata-rata tersebut apakah pernah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah atau tidak. Yang terakhir adalah peneliti akan melakukan observasi terhadap siswa yang menjabat sebagai ketua OSIS, yakni dengan melihat bagaimana pergaulan mereka di lingkungan sekolah dengan teman dan guru di sekolah.

4. Berikutnya adalah peneliti akan melakukan observasi pada penempatan tata ruangan guru bimbingan konseling. Sebagai guru bimbingan konseling, tentunya intensitas bertemunya siswa yang melakukan pelanggaran peraturan akan lebih besar dari pada siswa yang tidak melakukan pelanggaran peraturan. Dengan melakukan observasi pada tata ruangan guru bimbingan konseling, peneliti akan mendapatkan gambaran apakah dengan tata ruangan guru bimbingan konseling menjadi salah satu faktor atau motivasi siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari literatur yang terkait dengan penelitian ini. Literatur tersebut didapat dari studi terdahulu yang mendukung penelitian ini yakni dari buku yang terkait, jurnal serta dari internet. Selain literatur tersebut, peneliti juga mendapatkan data sekunder dari SMA Sugar Group mengenai data pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa.

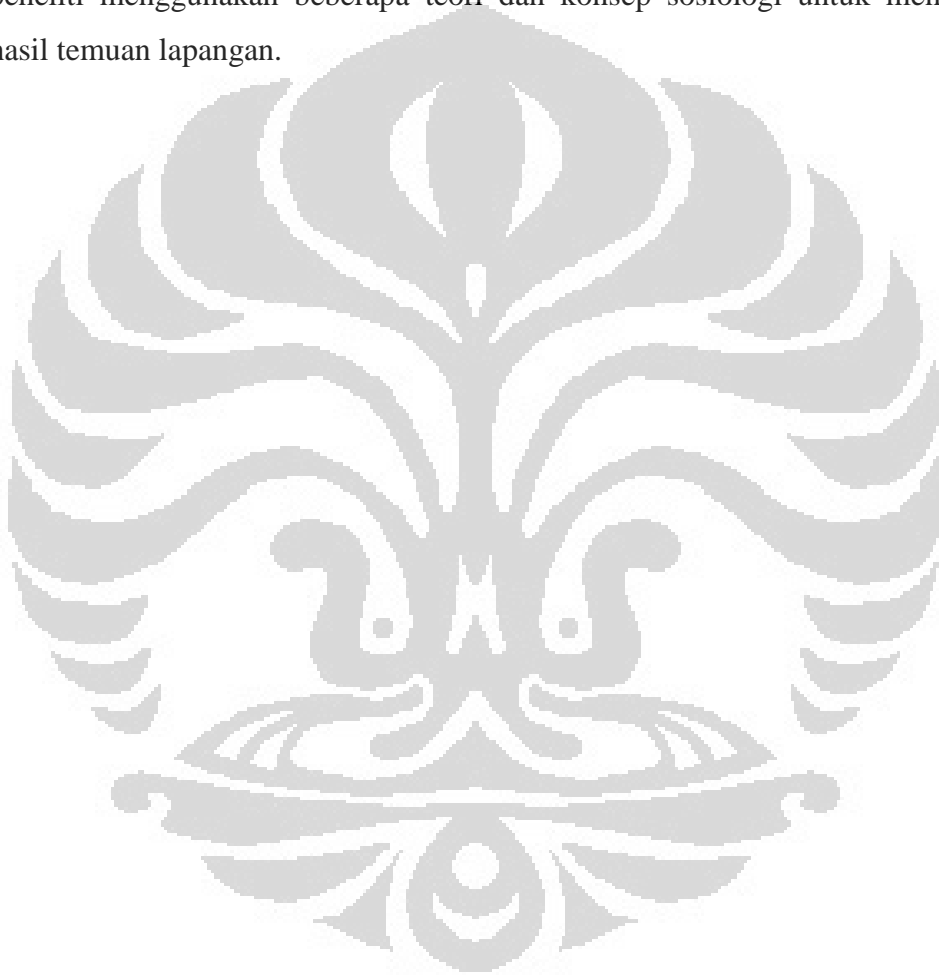
3.4 Proses Penelitian

Sebelum menentukan topik penelitian ini, peneliti melihat dari beberapa literatur mengenai pendidikan. Dari beberapa literatur yang didapat, peneliti tertarik untuk membahas sistem poin yang diberlakukan oleh pihak sekolah sebagai salah satu sistem yang diterapkan dengan tujuan mencapai keteraturan di lingkungan sekolah. Salah satu penerapan sistem poin tersebut ditemukan oleh peneliti di sekolah SMA Sugar Group yakni dengan diberi nama sistem *student conduct menagement*. Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti memulai menulis latar belakang hingga menghasilkan permasalahan.

Melihat permasalahan tersebut dengan mengacu pada beberapa sumber yaitu dari beberapa warga sekolah Sugar Group seperti guru dan kepala sekolah,

peneliti berhasil merumuskan pertanyaan penelitian, yakni ”Seperti apakah persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group?” dan “Apa makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group”

Setelah merumuskan permasalahan penelitian, peneliti melakukan studi literatur yang terkait dengan penelitian ini yaitu peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dimana untuk mendukung penelitian peneliti. Adanya relevansi literatur yang digunakan, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep sosiologi untuk menganalisa hasil temuan lapangan.

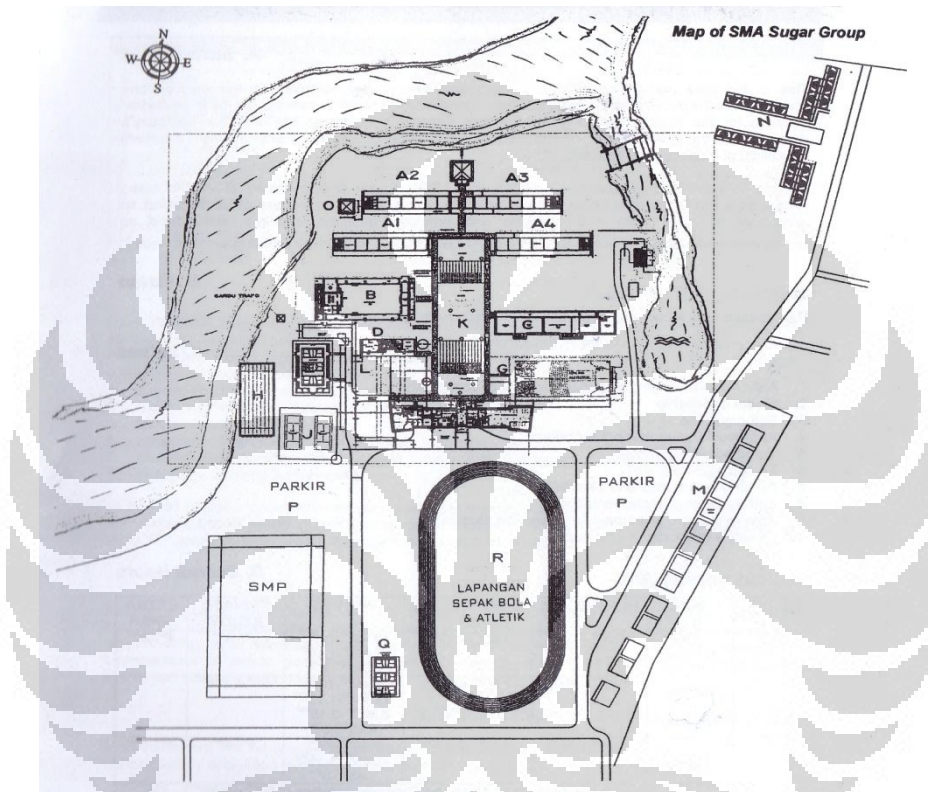


BAB 4

GAMBARAN UMUM SMA SUGAR GROUP; SISTEM *STUDENT CONDUCT MANAGEMENT* DAN PELANGGARAN PERATURAN

4.1 SMA Sugar Group

Gambar 4.1 : Pemetaan SMA Sugar Group



Sumber: diperoleh dari SMA Sugar Group

Pemetaan diatas merupakan gambaran SMA Sugar Group yang digunakan oleh warga SMA Sugar Group untuk beraktifitas baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Dapat dilihat pada bagan diatas bahwa SMA Sugar Group memiliki beberapa tempat yang dapat dimanfaatkan warga SMA Sugar Group beraktifitas. Terlihat pada gedung utama terdapat ruang kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, dimana jika siswa memiliki kepentingan kepada mereka, siswa dapat mengunjunginya ke gedung utama tersebut. Selain ruang kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, siswa dapat mengakses buku dan internet di ruang *learning resource center*. Demikan dengan ruang keamanan SMA Sugar Group terdapat di gedung utama tersebut guna mengamankan ketertiban sekolah tersebut.

Untuk melakukan aktifitas non-akademik seperti ekstrakurikuler menari dan bermusik, siswa dapat menggunakan ruang *dance* dan ruang musik tepat berada di belakang gedung utama. Sedangkan gedung untuk siswa melakukan aktifitas dalam hal akademik, siswa dapat menggunakan gedung A2, A3 dan A4. Ketiga gedung tersebut digunakan siswa untuk belajar di sekolah dengan sistem *moving room*. Jadi, siswa akan mencari ruang belajar mereka sendiri berdasarkan mata pelajaran yang sedang mereka ikuti atau dengan kata lain siswa tidak memiliki ruangan tetap. Kegiatan akademik siswa dan guru yang membutuhkan praktek juga disediakan oleh SMA Sugar Group di gedung Lab. Komputer dan Lab. *Science* yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk belajar.

Siswa juga dapat mengunjungi gedung A1 untuk menjalankan kewajiban keagamaan mereka, selain itu siswa juga dapat mengunjungi ruang konselor jika ingin berkonsultasi kepada konselor baik mengenai permasalahan pribadi maupun permasalahan di sekolah. Sedangkan ruang *synergy* yang juga berada di gedung A1 merupakan ruangan serba guna yang dapat digunakan oleh SMA Sugar Group sebagai ruang untuk kegiatan bersama. Setelah siswa dan guru melakukan kegiatan akademik dan non-akademik yang dilaksanakan di gedung A2, A3, A4 dan ruang Lab. Komputer beserta Lab. *Science*, siswa dan guru juga dapat meluangkan waktu ketika istirahat jam belajar di gedung kafetaria dan dapat menikmati menu makanan yang telah disediakan oleh SMA Sugar Group. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemetaan di atas digunakan oleh warga SMA Sugar Group baik siswa, guru maupun staf lainnya dalam beraktifitas dalam hal akademik dan non-akademik.

4.1.1 Visi, misi dan tujuan

SMA Sugar Group merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Lampung Tengah dengan standar nasional *plus*. Adapun visi SMA Sugar Group adalah menjadi sekolah yang diakui sebagai sekolah nasional *plus* di Indonesia. Sedangkan misi SMA Sugar Group adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

- 2) Menumbuhkembangkan kebanggaan sebagai warga bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- 3) Meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai:
 - a. Rasa memiliki dan tanggung jawab pada masyarakat
 - b. Menjadi model warga negara yang baik
 - c. Memiliki disiplin diri
 - d. Menghargai dan menghormati orang lain
 - e. Berorientasi pada pemecahan masalah
 - f. Berkomunikasi dengan baik
 - g. Sadar budaya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan
 - h. Menerapkan kepemimpinan diri

Komitmen di atas dikatakan sebagai nilai yang dianggap baik oleh SMA Sugar Group dan harus diterapkan oleh para siswa.

- 4) Meningkatkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 5) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- 6) Mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 7) Membangun kepercayaan dan kepedulian alumni terhadap almamater.

Tujuan SMA Sugar Group sebagai sekolah formal antara lain:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia.
- 2) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportif.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu penerahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.

- 5) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 6) Menumbuhkan kepercayaan dan kepedulian alumni untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam mewujudkan nama besar sekolah.

4.1.2 Warga SMA Sugar Group

4.1.2.1 Siswa

Adanya visi, misi dan tujuan SMA Sugar Group yakni dengan harapan agar siswa SMA Sugar Group menjadi aktor pelajar yang dapat membantu mewujudkan visi, misi dan tujuan di atas. Siswa yang berkesempatan bisa melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Sugar Group adalah siswa dari anak karyawan Perseroan Terbatas Sugar Group Companies. Adanya salah satu syarat tersebut karena PT. Sugar Group Companies yang mendirikan sekolah SMA Sugar Group. Adapun tujuan pemilihan siswa yang berasal dari anak karyawan PT. Sugar Group Companies tersebut adalah untuk menyejahterakan keluarga karyawan dengan cara memberikan pendidikan kepada anak mereka. Pendidikan yang diberikan kepada anak karyawan tersebut dengan pembebasan biaya pendidikan yakni mulai dari pakaian, buku hingga kebutuhan pangan siswa di sekolah.

Sebagai sekolah perusahaan, warga sekolah pun wajib menanamkan nilai-nilai yang ada didalam perusahaan pada diri mereka, termasuk siswa. Nilai-nilai tersebut adalah komitmen, kejujuran dan loyalitas. Adapun nilai tersebut tertuang kedalam karakter sekolah yang dimiliki oleh SMA Sugar Group. Karakter sekolah SMA Sugar Group atau yang lebih dikenal dengan delapan pilar, antara lain:

1. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab kepada masyarakat. Dalam hal ini, siswa dan warga sekolah SMA Sugar Group diharapkan dapat menjadi bagian dari masyarakat dan berkomitmen untuk bertanggungjawab atas dampak dari pilihan-pilihan individu kepada anggota masyarakat lainnya.
2. Warga negara teladan. Siswa dan warga sekolah yang seharusnya dapat aktif dalam proses kehidupan yang demokratis, keberagaman nilai, menghormati keabsahan pihak yang berwenang dan mengedepankan keadilan sosial.

3. Kedisiplinan. Dengan kedisiplinan ini, diharapkan siswa dan warga sekolah dapat berkomitmen untuk memperoleh target dan menunjukkan kualitas pribadi yang positif, selain itu dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
4. Menghargai dan menghormati orang lain. Nilai yang dimaksud adalah kepekaan dan kepedulian terhadap keberadaan orang lain serta menghormati kehidupan dan kepemilikan mereka (siswa dan warga sekolah).
5. Berorientasi pada pemecahan masalah. Nilai ini ditujukan agar siswa dan warga sekolah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, hubungan antar pribadi serta keterampilan dalam mengelola sistem nilai yang ada untuk memecahkan situasi yang menantang.
6. Berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi tersebut, siswa dan warga sekolah dapat dengan baik berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal sehingga dapat dimengerti dengan jelas oleh orang lain.
7. Kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya. Nilai ini ditanamkan untuk mengembangkan kesadaran dalam menghargai satu sama lain (lingkungan dan manusia) dan dapat mewariskan kebudayaan dan keberagaman.
8. Menerapkan kepemimpinan diri. Kepemimpinan diri yang dimaksud adalah siswa dan warga sekolah dapat mengetahui potensi diri yang positif untuk mengarahkan kehidupan pribadi yang baik pula.

Dengan adanya karakter sekolah tersebut diharapkan warga sekolah khususnya siswa lainnya dapat menerapkannya didalam diri mereka serta dapat diterapkan untuk lingkungan sekitar mereka.

Dari beberapa karakter SMA Sugar Group dapat dikaitkan dengan konsep *school culture* seperti yang dikatakan oleh Willard Waller dimana sekolah memiliki budaya yang didalamnya terdapat kebiasaan baik. Berdasarkan karakter sekolah yang dimiliki oleh SMA Sugar Group, kebiasaan baik itu ditunjukkan dengan membangun pribadi positif bagi siswa yang dimulai dengan disiplin pada diri siswa hingga menjadikan siswa sebagai teladan bagi warga negara Indonesia. Selain itu, budaya sekolah yang dapat dilihat dari SMA Sugar Group adalah contohnya seperti nilai, tradisi serta norma. Adapun nilai yang dianggap baik oleh

SMA Sugar Group dilihat berdasarkan karakter sekolah. Tradisi yang dibangun oleh SMA Sugar Group pun bermacam-maca, mulai dari budaya salam, menyanyikan lagu mars Sugar Group²⁸ hingga budaya berbicara dengan bahasa Inggris.

Kegiatan siswa di SMA Sugar Group sendiri dimulai dari pukul 07.15 WIB sampai 19.00 WIB dengan jam belajar dimulai dari hari senin sampai jumat. Di lingkungan sekolah dengan waktu jam belajar tersebut, siswa dapat melakukan kegiatan akademik seperti belajar di kelas hingga ekstrakurikuler. Adapun pembagian kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan akademik pada pukul 07.30 WIB sampai 16.45 WIB. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler atau *private study* dilakukan mulai dari pukul 17.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB.

Selama siswa berada di lingkungan sekolah, siswa diwajibkan berbicara dengan berbahasa Inggris. Interaksi yang dilakukan dengan pengucapan bahasa Inggris baik oleh siswa maupun guru dilakukan pada saat jam belajar berlangsung minimal 30% dan di luar jam belajar berlangsung, siswa dan guru wajib 100% berbicara dengan bahasa Inggris.

Disela kegiatan siswa baik akademik maupun non-akademik, siswa juga mendapatkan waktu istirahat berupa makan siang, kue dan makan malam. Kegiatan istirahat tersebut wajib dilakukan oleh siswa di dalam kafetaria secara bersama-sama. Pada saat makan siang dan makan malam pun, siswa dipersilahkan menempati kursi mereka berdasarkan *house* mereka masing-masing, jika siswa tidak duduk berdasarkan *house*, maka siswa akan mendapatkan konsekuensi karena telah melanggar peraturan. Selain pengaturan jam istirahat dan tempat duduk, siswa juga tidak diperkenankan membeli atau membawa makanan selama jam belajar berlangsung. Di waktu jam istirahat, siswa juga dilarang masuk ke dalam ruang kelas belajar, dengan kata lain kelas harus benar-benar kosong.

²⁸ Seluruh warga sekolah SMA Sugar Group wajib menyanyikan lagu mars Sugar Group pada saat acara yang diselenggarakan oleh SMA Sugar Group. Acara tersebut seperti menyambut pemilik perusahaan Sugar Group maupun menyambut pejabat negara yang mengunjungi sekolah SMA Sugar Group. Adapun tujuan menyanyikan mars Sugar Group tersebut untuk terus mengingat keberadaan perusahaan Sugar Group dan sebagai rasa terimakasih kepada perusahaan. Tidak hanya sebatas pada saat acara penting saja, sebelum warga sekolah SMA Sugar Group mendapatkan konsumsi makan siang/malam, mereka diwajibkan menyanyikan lagu mars Sugar Group sebelum menyantap konsumsi tersebut.

Apabila siswa melakukan hal tersebut, maka siswa akan mendapatkan konsekuensi.

4.1.2.2 Guru

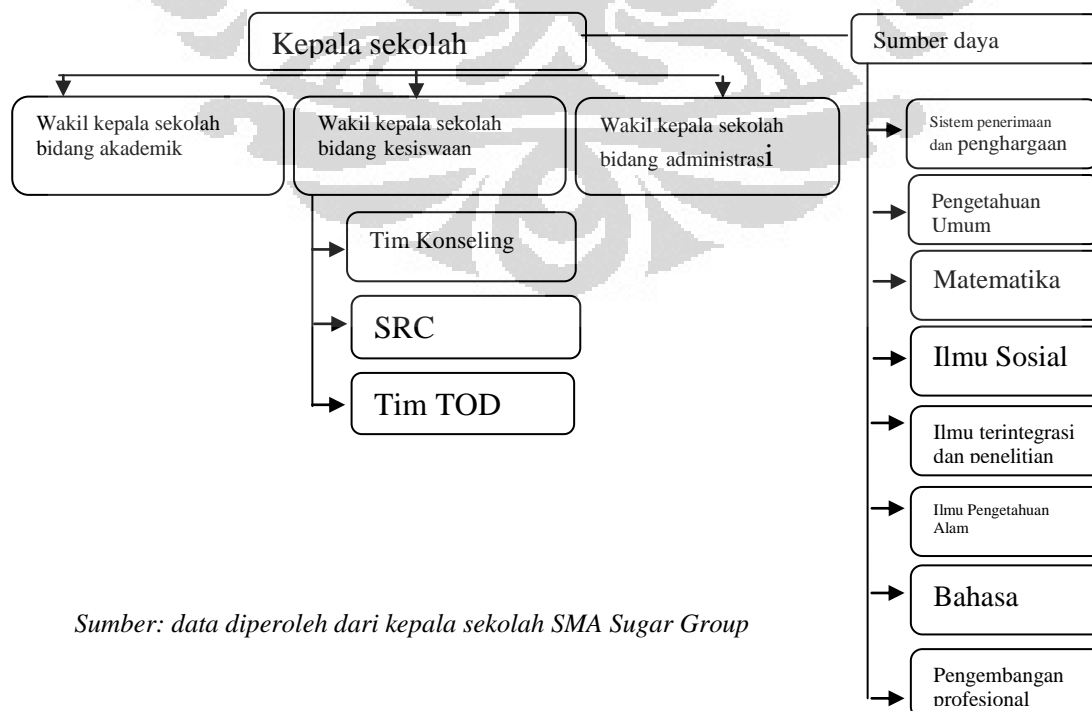
Guru sebagai model bagi siswa di sekolah merupakan salah satu bagian aktor yang berperan penting di lingkungan sekolah. SMA Sugar Group sendiri menghadirkan guru-guru dengan lulusan terbaik dari universitas negeri dan swasta di Indonesia. Penyaringan guru tersebut pun dilakukan dengan ketat yakni dengan melewati beberapa tes yang diberikan oleh SMA Sugar Group.

4.1.2.3 Staf

Staf sekolah yang memiliki peran di SMA Sugar Group ini dibedakan kedalam beberapa jenis staf yakni staf administrasi, staf keamanan, staf *learning resources center* dan staf *cleaning service*. Staf administrasi ini memiliki peran dalam mengurus administrasi sekolah, staf keamanan pun memiliki peran didalam lingkungan SMA Sugar Group yakni menjaga ketertiban sekolah. Selain itu, staf *learning resources center* juga berperan untuk melayani siswa dalam mengakses buku dan internet terkait dengan kepentingan sekolah mereka. Sedangkan staf *cleaning service* berperan dalam menjaga kebersihan sekolah secara keseluruhan.

4.1.3 Organisasi SMA Sugar Group

Gambar 4.2 : Struktur organisasi SMA Sugar Group



Sumber: data diperoleh dari kepala sekolah SMA Sugar Group

Struktur organisasi di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah SMA Sugar Group memiliki peran terhadap operasional sekolah SMA Sugar Group. Wakil kepala sekolah dalam bidang akademik memiliki peran dalam mengkoordinasikan kurikulum beserta kepentingan akademik siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga memiliki peran dalam mengkoordinasi perilaku siswa dan kegiatan siswa seperti lomba-lomba yang dilaksanakan oleh siswa SMA Sugar Group. Dalam bidang kesiswaan, juga terdapat tim konseling yang berada dibawah manajer *student conduct management*. *Student conduct management* ini akan mengatur perilaku siswa baik ditujukan untuk memperbaiki perilaku siswa yang dianggap menyimpang oleh sekolah, maupun untuk meningkatkan perilaku siswa yang dianggap lebih positif. Selain *student conduct management*, bidang kesiswaan di SMA Sugar Group juga terdapat kegiatan siswa yang disebut dengan SRC yakni *student resource center*. Selain itu, tim TOD atau *teacher on duty* juga menjadi bagian dalam bidang kesiswaan. TOD ini berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa pada saat jam belajar siswa SMA Sugar Group.

Sedangkan wakil kepala sekolah dalam bidang administrasi akan menangani sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah, serta akan mengkoordinasikan sekolah yang berhubungan dengan pemerintah. Didalam struktur organisasi di atas, juga terdapat peran ketenagakerjaan yang berfungsi sebagai manajer keseluruhan mengenai mata pelajaran siswa SMA Sugar Group.

4.1.4 Program rutin yang dilakukan SMA Sugar Group

SMA Sugar Group juga mengembangkan beberapa program yang dijadikan sebagai keunggulan sekolah tersebut. Keunggulan program untuk SMA Sugar Group adalah terletak pada Unit Kesehatan Sekolah. Dengan diberikannya penghargaan dari pemerintah Indonesia sebagai sekolah dengan lingkungan bersih, Unit Kesehatan Sekolah ini menjadi salah satu alasan mengapa program ini rutin dilaksanakan dan tetap dijaga kebersihannya. Adapun program ini berjalan dengan bantuan para staf *cleaning service* untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa serta warga sekolah lainnya juga tetap harus menjaga program tersebut agar menjadi lingkungan yang tetap bersih.

Beberapa program lainnya yang biasa dilakukan oleh SMA Sugar Group secara rutin adalah seperti *long march*. *Long march* merupakan salah satu program yang rutin dilakukan oleh SMA Sugar Group setiap tahunnya. Kegiatan program *long march* ini adalah melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki secara berkelompok, sehingga antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat merasakan hal yang sama selama perjalanan tersebut. Tujuan program tersebut dilaksanakan adalah untuk membangun prinsip kesetiakawanan dan disiplin antar siswa.

Selain itu, program yang rutin dilakukan adalah berkaitan dengan lingkungan seperti penanaman pohon. Penanaman pohon yang diterapkan oleh SMA Sugar Group juga disosialisasikan kepada masyarakat sekitar sehingga antara sekolah dengan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan memiliki pemahaman yang sama untuk menjaga lingkungan. Program sekolah berikutnya yang biasa dilakukan adalah *live in*. *Live in* merupakan kegiatan sekolah yang dilakukan di luar daerah sekolah dengan memiliki budaya yang berbeda. Kegiatan *live in* biasa dilakukan di daerah dengan budaya yang kental seperti budaya hindu Bali. Siswa akan menginap di daerah perumahan dengan budaya hindu Bali tersebut selama kurang lebih tiga hari yang ditujukan agar siswa dapat mengenal kebudayaan yang berbeda dan menanamkan rasa menghormati meskipun berbeda suku dan budaya. Adapun manfaat kegiatan *live in* tersebut bagi siswa adalah seperti kutipan dibawah ini:

“live in itu pengalamannya banyak sih bisa ngerasain jadi orang yang kayak pekerjaannya kayak petani-petani gitu juga. Kan diajak ke sawah juga. Terus tau budaya dari suku lain gitu kan, kayak kampung bali, jadi bisa tau sesau yang baru gitu.”²⁹

“he’em udah disediakan, kayak nggak ada rasa gimananya gitu. Cuma waktu live in kemaren sih ada satu yang buat satu pelajaran apa sih, waktu saya live in kemaren dapet keluarga yang orang nya apa sih, rajin gitu loh mbak orangnya. Nah, jadi orangnya tu prinsipnya gini, kita kerja dulu baru makan. Nah, kita kan waktu pagi-pagi banget disuruh ke balai desa suruh kumpul, suruh bersih-bersih, nah abis itu kita pulang. Nah, kalo ditempat temen-temen yang lain itu tu dikasih makan, dikasih sarapan gitu, nah kita tu nggak, kita tu disuruh kerja dulu lah, sampe kita tu kayak mau pinsan gitu mbak. Udah kehausan, udah laper. Aku sama

²⁹ Wawancara peneliti dengan informan V1 pada tanggal 7 Maret 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

*temen ku kan Shinta, kayak mana ni Shin, kata ku, aku nih udah kehausan, udah laper, akhirnya kita orang beli-beli minum di sebelah. Kebetulan di sebelah warung. Nah itu lah pelajarannya ternyata nggak seenak di rumah, masih enakan di rumah ternyata. Ya itu nggak betahnya tu, Cuma satu itu.*³⁰

Dengan manfaat yang dirasakan oleh siswa tersebut, maka kegiatan ini terus dikembangkan oleh SMA Sugar Group, dimana kegiatan *live in* ini biasa dilakukan oleh SMA Sugar Group dalam periode satu tahun sekali.

4.1.5 Peraturan SMA Sugar Group

Ketertiban yang dibentuk oleh SMA Sugar Group untuk mengatur siswa adalah salah satunya dengan memberikan peraturan di sekolah. Peraturan tersebut antara lain:

1. Setiap siswa diwajibkan menunjukkan kartu identitas setiap harinya ke sekolah.
2. Siswa bertanggungjawab atas apa yang telah mereka lakukan.
3. Siswa dilarang menghina baik teman maupun staf di sekolah, jika melakukan hal itu, maka siswa tidak dapat membela diri mereka dan kesalahan tersebut tidak dapat di toleransi.
4. Absensi siswa yang lebih dari 5 hari tanpa pemberitahuan yang jelas akan dikeluarkan dari sekolah.
5. Siswa diwajibkan memberikan laporan kepada pihak sekolah ketika akan menginap di rumah teman.
6. Siswa diwajibkan untuk tidak mengotori lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan tempat sampah yang dibedakan untuk sampah organik dan sampah bukan organik. Dengan demikian, siswa diharapkan mengerti agar membuang sampah di tempatnya berdasarkan jenis sampahnya.
7. Siswa bertanggungjawab terhadap peralatan sekolah. Kerusakan peralatan sekolah akibat tindakan siswa akan mendapatkan konsekuensi.
8. Siswa diwajibkan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris ketika berada di luar jam belajar sekolah berlangsung.

³⁰ Wawancara peneliti dengan informan VI pada tanggal 12 Maret 2012, pukul 16.15 WIB di ruang perpustakaan SMA Sugar Group

9. Berlari dan berteriak di area akademik tidak diperbolehkan.
10. Kebersihan pribadi diharapkan ada didalam diri siswa. Rambut yang tidak rapih tidak diperbolehkan. Contoh, siswa laki-laki tidak diperkenankan memakai perhiasan.
11. Bagi siswa perempuan yang memakai kerudung wajib memakai kerudung berwarna putih.
12. Siswa dilarang membeli makanan dari lingkungan luar sekolah.
13. Sekolah tidak bertanggungjawab atas buku, uang atau artikel yang telah dihilangkan oleh siswa
14. Telepon genggam tidak diperkenankan aktif selama jam belajar berlangsung dan harus dititipkan di ruang administrasi sekolah.
15. Dilarang membawa alat pornografi

Dibentuknya peraturan di atas dapat dikaitkan dengan konsep norma, dimana norma merupakan standar penentuan perilaku setiap individu yang telah dibentuk oleh sekolah. Sama halnya dengan SMA Sugar Group yang menggunakan peraturan tersebut sebagai standar perilaku bagi siswa dan dibentuk dengan tujuan ketertiban lingkungan sekolah. Adapun peraturan di atas dikatakan sebagai norma formal yang bersifat tertulis. SMA Sugar Group pun telah menyediakan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah di atas.

Untuk detail beberapa peraturan di atas, SMA Sugar Group membedakan peraturan tersebut kedalam tingkatan level dimana semakin tinggi pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa, maka semakin berat konsekuensi yang akan diterima. Tingkatan level peraturan tersebut dikenal dengan *student conduct management*. Secara administrasi, *student conduct management* dilakukan melalui *misconduct slip* dan *good conduct slip*. *Misconduct slip* dan *good conduct slip* ini merupakan lembaran yang isinya berupa poin-poin yang menggambarkan perilaku siswa. Lembaran *misconduct slip* dan *good conduct slip* ini akan diberikan kepada siswa sesuai dengan perilaku mereka masing-masing. Berikut adalah lampiran *misconduct slip* dan *good conduct slip*.

Tabel 4.1 : Level *misconduct slip* dan *good conduct slip*

LEVEL	MISCONDUCT	GOOD CONDUCT
1	1. Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki) 2. Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi) 3. Memakai aksesoris yang berlebihan seperti cincin, kalung, bros dan pin kecuali hari Jumat. 4. Kuku tangan panjang 5. Tidak membawa <i>student handbook</i> 6. Mengganggu teman atau aktifitas di kelas 7. Tidur di kelas selama jam pelajaran berlangsung 8.	1. berpartisipasi dalam membantu orang lain, 2. aktif dalam diskusi di kelas, 3. berkontribusi dalam membuat solusi di kelas, 4. mendapatkan peningkatan dalam pelajaran, 5. mendapatkan nilai tertinggi di kelas (baik pada saat kuis, tes kecil maupun tugas), 6. menunjukkan presentasi yang bagus 7. peduli dengan lingkungan 8.....
2	1. Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group) 2. Membawa media elektronik selama jam belajar berlangsung.	1. dalam dua kali mendapatkan nilai tertinggi secara berturut-turut di kelas, 2. mencoba menjelaskan materi pelajaran, 3. peduli dengan barang milik sekolah, 4. berpartisipasi dalam

	<p>3. Makan selama jam belajar berlangsung.</p> <p>4. Tidak menunjukkan tugas atau buku teks atau peralatan yang seharusnya dibawa ke sekolah.</p> <p>5. Berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet</p> <p>6. Membuang sampah dengan tidak benar.</p> <p>7. Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah</p> <p>8.....</p>	<p>kompetisi di sekolah,</p> <p>5. mengakui kesalahan atau jujur,</p> <p>6. bekerja dengan baik ketika kerja kelompok</p> <p>7. menunjukkan solidaritas serta menjelaskan presentasi dengan baik (dengan makna yang sesungguhnya).</p> <p>8.....</p>
3	<p>1. Melakukan serangan fisik atau mental, intimidasi seperti seksual, ras dan agama.</p> <p>2. Membawa atau mengkonsumsi rokok.</p> <p>3. Membawa telepon genggam selama jam belajar berlangsung.</p> <p>4. Mencuri</p> <p>5. Mencontek dan plagiarisme</p> <p>6. Meninggalkan sekolah tanpa izin.</p> <p>7. Merusak barang milik sekolah.</p> <p>8. Berbohong</p>	<p>1. Membuat SMA Sugar Group menjadi lebih baik yang minimum nya pada level Lampung atau provinsi</p> <p>2. Mendapatkan apresiasi sertifikat untuk kepentingan sekolah</p> <p>3. Menulis artikel di media massa</p> <p>4. Menunjukkan konsistennya dalam hal akademik maupun psikologikal</p> <p>5.....</p>

-
9. Berbicara dengan tidak
berbahasa Inggris di luar jam
belajar sekolah di area
sekolah.
- 10.....
-

Sumber: diperoleh dari SMA Sugar Group

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jika siswa melakukan perilaku positif, maka siswa akan mendapatkan *good conduct slip*, namun apabila siswa melakukan perilaku negatif, maka siswa akan mendapatkan *misconduct slip*. Selain itu, berdasarkan isi dari *misconduct slip* dan *good conduct slip* di atas, juga menggambarkan *reward* dan *consequences* yang akan diterima siswa sesuai dengan perilaku mereka. *Reward* yang akan diterima oleh siswa adalah melalui *good conduct slip* (GSL). *Good conduct slip* (GSL) akan diberikan oleh siswa dengan membagi tiga tingkatan level, yakni level 1, level 2 dan level 3 berdasarkan perilaku yang dianggap positif oleh sekolah yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Penjumlahan *good conduct slip* (GSL) yang diterima oleh siswa SMA Sugar Group tersebut akan menghasilkan sebuah sertifikat dan hak istimewa untuk siswa.

Pemberian *good conduct slip* kepada siswa tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Gambar 4.3 : Level *good conduct slip*



Univesitas Indonesia

Sumber: data diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

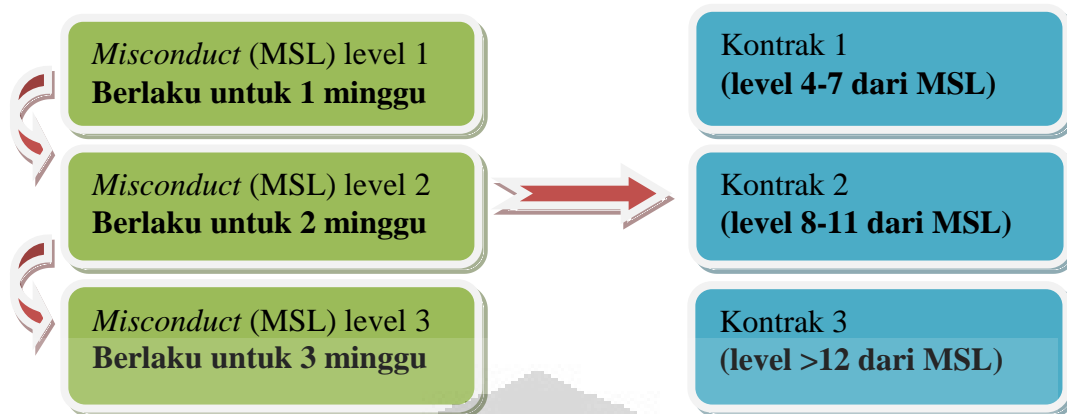
Berdasarkan bagan di atas, perolehan *good conduct slip* oleh siswa dibedakan kedalam tiga level hingga mencapai penghargaan sebuah tropi. Siswa akan mendapatkan *good conduct slip* pada level 1 jika siswa berpartisipasi dalam membantu orang lain, aktif dalam diskusi di kelas, berkontribusi dalam membuat solusi di kelas, mendapatkan peningkatan dalam pelajaran, mendapatkan nilai tertinggi di kelas (baik pada saat kuis, tes kecil maupun tugas), menunjukkan presentasi yang bagus dan peduli dengan lingkungan. Siswa juga akan mendapatkan *good conduct slip* level 2 jika siswa dalam dua kali mendapatkan nilai tertinggi secara berturut-turut di kelas, mencoba menjelaskan materi pelajaran, peduli dengan barang milik sekolah, berpartisipasi dalam kompetisi di sekolah, mengakui kesalahan atau jujur, bekerja dengan baik ketika kerja kelompok dan menunjukkan solidaritas serta menjelaskan presentasi dengan baik (dengan makna yang sesungguhnya). *Good conduct slip* level 3 akan diberikan kepada siswa jika siswa membuat SMA Sugar Group menjadi lebih baik yang minimumnya pada level Lampung atau provinsi, mendapatkan apresiasi sertifikat untuk kepentingan sekolah, menulis artikel di media massa serta menunjukkan konsistennya dalam hal akademik maupun psikologikal.

Perbedaan level *good conduct slip* tersebut menunjukkan tingkatan perilaku positif dari siswa. Untuk membedakan level pada *good conduct slip* ini, sekolah telah berdiskusi melalui rapat guru di SMA Sugar Group. Setelah siswa mendapatkan *good conduct slip* pada level 3 dan siswa tersebut tetap menunjukkan peningkatan dalam perilaku positif maupun menunjukkan peningkatan dalam akademik maupun psikologikal, maka siswa tersebut akan mendapatkan peningkatan level yakni mulai dari level empat hingga pada lebih dari level tiga puluh. Dengan demikian, jika siswa mendapatkan *good conduct slip* antara level lima sampai sembilan, maka siswa tersebut akan mendapatkan sertifikat satu. Siswa mendapatkan sertifikat dua jika siswa mendapatkan *good conduct slip* mulai dari level sepuluh hingga empat belas. Sertifikat tiga akan diberikan kepada siswa jika *good conduct slip* pada level lima belas sampai sembilan belas.

Jika siswa mendapatkan sertifikat 3 dan tetap menunjukkan perilaku positif maupun peningkatan akademik atau psikologikalnya, siswa akan mendapatkan trofi bergilir yang dibedakan menjadi dua. Trofi bergilir yang pertama akan diterima siswa jika siswa memiliki *good conduct slip* pada level dua puluh sampai dua puluh empat. Sedangkan trofi bergilir dua akan berikan siswa jika *good conduct slip* pada level dua puluh lima hingga dua puluh sembilan. Mendapatkan trofi bergilir dan siswa masih tetap menunjukkan konsistensinya dalam peningkatan yang lebih baik, maka siswa akan menerima trofi tetap dari SMA Sugar Group dan dapat dibawa pulang ke rumah. Sampai pada tahun ajaran 2011/2012, SMA Sugar Group telah memberikan trofi tetap kepada siswa sebanyak 3 trofi.

Jika sebelumnya siswa yang berperilaku positif atau menunjukkan peningkatan dalam hal akademik maupun psikologikal siswa akan mendapatkan *good conduct slip*, lain halnya jika berperilaku negatif. Perilaku negatif yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah, maka akan mendapatkan *misconduct slip* dari SMA Sugar Group. Pemberian *misconduct slip* tersebut dengan alasan bahwa siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan adanya *misconduct slip* tersebut, maka juga akan menghasilkan suatu penyelesaian masalah dari siswa itu sendiri. Dengan penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh siswa sendiri, maka siswa juga akan terlatih dengan prinsip tanggungjawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan. *Misconduct slip* ini dibagi kedalam tiga level yakni level 1, level 2 dan level 3 berdasarkan perilaku siswa yang dianggap negatif oleh sekolah yang dilakukan di lingkungan sekolah. Perbedaan tingkatan level tersebut dilihat berdasarkan kriteria pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group. Perbedaan tingkatan level juga menunjukkan jenis pelanggaran peraturan sekolah yang tingkat pelanggarannya semakin tinggi.

Penerimaan *misconduct slip* oleh siswa, dapat dilihat berdasarkan bagan sebagai berikut:

Gambar 4.4 : Level *misconduct slip*

Sumber: data diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa *misconduct slip* (MSL) pada level 1 akan berlaku selama satu minggu terhitung pada saat siswa menerima *misconduct slip* (MSL) tersebut. Adapun siswa akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 1 apabila melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki), rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi), memakai aksesoris yang berlebihan seperti kalung; cincin; bros dan pin kecuali hari jumat, kuku yang tidak rapi (kuku panjang, kotor dan kuku berwarna), tidak membawa *student handbook*, mengganggu teman atau aktifitas di kelas (membuat keributan selama jam belajar berlangsung) dan tidur di kelas selama jam belajar berlangsung.

Siswa juga akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 2 apabila mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah seperti datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group), memiliki atau menggunakan media hiburan di lingkungan sekolah selama jam belajar berlangsung, makan selama jam belajar berlangsung, tidak menunjukkan tugas dan buku teks, berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet, tidak membuang sampah pada tempatnya, serta tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah. Selain itu, siswa akan menerima *misconduct slip* (MSL) pada level 3 apabila mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah seperti berkelahi; suka mengganggu (dalam hal seksual, ras maupun agama), membawa atau mengonsumsi rokok,

membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung, mencontek dan plagiarisme, meninggalkan sekolah tanpa izin, dianggap sebagai perusak barang milik sekolah, berbohong dan tidak menggunakan bahasa Inggris selama di luar jam belajar berlangsung.

Selain siswa mendapatkan *misconduct slip* karena perilaku mereka yang melanggar peraturan sekolah, siswa juga akan mendapatkan konsekuensi akibat perilakunya tersebut. Tujuan diberikannya konsekuensi adalah sebagai bentuk tanggungjawab dari siswa agar tidak melakukan pelanggaran peraturan di lingkungan sekolah lagi. Konsekuensi yang dijalankan oleh siswa tersebut dapat diperoleh dari siswa sendiri, yang artinya siswa dapat menentukan konsekuensi yang pantas bagi mereka atas perilaku mereka yang melanggar peraturan sekolah. Tentunya pertimbangan siswa dapat menentukan konsekuensi mereka sendiri, disertai dengan persetujuan dari guru. Guru pun dapat memberikan persetujuan kepada siswa dalam memberikan konsekuensi dengan melihat pedoman dari sekolah yang telah diberikan. Adapun contoh panduan untuk memberikan konsekuensi kepada siswa, dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.2 : Contoh pemberian konsekuensi dari guru³¹

PERILAKU MENYIMPANG	KONSEKUENSI	MISCONDUCT SLIP
Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk merapihkan seragam sekolah mereka ditempat. • Jika siswa tidak memakai sepatu atau kaos kaki dengan benar, meminta siswa untuk melepaskannya dan siswa akan mendapatkan kondisi tersebut selama satu hari (sebagai contoh: jika siswa tidak memakai sepatu dengan benar, maka guru akan meminta siswa untuk melepaskan sepatu dan hanya menggunakan kaos kaki saja pada hari tersebut). 	<ul style="list-style-type: none"> • MSL 1

³¹ Data diperoleh peneliti dari manajer *student conduct of management*

	<p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk melaporkan diri mereka kepada guru wali kelas dalam beberapa waktu untuk cek ulang tentang kerapihan mereka. 	
Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kasus ini, guru harus dengan sungguh-sungguh meminta siswa untuk kembali ke rumah mereka dan siswa akan mendapatkan skors selama lima hari. <p><u>Keadilan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memerlukan komitmen dari siswa kepada sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • MSL 2
Mencontek dan plagiarisme	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak akan mendapatkan nilai dari tes tersebut <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk membuat tugas yang sama tanpa mendapatkan nilai dari tes tersebut atau mendapatkan tes yang berbeda dengan mengurangi nilai. 	<ul style="list-style-type: none"> • MSL 3

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Pemberian *misconduct slip* (MSL) kepada siswa tersebut juga akan menghasilkan kontrak apabila level *misconduct slip* (MSL) mereka melebihi pada penjumlahan *misconduct slip* level tiga, yakni mulai level empat sampai tujuh akan mendapatkan kontrak satu. Pada *misconduct slip* level delapan sampai sebelas akan mendapatkan kontrak dua, sedangkan *misconduct slip* yang lebih dari level dua belas akan mendapatkan kontrak tiga. Adapun setiap level *misconduct slip* (MSL) tersebut memiliki masa berlaku yakni pada *misconduct slip* (MSL) level 1 akan berlaku selama satu minggu, dimana setelah masa berlaku tersebut maka *misconduct slip* (MSL) level 1 tersebut akan hangus. Begitu juga dengan *misconduct slip* (MSL) level 2 dan *misconduct slip* (MSL) level 3 yang memiliki masa berlaku dua dan tiga minggu. Penjumlahan *misconduct slip* (MSL) tersebut lah yang akan menghasilkan kontrak pada level 1 hingga level 3. Ketika

kontrak tersebut siswa terima baik pada level 1, level 2 maupun level 3, maka diantara siswa, orangtua dan pihak sekolah akan berada pada sebuah perjanjian apakah siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah SMA Sugar Group dengan segala pertimbangan yang ada dari pihak sekolah, atau masih dipertahankan di sekolah SMA Sugar Group yang juga dengan segala pertimbangan yang ada dari pihak sekolah.

Adanya sistem *student conduct management* yang digunakan sebagai peraturan sekolah, didalamnya terdapat konsep *reward* dan *punishment* seperti yang dijelaskan oleh Homans. Konsep *reward* atau penghargaan dapat dilihat pada siswa yang melakukan kegiatan positif dan dianggap menguntungkan pihak sekolah. Dengan siswa melakukan kegiatan positif tersebut, maka akan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat, trofi hingga hak istimewa di sekolah. Adanya penghargaan tersebut maka siswa akan terus mengulang perilaku tersebut karena siswa juga mendapatkan keuntungan dari pihak sekolah. Hal tersebut tentunya berdasarkan teori Homans yang menjelaskan bahwa penghargaan atau hadiah merupakan tindakan dengan nilai positif, dimana makin besar keuntungan (hadiah) yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, maka makin besar juga ia melakukan tindakan tersebut. Semakin besar tindakan positif yang dilakukan siswa ditunjukkan dengan setiap tahunnya siswa SMA Sugar Group selalu mendapatkan penghargaan dari pihak sekolah dimana yang membuktikan bahwa siswa terus melakukan tindakan positif untuk mendapatkan keuntungan.

Sedangkan konsep *punishment* atau hukuman terlihat jelas pada siswa yang mendapatkan *misconduct slip* yang merupakan hasil dari siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Hukuman tersebut selain dilihat dari *misconduct slip*, siswa juga akan mendapatkan sanksi sebagai bentuk tanggungjawab mereka atas kesalahan yang dilakukan. Menurut Homans, bagi individu yang memiliki tindakan dengan nilai negatif, maka individu tersebut akan mengurangi tindakan negatifnya karena hukuman yang diterima akan semakin besar. Teori Homans tentang hukuman tersebut dapat dilihat pada siswa SMA Sugar Group yang berusaha untuk mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yakni dengan mendapatkan *good conduct slip* sebagai bentuk untuk menghapuskan masa

berlakunya *misconduct slip*.³² Dengan temuan data peneliti mengenai peraturan sekolah SMA Sugar Group, dapat dilihat bahwa dari peraturan tersebut dapat dikaitkan dengan teori Homans tentang *reward* dan *punishment* yang akan menjelaskan peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah

4.1.6 Pelanggaran peraturan oleh siswa SMA Sugar Group

Peraturan yang dijadikan sebagai sarana untuk mentertibkan masyarakat didalam lingkungannya adalah menjadi bagian utama untuk menghindari kondisi yang timbul diluar norma yang ada. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa didalam masyarakat yang bersifat heterogen, yakni masih terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi. Hal tersebut juga terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi individu melakukan pelanggaran peraturan. Tidak lain halnya dengan lingkungan sekolah seperti SMA Sugar Group yang dapat ditemukan beberapa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Berikut adalah beberapa contoh pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa dengan nama inisial Pn:

Tabel 4.3 : Pelanggaran peraturan oleh siswa di SMA Sugar Group

Nama siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
Pn	13 September 2011	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Mendapatkan <i>misconduct</i> level 2
	22 September 2011	Berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet	Menemukan makna dari kata minta maaf
	23	Tidak menggunakan	Celana sekolah disita oleh

³² *Misconduct slip* yang didapat dari siswa karena melanggar peraturan sekolah memiliki masa berlaku yang menandakan bahwa siswa tersebut harus menjalani konsekuensi yang diberikan oleh guru selama masa berlaku *misconduct slip* tersebut aktif. Namun, apabila siswa berhasil mendapatkan *good conduct slip* sebagai bentuk penghargaan untuk siswa karena melakukan kegiatan atau perilaku positif, maka masa berlaku *misconduct slip* dapat dihapuskan, dengan kata lain siswa tersebut terbebas dari konsekuensi akibat kesalahan siswa tersebut.

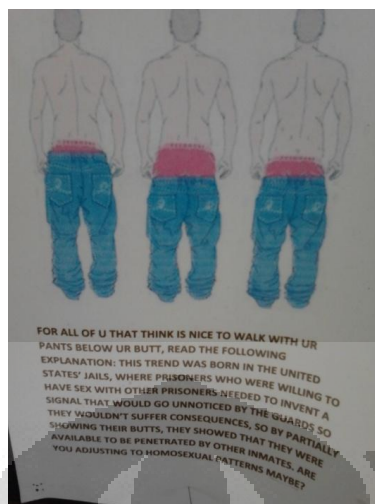
September 2011	seragam sekolah (celana) dengan benar dan tidak hormat kepada guru	guru dengan dan menggunakan sarung selama satu hari
1 November 2011	Dianggap sebagai perusak di sekolah	Mengganti barang milik sekolah
9 November 2011	Tidak menggunakan bahasa inggris selama di luar jam belajar berlangsung	Tinggal di rumah selama satu minggu (no English, go home)
3 Januari 2012	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Rambut dipotong oleh guru

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari beberapa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh salah satu siswa SMA Sugar Group di atas, dapat dilihat juga bahwa siswa tersebut turut bertanggungjawab atas perbuatannya. Pertanggungjawaban tersebut dilihat dari konsekuensi yang diterima oleh siswa agar siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatan negatif nya kembali, serta dapat membentuk pribadi siswa yang lebih positif.

Adanya pelanggaran peraturan tersebut, sebenarnya sekolah sudah melakukan sosialisasi agar siswa patuh terhadap peraturan sekolah. Salah satu sosialisasi yang dilakukan sekolah adalah dengan visualisasi seperti pemberian model melalui selebaran yang ditempel di papan umum di sekolah. Contoh selebaran ini ditujukan agar siswa dapat berpakaian dengan benar sesuai dengan standar sekolah. Berikut adalah salah satu contoh sosialisasi tersebut:

Gambar 4.5 : Foto selebaran sebagai sosialisasi SMA Sugar Group di lingkungan sekolah³³



Sumber: hasil observasi peneliti pada tanggal 6 Maret 2012

Meskipun sudah diberikan sosialisasi seperti contoh di atas, ternyata masih terdapat beberapa siswa yang tetap tidak menghiraukan sosialisasi tersebut. Salah satu siswa tersebut adalah Pn. Pn mengaku bahwa Pn melakukan pelanggaran peraturan tersebut secara sadar. Dengan gaya berpakaian (khususnya celana) yang berbeda dengan peraturan di sekolah, Pn menjelaskan bahwa Pn tidak menyukai peraturan di sekolah dengan memakai celana yang terlalu formal. Gaya pakai celana Pn adalah gaya dengan memakai celana dibawah pinggul. Dengan demikian, karena gaya Pn memakai celana yang tidak sesuai dengan peraturan di SMA Sugar Group, maka Pn telah dinyatakan melanggar peraturan dan patut menerima konsekuensi dari sekolah. Akibat pelanggarannya tersebut, Pn harus menjalankan konsekuensinya yaitu dengan guru menyita celana Pn, sedangkan Pn diwajibkan menggunakan sarung selama satu hari.

Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh Pn di atas menurut Lemert³⁴ merupakan bentuk penyimpangan sekunder, dimana penyimpangan yang dilakukan adalah pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan secara berulang dari penyimpangan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Pn melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang sama yakni memakai seragam sekolah dengan tidak benar secara berulang.

Adapun alasan dari Pn melakukan pelanggaran tersebut, yakni:

³³ Gambar diambil oleh peneliti di SMA Sugar Group

³⁴ Ibid; Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*/Kamanto Sunarto hal 192

“Kalo aku sih mbak, kalo aku sih., klo misalnya ga pke cardigan sih masih tak turunin., kalo pake cardigan biasa aja., ya kan ga kliatan sih., ya untuk nutup-nutupin., ga pd aja sih mbak., misalnya ya kayak gitu lah..”³⁵

“Iya juga sih mbak., ngikutin temen-temen kayak gitu...”

Dari pernyataan Pn tersebut dapat diketahui bahwa Pn melanggar peraturan sekolah tidak hanya dilakukan dengan unsur kesengajaan, melainkan juga dipengaruhi oleh teman sepermainannya. Selain mengikuti gaya teman sepermainannya, Pn juga merasa tidak percaya diri jika tidak mengikuti gaya berpakaian seperti temannya yang melanggar peraturan sekolah tersebut.

Alasan pengaruh dari teman sepermainan tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori *differential association* oleh Sutherland³⁶ yaitu penyimpangan yang dilakukan Pn berdasarkan proses alih budaya dimana penyimpangan yang terjadi bersumber pada pergaulan yang berbeda. Dikatakan pergaulan yang berbeda adalah Pn memiliki teman sekelompok yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Seringnya melakukan pelanggaran peraturan sekolah adalah karena sekelompok tersebut memiliki nilai yang bertentangan dengan nilai yang diterapkan oleh sekolah.

4.2 Deskripsi informan

4.2.1 Informan An

An merupakan siswa SMA Sugar Group yang kini duduk di kelas 11 atau setara dengan kelas 2 SMA. Di kelas 11 tahun 2011/2012 ini, An lebih fokus pada jurusan IPA. An yang juga lebih memilih pelajaran kesenian khususnya musik daripada kesenian visualisasi, tampak menekuni pelajaran kesenian musik tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi kepada informan, An terlihat mengajari kesenian musik secara praktek kepada temannya yang belum paham mengenai materi tersebut.³⁷

Di lain sisi, An merupakan salah satu siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan di lingkungan sekolah. Selama An menuntut ilmu di SMA

³⁵ Hasil wawancara peneliti kepada informan Pn pada hari Kamis, tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

³⁶ Ibid; Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*/Kamanto Sunarto hal 192

³⁷ Observasi informan pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 12.45 WIB di kelas kesenian musik SMA Sugar Group

Sugar Group yakni semenjak 4 semester terakhir pada bulan Januari 2012 tahun ajaran 2011/2012, An telah melakukan pelanggaran peraturan sekolah sebanyak tiga puluh lima pelanggaran peraturan dengan tingkat pelanggaran yang berbeda-beda. Dibawah ini adalah jenis pelanggaran An yang pernah dilakukannya:

Tabel 4.4 : Pelanggaran peraturan An di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012

Nama siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
An	19 Juli 2011	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Rambut dipotong oleh guru
	15 Agustus 2011	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Potong rambut
	20 September 2011	Kedua kalinya tidak memakai celana sekolah dengan benar	Memakai sarung selama satu hari, sedangkan celana disita oleh guru
	18 Oktober 2011	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Potong rambut
	19 Oktober 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Membuat pengingat untuk diri sendiri selama satu minggu
	21 Oktober	Masih tetap dengan rambut yang tidak rapi (panjang rambut	Potong rambut

	2011	melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	
	1 November 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Sepatu dan kaos kaki diambil oleh konselor. Dapat diambil setelah membawa sepatu dan kaos kaki dengan benar
	16 November 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki) → celana sekolah	Pulang ke rumah dan mengganti celana sekolah dengan benar
	5 Desember 2011	Tidur di kelas selama jam pelajaran Fisika	Mengerjakan soal Fisika
	5 Mei 2011	Tidak menggunakan bahasa Inggris selama di luar jam belajar berlangsung	Pulang ke rumah dan tidak diizinkan masuk sekolah selama satu minggu.
	30 Mei 2011	Datang terlambat ke kelas CIT	Mengingatkan teman yang lainnya untuk tidak terlambat (mengingatkannya di panggung sekolah didepan teman-temannya)
	4 Mei 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Fotocopy <i>student handbook</i>
	12 April	Tidak membawa <i>student</i>	Membawa jurnal

	2011	<i>handbook</i>	setiap hari selama empat minggu
	5 April 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Akan menemukan <i>student handbook</i> dan menandatangani
	21 Maret 2011	Berbicara dengan kata tidak pantas di kelas	Meminta tanda tangan ke guru selama tiga hari
	14 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Akan lapor kepada guru piket empat kali dalam sehari
	9 Maret 2011	Tidak mengumpulkan tugas dari sekolah dengan tepat waktu	-
	7 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Pulang ke rumah dan mengganti sepatu
	28 Februari 2011	Tidur di kelas selama jam belajar berlangsung	Membuat poster dan menjelaskan ke semua teman selama dua minggu di sesi <i>homeroome teacher</i>
	24 Februari 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Membuat catatan tentang trigonometri sampai tabel nya
	16 Februari 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Akan menggunakan baju olahraga untuk pertemuan berikutnya
	31 Januari 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Akan selalu membawa <i>student handbook</i> setiap hari

17 September 2011	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Rambut dipotong di waktu yang sama ketika diketahui oleh guru
6 Februari 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group),	Membuat catatan di <i>student handbook</i>
28 Oktober 2010	Membuat gaduh di kelas pada saat pelajaran bahasa Inggris	Membuat poster dengan tema “tidak akan membuat gaduh di jam pelajaran berlangsung”
18 Oktober 2010	Membeli makanan dari jendela sekolah selama jam belajar berlangsung	Mengingatkan teman lainnya agar tidak melakukan hal yang sama dengan nya.
11 Oktober 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Tidak mengikuti jam belajar selama jam belajar berlangsung
11 Oktober 2010	Tidak mengisi tanda tangan orangtua di <i>student handbook</i>	Akan membuat catatan di <i>student handbook</i>
23 September 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Akan memakai jam tangan dan membuat jadwal untuk satu minggu
22 September 2010	Tidak menunjukkan tugas sekolah kedua kalinya	Cek <i>student handbook</i> dan dengan guru sampai satu bulan dan An

			akan memimpin teman-teman berdoa selama satu minggu
	6 Agustus 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Membuat poster tentang akunting
	2 Agustus 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Selama satu bulan tidak akan lupa mengumpulkan <i>student handbook</i>
	5 Agustus 2010	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki) → celana seragam sekolah	Mengganti celana seragam sekolah
	5 Agustus 2010	Datang terlambat pada sesi <i>homeroom teacher</i>	Menulis kata-kata “ <i>be on time</i> ” didalam loker

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari beberapa pelanggaran peraturan oleh An, An telah menerima kontrak sebanyak 4 kontrak dengan kontrak level 1 pada bulan Maret 2011, kontrak level 2 pada bulan April 2011, kontrak level 2 pada bulan Januari 2012 dan kontrak level 3 pada bulan Februari 2012. Meskipun sudah menerima kontrak beberapa kali, An masih diberi kesempatan oleh pihak sekolah untuk melanjutkan sekolahnya. Adanya kesempatan tersebut dipertimbangkan oleh beberapa hal diantaranya An menunjukkan perubahan yang positif, meskipun tidak konsisten. Selain itu, An juga menunjukkan nilai akademiknya diatas standar sekolah. Dengan pertimbangan tersebut, An masih dapat melanjutkan sekolahnya di SMA Sugar Group.

Perubahan positif yang tidak konsisten ditunjukkan oleh An dapat dilihat dari kegiatan belajar di kelas, bahwa An masih susah untuk mengerjakan tugas sendiri. Dengan kata lain, An masih melakukan mencontek dari hasil kerja

temannya.³⁸ Menyadari perilaku yang melanggar peraturan tersebut, An berusaha untuk menutupi atau menyeimbangkan perbuatannya tersebut dengan mendapatkan *good conduct slip*. Adapun usaha yang dilakukan seperti mendapatkan nilai tertinggi di kelas.

Usaha yang dilakukan An untuk mendapatkan *good conduct slip* tersebut dapat dikaitkan dengan konsep proposisi nilai dari Homans. Merasa konsekuensi yang diterima semakin bera, An pun berusaha untuk meninggalkan tindakan dengan nilai negatif tersebut. Adapun usaha An ditunjukkan dengan mendapatkan nilai akademik tertinggi di kelas dan berusaha agar tidak mengulangi kembali pelanggaran peraturan sekolah yang sebelumnya telah ia lakukan.

4.2.2 Informan Pn

Pn adalah siswa SMA Sugar Group yang kini telah duduk di kelas 11 dengan konsentrasi jurusan di IPA. Sama halnya dengan An, bahwa Pn termasuk siswa dengan tingkat pelanggaran peraturan di sekolah yang cukup tinggi. Semenjak Pn duduk di kelas 10 sampai kelas 11 atau mulai dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012, Pn melakukan pelanggaran peraturan di sekolah sebanyak dua puluh satu pelanggaran. Berikut adalah beberapa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh Pn:

Tabel 4.5 : Pelanggaran peraturan Pn di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012

Nama Siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
Pn	13 September 2011	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Mendapatkan <i>misconduct level 2</i>
	22 September 2011	Berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet	Menemukan makna dari kata minta maaf
	23	Tidak menggunakan seragam	Celana sekolah

³⁸ Observasi informan pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 03.00 WIB di kelas biologi SMA Sugar Group

September 2011	sekolah (celana) dengan benar dan tidak hormat kepada guru	diambil oleh guru dengan dan menggunakan sarung selama satu hari
1 November 2011	Dianggap sebagai perusak di sekolah	Mengganti barang milik sekolah
9 November 2011	Tidak menggunakan bahasa inggris selama di luar jam belajar berlangsung	Tinggal di rumah selama satu minggu (no English, go home)
3 Januari 2012	Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm untuk siswa laki-laki dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Rambut dipotong oleh guru
3 Mei 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Cek kembali peralatan tulis, catatan dan kamus selama satu minggu
15 April 2011	Tidak duduk berdasarkan <i>house</i>	-
14 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Menggunakan seragam dengan benar dan melapor kepada guru piket empat kali sehari dalam seminggu
18 Maret 2011	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Mengerkakan tugas

9 Maret 2011	Masuk ke kelas pada saat jam istirahat dan tidak melakukan sesuatu di dalam kelas tersebut (menganggur)	Membuat poster
7 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Pulang ke rumah dan mengganti sepatu dengan benar
22 Maret 2011	Tidak mengisi tanda tangan orangtua ke dalam <i>student handbook</i>	Mengerjakan tugas
21 Februari 2011	Tidak membawa Al-Quran pada saat ekstrakurikuler agama Islam	Membuat makalah atau ringkasan mengenai keaslian Al-Quran minimal 2 halaman
20 Januari 2011	Tidak mengerjakan tugas sekolah	Mengerjakan tugas sekolah di pojok kelas sekolah
6 Januari 2011	Tidak mematuhi jadwal mengerjakan ibadah	Membuat jadwal beribadah
12 Oktober 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Selalu mengingatkan teman tentang tugas
23 Oktober 2010	Tidak menggunakan bahasa inggris selama di luar jam belajar berlangsung	Lebih komitmen
30 September 2010	Mengganggu teman atau aktifitas di kelas	Mengerjakan soal dari guru
23 September 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Memakai jam tangan kemanapun pergi selama seminggu

	6 Agustus 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Mengingatkan teman untuk membawa <i>student handbook</i> sebelum masuk ke kelas selama satu minggu
--	-------------------	---------------------------------------	--

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari beberapa pelanggaran peraturan di atas yang dilakukan oleh Pn, pelanggaran peraturan sekolah yang paling tinggi berdasarkan level *misconduct slip* adalah tidak menggunakan bahasa Inggris selama di luar jam belajar berlangsung, dianggap sebagai perusak di sekolah dan tidak menggunakan seragam sekolah (celana) dengan benar dan tidak hormat kepada guru. Menurut Pn, konsekuensi yang paling berat yang harus Pn jalankan adalah memakai sarung sebagai konsekuensi karena Pn memakai celana seragam sekolah dengan tidak benar.³⁹

Namun, dengan banyaknya pelanggaran peraturan di atas yang dilakukan oleh Pn, Pn pun menyadari bahwa pelanggaran tersebut akan membawanya kerugian bagi Pn sendiri. Dengan demikian, Pn mulai menyeimbangkan perilakunya dengan berperilaku lebih positif. Dengan perilaku yang positif tersebut, maka Pn akan mendapatkan *good conduct slip* dari guru. Dengan usaha yang dilakukannya tersebut, hingga saat ini Pn masih diberi kesempatan oleh SMA Sugar Group untuk menimba ilmu di sekolah tersebut.

Sama halnya dengan informan An bahwa informan Pn juga memiliki niat agar tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah lagi. Usaha yang dilakukan Pn untuk menghindari pelanggaran peraturan sekolah adalah dengan mendapatkan *good conduct slip*. Menghindari pelanggaran peraturan terjadi kembali oleh Pn, hal ini dapat dikaitkan dengan teori Homans mengenai proposisi nilai. Semakin berat konsekuensi yang diterima Pn, maka Pn berusaha untuk meninggalkan tindakan dengan nilai negatif tersebut.

4.2.3 Informan VI

³⁹ Hasil wawancara peneliti kepada informan Pn pada hari Kamis, tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

VI adalah siswa SMA Sugar Group yang dapat dikatakan bahwa nilai akademik yang diperoleh di SMA Sugar Group diatas standar nilai sekolah. Nilai akademik diatas standar sekolah ternyata tidak menjamin VI tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, VI pernah melakukan pelanggaran peraturan sekolah sebanyak dua puluh dua pelanggaran semenjak semester 1 hingga semester 4 pada bulan Januari 2012. Beberapa jenis pelanggaran peraturan yang dilakukan VI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Pelanggaran peraturan VI di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012

Nama Siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
VI	31 September 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Ambil <i>student handbook</i>
	2 Oktober 2011	Oscar candidate	MSL
	3 Oktober 2011	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Selalu mengingatkan setiap individu untuk bertanggungjawab terhadap barang milik sekolah
	1 Januari 2012	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Mengurangi perilaku negative tersebut
	13 Januari 2012	Tidak membawa buku teks Matematika	Mengingatkan teman-teman yang lain untuk membawa buku teks Matematika
	30 Mei 2011	Datang terlambat masuk ke kelas pelajaran	Memberikan pengumuman di dalam kafetaria
	10 Mei 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Akan mengumpulkan <i>student handbook</i>

			minggu depan
30 Februari 2011	Membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung		Telepon genggam disita sekolah sampai akhir semester
9 Maret 2011	Terlambat mengumpulkan tugas sekolah		Akan membuat proyek selama satu minggu
7 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)		Pulang ke rumah dan kembali keesokan harinya dengan seragam yang benar
6 Januari 2011	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah		Membuat duplikat kunci loker
6 Januari 2011	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)		Membuat pengingat didalam loker
22 November 2010	Mengganggu teman di kelas pada saat jam belajar berlangsung		Akan lebih menghargai
17 Februari 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)		Tidak menggunakan topi pada saat upacara bendera
13 Oktober 2010	Merusak peraturan di sekolah		Lebih memperhatikan tentang peraturan di ruang CIT
27 September 2010	Menghilangkan kunci loker		Mengganti kunci loker
24 September 2010	Membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung		Meminta tanda tangan kepada staf administrasi yang

			akan dijadikan sebagai bukti bahwa VI meletakkan telepon genggam di ruang administrasi
	19 Agustus 2010	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Akan menemukan cara agar kunci loker tidak hilang lagi yaitu dengan mencatumkan gantungan kunci
	16 Agustus 2010	Tidak membawa Al-Quran pada saat ekstrakurikuler agama Islam	Akan menghafal tujuh surat di Al-Quran
	6 Agustus 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Membuat poster tentang akunting
	5 Agustus 2010	Kuku tangan panjang	Memotong kuku dan akan telat mendapatkan makan siang
	21 Juli 2010	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Akan membuat catatan di dalam loker selama tiga minggu

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Pelanggaran peraturan yang dilakukan VI dengan level tertinggi didalam *misconduct slip* diantaranya membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung dan merusak peraturan di sekolah. Adapun pelanggaran dengan level tertinggi tersebut dilakukan VI dengan tidak sengaja seperti membawa telepon genggam selama pelajaran. Hal tersebut dikatakan VI dengan alasan sebagai berikut:

“Ceritanya habis dari bis tu udah terlambat.., udah ga sempet nitipin ke admin lagi.., jadinya langsung aja..,”⁴⁰

Membawa telepon genggam selama jam belajar berlangsung yang termasuk kedalam pelanggaran pada level tertinggi, membuat VI berusaha untuk menutupi kesalahannya tersebut dengan mendapatkan *good conduct slip*. Adapun usaha tersebut seperti:

“misalnya ya dapetin nilai bagus lah, belajar terus”⁴¹

Mendapatkan nilai akademik yang lebih tinggi adalah yang dilakukan VI untuk mendapatkan *good conduct slip*. Dengan mendapatkan *good conduct slip* tersebut, maka juga akan menutupi kesalahan VI yang telah mendapatkan *misconduct slip* akibat VI melakukan pelanggaran peraturan seperti membawa telepon genggam selama jam belajar berlangsung,

Seperti siswa lainnya, VI juga melakukan usaha agar tindakan dengan nilai negatif yang pernah dilakukan tidak terulang kembali, yakni dengan mendapatkan *good conduct slip* untuk menutupi kesalahan sebelumnya dan menghapuskan konsekuensi yang ia jalani. Hal tersebut berkaitan dengan konsep Homans bahwa kemungkinan kecil individu mewujudkan perilaku yang tidak diinginkan karena konsekuensi yang diterima semakin besar.

4.2.4 Informan Yn

Informan Yn merupakan salah satu siswa SMA Sugar Group yang fokus belajar pada jurusan IPA di SMA Sugar Group. Nilai akademiknya yang selalu menunjukkan peningkatan yang lebih baik, ternyata berpengaruh pada pelanggaran peraturan sekolah yang Yn lakukan. Mulai dari semester 1 hingga semester 4 pada bulan Januari 2012 ini, Yn melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang dapat dikatakan lebih sedikit yaitu sebanyak dua belas kasus pelanggaran peraturan. Pelanggaran tersebut antara lain:

⁴⁰Hasil wawancara peneliti kepada informan VI pada hari Kamis, tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

⁴¹Wawancara peneliti kepada informan VI pada hari Kamis, tanggal 7 Maret 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

Tabel 4.8 : Pelanggaran peraturan Yn di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012

Nama siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
Yn	25 Juli 2011	Tidak membawa pensil 2B pada saat jam pelajaran kesenian	Membawa pensil 2B pada pelajaran tersebut untuk pertemuan berikutnya
	23 September 2011	Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Membuat pengingat dan bertanggungjawab atas barang milik sekolah
	28 Oktober 2011	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group),	Membuat jurnal untuk satu minggu asebagai bukti bahwa siswa tersebut tidak akan datang terlambat ke sekolah lagi
	31 Januari 2012	Membawa uang ketika ada acara di sekolah	Ambil uang di ketua panitia acara tersebut
	7 Maret 2011	Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Pulang ke rumah dan kembali keesokan harinya dan mengganti sepatu dengan benar
	8 Desember 2011	Datang terlambat pada sesi <i>homeroom teacher</i>	Membuat catatan di <i>student handbook</i>
	24 September 2011	Tidak komitmen (berbicara dengan bahasa Indonesia ketika di luar jam belajar sekolah berlangsung)	Lebih komitmen (menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara pada saat diluar jam belajar sekolah berlangsung)
	22 September 2011	Membuat gaduh selama jam belajar berlangsung	Lebih menghormati ketika guru mengajar

	23 Agustus 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Membuat catatan sebagai pengingat
	6 Agustus 2010	Tidak membawa buku teks pelajaran	Membuat poster tentang akuntansi
	5 Agustus 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Menulis didalam loker "come in time"
	30 Juli 2010	Tidak membawa buku teks pelajaran bahasa indonesia	Presentasi tentang pelajaran bahasa indonesia

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari tabel di atas, pelanggaran peraturan sekolah level tinggi yang dilakukan oleh Yn adalah ketika Yn tidak berkomitmen tentang sekolahnya, sehingga Yn mendapatkan *misconduct slip* pada level 3. Namun, pelanggaran peraturan sekolah tertinggi tersebut dilakukan oleh Yn hanya satu kali saja, untuk pelanggaran selebihnya dilakukan oleh Yn tentang ketidakdisiplinan yang berada pada level 1 dan 2. Ketidakdisiplinan Yn adalah seperti tidak membawa *student handbook* dan datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group).

Adapun usaha dari Yn agar ketidakdisiplinannya dihapuskan dari diri Yn ialah dengan cara seperti dibawah ini:

*"Ya berusaha untuk itu..ga ngelakuin itu lagi.., kayak teledor.., nah saya ingin untuk ngilangin sifat teledor, biasanya kalo naro apa., lima menit naro dimana tau-tau lupa, nah itu., brusaha mau ngilangin sifat itu..,"*⁴²

Selain berusaha membangun pribadi Yn yang lebih disiplin di sekolah, Yn juga berusaha untuk mendapatkan *good conduct slip* untuk menutupi kesalahannya terhadap pelanggaran peraturan sekolah yang Yn lakukan, yakni dengan:

⁴² Wawancara informan pada tanggal 9 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

“Kalo dikelas, klo dikelas misalnya klo pelajaran apa, apa, fisika, apa klo maju-maju gitu gurunya ngasih GSL”

Adanya usaha Yn untuk mendapatkan GSL tersebut, membuahkan hasil dengan ditunjukkannya GSL yang Yn kumpulkan semenjak kelas 10 hingga bulan Januari 2012 yakni sebanyak 16 GSL dengan level yang berbeda.

Tidak disiplinnya Yn tersebut, mendorong informan untuk tidak melakukan pelanggaran tersebut kembali. Bagi Yn sendiri, Yn merasa sulit dalam menjalani konsekuensi akibat kesalahan yang telah dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Yn ketika menjalani konsekuensi dari guru yang diwajibkan berbicara langsung di panggung sekolah untuk mengingatkan temannya agar tidak melakukan hal yang dilakukan oleh Yn. Mulai pada saat itulah Yn berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah kembali. Dari pernyataan Yn di atas, jelas dapat dikaitkan dengan konsep Homans mengenai proposisi nilai dimana semakin besar konsekuensi yang diterima oleh individu, maka kemungkinan kecil individu tersebut akan mewujudkan tindakan yang dianggap negatif tersebut.

4.2.5 Informan Ek

Informan Ek merupakan salah satu siswa SMA Sugar Group yang kini duduk di kelas 11 dengan konsentrasi jurusan IPS. Ek yang juga menjabat sebagai ketua OSIS atau SRC yang lebih dikenal oleh SMA Sugar Group, memiliki nilai akademik yang angkanya mencapai di atas standar sekolah. Berbicara mengenai peraturan, Ek juga pernah melakukan pelanggaran peraturan di lingkungan sekolah. Hingga semester 4 pada bulan Januari 2012, Ek melakukan pelanggaran peraturan sekolah sebanyak sembilan pelanggaran. Pelanggaran peraturan sekolah tersebut antara lain:

Tabel 4.9 : Pelanggaran peraturan Ek di lingkungan SMA Sugar Group dari semester 1 sampai semester 4 pada bulan Januari 2012

Nama Siswa	Waktu	Pelanggaran	Konsekuensi
Ek	15 Agustus 2011	Mencontek dan plagiarisme	Mengerjakan latihan soal bahasa inggris
	8 Desember	Datang terlambat ke sekolah	Akan datang dua

	2010	tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	menit sebelum sesi <i>homeroom teacher</i> dimulai
	24 November 2010	Tidak komitmen	Akan lebih komitmen
	11 Oktober 2010	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Tidak mengikuti jam belajar selama jam belajar berlangsung
	6 Agustus 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Akan datang lima menit sebelum jam ekstrakurikuler dimulai
	5 Agustus 2010	Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Menuliskan " <i>come on time</i> " didalam loker
	30 Juli 2010	Tidak membawa buku teks pelajaran	Presentasi tentang bahasa Indonesia
	26 Juli 2011	Tidak membawa <i>student handbook</i>	Menceritakan novel

Sumber: diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Lebih sedikitnya pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh Ek daripada ke-empat temannya di atas, menunjukkan bahwa Ek patut menjadi ketua SRC karena memberikan contoh kepada teman lainnya. Meskipun Ek sendiri melakukan pelanggaran peraturan, namun Ek menunjukkan kepeduliannya kepada teman-temannya supaya tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti ini. Ajakan Ek kepada temannya untuk tidak melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, ditunjukkan dengan:

- “Peneliti : Eee jadi strategi kamu ngajak temen supaya nggak ngelanggar lagi gimana?
 Informan : yaa kalo ngomong ke dia bahasa inggris, misalnya ngomong teriak-teriak, may speak in bahasa, nanti kan dia malu.”⁴³

4.2.6 Informan Yd

Informan Yd sudah bekerja di SMA Sugar Group sebagai konselor semenjak tiga tahun yang lalu. Yd juga menjabat sebagai manajer dari program *student conduct management* yang berperan dalam mengontrol perilaku siswa. Kontrol perilaku siswa SMA Sugar Group yang dilakukan oleh Yd dilihat melalui *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Dengan mengakumulasikan *misconduct slip* dan *good conduct slip* tersebut dalam kurun waktu satu bulan sekali, informan Yd dapat mengetahui manakah siswa yang harus diberikan perhatian khusus atas perilakunya agar menjadi pribadi yang lebih positif.

Informan Yd pun memiliki ruang kerja sendiri yang dapat digunakan untuk berdiskusi dengan para siswa. Diskusi tersebut tidak hanya membahas mengenai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, dimana dalam diskusi tersebut juga membicarakan konsekuensi yang diterima siswa. Selain itu, di ruang informan Yd, siswa juga dapat berbagi baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sekolah siswa kepada informan sebagai konselor.

Adapun dengan kehadiran konselor di SMA Sugar Group, dapat memberikan ruang kenyamanan bagi para siswa untuk dapat berdiskusi dengan konselor tentang permasalahan yang sedang dihadapi atau pun hanya sekedar berbincang semata dan bertukar pendapat dengan konselor. Kenyamanan para siswa tersebut dapat dilihat dari tata ruang konselor, seperti gambar dibawah ini:

⁴³ Wawancara informan pada tanggal 11 April 2012, pukul 17.00 WIB di koridor kelas SMA Sugar Group

Gambar 4.6 : Ruang konselor SMA Sugar Group



Gambar 4.7 : Ruang konselor SMA Sugar Group



Sumber: hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Februari 2012

Dengan tata ruang konselor di atas, siswa merasakan kenyamanan ketika memasuki ruangan tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan siswa dibawah ini:

“biasa aja mbak, ya kalo pas pertama kali masuk ya kayaknya ngeri, kayak dapet masalah apa, paling kalao udah keseringan ya biasa aja, kayak kamar sendiri malahan.”⁴⁴

Adapun cara informan Yd menanggapi diskusi dari para siswa pun dengan menganggap siswa adalah seperti teman sendiri yakni dengan berperilaku mereka dengan sangat akrab. Dengan tidak menimbulkan kesan yang *galak* kepada siswa, konselor dapat dengan mudah membantu memberikan solusi kepada para siswa.

Dikaitkan dengan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, Yd adalah termasuk konselor yang konsisten dengan peraturan di sekolah. Konsisten yang dimaksud adalah dengan memperhatikan perilaku siswa di lingkungan sekolah secara langsung dan ketika siswa ditemukan melanggar peraturan, Yd memberikan *misconduct slip* dan memberikan konsekuensi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan Yd melakukan kontrol perilaku siswa adalah salah satu nya pada saat jam istirahat yakni makan siang di kafetaria.⁴⁵ Jika pada saat jam istirahat tersebut Yd menemukan siswa yang

⁴⁴ Wawancara peneliti dengan informan Pn pada tanggal 9 Maret 2012, pukul 16.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

⁴⁵ Siswa SMA Sugar Group mendapatkan waktu jam makan siang dari pukul 12.15 sampai pukul 01.15 WIB secara bersamaan di kafetaria untuk mengkonsumsi menu makan siang yang telah

melanggar peraturan seperti menggunakan perhiasan (kecuali pada hari Jumat), maka Yd langsung memberikan *misconduct slip* kepada siswa tersebut beserta konsekuensinya. Tidak hanya pada saat istirahat makan siang saja Yd melakukan kontrol kepada siswa, pada saat siswa sedang melakukan kegiatan akademis di lingkungan sekolah pun, Yd tetap melakukan kontrol perilaku siswa.

4.2.7 Informan Ew

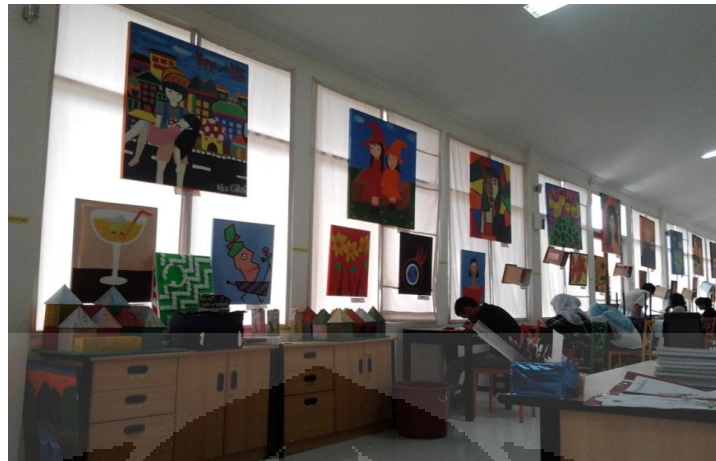
Ew adalah guru kesenian yang mengajar di SMA Sugar Group. Dalam mata pelajarannya, Ew mewajibkan para siswa ketika memasuki kelasnya membawa peralatan kesenian yang dibutuhkan ketika pelajaran kesenian. Ew sendiri lebih fokus pada kesenian visualisasi seperti melukis, menggambar serta membuat kesenian tiga dimensi. Lulusan Perguruan Tinggi Negeri Institut Teknologi Bandung ini, mengajar kesenian dengan sangat memperhatikan peraturan di SMA Sugar Group. Hal tersebut dapat ditemukan peneliti ketika melakukan observasi pada tanggal 1 Februari 2012 bahwa didalam kelas Ew terdapat siswa yang meletakkan peralatan kesenian milik sekolah di sembarang tempat. Adanya kelalaian siswa tersebut, Ew langsung menegur siswa agar meletakkan kembali peralatan kesenian milik sekolah tersebut pada tempatnya.

Nilai kedisiplinan yang ditanamkan oleh Ew tersebut dapat membentuk perilaku siswa yang lebih positif. Meskipun belum maksimal dalam pembentukan perilaku yang lebih positif tersebut, namun Ew berhasil membuat beberapa siswa mengalami perubahan yang lebih positif. Perubahan perilaku yang lebih positif tersebut ditunjukkan oleh beberapa siswa, yang salah satunya adalah ketika siswa tidak mengikuti instruksi Ew dalam proses mengerjakan hasil karya kesenian, Ew langsung menegurnya. Setelah siswa ditegur oleh Ew, akhirnya siswa tersebut mengikuti instruksi Ew.⁴⁶

Selain nilai kedisiplinan, nilai kerapian di kelas kesenian Ew juga menjadi salah satu pembentukan perilaku siswa yang lebih positif. Adapun kerapian tersebut dilihat dari tata ruang kelas kesenian yang dikoordinasikan oleh Ew:

disediakan oleh sekolah dengan gratis. Namun, untuk menjaga ketertiban selama makan siang di kafetaria, siswa wajib tertib mulai dari antri makan hingga menjaga kebersihan kafetaria.

⁴⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 30 Januari 2012, pukul 01.15 - 02.45 WIB di SMA Sugar Group kelas *Art*.

Gambar 4.8 : Tata ruang kelas kesenian SMA Sugar Group⁴⁷

Sumber: hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Januari 2012

Selain nilai kedisiplinan dan nilai kerapian, Ew juga berpegang pada nilai komitmen kepada sekolah yang salah satunya adalah berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris di luar jam belajar di sekolah berlangsung. Nilai komitmen tersebut juga menjadi salah satu peraturan di SMA Sugar Group yang harus dipatuhi oleh seluruh warga SMA Sugar Group. Ew pun tidak ragu ketika menemui siswa yang berbicara dengan bahasa Indonesia ketika di area sekolah diluar jam belajar berlangsung yaitu untuk memberikan *misconduct slip* level tiga. Adapun konsekuensi dari pelanggaran peraturan tersebut adalah tinggal di rumah selama lima hari (siswa tidak diperkenankan belajar di sekolah).

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti dari konselor SMA Sugar Group⁴⁸, informan Ew dapat dikatakan sering mengeluarkan *misconduct slip* level tiga kepada siswa yang berbicara dengan bahasa Indonesia ketika di area sekolah diluar jam belajar berlangsung. Dengan sikap Ew yang patuh dengan peraturan SMA Sugar Group, Ew juga melakukan sosialisasi kepada siswa agar selalu memperhatikan peraturan di sekolah. Salah satu sosialisasi yang dilakukan Ew adalah dengan meletakkan papan lukisan di dalam kelas kesenian yang dijadikan sebagai pengingat siswa selama di dalam kelas Ew. Berikut adalah papan lukisan yang dibuat oleh Ew:

⁴⁷ Hasil observasi peneliti

⁴⁸ Selain konselor SMA Sugar Group mengontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah, konselor SMA Sugar Group juga memiliki referensi mengenai guru-guru di SMA Sugar Group khususnya terkait dengan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Gambar 4.9 : Papan lukisan sebagai sosialisasi



Sumber: hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Januari 2012

4.2.8 Informan Di

Informan Di merupakan salah satu guru matematika di SMA Sugar Group lulusan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Gadjah Mada. Informan Di sebagai guru laki-laki yang mengajar matematika, melakukan interaksi di kelas kepada siswa nya dengan sangat akrab. Diantara Di dan siswa pun tidak jarang bercanda satu sama lain sehingga suasana kelas pun tidak tegang. Berbeda dengan asumsi pada umumnya bahwa pelajaran matematika adalah guru dengan kesan “galak”, lain halnya dengan Di adalah guru matematika dengan sikap lembut nya dalam mengajar pelajaran matematika.

Berbicara mengenai pelanggaran peraturan sekolah, Di termasuk salah satu guru yang jarang memberikan *misconduct slip* dan *good conduct slip* kepada siswa. Dalam observasi peneliti, Di menemukan siswa yang tertidur didalam kelas pada saat pelajaran matematika berlangsung, namun Di tidak memberikan *misconduct slip*. Padahal, jika siswa tertidur di dalam kelas selama jam belajar berlangsung, seharusnya siswa tersebut mendapatkan *misconduct slip* level 2. Alasan Di tidak memberikan *misconduct slip* adalah karena:

“itu sih manusiawi ya, kalau saya, saya suruh cuci muka aja”⁴⁹

Dengan alasan tersebutlah Di tidak memberikan *misconduct slip* kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah tersebut.

Dibalik Di yang terkadang tidak memberikan *misconduct slip* kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, Di pun mengakui bahwa adanya peraturan adalah sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara peneliti kepada informan Di dibawah ini:

“nah gini aja, kalau misalkan ini apah, apa namanya, bawa motor nih ke jalan raya, kalo ga ada aturan yang disepakati oleh bersama, gimana coba? Orang mau belok ke kanan, atau ketika lampu merah, apa yang dilakukan kan, kalo ga ada peraturan kan pasti akan kacau kan? Nah, makannya disini dibuat peraturan supaya tidak terjadi kekacauan selamaaa, kayak setiap kita bawa motor tapi lampu merah nya ga nyala gitu, merah semua atau ijo semua, kan jadi kacau kan”⁵⁰

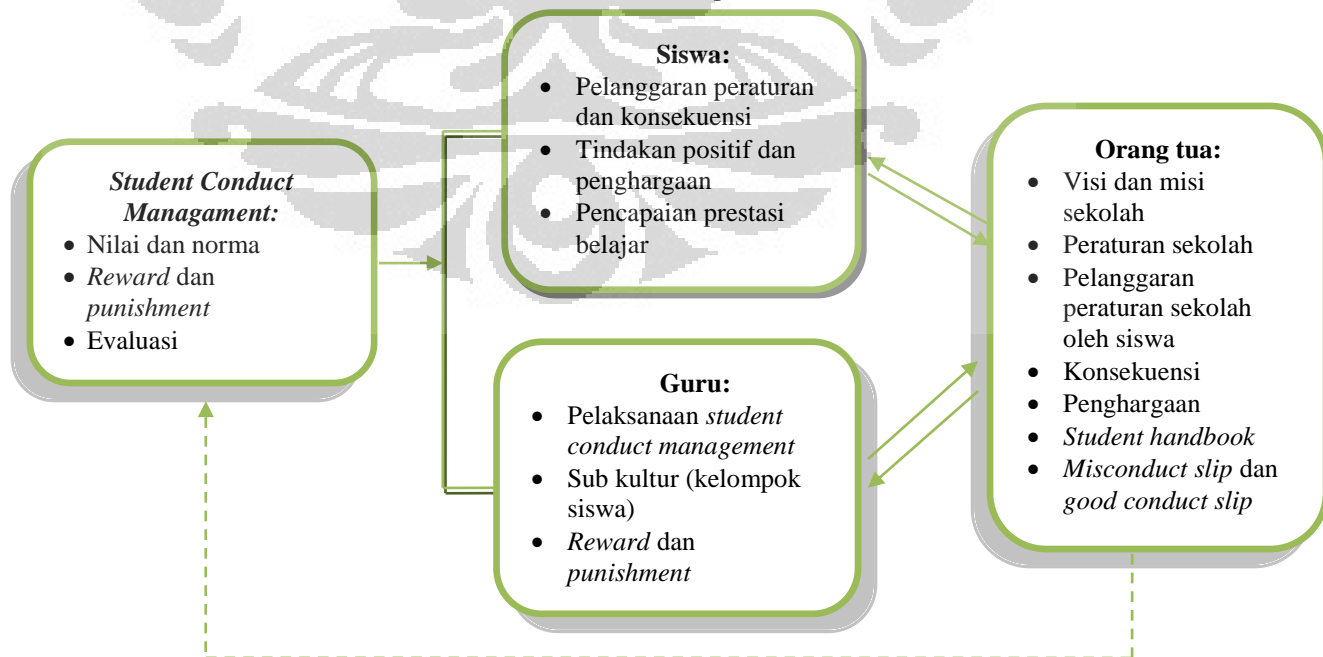
⁴⁹ Hasil wawancara peneliti kepada informan Di pada tanggal 27 Januari 2012, pukul 14.45 WIB di sekolah SMA Sugar Group

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti kepada informan Di pada tanggal 9 Februari 2012, pukul 15.00 WIB di sekolah SMA Sugar Group

BAB 5 ANALISA

Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa kini kian marak terjadi di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Banyaknya jumlah pelanggaran peraturan tersebut dapat dilihat salah satunya di SMA Sugar Group yang memiliki jumlah pelanggaran sebanyak 3562 kasus dalam tiga tahun terakhir ini. Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa tersebut paling banyak dilakukan oleh siswa kelas 11. Terdapat beberapa alasan mengapa siswa tersebut melakukan pelanggaran peraturan yakni seperti mengalami *shock culture*, adanya pengaruh dari teman sepermainan, karena unsur ketidaksengajaan dan karena aspek kesengajaan. Hal tersebut memicu SMA Sugar Group membangun sistem yang ditujukan untuk mengontrol perilaku siswa tersebut yang diberi nama sistem *student conduct management*. Dari sistem tersebut juga dapat dilihat terdapat pengaruhnya hubungan komunikasi antara orangtua dengan siswa dan hubungan komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa. Berikut adalah alur analisa mengenai sistem *student conduct management* dan tiga aktor yang berperan didalamnya seperti siswa, guru dan orangtua siswa:

Gambar 5.1 : Alur analisa hasil penelitian



Sumber: hasil olah data peneliti

Bagan di atas menunjukkan bahwa sistem *student conduct management* dapat mempengaruhi perilaku siswa dan guru, dimana sistem tersebut digunakan oleh SMA Sugar Group sebagai salah satu kontrol perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Yang dimaksud dengan kontrol perilaku positif adalah bagaimana sistem tersebut mempertahankan perilaku atau kegiatan positif yang dibentuk oleh siswa. Sedangkan kontrol perilaku negatif yakni bagaimana *student conduct management* berperan sebagai sistem yang dapat mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Student conduct management dapat mempengaruhi perilaku siswa dilihat dari nilai dan norma yang diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah. Dari penerapan sistem *student conduct management*, terdapat siswa yang mematuhi norma sekolah dan juga terdapat siswa yang melanggar norma tersebut. Bagi siswa yang melanggar norma sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi. Adapun beberapa alasan mengapa siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah yang salah satunya adalah karena peraturan yang diberikan oleh SMA Sugar Group terlalu sulit atau ketat dimana yang pada akhirnya siswa tersebut bisa melakukan pemberontakan. Sedangkan bagi siswa yang melakukan kegiatan positif, maka siswa tersebut akan mendapatkan penghargaan berupa hak istimewa di sekolah. Selain itu, sistem *student conduct management* juga dapat mendorong prestasi belajar para siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh SMA Sugar Group bahwa prestasi belajar siswa tidak hanya ditentukan dengan nilai akademik saja, melainkan penilaian perilaku siswa juga menjadi salah satu penunjang prestasi belajar mereka.

Juga dapat dilihat bahwa *student conduct management* bisa mempengaruhi guru dalam menyikapi sistem tersebut yaitu dengan ditunjukkannya pemahaman guru dalam melaksanakan sistem tersebut seperti penerapan *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Berdasarkan hasil temuan data peneliti, tidak semua guru SMA Sugar Group memiliki pemahaman yang sama mengenai sistem *student conduct management*. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru yang tidak memberikan konsekuensi kepada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah, dimana sudah seharusnya siswa tersebut mendapatkan konsekuensi. Begitu juga dengan adanya guru yang memahami sistem tersebut yakni dengan memberikan

konsekuensi kepada siswa yang melanggar peraturan dan memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan kegiatan positif di lingkungan sekolah. Pemahaman guru berikutnya mengenai sistem *student conduct management* adalah bahwa tidak semua guru SMA Sugar Group mengetahui terdapat sub kultur di kalangan siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah, walaupun guru mengetahui terdapat sub kultur, guru tersebut tidak mengetahui alasan siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Tidak diketahuinya para guru mengenai sub kultur siswa tersebut, maka guru juga tidak mengetahui adanya penerapan *reward* dan *punishment* yang ada didalam sub kultur tersebut.

Penerapan sistem *student conduct management* yang mempengaruhi siswa dan guru dalam berperilaku, juga terdapat hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa beserta komunikasi antara orangtua siswa dengan pihak sekolah. Pertama adalah komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa. Komunikasi tersebut ditunjukkan melalui *student handbook* yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan *student handbook* tersebut diharapkan orangtua dapat memanfaatkannya sebagai alat komunikasi berupa mengetahui kegiatan siswa sehari-hari di sekolah selama pukul 07.30 WIB sampai pukul 19.00 WIB. Sebagai tanda bahwa orangtua siswa mengetahui kegiatan siswa selama di lingkungan sekolah, orangtua siswa wajib memberikan tanda tangan mereka di *student handbook* setiap harinya. Jika tidak memberikan tanda tangan maka akan dianggap sebagai pelanggaran peraturan sekolah. Namun, dari hasil temuan data peneliti menjelaskan bahwa *student handbook* belum menjadi alat komunikasi bagi orangtua dengan siswa yang efektif karena masih terdapat pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa mengenai *student handbook* yakni memalsukan tanda tangan orangtua mereka.

Tidak hanya *student handbook*, ketika siswa melakukan pelanggaran peraturan maka siswa tersebut akan mendapatkan *misconduct slip* sebagai bukti bahwa siswa tersebut bersalah, serta siswa akan mendapatkan konsekuensi dari pihak sekolah. Tetapi, dengan diberikannya bukti bahwa siswa tersebut melakukan pelanggaran, siswa tersebut tidak mengkomunikasikan kepada orangtua mereka, dengan demikian orangtua mereka tidak mengetahui bahwa anak mereka melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Sama halnya dengan tidak

diketahui jenis pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, orangtua juga tidak mengetahui konsekuensi apa yang diberikan oleh pihak sekolah kepada anak mereka. Dengan kata lain, komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa belum dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif. Tidak efektifnya komunikasi tersebut dapat menyebabkan siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah karena minimnya pengawasan dari orangtua siswa.

Berikutnya adalah komunikasi antara orangtua siswa dengan pihak sekolah. Komunikasi tersebut juga dapat dikatakan sebagai komunikasi yang kurang baik. Dikatakan komunikasi yang kurang baik seperti tidak adanya pertemuan antara orangtua siswa dengan pihak sekolah sehingga orangtua siswa tidak mengetahui visi dan misi sekolah. Selain itu, karena tidak adanya pertemuan orangtua siswa dengan siswa, menjadikan orangtua siswa buta akan peraturan sekolah yang harus dipatuhi anak mereka. Terkait dengan peraturan sekolah, orangtua siswa juga tidak mengetahui jenis pelanggaran peraturan apa saja yang dilakukan oleh siswa. Begitu juga dengan konsekuensi apa yang harus dijalankan oleh anak mereka, orangtua tidak mengetahuinya. Buruknya komunikasi antara orangtua siswa dengan pihak sekolah juga membuat orangtua siswa tidak mengetahui bahwa sistem *student conduct management* menjadi salah satu penentuan apakah anak mereka masih diperkenankan belajar di SMA Sugar Group atau tidak.

5.1 Persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group

Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group dapat dilihat dari beberapa jenis pelanggaran yang dibedakan kedalam tingkatan level. Perbedaan tingkatan level tersebut menunjukkan rendah tingginya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang juga dapat mempengaruhi konsekuensi yang akan diterima oleh siswa tersebut. Masih adanya siswa SMA Sugar Group yang melakukan pelanggaran peraturan, terdapat beberapa alasan yang diantaranya karena *shock culture*, pengaruh dari pergaulan teman (*peer group*), karena ketidaksengajaan serta dilakukan dengan secara sengaja. Sebagai salah satu contoh alasan mengapa siswa SMA Sugar Group masih melakukan pelanggaran yakni karena pengaruh dari pergaulan teman, peneliti melihat bahwa

di SMA Sugar Group sendiri memiliki sub kultur yang berada ditengah-tengah warga sekolah. Sub kultur yang dimaksud adalah merupakan kelompok siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Kelompok siswa tersebut biasanya melakukan pelanggaran peraturan berupa *grooming* yakni kerapuhan siswa seperti tidak sesuainya memakai seragam sekolah dan rambut yang tidak rapih.

Beberapa kelompok siswa tersebut mengaku bahwa pelanggaran peraturan sekolah bagi mereka adalah salah satu perbuatan yang salah. Selain itu, ketika mereka melakukan pelanggaran peraturan sekolah, terdapat penyesalan yang dirasakan oleh siswa tersebut. Dari pengakuan siswa tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang melakukan pelanggaran peraturan mengerti akan makna pelanggaran peraturan sekolah bahwa pelanggaran peraturan adalah perilaku yang tidak benar yakni tidak mengikuti norma yang ada di lingkungan sekolah. Namun, pengaruh *peer group* yang ada didalam siswa tersebutlah yang paling mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran peraturan. Adanya pengaruh dari *peer group* tersebut terkadang membuat siswa seolah-olah tidak mengerti tentang peraturan di sekolah, padahal mereka memahami bahwa peraturan tersebut tidak boleh dilanggar.

Makna pelanggaran peraturan bagi siswa yang tidak tergabung ke dalam *peer group* tersebut yakni bahwa siswa yang melanggar peraturan di sekolah adalah hal yang wajar bagi siswa. Wajarnya siswa melakukan pelanggaran peraturan tersebut dikarenakan alasan akses siswa menuju ke sekolah dari tempat tinggal mereka. Beberapa siswa SMA Sugar Group memiliki tempat tinggal yang jaraknya kurang lebih 66 km untuk sampai di sekolah. Dengan demikian, siswa tersebut menganggap bahwa pelanggaran peraturan kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah menjadi hal yang wajar. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh siswa pada saat wawancara:

“yaa wajar-wajar aja sih mbak, soalnya setiap siswa kan nggak mungkin juga terus menerus ikutin peraturan, pasti ada kalanya mereka ngelanggar. Misalnya kalo kepepet pepet juga ngelanggar.”

“ya misalnya udah sekolah rumahnya jauh kan, misalnya ada buku yang ketinggalan, udah ga bisa balik lagi ngambil, jadinya udah ga ngomong aja jadi diem-diem aja.”⁵¹

Dari pernyataan siswa di atas dapat dilihat perbedaan pemahaman mengenai pelanggaran peraturan di sekolah. Perbedaan tersebut yaitu bahwa siswa yang tergabung kedalam *peer group* diatas mengaku bahwa pelanggaran peraturan yang dilakukan adalah perilaku yang tidak benar dan mereka sadar bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah salah. Sedangkan siswa yang tidak tergabung kedalam *peer group* tersebut menganggap wajar ketika siswa melanggar peraturan di sekolah.

Apapun alasan siswa, baik siswa yang tergabung kedalam *peer group* tersebut atau siswa yang tidak tergabung kedalam *peer group* tersebut, ketika siswa melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, maka mereka akan mendapatkan konsekuensi dari sekolah. SMA Sugar Group sendiri memberlakukan sistem *student conduct management* yang berarti bahwa sistem tersebut akan mengatur siswa dalam berperilaku. Sistem tersebut berjalan dengan memberikan siswa konsekuensi bagi mereka yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah dan memberikan siswa penghargaan kepada siswa yang melakukan hal yang positif. Untuk pelanggaran peraturan sekolah sendiri, di SMA Sugar Group terdapat beberapa jenis pelanggaran yang diantaranya dapat dilihat pada tabel matriks berikut:

⁵¹ Wawancara informan pada tanggal 7 Maret 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

Tabel 5.1 : Jenis pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa

Subjek	Jenis pelanggaran peraturan sekolah	Alasan melakukan pelanggaran peraturan sekolah			
		<i>Shock culture</i>	<i>Peer group</i>	Ketidaksengajaan	Kesengajaan
Siswa kelas 10	<p>Untuk siswa kelas 10, beberapa jenis pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan adalah seperti kedisiplinan, kerapihan, kebersihan dan komitmen. Contoh pelanggaran tersebut antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlambatan siswa masuk kelas tanpa alasan yang jelas. • Ketidakrapihan siswa dalam berpakaian seragam sekolah dan penampilan yang tidak sesuai dengan standar sekolah SMA Sugar Group. • Terdapat siswa dengan penampilan yang tidak bersih seperti memiliki kuku panjang • Pelanggaran komitmen yang dilakukan siswa kelas 10 diantaranya tidak membawa <i>student handbook</i> dan tidak menggunakan bahasa inggris selama di luar jam belajar berlangsung. 	<p>Pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa kelas 10 adalah karena mengalami <i>shock culture</i>. Siswa kelas 10 yang sebelumnya memiliki budaya sekolah yang berbeda dengan budaya sekolah di SMA Sugar Group mengalami terbenturnya kebudayaan sehingga mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi.</p>	-	<p>Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan siswa kelas 10 dengan tidak sengaja yaitu seperti kehilangan kunci loker. Dengan adanya kasus seperti diatas, pihak sekolah pun memakluminya, namun siswa tersebut tetap mendapatkan konsekuensi dari pihak sekolah. Adapun contoh konsekuensi dengan alasan tidak sengaja tersebut seperti membuat pengingat agar siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran peraturan seperti diatas.</p>	-
Siswa kelas 11	<p>Untuk siswa kelas 11, beberapa jenis pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan seperti kedisiplinan, kerapihan, dan komitmen.</p>	-	<p>Pelanggaran peraturan yang dilakukan kelas 11 lebih didominasi dengan pengaruh dari</p>	<p>Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan siswa kelas 11 dengan tidak sengaja yaitu seperti tidak membawa buku teks pelajaran. Dengan adanya kasus seperti</p>	<p>Siswa kelas 11 melakukan pelanggaran peraturan karena atas dasar disengaja. Kesengajaan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlambatan siswa masuk kelas tanpa alasan yang jelas. • Ketidakrapihan siswa dalam berpakaian seragam sekolah dan penampilan yang tidak sesuai dengan standar sekolah SMA Sugar Group. • Pelanggaran komitmen yang dilakukan siswa kelas 10 diantaranya tidak membawa <i>student handbook</i>, tidak menggunakan bahasa Inggris selama di luar jam belajar berlangsung serta mencontek pada saat ujian. 	<p>teman sekelompoknya. Adapun alasan mengapa siswa melakukan pelanggaran karena teman sekelompoknya, yakni karena didalam kelompok tersebut terdapat konsep <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. Yang artinya, siswa akan tetap bertahan didalam kelompok tersebut jika memiliki kesamaan perilaku, sedangkan kelompok tersebut sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah.</p>	<p>diatas, pihak sekolah pun memakluminya, namun siswa tersebut tetap mendapatkan konsekuensi dari pihak sekolah. Adapun contoh konsekuensi dengan alasan tidak sengaja tersebut seperti membuat pengingat agar siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran peraturan seperti diatas.</p>	<p>siswa melakukan pelanggaran adalah karena siswa merasa tidak puas jika tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Hal tersebut justru juga diutarakan oleh ketua OSIS SMA Sugar Group.</p>
--	--	--	--	---

Sumber: hasil analisa data peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat kasus pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group khususnya yang terjadi pada bulan Januari 2012 terdapat 105 kasus pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa kelas 11. Kasus pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa tersebut mulai dari pelanggaran kedisiplinan hingga yang paling fatal salah satunya yaitu plagiarisme. Adanya pelanggaran peraturan tersebut menghasilkan konsekuensi yang wajib dilaksanakan oleh siswa yang melakukan pelanggaran peraturan. Konsekuensi yang diberikan pun bervariasi mulai dari merapikan seragam sekolah sampai siswa dikeluarkan dari sekolah tersebut.

Selain konsekuensi yang diberikan sekolah untuk siswa yang melakukan pelanggaran peraturan, sekolah juga memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku positif hingga berhasil mengharumkan nama baik sekolah. Penghargaan tersebut diberikan mulai dari sertifikat, trofi bergilir dan trofi tetap, hingga hak istimewa di sekolah yang dapat dinikmati oleh siswa.

Berdasarkan hasil temuan data peneliti di lapangan mengenai pelanggaran peraturan sekolah, peneliti menjelaskan hasil temuan data tersebut dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans. Dalam teorinya, Homans menjelaskan bahwa pertukaran sosial sebagai pertukaran aktifitas, dimana aktifitas tersebut paling tidak dijalankan sedikitnya oleh dua individu untuk melakukan interaksi sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan data peneliti yakni pertukaran sosial yang ada adalah institusi pendidikan (sekolah) dan siswa. Pertukaran sosial yang dapat dilihat pada temuan data peneliti yaitu melalui sistem *student conduct management*.

Dengan penerapan sistem *student conduct management* di SMA Sugar Group, dapat dilihat terdapat pertukaran sosial antara sekolah dan siswa. Pertukaran sosial yang dimaksud adalah pertukaran aktifitas yang dilakukan diantara keduanya yang saling menghasilkan keuntungan. Seperti yang diungkapkan oleh Homans bahwa adanya pertukaran adalah yang saling memberikan keuntungan bagi kedua pihak, dimana kegiatan pertukaran tersebut tidak akan berjalan tanpa keuntungan tersebut⁵². Mengadopsi dari teori tersebut, peneliti mengkaitkan teori tersebut untuk menganalisa penelitian ini.

⁵²Murphy, Raymond. *Sociological Theories of Education*. Printed and bound in Canada. 1979

Bagi siswa yang melakukan kegiatan yang dianggap positif dan dapat memberikan dampak positif kepada SMA Sugar Group, maka siswa tersebut akan mendapatkan penghargaan hingga mendapatkan hak istimewa dari sekolah seperti dapat meminjam buku dari LRC. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teori dari Homans dengan konsep hadiah. Keterkaitan hasil penelitian diatas dengan teori pertukaran sosial dapat dilihat pada siswa yang melakukan kegiatan positif, maka siswa tersebut akan mendapatkan keuntungan berupa hak istimewa dari sekolah. SMA Sugar Group juga mendapatkan keuntungan dari kegiatan siswa yang positif tersebut yakni berupa nama baik sekolah tersebut. Dengan demikian, antara sekolah dan siswa sama-sama mendapatkan keuntungan.

Dengan adanya timbal balik berupa keuntungan tersebut, maka siswa sebagai aktor yang ada didalam sekolah akan terus berusaha untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang. Dilakukan berulang karena siswa mendapatkan suatu penghargaan yakni hasil dari kegiatan mereka yang positif, dimana siswa tersebut akan terus mempertahankannya. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap tahunnya, dimana terdapat beberapa siswa SMA Sugar Group yang mendapatkan hak istimewa dari sekolah seperti mendapatkan sertifikat. Sedangkan untuk tropi tetap telah diberikan kepada siswa pada tahun ajaran 2009/2010, yakni sebanyak tiga tropi dari SMA Sugar Group.

Adanya kegiatan berulang yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan keuntungan, juga dapat dikaitkan dengan konsep Homans mengenai proposisi sukses. Seperti yang diungkapkan Homans mengenai benar bahwa makin sering hadiah yang diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan tersebut tidak dapat berlangsung tanpa batas. Hal tersebut dapat dilihat pada siswa SMA Sugar Group yang tidak secara terus menerus (dalam periode tertentu) pasti mendapatkan keuntungan, melainkan untuk mendapatkan keuntungan tersebut siswa harus berupaya dengan optimal. Optimalnya siswa SMA Sugar Group untuk mendapatkan keuntungan tersebut dilihat dari tingginya level *good conduct slip* yang diterima oleh siswa. Semakin tinggi level *good conduct slip* yang diterima oleh siswa, maka kesempatan siswa untuk mendapatkan keuntungan (berupa penghargaan) maka akan semakin mudah.

Jika siswa melakukan kegiatan yang positif mendapatkan keuntungan, lain halnya dengan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Ketika siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi dari sekolah. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep hukuman dari teori pertukaran sosial Homans. Menurut Homans, hukuman adalah tindakan dengan nilai yang negatif, dimana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tidak diinginkan. Konsep ini digunakan peneliti untuk melihat pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group pada bulan Januari 2012 adalah sebanyak 105 kasus pelanggaran. Banyaknya kasus pelanggaran peraturan tersebut, upaya sekolah untuk mengurangi pelanggaran itu pun dengan memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan. Konsekuensi yang diberikan SMA Sugar Group kepada siswa berbeda-beda berdasarkan tingkat pelanggaran peraturan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan dari siswa untuk berusaha agar tidak melakukan kembali pelanggaran peraturan tersebut. Adapun usaha dari siswa untuk mengurangi pelanggaran peraturan di sekolah seperti pada kutipan dibawah ini:

“Sebenarnya adalah mbak., pasti ada., kalo misalnya kayak gitu tu., dulu aku juga pernah kena kontrak baru-baru ini kelas sebelas juga semester I., nah itu kontrak sekali itu., nah waktu itu pas bapak ku kesini yang dapet panggilan itu aku juga ngerasa ga enak ngerasa kayaknya salah bener kayaknya mereka tu udah kayaknya mau nyariin uang buat kita sekolah malah kita disini kok ga ngehargain bener malah ngelakuin kayak gitu., jadi tu ngerasa nyesel aja, aku kalo misalnya udah mslnya udah level 3 gitu aku tu cepet buru-buru nyari gsl., biar ga kena kontrak lagi., pokoknya berusaha sampe ga kena kontrak”⁵³

Temuan data di atas menunjukkan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah berusaha untuk tidak melakukan kembali pelanggaran peraturan tersebut. Dimana hal ini dapat dikaitkan dengan konsep hukuman dari Homans, bahwa nilai negatif akan menghasilkan kecil kemungkinan perilaku yang dianggap negatif tersebut terulang kembali. Jika dilihat dari siswa SMA Sugar Group yang telah melanggar peraturan, maka terdapat usaha dari siswa tersebut untuk meminimalisir perilaku yang dianggap

⁵³ Wawancara informan pada tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

sebagai nilai negatif dan berusaha untuk melakukan kegiatan yang dianggap sebagai nilai positif oleh SMA Sugar Group. Adapun usaha untuk melakukan tindakan positif oleh siswa SMA Sugar Group adalah dengan mendapatkan GSL dari sekolah, dimana GSL tersebut akan menghasilkan suatu penghargaan dan dapat menghapuskan poin perilaku negatif siswa.

Selain mengkaitkan hasil temuan data mengenai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa dengan teori Homans, peneliti juga melihat adanya perbedaan jenis pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Perbedaan tersebut dilihat berdasarkan mana sajakah bentuk pelanggaran yang termasuk kedalam perilaku menyimpang dan mana sajakah bentuk pelanggaran yang termasuk kedalam kejahatan. Dengan membedakan jenis pelanggaran tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk bersikap lebih tegas dan agar dapat memberikan konsekuensi maupun penghargaan dengan tepat bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Berikut ini adalah perbedaan jenis pelanggaran untuk melihat apakah pelanggaran peraturan yang dilakukan dikatakan sebagai perilaku menyimpang atau sebagai kejahatan:

Tabel 5.2: Perbedaan perilaku menyimpang dan kejahatan berdasarkan jenis pelanggaran peraturan.

Jenis pelanggaran	Perilaku menyimpang/Kejahatan
Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	Perilaku menyimpang
Rambut yang tidak rapi (panjang rambut melebihi 4 cm dan untuk perempuan yakni rambut yang tidak tertata dengan rapi)	Perilaku menyimpang
Memakai aksesoris yang berlebihan seperti kalung; cincin; bros dan pin kecuali hari jumat	Perilaku menyimpang
Kuku yang tidak rapi (kuku panjang, kotor dan kuku berwarna)	Perilaku menyimpang
Tidak membawa <i>student handbook</i>	Kejahatan
Mengganggu teman atau aktifitas di kelas (membuat keributan selama jam belajar berlangsung) dan tidur di kelas selama jam belajar berlangsung	Kejahatan

Tidur selama jam pelajaran berlangsung	Perilaku menyimpang
Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	Perilaku menyimpang
Memiliki atau menggunakan media hiburan di lingkungan sekolah selama jam belajar berlangsung	Kejahatan
Makan selama jam belajar berlangsung	Perilaku menyimpang
Tidak menunjukkan tugas dan buku teks	Perilaku menyimpang
Berperilaku yang tidak pantas seperti di perpustakaan; mushola; kantin sekolah dan toilet	Kejahatan
Tidak membuang sampah pada tempatnya	Kejahatan
Tidak bertanggungjawab atas barang milik sekolah	Kejahatan
Berkelahi; suka mengganggu (dalam hal seksual, ras maupun agama)	Kejahatan
Membawa atau mengkonsumsi rokok	Kejahatan
Membawa telepon genggam selama jam belajar di sekolah berlangsung	Perilaku menyimpang
Mencontek dan plagiarism	Kejahatan
Meninggalkan sekolah tanpa izin	Perilaku menyimpang
Dianggap sebagai perusak di sekolah	Kejahatan
Berbohong dan tidak menggunakan bahasa inggris selama di luar jam belajar berlangsung	Kejahatan

Sumber: hasil analisa data peneliti

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa dibedakan kedalam dua kriteria yakni sebagai perilaku yang menyimpang dan tindakan kejahatan. Pelanggaran peraturan dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena beberapa hal. Yang pertama karena siswa tersebut memiliki nilai yang berbeda dengan nilai yang dimiliki oleh pihak sekolah. Misalnya seperti siswa melakukan pelanggaran dengan berpakaian seragam tidak sesuai dengan standar sekolah. Pihak sekolah akan menganggap siswa tersebut bersalah dan wajib mendapatkan konsekuensi karena telah melanggar norma yang ada. Namun nilai yang dianggap buruk oleh pihak sekolah tersebut ternyata berbeda dengan siswa, dimana dengan berpakaian seragam tidak sesuai dengan standar sekolah adalah nilai yang baik karena dianggap mengikuti *trend*

berpakaian masa kini. Perbedaan nilai tersebutlah yang menyebabkan siswa melanggar peraturan sekolah.

Dikatakan berperilaku menyimpang karena perbedaan budaya yang dimiliki oleh pihak sekolah dengan siswa. Ketika siswa masih menjadi anggota baru di lingkungan sekolah SMA Sugar Group, masing-masing siswa membawa budaya mereka yang berbeda dengan budaya sekolah. Perbedaan budaya tersebutlah yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran peraturan. Selanjutnya dikatakan perilaku menyimpang adalah karena perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Adapun perbedaan nilai, budaya dan adanya perubahan sosial tersebut tidak dapat disalahkan oleh salah satu pihak karena ketiga aspek tersebut telah tertanam di dalam masing-masing struktur sosial. Selain itu, dengan adanya perbedaan tersebut justru akan membentuk keteraturan sosial di dalam masyarakat.

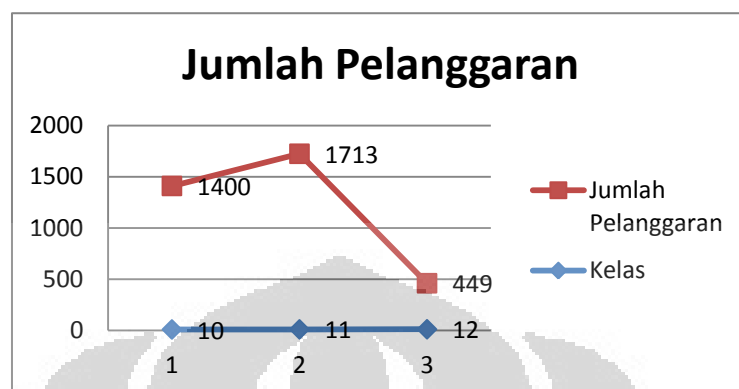
Adapun siswa dikatakan melakukan kejahatan karena tindakan yang mereka lakukan dianggap telah merugikan pihak lain hingga menimbulkan korban. Sebagai salah satu contohnya adalah pelanggaran mencontek. Meskipun pelanggaran ini tidak menghasilkan korban secara fisik, namun pihak lain akan merasa rugi karena hasil pekerjaan mereka telah dicuri oleh siswa yang melakukan pencontekkan tersebut. Sedangkan kejahatan yang menghasilkan korban yang dapat dilihat secara kasap mata adalah siswa melakukan perkelahian. Selain perkelahian dikatakan sebagai pelanggaran peraturan sekolah, perkelahian menghasilkan korban dengan mengalami luka-luka di tubuh mereka. Dengan kata lain, siswa yang melakukan kejahatan adalah siswa yang menciptakan suatu kerugian bagi pihak lain.

5.2 Siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah

Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa yang masih terjadi di SMA Sugar Group disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang telah disebutkan pada sub bab “persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group”, bahwa siswa melakukan pelanggaran peraturan yaitu karena pengaruh dari pergaulan teman (*peer group*), karena ketidaksengajaan serta dilakukan dengan secara sengaja. Berdasarkan data akumulasi yang dikelola oleh

konselor SMA Sugar Group, perkembangan pelanggaran peraturan yang diterima oleh siswa mulai dari kelas 10, 11 dan 12 adalah sebagai berikut:

Gambar 5.2 : Jumlah pelanggaran SMA Sugar Group berdasarkan tingkatan kelas siswa



Sumber: data diperoleh dari konselor SMA Sugar Group

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa banyak dilakukan oleh siswa kelas 11. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem *student conduct management* belum maksimal dalam mengurangi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa.

Untuk siswa kelas 10 yang melakukan pelanggaran peraturan, hal tersebut dikarenakan mereka mengalami *shock culture* pada awal masuk sekolah di SMA Sugar Group. *Shock culture* yang dimaksud adalah siswa mengalami perbedaan budaya di lingkungan pendidikan seperti sekolah, yang sebelumnya budaya tersebut tidak ada didalam diri siswa. Sebelum siswa melanjutkan pendidikan di SMA Sugar Group, siswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dimana mereka menimba ilmu di tempat yang berbeda-beda pada saat mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Ketika mereka bertemu di SMA Sugar Group yang mengajarkan budaya sekolah yang berbeda, mereka memerlukan adaptasi di SMA tersebut. Seperti yang juga dipaparkan oleh konselor SMA Sugar Group, bahwa siswa mengalami *shock culture*:

“karena disini ada semacam culture shock dalam arti bahwa anak-anak banyak berkembang dalam lingkungan yang permisif di rumah nya, begitu bertemu dengan peraturan sekolah yang begitu ketat, mereka jadi melakukannya sesuai dengan pemantauan guru, jadi kalau guru nggak ada mereka ya

mempermissifkan diri sendiri, tapi kalau ada mencoba untuk menunjukkan bahwa kami ini berkomitmen.”⁵⁴

“ee kami selalu bisa melihat pola perkembangan dari, kalo di SMA itu dari secondary ten, secondary eleven, secondary twelve, pada saat mereka di kelas 10, mereka beradaptasi dengan budaya sekolah, disitu misconduct nya yang paling banyak dapat dilihat, karena mereka sedang membawa budaya mereka yang dari luar terus berhadapan dengan budaya sekolah yang sangat straight gitu ya, disitu benturan sering terjadi, tapi begitu dia di kelas 11 benturan-benturan itu sudah hilang karena sudah terbiasa dengan adaptasi sekolah dan begitu juga dengan kelas 12, diharapkan mereka sudah tidak harus diingatkan lagi untuk hal-hal seperti itu karena fokus mereka sudah harus ujian nasional.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dilihat bahwa *shock culture* merupakan menjadi salah satu penyebab siswa masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Dari wawancara peneliti dengan informan, juga dapat diketahui bahwa siswa SMA Sugar Group yang paling banyak melakukan pelanggaran peraturan sekolah adalah siswa yang duduk di bangku kelas 10. Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa pelanggaran peraturan yang paling banyak dilakukan adalah siswa kelas 11 dengan 1713 kasus pelanggaran peraturan dengan jenis pelanggaran peraturan yang berbeda-beda. Data dari grafik diatas berbeda dengan apa yang diutarakan oleh informan yang menyatakan bahwa siswa kelas 11 sudah terbiasa dengan adaptasi sekolah, yang berarti siswa kelas 11 akan lebih sedikit melakukan pelanggaran peraturan sekolah dibandingkan dengan siswa kelas 10.

Adapun beberapa faktor siswa kelas 11 tersebut yang paling banyak melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Pertama adalah faktor *peer group*. Alasan tersebut berarti bahwa siswa melakukan pelanggaran peraturan karena adanya pengaruh dari *peer group*. Dari alasan tersebut, maka peneliti mengkaitkan *peer group* sebagai sub kultur (yang dikenal dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan) dengan konsep *reward* dan *punishment*. Konsep *reward* dan *punishment* tersebut dilihat melalui loyalitas dari setiap siswa yang tergabung didalam *peer group* tersebut. Contoh loyalitas yang ditunjukkan adalah jika *peer*

⁵⁴ Wawancara informan pada tanggal 7 Februari 2012, pukul 08.13 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

⁵⁵ Wawancara informan pada tanggal 7 Februari 2012, pukul 08.13 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

group tersebut melakukan pelanggaran peraturan sekolah, maka siswa yang tergabung di dalamnya harus melakukan pelanggaran peraturan tersebut. Adapun jika siswa melakukan pelanggaran peraturan, maka *reward* yang akan diterima adalah siswa tersebut akan tetap eksis berada di dalam *peer group* tersebut. Namun sebaliknya jika tidak mengikuti gaya *peer group*, maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari *peer group* tersebut. Salah satu contoh bentuk loyalitas dari *peer group* adalah dengan memakai pakaian seragam sekolah yang tidak sesuai dengan standar sekolah. Bentuk loyalitas itu pun ditunjukkan dengan salah satu informan peneliti yang mengaku bahwa informan takut akan dikeluarkan dari *peer group* jika tidak mengikuti gaya berpakaian seperti teman kelompoknya. Dengan mengikuti gaya *peer group* tersebut, maka informan sering dianggap melakukan pelanggaran peraturan sekolah yakni karena memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan standar sekolah.

Dengan demikian, peneliti mengkaitkan penjelasan informan di atas tentang pelanggaran peraturan sekolah dengan konsep motivasi seperti yang ditulis oleh Soerjono Soekanto, bahwa motivasi adalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu (terutama dalam studinya). Dari pernyataan informan di atas, peneliti juga menggunakan motivasi kelompok sepermainan untuk menganalisa temuan data. Kelompok sepermainan sebagai peranan individu dalam melakukan pergaulan di tengah-tengah masyarakat, juga dapat mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan aktifitas. Hal tersebut juga sama dengan yang dilakukan oleh *peer group* di SMA Sugar Group dimana siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan di lingkungan sekolah. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja, *peer group* tersebut menunjukkan kekompakkan kelompok mereka, ketika berada di luar jam belajar sekolah berlangsung pun *peer group* tersebut sering melakukan aktifitas secara bersama. Berdasarkan observasi peneliti, *peer group* tersebut sering menunjukkan kekompakkannya pada saat jam istirahat di kafetaria dengan duduk di satu tempat yang isinya hanya *peer group* tersebut. Tidak hanya itu, pada saat hari libur pun mereka sering berkumpul bersama untuk menghabiskan waktu libur mereka. Dapat dilihat bahwa adanya *peer group* tersebut sebagai sub kultur di sekolah bisa mempengaruhi individu dalam beraktifitas baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Alasan kedua mengapa siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah adalah karena faktor ketidaksengajaan. Siswa menyebutkan bahwa melakukan pelanggaran peraturan secara tidak sengaja yakni seperti kunci loker.⁵⁶ Salah satu informan peneliti mengaku bahwa informan lupa untuk membawa kunci loker ke sekolah sehingga informan tidak dapat membuka loker nya, maka dengan demikian informan dianggap oleh sekolah telah melakukan pelanggaran peraturan dan mendapatkan *misconduct* beserta konsekuensinya. Konsekuensi yang diterima oleh informan adalah menduplikat kunci loker.

Informan juga menjelaskan bahwa konsekuensi tersebut adalah konsekuensi yang paling berat yang harus dijalankannya. Adapun konsekuensi yang harus dijalankan informan adalah mengganti kunci loker tersebut dengan menduplikat kunci tersebut. Selain menghilangkan kunci loker, membawa telepon genggam selama jam belajar sekolah berlangsung juga dapat dikatakan pelanggaran peraturan yang tidak disengaja. Dikatakan pelanggaran secara tidak sengaja ialah karena siswa lupa untuk menitipkannya ke ruang administrasi sekolah. Namun dengan demikian, siswa yang melakukan pelanggaran peraturan tersebut tetap diberikan *misconduct* dan mendapatkan konsekuensi dari sekolah.

Alasan terakhir dari siswa tentang mengapa pelanggaran peraturan sekolah masih terjadi yakni dilakukan dengan secara sengaja. Alasan ini justru diungkapkan oleh ketua SRC SMA Sugar Group. Sebagai pemimpin bagi teman-temannya, ketua SRC ini terkadang memberikan contoh yang tidak benar. Ketua SRC itu mengaku jika tidak melakukan pelanggaran peraturan, maka terdapat sesuatu yang kurang yang ada didalam dirinya, sehingga paling tidak ketua SRC tersebut melakukan pelanggaran peraturan setiap tahunnya. Pelanggaran peraturan yang dilakukan secara sengaja tersebut sudah tentu mendapatkan *misconduct* dari sekolah dan juga konsekuensi yang akan diterima siswa tersebut.

Beberapa alasan dari siswa diatas mengenai pelanggaran peraturan sekolah yang masih mereka lakukan, dapat dilihat juga dari hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah, beserta hubungan komunikasi antara orangtua

⁵⁶ Masing-masing siswa mendapatkan loker yang digunakan untuk menyimpan barang-barang milik siswa. Loker yang merupakan fasilitas dari sekolah juga menjadi tanggungjawab setiap siswa. Tanggungjawab tersebut seperti menjaga loker tersebut agar selalu dalam kondisi tidak rusak dan kunci loker yang diberikan oleh sekolah tidak boleh hilang. Jika terjadi kehilangan kunci loker, maka siswa mendapatkan konsekuensi dari sekolah.

siswa dengan siswa. Dengan menjelaskan hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah, dapat diperoleh pemahaman orangtua tentang peraturan sekolah. Sedangkan dengan mengetahui hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa, dapat dilihat peranan orangtua sebagai keluarga yang menjadi agen sosialisasi utama dalam mendidik siswa ketika berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu peranan yang dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Adanya sekolah tentunya tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak seperti siswa itu sendiri, guru sebagai model bagi siswa di sekolah, serta orangtua sebagai wali siswa yang turut berperan dalam mendukung sekolah tersebut agar tetap mendidik siswa dengan baik, seperti prestasi belajar siswa yang terus meningkat. Dengan demikian, komunikasi diantara ketiganya menjadi hal utama dan seharusnya komunikasi tersebut dapat dijalankan dengan baik. Namun tidak dengan hasil temuan data peneliti yang menunjukkan bahwa komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah SMA Sugar Group tidak maksimal.

Adapun dikatakan belum maksimal dikarenakan komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik, yang salah satunya adalah tidak adanya pertemuan antara orangtua siswa dengan sekolah. Seperti yang dikutip pada hasil wawancara peneliti dengan orangtua siswa dibawah ini:

“nggak ada ndok, belum ada, dari pertama masuk sekolah itu nggak pernah ada pertemuan kayak kamu dulu kumpul-kumpul dikumpulin kayak gitu nggak ada. Tapi kalo pas anaknya kena sanksi ya dipanggil, nah itu kan bisa komunikasi”⁵⁷

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah sangat minim. Tidak pernah adanya pertemuan antara orangtua siswa dengan sekolah dapat membuat hubungan diantara keduanya terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut ditunjukkan dengan orangtua siswa yang tidak mengetahui peraturan apa saja yang diberikan oleh sekolah kepada siswa. Dengan ketidaktahuan orangtua siswa mengenai peraturan sekolah, orangtua siswa terkadang tidak mengetahui pelanggaran peraturan yang dilakukan

⁵⁷ Wawancara informan pada tanggal 14 April 2012, pukul 09.00 WIB di rumah informan, Lampung Tengah

oleh siswa dan konsekuensi yang diterima oleh siswa, sehingga sekalipun diadakan pertemuan antara orangtua siswa dengan pihak sekolah, hal tersebut hanya membicarakan konsekuensi siswa akibat melanggar peraturan. Ketidaktahuan orangtua siswa mengenai peraturan sekolah, ditunjukkan pada kutipan wawancara peneliti dengan orangtua siswa sebagai berikut:

- Peneliti* : *terus om tau nggak peraturan di sekolah kayak apa aja?*
Informan : *ya dibilang tau yang nggak, dibilang nggak ya tau. Sama kadang baca yang disitu hehe”*
- Peneliti* : *terus kalo Ajeng kena konsekuensi itu gimana?*
Informan : *yaaa nggak papa, kalo misalnya kalo memang dia apa, kalo memang dia bener-bener salah naah ya harus terimakasih karena untuk ke depannya kan mungkin akan lebih baik. dia nggak akan ngulangi lagi gitu. Nggak boleh sakit hati itu orangtua ndok, karena sanksi itu kan untuk melatih anak disiplin, ho’oh nggak apa kayak gitu. Mendidik anak untuk disiplin.⁵⁸*

Kutipan hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa orangtua siswa nampak mengalami kebingungan ketika ditanyakan mengenai peraturan sekolah. Ketika siswa mendapatkan konsekuensi dari pihak sekolah pun, pihak orangtua sangat mendukung tindakan dari sekolah yang tanpa mengetahui alasan mengapa siswa melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Sehingga konsekuensi apapun yang diterima oleh siswa, orangtua siswa akan pasrah menerimanya. Tidak hanya sebatas peraturan sekolah yang tidak diketahui oleh orangtua siswa, visi dan misi sekolah pun orangtua siswa tidak mengetahuinya. Padahal, dengan diketahuinya visi dan misi sekolah oleh orangtua siswa, orangtua siswa dapat membantu siswa untuk melaksanakan visi dan misi sekolah sebagai bagian dari warga sekolah ketika berada di lingkungan tempat tinggal dengan selalu mengingatkan siswa. Seperti salah satu misi SMA Sugar Group adalah meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk mengembangkan nilai yang menjadi model warga negara teladan serta sadar budaya dan memiliki kepaakan terhadap lingkungan. Dengan salah satu misi tersebut pun, jika orangtua siswa mengetahui misi sekolah tersebut,

⁵⁸ Wawancara informan pada tanggal 14 April 2012, pukul 09.00 WIB di rumah informan, Lampung Tengah

maka orangtua siswa seharusnya dapat mengingatkan siswa ketika mereka berada di lingkungan tempat tinggal untuk menjadi contoh bagi masyarakat.

Kurangnya komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah di SMA Sugar Group tersebut dapat menghasilkan siswa yang tidak berkembang sebagai warga negara yang berpendidikan untuk memberikan contoh baik kepada masyarakat. Selain itu, dari temuan data diatas dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Soedjono (1976), dimana salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia dalam kesadaran akan bermasyarakat, serta membentuk manusia agar mampu membudayakan alam sekitarnya. Dari hasil temuan data peneliti yang dikaitkan dengan konsep tujuan penelitian dari Soedjono, dapat dilihat terdapat ketimpangan didalam sistem pendidikan di SMA Sugar Group. Ketimpangan tersebut terletak pada komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa yang tidak maksimal.

Selain komunikasi antara orangtua siswa dengan sekolah yang tidak maksimal menjadi salah satu penyebab siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah, komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa siswa masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Orangtua sebagai agen sosialisasi utama bagi siswa merupakan menjadi bagian utama yang sudah seharusnya didapatkan oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Gertrude Jaeger (1977) bahwa anak sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orangtua dan anak pada tahap tersebut jarang diketahui oleh orang luar.⁵⁹ Dimana selain itu, anak berkomunikasi dengan orangtua tidak hanya melalui pendengaran dan penglihatan saja, melainkan juga melalui panca indera lain seperti sentuhan fisik. Sosialisasi dari orang tua tersebut menjadi bagian utama untuk perkembangan anak, yang juga sudah seharusnya dimiliki oleh siswa SMA Sugar Group. Namun, dengan sistem pembelajaran siswa SMA Sugar Group di sekolah dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 19.00 WIB, banyak siswa yang kehilangan banyak waktu bersama orangtua mereka di rumah, dengan kata lain komunikasi mereka berkurang.

Meskipun pihak sekolah telah memberikan fasilitas berupa *student handbook* dimana fungsi *student handbook* adalah selain sebagai buku harian

⁵⁹ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*/Kamanto Sunarto.—Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia hal 26

siswa untuk mengisi kegiatan sehari-hari mereka, juga menjadi alat komunikasi siswa dengan orangtua yaitu melalui tanda tangan orangtua siswa disetiap kegiatan sehari-hari mereka sebagai tanda bahwa orangtua mengetahui keseharian kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Dengan adanya *student handbook* tersebut ternyata juga belum dikatakan maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelanggaran peraturan siswa yang masih terjadi mengenai *student handbook* seperti yang dilakukan oleh informan peneliti pada tanggal 22 Maret 2011. Dikatakan pelanggaran karena siswa tidak meminta tanda tangan kepada orangtua di *student handbook* atau bahkan memalsukan tanda tangan orangtua mereka. Dengan pelanggaran tersebut, informan mendapatkan konsekuensi berupa mengerjakan tugas dari guru. Salah satu contoh komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa melalui *student handbook* dapat dikatakan belum maksimal, dimana pelanggaran peraturan mengenai *student handbook* masih terjadi.

Belum maksimalnya hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa melalui *student handbook* juga ditunjukkan dengan *student handbook* tersebut berbahasa Inggris, sedangkan orangtua siswa pada umumnya berlatarbelakang pendidikan rendah. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah tersebut, orangtua siswa tidak mengerti isi dari *student handbook* tersebut, dimana yang mereka ketahui hanyalah sekedar membubuhkan tanda tangan mereka sebagai syarat dari salah satu peraturan sekolah. Dari situ dapat dilihat bahwa komunikasi orangtua siswa dengan siswa sendiri yakni dengan fasilitas dari sekolah berupa *student handbook* tidak maksimal.

Selain dari *student handbook* sebagai alat komunikasi orangtua dengan siswa, hubungan komunikasi antara orangtua siswa dengan siswa juga dapat dilihat berdasarkan *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Ketika siswa mendapatkan *misconduct slip* maupun *good conduct slip*, maka siswa dan guru membubuhkan tanda tangan mereka di selebaran *misconduct slip* atau *good conduct slip* sebagai pernyataan bahwa siswa tersebut melakukan pelanggaran peraturan atau melakukan kegiatan yang positif. Dengan membubuhkan tanda tangan siswa, maka selebaran tersebut yang asli akan diberikan kepada pihak sekolah sebagai laporan administrasi, sedangkan selebaran *fotocopy* akan dipegang oleh siswa. Namun, dengan dipegangnya *fotocopy* selebaran tersebut,

siswa tidak mengkomunikasikannya kepada orangtua mereka. Dengan demikian, orangtua siswa tidak mengetahui bahwa anak mereka telah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah maupun melakukan kegiatan positif di sekolah. Dengan kata lain, adanya *student handbook* dan *misconduct slip* maupun *good conduct slip* belum dapat dikatakan maksimal sebagai alat komunikasi untuk orangtua siswa dengan siswa.

5.3 Peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa

Student conduct management dapat dikatakan sebagai penerapan sistem pengendalian perilaku siswa didalam lingkungan sekolah. Pengendalian tersebut baik dilihat dari perilaku positif maupun perilaku negatif siswa selama mereka berada di ruang lingkup sekolah. SMA Sugar Group pun melakukan kontrol tersebut dengan menerapkan *misconduct slip* dan *good conduct slip*. *Misconduct slip* yang dianggap sebagai kartu pelanggaran peraturan siswa di sekolah, maka siswa tersebut juga akan menerima konsekuensi atas pelanggaran tersebut. Sedangkan *good conduct slip* akan diperoleh siswa ketika mereka melakukan hal yang dianggap positif oleh SMA Sugar Group. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada bab II didalam kerangka konsep yang peneliti gunakan, penerapan sistem *student conduct management* ini merupakan salah satu sistem yang penerapannya dengan menggunakan konsekuensi yang dapat membangun pribadi siswa kearah yang lebih positif yakni dengan tanpa kekerasan dari pihak sekolah (seperti menjemur siswa di lapangan dengan dibawah terik matahari ketika siswa tersebut melakukan pelanggaran peraturan).

Peran konselor SMA Sugar Group juga menjadi bagian utama dari tujuan sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Dimana peran konselor tersebut yakni seperti mengontrol tingkatan *misconduct slip* dan *good conduct slip* yang diterima oleh siswa. Selain itu, konselor juga memberikan pengarahan kepada guru yang akan memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Konsekuensi ini lah yang dianggap oleh SMA Sugar Group sebagai hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.

Adanya peran konselor yang juga membantu agar sistem *student conduct management* berhasil mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa, dikatakan belum efektif untuk mencapai tujuannya yaitu mengontrol perilaku siswa baik yang positif maupun negatif. Sistem *student conduct management* belum dapat dikatakan sebagai sistem yang efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan karena persepsi guru yang tidak sama mengenai sistem tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru yang tidak memberikan *misconduct slip* kepada siswa yang melanggar peraturan, begitu juga dengan *good conduct slip* yang jarang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perilaku yang positif. Dengan masih adanya guru yang tidak memberikan *misconduct slip* maupun *good conduct slip*, dapat dilihat bahwa persepsi guru mengenai *misconduct slip* dan *good conduct slip* belum sama sehingga pelaksanaan sistem *student conduct management* tersebut belum maksimal.

Selain dari persepsi guru yang belum memahami sepenuhnya mengenai sistem *student conduct management*, antara *misconduct slip* dan *good conduct slip* mengalami ketidakseimbangan untuk menciptakan pribadi siswa yang lebih baik. Ketidakseimbangan tersebut ditunjukkan dengan tingkatan level *misconduct slip* dan *good conduct slip*, dimana siswa untuk mencapai sertifikat 1 dari *good conduct slip* sebagai penghargaan siswa dalam berperilaku positif harus mencapai tingkat level 5 sampai level 9. Sedangkan siswa akan mendapatkan kontrak 1 dari *misconduct slip* terletak pada level 4 sampai level 7. Dapat dilihat bahwa level *misconduct slip* dan *good conduct slip* yang ditentukan dari sistem tersebut tidak sesuai. Dari ketentuan level tersebut, siswa juga mengakui bahwa antara *misconduct slip* dan *good conduct slip* tidak seimbang. Tidak seimbangnya antara *misconduct slip* dan *good conduct slip* yang diterima oleh siswa, juga dikatakan oleh informan peneliti, dimana guru lebih banyak memberikan *misconduct slip* daripada *good conduct slip*.

Lebih banyaknya *misconduct slip* yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai tanda kesalahan siswa dari pada *good conduct slip* yang mendandakan siswa berperilaku positif, hal tersebut juga yang menimbulkan ketidakseimbangan sistem tersebut. Padahal, *good conduct slip* tersebut dapat membangun kepribadian siswa yang lebih baik. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan apa yang

diutarakan oleh Plato bahwa sesuatu yang dihargai dalam satu lingkungan masyarakat atau budaya, maka hal itu akan dipupuk di sana.⁶⁰ Namun tidak dengan SMA Sugar Group yang tidak memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan kegiatan atau perilaku yang positif, yakni sedikit sekali guru yang memberikan *good conduct slip*.

Sistem *student conduct management* yang dianggap sebagai sistem dimana merupakan salah satu upaya untuk menekan atau mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, juga melakukan evaluasi agar sistem tersebut menjadi lebih baik. Evaluasi *student conduct management* di SMA Sugar Group ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali. Dalam evaluasi tersebut, yang dibahas adalah mengenai apa sajakah nilai buruk yang dapat dihapuskan dari poin *misconduct slip*. Adanya penghapusan tersebut karena nilai buruk tersebut dianggap tidak terjadi lagi di SMA Sugar Group. Kemungkinan adanya penambahan nilai buruk sebagai pelanggaran peraturan, tergantung pada pelanggaran peraturan baru yang dilakukan oleh siswa.

Seperti pada tujuan awal didirikannya sistem *student conduct management* ini adalah sebagai disiplin tanpa memberikan hukuman (hukuman kekerasan) kepada siswa, sistem ini dikatakan belum maksimal dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya perubahan sikap dari siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Belum maksimalnya peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan juga terletak pada persepsi guru yang tidak semuanya memahami sistem *student conduct management* yang diterapkan melalui pemberian *misconduct slip* dan *good conduct slip* kepada siswa.

5.4 Makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group

Peraturan yang berlaku di SMA Sugar Group dilihat berdasarkan nilai yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai yang dianggap baik oleh SMA Sugar Group adalah nilai yang sudah seharusnya diterapkan oleh para siswa. SMA Sugar Group sendiri memberikan nilai baik tersebut melalui delapan pilar.

⁶⁰ Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. CV ALFABETA, Bandung. 1994

Kedelapan pilar tersebut antara lain rasa kebersamaan dan tanggungjawab kepada masyarakat, warga negara yang teladan, kedisiplinan, menghargai dan menghormati, berorientasi pada pemecahan masalah, berkomunikasi dengan baik, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya, serta menerapkan kepemimpinan diri. Dengan memahami kedelapan nilai tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan nilai tersebut untuk diri mereka sendiri dan mengimplementasikannya dilingkungan masyarakat sekitar mereka. Selain itu, diharapkan siswa juga tetap menjunjung tinggi nilai tersebut agar selalu menjadi pedoman siswa dalam berperilaku.

Disisi lain, nilai yang dianggap buruk oleh SMA Sugar Group adalah nilai-nilai yang seharusnya tidak diterapkan oleh siswa dan warga sekolah nya. Dengan harapan, agar siswa tidak melakukan perilaku dengan nilai tersebut karena dapat dianggap sebagai pelanggaran peraturan sekolah. Adapun nilai yang dianggap buruk oleh SMA Sugar Group seperti yang tertera pada poin *misconduct slip* yang dibedakan kedalam tingkatan level *misconduct slip* mulai dari level 1 hingga level 3. Secara keseluruhan, norma yang berlaku di SMA Sugar Group adalah mengenai kesiapan setiap siswa datang ke sekolah hingga mengenai moral siswa.

Masing-masing siswa SMA Sugar Group pun memaknai peraturan tersebut berbeda-beda. Perbedaan siswa memaknai peraturan di sekolah diantaranya bahwa siswa menyetujui dengan dibentuknya peraturan tersebut di sekolah. Pernyataan setuju siswa tersebut dilihat dari siswa yang menyadari pentingnya peraturan di sekolah, pernyataan dari siswa tersebut seperti dibawah ini:

“Penting lah.., ya ya buat apa membatasi sebuah tindakan kalo ga ada peraturan kan jadi ga terkendali gitu lo mbak.., siswa.., sampe sebatas mana siswa boleh melakukan hal yang sewajarnya atau tidak.., nah peraturan itu sendiri kan dibuat berdasarkan nilai-nilai tertentu, untuk nilainya itu kan bergantung pada pihak sekolah..,”⁶¹

Pernyataan di atas dapat dikaitkan dengan konsep norma bahwa norma dibentuk sebagai standar penentuan perilaku yang diterapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, norma yang dibentuk oleh SMA Sugar Group berdasarkan nilai-nilai yang

⁶¹ Wawancara informan pada tanggal 10 Februari 2012, Pukul 16.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

telah diberikan sekolah sebagai pedoman siswa dalam berperilaku. Norma yang telah dibentuk oleh SMA Sugar Group tersebut secara tertulis. Norma tertulis tersebut tertuang kedalam lima belas norma di SMA Sugar Group mulai dari kesiapan setiap siswa datang ke sekolah hingga mengenai moral siswa.

Disamping adanya norma tertulis yang dibentuk oleh SMA Sugar Group, di sekolah tersebut juga terdapat norma tidak tertulis atau budaya. Siswa pun menyadari bahwa di sekolah mereka terdapat norma tidak tertulis dan menurut siswa, dengan adanya norma tidak tertulis tersebut membuat siswa tidak nyaman dengan norma tersebut. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan kutipan pernyataan siswa dibawah ini:

“Ya menurut saya sih, ya terlalu banyak peraturan disini, ya apa sih., terlalu rumit gitu lo mbak, kayak misalnya sekarang kan kalo jalan ga boleh lagi lewat depan kafe, jalannya harus lewat koridor, itu peraturan-peraturan yang kayak gitu ga masuk sih didalem apa MSL, tapi kan rumit gitu lo harus lewat situ jadinya jauh anunya.”⁶²

Dari pernyataan di atas dapat dikaitkan dengan teori yang diutarakan oleh sosiologis Donald Black bahwa di SMA Sugar Group juga memiliki norma tidak tertulis dimana siswa tersebut memahami aturan yang ada, namun mereka tidak mencatatnya (secara tertulis). Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa siswa menyadari bahwa di sekolah mereka terdapat norma tidak tertulis tetapi mereka harus mentaatinya.

Beberapa temuan data peneliti diatas mengenai peraturan sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa siswa memaknai peraturan sekolah dengan menyetujui adanya peraturan sekolah dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah. Selain itu, siswa juga menyadari bahwa di sekolah terdapat norma tidak tertulis. Namun dengan adanya norma tidak tertulis tersebut, siswa memaknai norma tersebut sebagai peraturan yang sulit untuk dipatuhi.

5.5 Makna *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group

Siswa yang merupakan salah satu warga sekolah sudah semestinya mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah mereka. Di SMA Sugar

⁶² Wawancara informan pada tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

Group, peraturan di sekolah tertuang didalam sistem *student conduct management* dimana didalamnya terdapat nilai dan norma yang berlaku. Dengan memperhatikan sistem tersebut dan juga mentaatinya, maka siswa akan mendapatkan timbal balik dimana timbal balik tersebut terkait dengan *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Kesadaran siswa untuk memperhatikan sistem tersebut, diharapkan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa akan sangat kecil kemungkinan terjadi. Namun tidak dengan hasil temuan data peneliti yang menunjukkan bahwa siswa SMA Sugar Group belum memaknai sistem *student conduct management* dengan sesungguhnya. Adapun makna *student conduct management* menurut siswa adalah hanya sebagai peraturan yang mengekang kepribadian mereka. Sedangkan jika dilihat dari tujuan SMA Sugar Group membangun sistem *student conduct management* tersebut adalah untuk menerapkan disiplin tanpa memberikan hukuman kekerasan. Namun sebaliknya, bahwa siswa menganggap sistem tersebut tidak memberikan ruang bebas kepada siswa. Berikut adalah kutipan siswa SMA Sugar Group mengenai sistem tersebut:

“Setuju ya karena terkait sekolah ini aja, aslinya sih ga setuju lah.., mosok rambut aja, yang pentingkan meskipun panjang dikit rapi., ngerapiannya aja berlebihan mbak., misalnya ini aja segini ntar dipotongnya pendek bener kan malu mbak., samaaja kayak poltek itu., mendingan ke poltek., kan ditulisin di handbooknya rambut ga boleh lebih panjang dari 4 centi., kalo misalnya lebih dari 4 centi kan guru nya kan bisa ngertilah., dipotongnya dipas-in 4 centi., ini ga, dipotong sampe petal kayak gitu..,”⁶³

“kayak gitu sih biasanya, saya kalo berusaha cari GSL kalo MSL nya udah 4 atau 3 gitu saya berusaha dapet GSL. Tapi kalo nggak ada MSL nya ya biasa-biasa aja. Kalo dapet GSL malah nggak tak kumpulin.”

“yaa buat apa juga, saya nggak terlalu merhatiin GSL MSL itu, soalnya ya saya juga sering ini ngelewat in MSL, jadi GSL juga saya lewatin”⁶⁴

Pernyataan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksetujuan siswa terhadap sistem *student conduct management* yang ditunjukkan dengan tidak komitmennya siswa terhadap peraturan sekolah. Komitmen yang dimaksud ialah siswa yang tidak konsisten dengan peraturan sekolah contohnya kerapihan.

⁶³ Wawancara informan pada tanggal 8 Februari 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

⁶⁴ Wawancara informan pada tanggal 7 Maret 2012, pukul 17.00 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

Kerapihan adalah nilai yang dianggap baik oleh SMA Sugar Group yang wajib diperhatikan oleh siswa SMA Sugar Group. Dengan memperhatikan salah satu nilai tersebut maka siswa telah dianggap SMA Sugar Group sebagai siswa yang berkomitmen dengan sekolah. Komitmen siswa tersebut juga menunjukkan bahwa siswa telah memaknai sistem *student conduct management* dengan sesungguhnya. Namun, berdasarkan hasil temuan data peneliti, masih terdapat beberapa siswa SMA Sugar Group yang belum memaknai sistem *student conduct management* dengan sesungguhnya seperti tidak komitmennya siswa terhadap nilai kerapihan di sekolah.

Selain dilihat dari komitmen siswa seperti nilai kerapihan, siswa juga dikatakan belum memaknai sistem *student conduct management* yaitu dilihat dari siswa yang mengabaikan *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Mengabaikan kedua hal tersebut, maka sama dengan mengabaikan pentingnya perilaku siswa di sekolah, padahal SMA Sugar Group menilai siswa tidak hanya dari segi akademiknya saja melainkan dari non-akademik juga (perilaku siswa). Diabaikannya *misconduct slip* dan *good conduct slip* oleh siswa dapat ditunjukkan oleh siswa dengan tidak pedulinya mereka atas *misconduct slip* (sebagai konsekuensi atas kesalahan yang diperbuat oleh siswa) yang diberikan oleh guru untuk siswa. Tidak hanya dari *misconduct slip* saja, siswa juga mengabaikan *good conduct slip* (sebagai penghargaan siswa yang telah melakukan kegiatan atau perilaku positif). Adapun siswa yang berusaha untuk mendapatkan *good conduct slip* jika siswa telah melakukan kesalahan sehingga mendapatkan *misconduct slip*, dengan tujuan untuk menutupi kesalahannya.

Misconduct slip dan *good conduct slip* juga dapat dikatakan sebagai administrasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa siswa melakukan pelanggaran peraturan maupun melakukan kegiatan atau perilaku positif. *Misconduct slip* dan *good conduct slip* yang diterima siswa tersebut juga harus diletakkan di ruang konselor sebagai laporan siswa kepada pihak sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak meletakkan *misconduct slip* dan *good conduct slip* tersebut di ruang konselor dengan alasan bahwa siswa tersebut tidak terlalu memperhatikan kedua hal tersebut. Padahal, dengan tidak patuhnya siswa untuk peduli terhadap *misconduct slip* dan *good conduct slip*, maka sebenarnya

siswa tersebut tidak dapat mengontrol perilaku mereka sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa belum dapat memaknai sistem *student conduct management* khususnya mengenai *misconduct slip* dan *good conduct slip* secara maksimal.

5.6 Pemahaman guru-guru mengenai peran *student conduct management*

Peranan guru yang harus diperhatikan selama di lingkungan sekolah salah satunya adalah memberikan contoh baik kepada siswa nya. Contoh baik tersebut dapat diberikan baik dalam bentuk perilaku maupun dalam hal pembelajaran di kelas (seperti cara menyajikan presentasi yang baik) selama jam belajar berlangsung. Selain sebagai model siswa dalam hal berperilaku maupun pembelajaran di kelas, guru juga patut memberikan perhatian kepada siswa mengenai peraturan sekolah. Yang diharapkan dengan memberikan perhatian tentang peraturan kepada siswa, siswa dapat mematuhi peraturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dengan demikian, pemahaman guru sebagai model di sekolah, juga perlu memahami aturan-aturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan temuan data peneliti, tidak semua guru-guru di SMA Sugar Group memiliki pemahaman yang sama mengenai peraturan sekolah, atau yang lebih dikenal dengan sistem *student conduct management*. Pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya tersebut tentu menghasilkan ketidaksetaraan dalam memahami aturan-aturan yang ada di sekolah. Pemahaman yang tidak setara antara guru yang satu dengan yang lainnya ditunjukkan dengan pemberian *misconduct slip* dan *good conduct slip* kepada siswa. Dimana terdapat guru yang menganggap bahwa dengan pemberian *misconduct slip* dan *good conduct slip* hanyalah sebuah kertas yang tidak dapat mengubah siswa menjadi lebih baik, namun ada juga guru yang menganggap bahwa dengan memberikan *misconduct slip* dan *good conduct slip* kepada siswa akan menimbulkan efek jera pada siswa sehingga pelanggaran peraturan tidak akan kembali dilakukan oleh siswa. Tidak samanya pemahaman guru SMA Sugar Group mengenai *student conduct management* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 : Matriks pemahaman guru mengenai sistem *student conduct management*

Subjek	<i>Misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i>	Konsekuensi	Sub kultur (kelompok siswa)		
			Positif	Negatif	<i>Reward</i> dan <i>punishment</i> di kelompok siswa yang bersifat negatif
Guru bimbingan konseling	Menempatkan posisi <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i> paling belakang setelah adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang diberikan oleh sekolah kepada siswa	Konsekuensi diberikan kepada siswa bagi yang melanggar peraturan sekolah yakni dengan memperhatikan konsekuensi berdasarkan logika dan konsekuensi yang seharusnya/natural.	Mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat positif	Mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat negatif	Tidak mengetahui adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang ada didalam kelompok siswa
Guru yang jarang memberikan <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i>	Menganggap bahwa <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i> hanya sebagai selebaran yang memberitahukan siswa mendapatkan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> . Tidak memperhatikan sebagai bagian dari sistem di sekolah, dimana sistem tersebut tidak dapat menjamin siswa untuk menjadi lebih baik/berperilaku positif.	Tidak memberikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah	Mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat positif	Tidak mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat negatif	Tidak mengetahui adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang ada didalam kelompok siswa
Guru yang sering memberikan <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i>	Pentingnya <i>misconduct slip</i> dan <i>good conduct slip</i> untuk membangun siswa menjadi lebih baik/berperilaku positif.	Memberikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan tetapi tidak memperhatikan konsekuensi berdasarkan logika dan konsekuensi yang seharusnya/natural.	Mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat positif	Mengetahui terdapat kelompok siswa yang bersifat negatif	Tidak mengetahui adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang ada didalam kelompok siswa

Sumber: hasil analisa data peneliti

Perbedaan pemahaman guru-guru SMA Sugar Group mengenai sistem *student conduct management* juga dapat dilihat berdasarkan kutipan dibawah ini:

“alasanya mungkin lebih mendalam lagi itu ya, karena tidak ee apa nama nya GSL dan MSL ini kan sebuah sistem ya, sistem yang dibangun oleh sekolah ini. Eee ada ada beberapa guru yang dan itu hanya guru-guru tertentu yang hanya memberikan MSL terutama yang speaking in bahasa, dan yang lainnya kecenderungannya tidak memberikan, kenapa? Kalau kita memberikan, semua guru memberikan itu yang level 3 itu , mungkin separo dari murid sekolah ini sudah suspend semua. Kalau kita mau konsisten dengan peraturan di sekolah ini.”⁶⁵

“sebenarnya kalau saya boleh sarankan, akan lebih efektif kalo sekolah mana pun pake sistem ini, student conduct management. Karena dengan student conduct management, siswa kami kembangkan daya pikir mereka untuk bagaimana keluar dari permasalahan atau bertanggungjawab terhadap kesalahannya atau bagaimana rasanya melakukan tindakan positif gitu. Jadi yang merasakan, yang melakukan dan akhirnya mendapatkan dampaknya, ya siswa nya. Kalau konsep hukuman, yang mendapatkan previllage ataupun keuntungan yang lebih adalah orang yang memberikan hukuman gitu kan, tapi di sekolah ini, siswa yang berbuat kesalahan, siswa yang membuktikan bertanggungjawab, siswa yang akhirnya mendapatkan manfaat dari konsekuensi itu sendiri. Begitu juga dengan yang positif, mendapatkan penghargaan dari perilaku positif, dia juga yang akan berkembang dengan perilaku positif.”⁶⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak samanya pemahaman guru mengenai *student conduct management* terletak pada pemberian *misconduct slip* dan *good conduct slip* kepada siswa dan dilihat berdasarkan konsekuensi yang diberikan kepada siswa. Pemahaman yang tidak sama tersebut dilihat dari adanya guru yang tidak memberikan *misconduct slip* kepada siswa yang melanggar peraturan misalnya berbicara bahasa Indonesia. Sedangkan seharusnya, jika ditemukan siswa berbicara dengan bahasa Indonesia, maka siswa tersebut mendapatkan *misconduct slip* dan sebagai konsekuensinya adalah tidak diizinkan siswa tersebut belajar di sekolah selama satu minggu.

Berdasarkan observasi peneliti, siswa SMA Sugar Group sendiri memang tidak sedikit yang berbicara bahasa Indonesia ketika di luar jam belajar berlangsung, dimana hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran peraturan sekolah. Namun, dari banyaknya siswa yang melanggar peraturan tersebut, guru

⁶⁵ Wawancara informan pada tanggal 11 April 2012, pukul 15.30 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

⁶⁶ Wawancara informan pada tanggal 7 Februari 2012, pukul 08.13 WIB di ruang konselor SMA Sugar Group

tidak memberikan mereka *misconduct slip* beserta konsekuensinya. Adapun alasan guru tidak memberikan *misconduct slip* tersebut karena adanya kekhawatiran siswa yang semakin banyak mendapatkan konsekuensi tersebut maka sekolah akan kehilangan siswanya selama satu minggu.

Lain halnya dengan guru yang memahami peraturan di SMA Sugar Group. Pemahaman guru tentang peraturan tersebut ditunjukkan dengan pemberian konsekuensi kepada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan memberikan konsekuensi tersebut guru meyakini bahwa siswa akan mendapatkan manfaat dari konsekuensi yang mereka terima. Yang disebut dengan manfaat tersebut adalah siswa akan belajar untuk menyelesaikan permasalahan yang telah mereka lakukan yaitu bertanggungjawab atas kesalahan mereka. Tidak hanya bagi mereka yang menerima *misconduct slip* beserta konsekuensinya akibat pelanggaran yang mereka perbuat, guru juga percaya bahwa siswa yang melakukan hal positif dengan menerima *good conduct slip*, maka siswa tersebut juga akan mendapatkan manfaat yakni berupa hak istimewa. Selain itu, guru ini juga menyatakan setuju bahwa sistem ini tetap diberlakukan di SMA Sugar Group dan dapat dijadikan model bagi sekolah lain.

Perbedaan pemahaman guru mengenai peraturan di SMA Sugar Group, juga dapat dilihat berdasarkan pengetahuan guru tentang adanya kelompok siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Dari hasil temuan data peneliti, sebagian guru SMA Sugar Group mengetahui terdapat siswa yang membentuk kelompok dimana kelompok tersebut sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah, namun sebagian guru justru tidak mengetahui kelompok siswa tersebut.

Guru yang mengetahui keberadaan kelompok siswa tersebut yaitu dengan melihat kelompok tersebut sering melakukan pelanggaran peraturan di sekolah dan guru tersebut sering menangani kasus mereka yang juga memberikan mereka konsekuensi. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan informan mengenai kelompok siswa tersebut:

“untuk tahun ini melihat ada beberapa peer group nya ke arah yang negatif gitu ya, dalam arti yang mengabaikan kriteria perilaku positif gitu loh. Yang penting mereka saling mendukung, misalnya ada satu anak dalam kelompok eksklusif, itu saya panggil, tiba-tiba temennya datang kesini cuma mau memberikan dukungan

untuk anak itu. Padahal anak itu memang salah gitu kan, jadi tahun ini banyak kelompok-kelompok yang eksklusif ada.”⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa guru tersebut mengetahui keberadaan kelompok siswa yang sering melanggar peraturan sekolah. Kebersamaan yang diciptakan oleh kelompok siswa tersebutlah yang sangat menonjol sehingga guru tersebut mengetahui keberadaan kelompok siswa tersebut. Namun, satu hal yang tidak diketahui oleh guru tersebut mengenai alasan kelompok siswa tersebut sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dimana sebenarnya didalam kelompok tersebut terdapat konsep *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* yang sangat ekstrim didalam kelompok tersebut adalah mengenai bertahannya atau keluarnya anggota dari kelompok tersebut. Dengan tidak diketahuinya oleh guru bahwa kelompok tersebut terdapat konsep *reward* dan *punishment*, guru tersebut belum maksimal dalam membimbing kelompok siswa tersebut dalam berperilaku lebih positif.

Berbeda dengan guru yang mengetahui keberadaan kelompok siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan, terdapat guru yang tidak mengetahui sama sekali bahwa di SMA Sugar Group terdapat kelompok siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Guru yang tidak mengetahui kelompok tersebut justru sebaliknya bahwa guru tersebut hanya mengetahui terdapat kelompok siswa yang berperilaku positif. Seperti yang diungkapkan oleh guru tersebut dibawah ini:

“kalau saya lihat lebih positif, negative nya ya ketika pembelajaran paling, ketika pembelajaran karena dia sudah satu geng itu ya, kadang sesuatu yang di luar pembelajaran masuk kedalam kelas jadi ngobrol seperti itu. Kalau untuk lainnya seperti karena biasanya kalo misalkan si X nggak bisa, pasti minta bantuan sama temannya dan itu akan membantu untuk disitu tapi untuk negatifnya paling seperti itu, ketika pembelajaran karena dia sudah nyaman dengan temannya itu dan dengan temannya itu, sesuatu di luar itu dan masuk kedalam pembelajaran seperti itu.”

Guru tersebut mengaku bahwa diri nya hanya melihat kelompok siswa yang bersama-sama melakukan kegiatan positif untuk kelompok siswa tersebut. Dengan tidak diketahuinya guru tersebut bahwa terdapat kelompok siswa yang

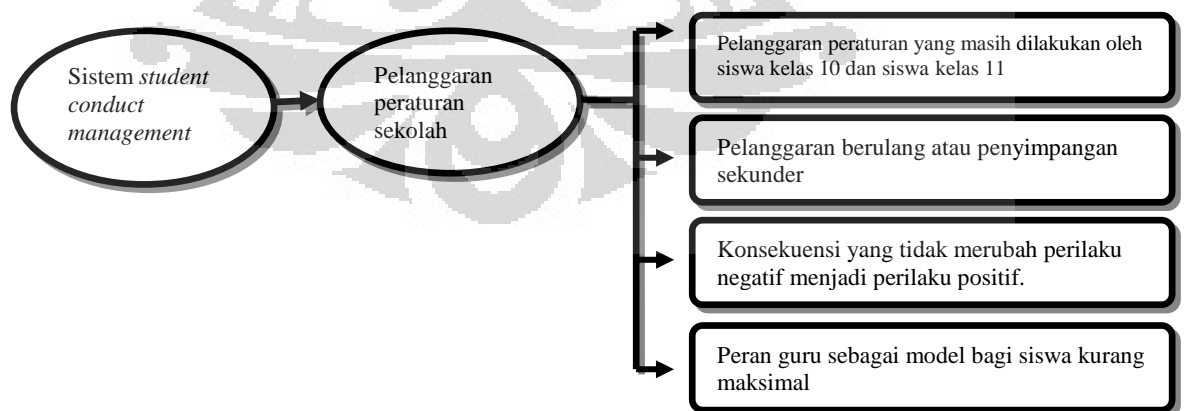
⁶⁷ Wawancara informan pada tanggal 10 April 2012, pukul 10.00 WIB, di ruang konselor SMA Sugar Group

melakukan pelanggaran peraturan, guru tersebut kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekolah terkait dengan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa.

Pemahaman guru mengenai peran *student conduct management* dapat dikatakan bahwa semua guru SMA Sugar Group tidak memiliki pemahaman yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan pemahaman pemberian *misconduct slip* dan *good conduct slip*. Selain itu, tidak diketahuinya guru terdapat kelompok siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan, membuat pihak sekolah tidak dapat melakukan pendekatan kepada kelompok siswa tersebut untuk menemukan solusi dari kasus pelanggaran peraturan yang terjadi.

Secara keseluruhan, peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah khususnya di SMA Sugar Group dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adalah pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa kelas 10 dan siswa kelas 11. Kedua dilihat dari pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan secara berulang oleh siswa. Berikutnya adalah konsekuensi yang diberikan pihak sekolah bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, terkadang konsekuensi tersebut tidak membuat siswa berubah menjadi lebih positif sehingga pelanggaran peraturan sekolah masih terjadi. Terakhir adalah peran guru sebagai model bagi siswa yang masih belum maksimal. Berikut adalah bagan yang menggambarkan sistem *student conduct management* terhadap pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa:

Gambar 5.3 : Bagan sistem *student conduct management* terhadap pelanggaran peraturan sekolah



Sumber: hasil analisa data peneliti

Berdasarkan data yang didapat peneliti, pelanggaran peraturan sekolah yang kerap terjadi adalah dilakukan oleh siswa kelas 11. Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 10 tidak melakukan pelanggaran peraturan

sekolah, melainkan mereka juga masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah tetapi dalam intensitas yang lebih sedikit dari pada siswa kelas 11. Sistem *student conduct management* yang digunakan sebagai alat disiplin untuk siswa, ternyata masih menghasilkan pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa kelas 10 yang melakukan pelanggaran peraturan karena faktor *shock culture* dan ketidaksengajaan, sedangkan untuk siswa kelas 11 dilakukan dengan alasan adanya faktor lingkungan pertemanan; ketidaksengajaan dan melakukan pelanggaran peraturan secara sengaja. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sistem *student conduct management* belum maksimal dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah khususnya siswa kelas 10 dan siswa kelas 11, dimana pelanggaran peraturan sekolah tersebut masih terjadi.

Sistem *student conduct management* yang berperan mengurangi pelanggaran peraturan sekolah juga dilihat dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara berulang. Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa ternyata tidak hanya dilakukan dalam waktu satu kali saja, namun siswa tersebut mengulangi perilaku yang dianggap negatif oleh sekolah berulang kali. Adapun salah satu alasan siswa melakukan penyimpangan sekunder tersebut karena pengaruh dari kelompok teman mereka. Didalam kelompok pertemanan tersebut, siswa membentuk prinsip berupa penghargaan dan hukuman. Penghargaan dan hukuman yang dibentuk yakni setiap anggota kelompok tersebut harus mengikuti gaya kelompok tersebut, jika anggota tersebut patuh terhadap norma kelompok maka anggota tersebut akan tetap bertahan didalam kelompok itu. Namun, jika siswa melanggar norma kelompok, maka anggota tersebut akan dikeluarkan dari kelompok tersebut. Dari hasil penelitian peneliti, peneliti menemukan bahwa nilai yang dimiliki kelompok tersebut berbeda dengan nilai yang diterapkan oleh sekolah. Kelompok tersebut memiliki nilai yang dianggap negatif oleh sekolah sehingga mereka dianggap melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan adanya kasus diatas, sistem *student conduct management* belum dapat berperan secara maksimal karena masih terdapat perbedaan nilai antara pihak sekolah dengan kelompok siswa. Tidak maksimalnya peran sistem *student conduct management* tersebut juga disertai dengan tidak diketahuinya bahwa mereka memiliki perbedaan nilai antara pihak sekolah dengan kelompok siswa.

Konsekuensi merupakan akibat yang akan diterima siswa apabila mereka melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dari konsekuensi tersebut diharapkan siswa dapat merubah perilaku mereka dari yang negatif menjadi lebih positif dan dari konsekuensi tersebut bertujuan agar perilaku yang tidak diinginkan oleh siswa tidak kembali terjadi. Di SMA Sugar Group, konsekuensi diberikan berdasarkan tingkatan pelanggaran peraturan sekolah. Semakin tinggi jenis penyimpangan yang dilakukan siswa, maka akan mendapatkan konsekuensi yang lebih berat dan sebaliknya. Namun, hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa konsekuensi yang diterima siswa terkadang masih diabaikan oleh siswa. Seperti yang diucapkan oleh informan bahwa dengan konsekuensi yang ringan, informan menganggap pelanggaran yang dilakukan bukan hal yang fatal sehingga konsekuensi yang diberikan adalah hal yang mudah untuk dijalankan, tetapi jika mendapatkan konsekuensi yang lebih berat, maka informan merasa jera dan berjanji tidak akan mengulangi lagi pelanggaran peraturan sekolah.

Berdasarkan pengakuan informan di atas menunjukkan bahwa siswa menganggap dengan konsekuensi yang diberikan masih dapat memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan pelanggaran peraturan kembali karena konsekuensi yang diterima dianggap ringan. Dengan demikian, sistem *student conduct management* perlu meninjau kembali konsekuensi yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Terakhir adalah peran guru sebagai model bagi siswa. Pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Sugar Group ternyata dipengaruhi oleh peran guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Februari 2012, peneliti menemukan guru yang tidak memberikan contoh dengan benar berdasarkan peraturan yang berlaku di sekolah. Contoh tersebut yaitu guru yang seharusnya memberikan contoh untuk berbicara bahasa Inggris diluar jam belajar berlangsung, ternyata guru tersebut justru tidak berbicara dengan bahasa Inggris. Selama peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah SMA Sugar Group, peneliti juga menemukan tidak sedikit siswa yang tidak berbicara bahasa Inggris diluar jam belajar berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem *student conduct management* sendiri juga tidak berperan maksimal

dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Dari beberapa hasil temuan data peneliti, dapat diketahui bahwa perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah memiliki angka yang sangat tinggi yakni sebanyak lebih dari 3000 kasus pelanggaran selama kurun waktu tiga tahun terakhir ini. Berdasarkan hasil temuan data tersebut, peneliti memiliki kecurigaan bahwa perilaku siswa tersebut tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai tindakan yang buruk. Melainkan, peneliti melihat bahwa adanya permasalahan yang terletak pada peraturan yang berlaku di sekolah. Adapun peneliti menyebutkan bahwa peraturan sekolah memiliki permasalahan dilihat dari tiga hal yakni:

1. Adanya norma yang terbentuk tidak berdasarkan kesepakatan. Norma tersebut yakni norma tidak tertulis. Di SMA Sugar Group terdapat norma tidak tertulis namun tidak disepakati oleh pihak sekolah dengan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang dianggap melanggar peraturan sekolah namun siswa tersebut tidak mengetahui letak kesalahan mereka, dimana secara langsung pihak sekolah memberikan *misconduct* kepada siswa.⁶⁸ Dari kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa diantara sekolah dan siswa tidak membentuk kesepakatan mengenai norma tidak tertulis tersebut, sehingga terjadi kesalahpahaman pada siswa.
2. Konsekuensi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar peraturan tidak berdasarkan untuk mencegah kerusakan peraturan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang melanggar peraturan sekolah yang salah satunya adalah tidak berbicara bahasa Inggris selama di luar jam belajar sekolah, dimana mereka akan mendapatkan konsekuensi berupa tidak diperkenankan belajar di sekolah selama satu minggu. Konsekuensi yang diberikan tersebut tidak ada jaminan bahwa dengan mereka menjalankan konsekuensi tersebut membuat mereka berubah menjadi lebih baik. Yang pada kenyataannya, berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, informan yang pernah mendapatkan konsekuensi tersebut justru merasa senang jika menerima konsekuensi tersebut. Dimana dengan konsekuensi tersebut siswa dapat leluasa melakukan kegiatan apa saja di luar

⁶⁸ Hasil wawancara informan

lingkungan sekolah (tidak belajar). Dengan demikian, peraturan yang dibuat sekolah tersebut tidak berhasil membuat siswa menjadi lebih baik.

Selain tidak tercapainya kesepakatan pada norma tidak tertulis dan konsekuensi yang tidak mencegah kerusakan peraturan sekolah, masalah yang terletak pada peraturan sekolah berikutnya adalah pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Dari sekian banyaknya angka pelanggaran, pelanggaran yang paling banyak dilakukan siswa adalah pelanggaran *grooming*.⁶⁹ Siswa yang melakukan pelanggaran tersebut yakni dengan alasan *trend* remaja masa kini. Jika siswa tidak mengikuti *trend* tersebut maka siswa akan di lebel sebagai siswa yang ketinggalan jaman.⁷⁰ Dengan remaja yang ingin mengekspresikan diri mereka, maka harus dihalangi oleh peraturan yang tidak sedikit mengekang mereka sehingga mereka melakukan pemberontakan melalui pelanggaran peraturan. Salah satu contoh pelanggaran tersebut yaitu yang dilakukan oleh informan Pn. Informan mengaku jika tidak berpakaian dengan celana dibawah pinggul (cara berpakaian seperti itu dianggap oleh sekolah sebagai cara berpakaian yang buruk dan tidak patut untuk dicontoh), maka informan akan merasa ketinggalan jaman sehingga informan akan dijauhi oleh teman sepermainannya. Tidak hanya Pn saja yang melakukan pelanggaran tersebut, melainkan teman sepermainannya Pn yang memiliki nilai yang sama mengenai cara berpakaian tersebut. Dari temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dianggap buruk oleh sekolah melalui peraturan yang diberlakukan, ternyata tidak demikian dengan siswa tersebut. Dengan perbedaan nilai tersebutlah yang membuat peraturan khususnya mengenai kerapihan masih terus dilanggar oleh siswa.

⁶⁹ Pelanggaran *grooming* adalah pelanggaran peraturan sekolah berupa kerapihan siswa. Seperti dalam hal berpakaian.

⁷⁰ Jika siswa mendapatkan lebel ketinggalan jaman, maka siswa tersebut akan merasa dijauhi oleh teman sepermainannya mereka.

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sistem *student conduct management* sebagai bentuk disiplin perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif, dikatakan belum efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah di SMA Sugar Group. Untuk menjawab alasan mengapa sistem tersebut dianggap belum efektif, dapat dilihat berdasarkan tujuan penelitian ini. Pertama yaitu penggambaran persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di SMA Sugar Group. Berdasarkan hasil temuan data peneliti, persepsi siswa terhadap pelanggaran peraturan di sekolah dibedakan menjadi dua persepsi yakni persepsi siswa yang menganggap bahwa pelanggaran peraturan sekolah adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Persepsi kedua adalah siswa yang menganggap bahwa pelanggaran peraturan adalah salah satu perilaku buruk yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Perbedaan persepsi tersebutlah yang menjadikan alasan siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah sehingga menyebabkan sistem *student conduct management* belum efektif untuk menekan angka pelanggaran peraturan sekolah, dimana di SMA Sugar Group sendiri masih terdapat 3562 kasus pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa dalam tiga tahun terakhir ini.

Kedua, masih adanya siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah juga menjadi alasan sistem *student conduct management* belum efektif. Adapun terdapat empat alasan mengapa siswa SMA Sugar Group masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah yakni siswa mengalami *shock culture* dimana terjadi berbenturan budaya yang dimiliki siswa dengan budaya sekolah SMA Sugar Group, sehingga para siswa memerlukan adaptasi yang lebih. Alasan kedua adalah adanya pengaruh dari teman sepermainan yang ditunjukkan dengan adanya sub kultur di kalangan siswa SMA Sugar Group, dimana sub kultur tersebut paling sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Ketidaksengajaan adalah alasan berikutnya siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Salah satu alasan ketidaksengajaan tersebut seperti lupa membawa buku teks pelajaran ke sekolah. Alasan terakhir siswa masih melakukan

pelanggaran peraturan adalah karena unsur kesengajaan. Unsur kesengajaan tersebut seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa SMA Sugar Group bahwa siswa tersebut merasa ada yang kurang didalam dirinya jika tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah. adapun pernyataan tersebut justru diucapkan oleh ketua SRC SMA Sugar Group.

Ketiga, peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah juga dianggap belum efektif. Peran *student conduct management* yang tidak efektif ini dilihat dari evaluasi yang kurang tepat sasaran. Dikatakan kurang tepat sasaran adalah karena sistem tersebut hanya mempertimbangkan perilaku negatif mana sajakah yang perlu ditambahkan kedalam nilai yang dianggap buruk oleh SMA Sugar Group tanpa mempertimbangkan bagaimana mengontrol siswa yang berperilaku negatif. Salah satu contoh pihak sekolah tidak mempertimbangkan cara mengontrol perilaku negatif siswa yakni pihak sekolah tidak menindaklanjuti atau tidak menggali lebih dalam alasan siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan tidak adanya kontrol tersebut, maka pihak sekolah hanya pada tahap *pelebel-an* yang diberikan untuk siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan tidak mempertimbangkan langkah apakah yang harus dilakukan oleh sekolah agar pelanggaran peraturan sekolah tidak kembali terjadi.

Keempat, makna peraturan bagi siswa SMA Sugar Group. Siswa SMA Sugar Group memaknai peraturan sekolah dengan dua hal yakni menyadari akan pentingnya peraturan di sekolah dan siswa menyadari bahwa terdapat budaya sekolah yang harus mereka patuhi. Mengaku bahwa peraturan di sekolah penting untuk dipatuhi, siswa menyetujui dibentuknya peraturan sekolah dengan tujuan membentuk keteraturan dan sebagai kontrol sosial. Sedangkan budaya sekolah, siswa melihat terdapat beberapa norma tidak tertulis di sekolah yang juga wajib mereka patuhi. Salah satu contoh budaya sekolah tersebut adalah dengan antri ketika masuk kedalam kafetaria. Jika tidak mentaatinya, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi.

Selanjutnya adalah makna sistem *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group. Siswa memaknai sistem tersebut dengan menganggap bahwa

berdirinya sistem tersebut justru membuat siswa merasa tidak nyaman untuk belajar di sekolah SMA Sugar Group. Ketidaknyamanan siswa belajar di sekolah seperti adanya peraturan sekolah yang terlalu menyulitkan bagi siswa, sehingga siswa akan lebih sibuk dengan mematuhi peraturan sekolah daripada mengutamakan kepentingan akademik mereka.

Terakhir yakni mengenai pemahaman guru SMA Sugar Group mengenai peran sistem *student conduct management*. Dari hasil temuan data penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru SMA Sugar Group memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan pemahaman tersebut ditunjukkan dengan terdapat guru yang tidak memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, ataupun memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan kegiatan atau perilaku positif. Salah satu konsekuensi yang tidak diberikan guru kepada siswa adalah siswa yang tertidur selama pelajaran berlangsung. Padahal dengan siswa tertidur selama jam belajar berlangsung, siswa tersebut dikatakan melanggar peraturan. Sedangkan guru yang dikatakan memahami sistem *student conduct management* adalah guru yang memberikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dan memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan kegiatan atau berperilaku positif.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan belum maksimal atau belum efektif. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa sistem *student conduct management* dikatakan belum efektif, diantaranya dilihat dari masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yakni khususnya siswa kelas 10 dan siswa kelas 11 dengan jumlah pelanggaran 3113 kasus pelanggaran. Alasan kedua dikatakan sistem *student conduct management* belum efektif yaitu masih adanya pelanggaran berulang baik yang dilakukan oleh siswa maupun kelompok siswa. Contohnya seperti yang dilakukan oleh informan Pn bahwa informan sering melakukan pelanggaran peraturan dengan pelanggaran yang sama. Konsekuensi yang tidak merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif adalah alasan berikutnya sistem *student conduct management* belum efektif dalam mengurangi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian konsekuensi kepada siswa yang melanggar peraturan namun

konsekuensi yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Alasan terakhir mengapa sistem *student conduct management* belum efektif dalam menjalankan perannya dilihat dari peran guru sebagai model bagi siswa yang tidak berjalan dengan baik. Peran guru yang tidak berjalan dengan baik ini ditunjukkan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa guru tidak memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan.

6. 2 Saran

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya turut berperan dalam menghasilkan individu yang terdidik dan bermoral. Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai peran sistem *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dapat dikatakan bahwa sistem ini belum efektif dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, peneliti memberikan saran yang ditujukan agar sistem tersebut dapat disempurnakan. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran pertama dari peneliti mengenai *student conduct management* yang bertujuan untuk menekan tingginya angka pelanggaran peraturan sekolah adalah sistem tersebut juga perlu meninjau konsekuensi yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, konsekuensi yang diberikan dari pihak SMA Sugar Group kurang efektif yaitu dilihat dari pelanggaran peraturan yang masih terus terjadi. Menurut Durkheim, hukuman berfungsi sebagai pencegahan yang paling dasar dan sangat penting, serta hukuman dapat dikatakan cara yang mudah untuk mencegah kerusakan demi peraturan.⁷¹ Dari teori Durkheim tersebut dapat diaplikasikan di SMA Sugar Group untuk tetap memperhatikan konsekuensi dengan tepat sesuai pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa sebagai pencegahan agar mereka tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah kembali. Saran ini dianggap penting oleh peneliti karena dengan melihat fungsi konsekuensi atau hukuman menurut Durkheim dapat menciptakan disiplin siswa di lingkungan sekolah.

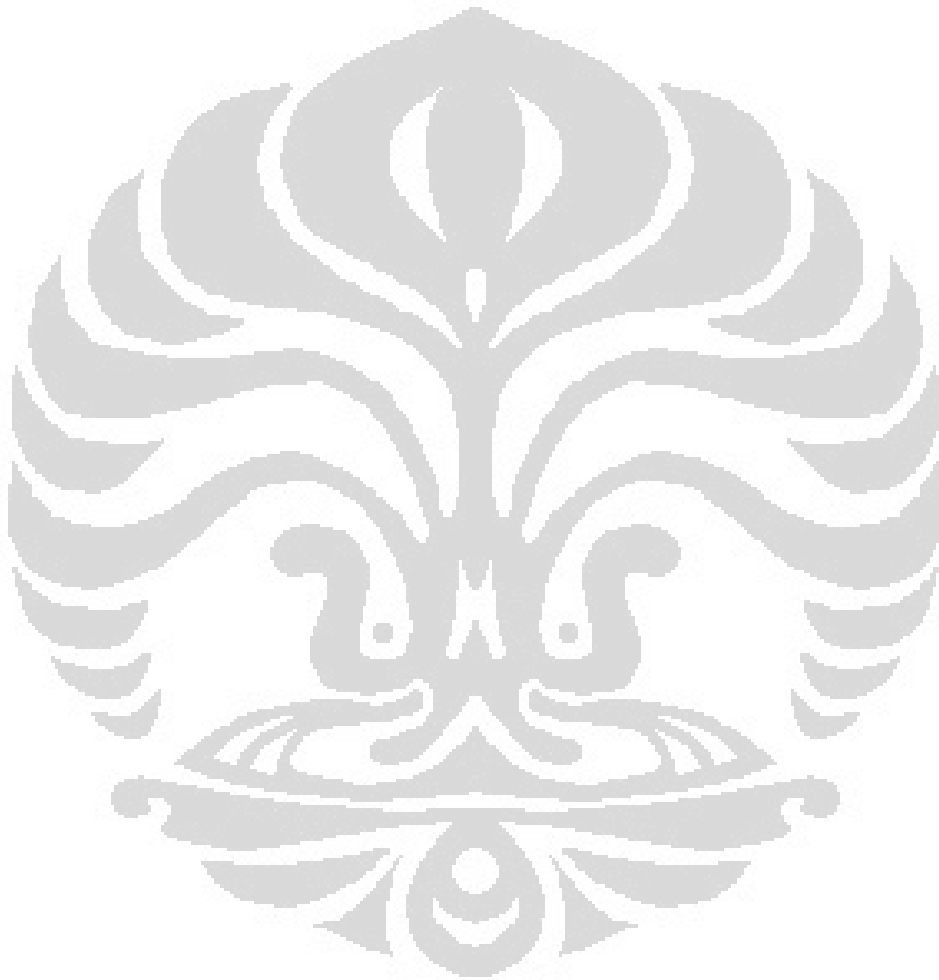
⁷¹ Durkheim, Emile. *Moral Education, a study in the theory and application of the sociology of education*. The Free Press, a Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New Yor. 1973

2. Berikutnya adalah mengenai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Telah diuraikan pada bagian analisa peneliti bahwa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa tidak semuanya dalam bentuk kejahatan. Melainkan juga dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini tidak dapat dipastikan sebagai perilaku yang negatif secara absolut. Hal tersebut dikarenakan alasan siswa melakukan pelanggaran peraturan dilandasi oleh perbedaan nilai, budaya dan perubahan sosial yang dialaminya. Adapun dengan perbedaan ketiga aspek tersebut justru dapat menghasilkan bentuk moralitas dilingkungan sekolah. Dengan demikian, perlu dibedakan antara perilaku menyimpang dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh siswa. Dengan membedakan jenis pelanggaran tersebut dapat memberikan konsekuensi yang sesuai dengan perilaku siswa.
3. Siswa sebagai generasi penerus juga perlu memperhatikan beberapa hal agar tujuan pendidikan tercapai. Durkheim mengemukakan bahwa individu yang terdidik harus memiliki tiga kemampuan dasar yang diantaranya disiplin, memasyarakat dan otonomi diri.⁷² Bagi siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah, sudah seharusnya memperhatikan tiga aspek tersebut. Siswa SMA Sugar Group sendiri yang masih melakukan pelanggaran perlu memperhatikan nilai kedisiplinan karena didalam peraturan sekolah terdapat aspek kedisiplinan yang harus dipatuhi. Nilai memasyarakat dan otonomi diri juga menjadi bagian penting yang harus ada didalam diri setiap siswa. Untuk menghasilkan individu yang juga dengan berpendidikan moral, saran diatas dianggap peneliti tepat untuk siswa SMA Sugar Group karena masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah.
4. Durkheim menjelaskan bahwa guru harus mampu mengembangkan cita-cita moral yang ada dibalik sistem aturan yang telah dikembangkan dan memberi peluang kepada generasi mendatang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan validitas yang baru.⁷³ Peneliti menyarankan agar peranan guru di SMA Sugar Group perlu ditingkatkan dimana guru dapat dijadikan sebagai model bagi para siswa agar mereka tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

⁷² Ibid, Haricahyono, Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Hal 359

⁷³ Haricahyono, Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. IKIP Semarang Press. 1995. Hal 203

Model tersebut dapat diberikan misalnya berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris diluar jam belajar berlangsung. Guru dengan mengembangkan moral dan menjadi model bagi para siswa ini dirasa peneliti sebagai saran yang tepat untuk SMA Sugar Group karena terdapat beberapa guru di SMA Sugar Group yang belum memiliki visi dan misi yang sama sebagai tanggungjawab dalam mendidik siswa, serta belum adanya persamaan pemahaman guru terhadap sistem yang mengatur perilaku siswa.



DAFTAR ISTILAH

CIT: ruang komputer yang digunakan siswa pada saat jam pelajaran komputer atau ekstrakurikuler komputer.

GSL: singkatan dari *good conduct slip* yaitu berupa lembaran yang akan diberikan kepada siswa yang berperilaku positif.

Homeroom Teacher: guru sebagai wali kelas akan hadir di kelas setiap pukul 07.15 WIB sampai 07.30 WIB yang akan memberikan pengumuman atau sekedar diskusi kepada siswa.

House: kelompok yang dibentuk oleh sekolah dengan tujuan agar setiap siswa dapat berbaur satu sama lain dengan tidak melihat perbedaan jenis kelamin maupun jenjang kelas siswa. Kelompok ini akan terlihat bekerja satu sama lain ketika para siswa duduk bersama pada waktu jam istirahat makan siang dan makan malam. Selain itu, kelompok ini akan terlihat kompak ketika di sekolah terdapat program yang mengharuskan kelompok tersebut bekerja sama.

Jurnal: berupa lembaran absen yang harus diisi oleh guru ketika masuk jam pelajaran

Kafetaria: tempat istirahat yang dilakukan oleh sekolah untuk istirahat makan siang, kue dan makan malam. Di kafetaria ini, siswa dapat mengonsumsi makanan yang disediakan oleh sekolah tanpa mengeluarkan biaya.

LRC: singkatan dari *learning resources center* yang merupakan perpustakaan di SMA Sugar Group. LRC menyediakan buku-buku pengetahuan dan terkait dengan mata pelajaran siswa SMA Sugar Group. Buku yang ada di LRC tidak dapat dipinjam oleh siswa, melainkan hanya melayani siswa untuk membaca buku ditempat saja. Bagi siswa yang mendapatkan hak istimewa, memperoleh kesempatan untuk meminjam buku tersebut.

MSL: singkatan dari *misconduct slip* yakni berupa lembaran yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

Oscar Candidat: merupakan “penghargaan” yang akan diberikan kepada siswa yang memiliki sepatu terkotor di sekolah SMA Sugar Group. Dengan adanya *Oscar candidate* ini diharapkan siswa akan lebih giat membiasakan hidup bersih yang berawal dari sepatu yang bersih pula.

Private study: kegiatan akademik yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar di kelas berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa seperti membaca buku di perpustakaan, berdiskusi dengan teman untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi dengan guru mengenai mata pelajaran.

Student conduct management merupakan bentuk disiplin yang diterapkan oleh sekolah SMA Sugar Group untuk mengontrol perilaku positif ataupun perilaku negatif siswa.

Student handbook: buku harian yang dimiliki oleh siswa sebagai catatan para siswa dalam keseharian mereka di sekolah SMA Sugar Group. *Student handbook* juga digunakan sebagai kontrol guru kepada para siswa untuk melihat perkembangan mereka baik secara akademis maupun non-akademis karena dengan *student handbook* tersebut, para siswa dapat menuangkan segala permasalahan yang mereka alami sehingga dapat berdiskusi dengan guru mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Disunting dan diantar oleh Drs. Paulus Wirutomo, M.Sc. Penerbit C.V Rajawali-Jakarta 1981

Bynum, Jack E., & William E. Thomson. *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach Seventh Edition*, Pearson Education Inc.: USA. Chapter 12: 295-325. 2007

Clinard, Marshall B. *Sociology of Deviant Behavior*. University of Wisconsin. 1957

Deal, Terrence E. *Shaping culture: pitfalls, paradoxes and promises 2nd e*. Printed by United States of America. 2009

Doob, Christopher Bates, *Sociology: An Introduction*. Printed in United States of America, New York, 1981

Durkheim, Emile. *Moral Education, a study in the theory and application of the sociology of education*. The Free Press, a Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New Yor. 1973

Haralambos&Holborn, *Sociology Themes and Perspective 7th edition*, HarperCollins, Lodon, 2008

Haricahyono, Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. IKIP Semarang Press. 1995

Kornblum, William. *Seven Edition Social Problem*, Joseph Julian in collaboration, by Prentice-Hall, Inc Printed in the United States of America

Murphy, Raymond. *Sociological Theories of Education*, Printed and bound in Canada. 1979

Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, Penerbit Jemmars Bandung. 1983

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*; dialihbahasakan oleh Alimandan, Kencana Media Group. 2004

Schaefer, Richard. T. *Sociology-8th ed*. Published by McGraw, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc. 1221 Avenu of the Americas, New York, NY 10020. 2003

Schunk, Dale H. , dkk. *Motivation in Education Third Edition*. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey. 2010

Soedjono, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit alumni, Bandung. 1976

Soekanto, Soerjono: *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat*, Penerbit: Rajawali Pers-Jakarta. 1990

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*/Kamanto Sunarto.— Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004

Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. CV ALFABETA, Bandung. 1994

KARYA TULIS

The Saints dan the Roughnecks, studi oleh William J. Chambliss

Mengurangi Pelanggaran Disiplin Siswa Melalui Pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran (Kartu Kuning). Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kurau Mulai Januari 2004 sampai Juni 2005, Oleh Muhammad Yusransyah.

Pengaruh peran guru terhadap sikap siswa pada peraturan disiplin sekolah (Studi Perbandingan peran guru awam dan biarawati di SLTPK Maria Mediatrix, Tangerang. Oleh Yoseph Hilarius, FISIP UI, 2005

Penerapan disiplin di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Studi kasus terhadap tiga siswa STM X yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah). Oleh Putri Ramayudhianty, FISIP UI, 2005

ARTIKEL DALAM KORAN

Kompas edisi 26 November 2011

Republika edisi 16 Desember 2011

ARTIKEL DALAM INTERNET

<http://simbos.web.id/berita-pendidikan/sistem-poin-untuk-kesalahan-siswa/>

<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/71923>

<http://nasional.kompas.com/read/2008/08/21/20114033/sepasang.siswa.sma.ngese.k.di.siang.bolong>

<http://www.lawupos.net/5500/pengguna-narkoba-di-jatim-mayoritas-bocah-sma/>

Pedoman wawancara (untuk siswa):

1. Apa makna peraturan bagi siswa sekolah SMA Sugar Group?

a. Mengapa para siswa masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah?

b. Jenis pelanggaran peraturan yang seperti apakah yang masih terjadi di SMA Sugar Group?

- Menurut kamu peraturan di sekolah SMA Sugar Group bagaimana? Apakah ketat atau tidak?
- Seperti apakah yang dikatakan ketat atau tidak?
- Dari peraturan tersebut (ketat atau tidak) apa tanggapan kamu?
- Adakah manfaat bagi kamu dengan adanya peraturan di sekolah Sugar Group?
- Apakah kamu mentaati peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Jika mentaati peraturan sekolah SMA Sugar Group, adakah manfaat bagi kamu setelah mentaatinya?
- Apakah kamu pernah melanggar peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Jika pernah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah Sugar Group, mengapa melakukan pelanggaran tersebut?
- Jika pernah melakukan pelanggaran peraturan, pelanggaran apakah yang pernah kamu lakukan?
- Apakah kamu pernah melakukan pelanggaran peraturan yang sama di sekolah SMA Sugar Group?
- Bagaimana perasaan kamu ketika melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Adakah sanksi yang kamu terima setelah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Sanksi apa yang kamu terima? Menurut kamu apakah sanksi tersebut dikatakan sanksi yang ringan atau berat?
- Sanksi yang paling ringan apakah yang pernah kamu dapatkan ketika setelah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Sanksi yang paling berat apakah yang pernah kamu dapatkan ketika setelah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group?
- Yang kamu rasakan ketika mendapatkan sanksi dari pelanggaran peraturan yang telah kamu lakukan
- Setelah mendapatkan sanksi, apakah kamu akan mengulangi lagi pelanggaran peraturan di sekolah SMA Sugar Group? Kenapa?

2. Bagaimana peran *student conduct management* dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa?

a. Apakah guru-guru memiliki pemahaman hal yang sama mengenai peran *student conduct management*?

- Menurut bapak/ibu guru, pentingkah peraturan di sekolah? Mengapa penting/tidak peraturan di sekolah?
- Setujukah bapak/ibu guru terhadap sistem akumulasi perilaku di sekolah Sugar Group yakni *student conduct management*?
- Bagaimana pemaknaan bapak/ibu terhadap peran *student conduct management* di sekolah Sugar Group?
- Ketika terdapat siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, apa yang bapak/ibu lakukan?

(Lanjutan)

- Apakah ada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan yang sama di sekolah SMA Sugar Group? Apa yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa tersebut?
- Jika siswa melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, apakah mendapatkan sanksi?
- Bagaimanakah bentuk sanksi tersebut?
- Dengan sanksi tersebut, apakah terdapat siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan?
- Apa yang bapak/ibu lakukan jika masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran peraturan di sekolah Sugar Group?
- Pemahaman guru bahwa terdapat beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Bagaimana pendapatnya?
- Pemahaman guru bahwa terdapat peer group yang ada di SMA Sugar Group. Apakah positif, apakah negative?
- Pemahaman guru tentang jenis konsekuensi siswa/peer group yang diterima
- Pemahaman guru bahwa peer group tersebut memiliki reward dan punishment yang di miliki oleh siswa tersebut

b. Seperti apakah makna *student conduct management* bagi siswa SMA Sugar Group?

- Menurut kamu, pentingkah peraturan di sekolah? Mengapa penting/tidak peraturan di sekolah?
- Setujukah kamu terhadap sistem akumulasi perilaku di sekolah Sugar Group yakni *student conduct management*?
- Bagaimana pemaknaan kamu terhadap peran *student conduct management* di sekolah Sugar Group?
- Dengan adanya sistem *student conduct management* tersebut, apakah kamu mentaati sistem tersebut? Mengapa?

Pedoman wawancara (untuk orangtua):

1. Hubungan atau komunikasi guru dengan orangtua? Baik kepada siswa yang bermasalah maupun kepada siswa pada umumnya.
 - a. Dukungan orangtua menyekolahkan anak nya ke SMA Sugar Group
 - b. Alasan orangtua memasukkan anak nya ke SMA Sugar Group
 - c. Pengetahuan orangtua tentang peraturan di SMA Sugar Group
 - d. Tanggapan orangtua jika anak nya melanggar peraturan sekolah
 - e. Respon orangtua ketika anak nya melakukan pelanggaran dan mendapatkan konsekuensi, sekali pun konsekuensi yang paling berat seperti suspend dan kontrak
2. Hubungan atau komunikasi tersebut dapat dilihat dari peraturan, SCM maupun visi misi sekolah.
 - a. Pengetahuan orangtua mengenai misi SMA Sugar Group

(Lanjutan)

Contoh panduan pemberian konsekuensi kepada siswa:

PERILAKU MENYIMPANG	KONSEKUENSI	CONDUCT SLIP
Tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar (baju, sepatu dan kaos kaki)	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Meminta siswa untuk merapihkan seragam sekolah mereka ditempat.Jika siswa tidak memakai sepatu atau kaos kaki dengan benar, menyuruh siswa untuk melepaskannya dan siswa akan mendapatkan kondisi tersebut selama satu hari (sebagai contoh: jika siswa tidak memakai sepatu dengan benar, maka guru akan menyuruh siswa untuk melepaskan sepatu dan hanya menggunakan kaos kaki saja pada hari tersebut). <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Menyuruh siswa untuk melaporkan diri mereka kepada guru wali kelas dalam beberapa waktu untuk cek ulang tentang kerapihan mereka.	<ul style="list-style-type: none">MSL 1
Datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas (alasan yang tidak dapat diterima oleh SMA Sugar Group)	<ul style="list-style-type: none">Dalam kasus ini, guru harus dengan sungguh-sungguh meminta siswa untuk kembali ke rumah mereka dan siswa akan mendapatkan skors selama lima hari. <p><u>Keadilan:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Sekolah memerlukan komitmen dari siswa kepada sekolah	<ul style="list-style-type: none">MSL 2
Membuat gaduh selama jam <i>private study</i>	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <p>Menyuruh siswa untuk belajar sendiri untuk jam <i>private study</i> sampai siswa tersebut dapat mengatur waktu mereka dengan baik.</p> <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Selama siswa menyalakan waktu untuk belajar, siswa akan ditambahkan waktu untuk belajar atau meminta siswa untuk membuat perencanaan jam <i>private study</i>.	<ul style="list-style-type: none">MSL 1
Tidak mengumpulkan tugas atau PR (tugas pekerjaan rumah) dengan tepat waktu.	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Siswa tidak akan mendapatkan nilai dari tugas tersebut. <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Menyuruh siswa untuk segera membuat tugas tersebut dan siswa tersebut akan kehilangan waktu belajar mereka atau siswa tidak akan mendapatkan tugas tambahan	<ul style="list-style-type: none">MSL 3
Mencontek dan plagiarisme	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Siswa tidak akan mendapatkan nilai dari tes tersebut <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Meminta siswa untuk membuat tugas yang sama tanpa mendapatkan nilai dari tes tersebut atau mendapatkan tes yang berbeda dengan mengurangi nilai.	<ul style="list-style-type: none">MSL 3
Tidur selama jam belajar berlangsung	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <p>Pada awalnya guru akan meminta siswa untuk membuat siswa kembali segar sebelum melanjutkan jam belajar dengan mencuci muka siswa tersebut.</p> <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Selama siswa tertidur, siswa akan kehilangan pengetahuan dari guru, meminta siswa untuk menemukan semua informasi bahwa siswa tersebut tidak mendapatkan waktu belajar dan membuat tulisan dan dilaporkan ke guru.	<ul style="list-style-type: none">MSL 2
Tidak membawa atau tidak menunjukkan buku teks atau perlengkapan belajar ke dalam kelas.	<p><u>Konsekuensi seharusnya:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Siswa akan kehilangan waktu mereka untuk melakukan aktifitas di kelas. (siswa tidak diizinkan mengikuti aktifitas kelas). <p><u>Konsekuensi berdasarkan logika:</u></p> <ul style="list-style-type: none">Menyuruh siswa untuk menemukan waktu lain untuk menyelesaikan tugas di luar kelas atau jika alasan dari permasalahan tersebut adalah lupa, siswa diminta untuk membuat pengingat di loker mereka atau di <i>student handbook</i> atau melatih mereka untuk membawa buku teks atau perlengkapan belajar dalam beberapa waktu tertentu.	<ul style="list-style-type: none">MSL 2

(Lanjutan)

Contoh gambar kontrak dari pelanggaran peraturan yang diterima oleh siswa dari SMA Sugar Group:



CONTRACT 3

Student Conduct Management

SUGAR GROUP SCHOOL

Site Gula Putih Mataram
Phone : 0725-563 017
Fax : 0725-563 765

It is under my knowledge that I whose name written bellows,

Name :

Class :

Admitting that I have ever gotten Student Conduct slips on:

2011-11-07	Contract 1 until November 08, 2011	BEN	MSL 8
2011-11-03	wearing trousers improperly for the 2nd time	DES	MSL 2
2011-11-03	failing to bring or show any assignment/homework, textbook, school activities equipment or learning materials	REZ	MSL 2
2011-11-10	Not submitting assignment/homework on time	ANN	MSL 2
2011-11-16	initiative in taking care of school's and others properties	EWI	GSL 2

Therefore, I promise not to break any school regulations. If I break any regulation before this first contract is expired (**December 6, 2011**), I am willing to get any consequence from school regarding term of regulation that I break.

*Oleh karena itu, saya berjanji untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Apabila ternyata sebelum tanggal masa berlaku perjanjian pertama ini berakhir (**6 Desember 2011**) saya melakukan pelanggaran kembali, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang akan diberikan pihak sekolah berdasarkan peraturan yang saya langgar.*

Site GPM, December 14th, 2011

Read and understood by:

Acknowledged by parent:

(.....)

(.....)

With agreement:

Yudo Hato Balibo Timtim
School Counselor

Benny Prakasa Putra
Vice Principal

Univesitas Indonesia

(Lanjutan)

Gambar sertifikat yang diterima oleh siswa dan tropi bergilir dan tropi tetap yang diterima oleh siswa dari SMA Sugar Group:



• **Transkrip wawancara (koding)**

*Wawancara informan An, Pn, VI
Tanggal 8 Februari 2012, Pukul 17.00 WIB
Di ruang Konselor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: Ini makannya buat skripsi kan, buat cari data. Sebenarnya pengen cari data tentang sekolah ini, Cuma karena berkaitan dengan student conduct management jadi aku ambil informasi dari siswa dan guru gitu. Kalo siswa nya sih kalian berlima kemaren, kalo guru nya ada tiga orang. Ee..sebenarnya disini aku mau meneliti tentang peran SCM dalam mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa. jadi kalo aku ngeliat di sekolah lain, sekolah ini kan beda dengan sekolah lain, kalo peraturannya sih kalo aku bilang sih ee banyak banget gitu kan, dan beda sama sekolah lain. Nah menurut kamu peraturan disini gimana?	Tujuan peneliti melakukan penelitian
Informan	: Yaaa..bagus sih Cuma terlalu mengikat jadi ga bebas gitu	Peraturan SMA Sugar Group menurut informan
Peneliti	: Mengikatnya dalam arti apa?	
Informan	: Ya misalnya dikit-dikit MSL gitu	
Peneliti	: Tapi kalo MSL itu, kamu sering dapet atau yaaa jarang satu bulan sekali ataaaaa...	
Informan	: Dulunya sih sering banget dapet pas kelas sepuluh, tapi sekarang udah jarang	
Peneliti	: Kenapa kelas sepuluh banyak MSL?	
Informan	: Karena mungkin masih adaptasi mbak, masih belum tau peraturan-peraturan kayak gitu. Dulu sampe lima kali dipanggil.	Alasan informan banyak mendapatkan MSL ketika kelas 10
Peneliti	: Ooh itu dulu orangtua kamu juga dipanggil? Pernah dipanggil?	
Informan	: Iya	
Peneliti	: Gara-gara apa?	
Informan	: Gara-gara nya kan MSL level 4 itu kan dipanggil	
Peneliti	: Itu yang pernah dipanggil orangtuanya emang pernah nglakuin apa?	
Informan	: Yaa melanggar yang ada di misconduct itu	
Peneliti	: Emm yang paling berat, paling apa yaaa paling fatal gitu apa?	
Informan	: Em misalnya bawa hp terus ngomong bahasa indonesia terus boong, apalagi yaaa	
Peneliti	: Itu pernah kamu lakuin semua?	
Informan	: Cuma bawa hp. Kalo ngomong bahasa indonesia belum pernah di depan eh diluar kelas., bahasa indonesia yang terang-terangan banget yang ketauan	Pelanggaran yang dianggap berat dan pernah

		dilakukan oleh informan
Peneliti	: Bawa hp tu kenapa bawa hp kan udah tau tu bawa hp tu ga boleh bawa terus kenapa bawa hp...?	
Informan	: Ceritanya habis dari bis tu udah terlambat.., udah ga sempet nitipin ke admin lagi.., jadinya langsung aja..,	Alasan informan melakukan pelanggaran yang dianggap berat tersebut
Peneliti	: Eemm jadi kalo pas mau masuk dititipin handphonenya nanti kalo pas mau pulang diambil gitu.., Terus kalo kamu sendiri,sebenarnya aku disini pengen ngelihat dari siswanya, pngen ngeluarin unek-uneknya gitulho mungkin kan banyak yang dari warga tu kok peraturannya gitu banget.., apa ga tertekan gitukan.., nah terus apa menurut kamu.., eee.., student conduct management itu cocok ga disini maksudnya kamu juga setuju atau janganlah jangan scm kayak gitu..,	
Informan	: Ya setuju sih Cuma apa ya? Toleransinya agak dikasih dikit gitulah..,	Informan mengharapkan toleransi dari sekolah mengenai pelanggaran peraturan
Peneliti	: Toleransinya seperti apah...?	
Informan	: Misalnya, Cuma buku ketinggalan di kelas gitu baru mau tak ambil udah ilang gitu.., dapet msl..,	
Peneliti	: Yang ngilangin bukan kamu...?	
Informan	: Baru tak tinggal 2 menitan terus tak inget lagi.., mau tak ambil lagi udah dibawa anak lain ke sini.., lost and foundnya..,	
Peneliti	: Oooo.., oo jadi kalo misalkan ada yang nemu gitu ditaro disini terus kalo misalkan ada yang kehilangan dapet misconduct.., ngambil lost and found itu..,	
Informan	: Iya..,	
Peneliti	: Eeeehhm.., terus kalo menurut kamu sendiri pribadi.., kamu sudah mentaati belum sih peraturan yang disini,	
Informan	: Iya, Kalo berusaha sih bukan berusaha tapi kadang-kadang sering ga sengaja juga sih mbak ngelanggar gitu..,	Alasan informan pernah melakukan pelanggaran peraturan di sekolah
Peneliti	: Ga sengaja dalam arti gimana apa lupa atau gimana..,	
Informan	: Ya lupa aja mungkin.., ya kunci locker ilang juga tanpa sengaja juga..,	
Peneliti	: Heeeee.., lupa gitu istilahnya..,?	
Informan	: Level 2 mslnya	
Peneliti	: Terus kalo misal kan kayak bawa handphone terus lupa dititipin gitu nah itu apa ya lupa apa ketinggalan misalnya bisnya telat terus kita ketinggalan buru-buru ga sempet gitu.., itu sebenarnya perasaan kamu gimana... oiya masih ada handphonenya belum dititipin..,	
Informan	: Ya.., ga tau juga..,	
Peneliti	: Terus kalo kamu ngelanggar disengaja..ato ga disengaja.., konsekuensi yang kamu dapet itu eeeee kan disini konsekuensi bukan hukuman ya.., nah itu konsekuensinya kamu buat sendirikan dari siswa.., itu menurut kamu konsekuensinya udah efektif blum..,?	
Informan	: Eeeeeemmm bisa buat ngurangin, dulu kan saya sering banget dapet msl sekarang udah hampir ga pernah.., pas diawal-awal semester aja..,	Konsekuensi yang diterima informan menjadi pelajaran
Peneliti	: Oooo..,eeeee.., ya aku juga sempet baca data kamu sih yang msl itu diliat dari kelas sepuluh sampe kelas sebelas ini.., berkurang banget gitukan banyak perubahan gitu.., nah itu usaha yang kamu lakuin gimanasih misalkan itukan kelas sepuluh banyak banget sekarang kelas sebelas udah berkurang gitu msl kamu.., bener-bener pokoknya harus ga dapet msl atau gimana gitu....,	
Informan	: Ga terlalu gitu juga sih ya.., yang penting udah tau peraturannya aja.., itu kan ga ngelanggar lagi gitu.., yang udah udah ya udah.., kalo bisa ga lancang lagi..,	Informan tidak melakukan pelanggaran setelah mengetahui peraturan sekolah
Peneliti	: Terus kalo msl yang selama ini kamu dapet itukan beda beda ya konsekuensinya.., itu konsekuensi yang menurut kamu ringan konsekuensi yang seperti apa..,	
Informan	: Yang paling ringan.., mbersihin.....,	Konsekuensi dianggap ringan dan pernah

		dilakukan oleh informan
Peneliti	: Itu karna apa?	
Informan	: Gara-gara lupa bawa buku., ya ngilangin barang gitu..	
Peneliti	: Kalo yang paling berat apa? Yang susah banget ni dilakuin konsekuensinya.,	
Informan	: Itu pernah nduplikat kunci., gara-gara ngilangin kunci locker jadi harus bawa-bawa tempat wadah kuncinya itu jadinya buat kuncinya diluar..	Konsekuensi dianggap berat dan pernah dilakukan oleh informan
Peneliti	: Terus setelah kamu dapet konsekuensi itu kamu ngerasa gimana., maksudnya udah ngejalanin konsekuensinya .., terus udah gagal apa masih ada beban lagi atau kayak mana gitu..	
Informan	: Ya biasa aja..	
Peneliti	: Kamu pernah ga ngelakuin pelanggaran yang sama gitu., misalkan kalo hari ini rambutnya lebih dari 4 cm terus minggu kemudian kayak gitu lagi..	
Informan	: Kalo pas ngukur itu kenanya sampe 3 kali 4 kali gitu itu konsekuensinya udah dikasih jarak waktu gitu..	
Peneliti	: Hemm ga efektif kenapa..?	
Informan	: hee enggak mbak soalnya Masih bisa ngulang lagi gitu..	
Peneliti	: Menurut kamu harusnya konsekuensinya kayak gimana..	
Informan	: Yang bikin orang itu ga akan ngelakuin hal itu lagi.,	
Peneliti	: nah kalo disini menurut kalian itu peraturannya gimana sih..	
Informan	: Ya kan pertamanya tu emangnya kita ngikutin peraturan ya oke, oke aja tapi setelah itu setelah sampe kejadian biasanyakan peraturan yang sering dilanggar tu kayak rambut lebih dari 4 centi, kaos kaki kurang dari 5 centi kayaknya, itu., nah kitanya juga jadi mikir adanya peraturan ini kok kayaknya kita tu jadi terkekang gitu kan kita disini tujuannya belajar ya kalo misalnya dari sekolah bilang apa kita tu nganuin rambut tu untuk ndidik., bukan hanya ndidik apa tentang ndidik materinya aja, tapi kita ndidik perilakunya juga., nah kalo menurut kitakan kalo mau ndidik perilaku juga ga harus sampe sedetail-detailnya ke rambut ke kaos kaki kita ugakan udah ngerti misalnya orangan ga kalo misalnya rapi rambutnya juga kan ga mesti harus pendek, orang yang rambutnya panjang jugakan bisa dibilang rapi ya, kalo menurut ku kayak gitu..	Makna peraturan bagi siswa
Peneliti	: Terus kalo kamu gimana?	
Informan	: Sama aja mbak..	
Peneliti	: Gimana samanya..	
Informan	: Ya sama aja sih peraturannya mengkekang gitu., kalo perilakukan misalannya perilaku juga katakanlah orang yang misalnya perilakunya baik ga semuanya baikkann bisa juga orang baik itu rambutnya panjang masak ginigini, biasanyakan udah dicap sama gurunya misal nya ooooo.., anak-anak ini aja yang sering rambutnya panjang celananya sering diplorot-plorotin yang kena tu Cuma anak-anak itu aja., tapi anak-anak kayak anak-anak keliatannya pinter pendiem gitu., padaha juga ikut-ikutan trend kayak gitu rambutnya dipanjangin., tapi kok kita tu merasa ga adil mereka kok ga kena., kita yang kena kayak gitu..	Makna peraturan bagi siswa
Peneliti	: mereka rambut panjang ga diapa-apain?	
Informan	: Ya waktu itu pernah ya,	
Informan	: Iya,	
Informan	: Waktu ada pemeriksaan tu, kita tu ngira rambut dia lebih panjang dari kita tapi kok ga kena pemeriksaan malah besoknya dia cukur karena takut., tapi ga kena sama guru,	
Peneliti	: Inikan sebenarnya aku pengen pengen bisa ngajak kalian, keluarin aja unek-uneknya yang kalian rasain gitu., soalnya bisa diajuin ke sekolah juga buat kebijakan baru gitu lo., terus kalo menurut kalian setuju ga sih kalian yang udah sekolah hampir dua tahun disini sama peraturan sem ini.,	
Informan	: Setuju, setuju aja mbak.,	
Peneliti	: Alasannya?	
Informan	: Setuju ya karena terkait sekolah ini aja, aslinya sih ga setuju lah.., mosok rambut aja, yang pentingkan meskipun panjang dikit rapi., ngerapiinnya aja berlebihan mbak., misalnya ini aja segini ntar dipotongnya pendek bener kan malu mbak., samaaja kayak poltek itu., mendingan ke poltek., kan ditulisin di handbooknya rambut ga boleh lebih panjang dari 4 centi., kalomisal nya lebih dari 4 centikan gurunya bisa ngertilah., dipotongnya dipasin 4 centi., ini ga, dipotong sampe petal kayak gitu..	Siswa tidak setuju dengan adanya sistem student conduct management
Peneliti	: Kalian pernah di sampe petal petal kayak gitu..?	
Informan	: Sering., hehehe	
Peneliti	: Oooooh itu kalian ooh panjang itukan istilahnya kayak mengekspresikan diri gitu ya.,	
Informan	: Oiya kalo menurutku sih kalo misalnya kalo aku sendiri kalo misalnya kalo rambutnya pendek ya kurang percaya diri aja.,	

Informan	: Apa lagi aku mbak., akukan rambutnya berdiri sih, kalo pandukan agak tidurkan., nah kalo rambutku ini panjang dikit ketauan, beda juga sama rambutnya vallian., itu juga ga adil lah mbak., masak Cuma rambut-rambut yang ketara panjang aja yang dicukur., yang panjang kayak gitukan masak ga di pisah-pisah., pokoknya disini yang termasuk imagenya dah agak buruk itu mbak,	
Peneliti	: Kalian-kalian aja gitu yang kena ya...	
Informan	: Ya kita juga mau ngomong kayak ke pak yudo mau ngomong kok kita terus sih pak yang kena pak yudo juga ngomongnya masih ga brani., ntar dikirain juga mau nyangkut-nyangkutin dia kena masalah juga., kalo kayak gitukan dia orang juga rambutnya panjang..	
Peneliti	: Terus kalo selama kalian sekolah disini konsekuensi apa yang paling ringan apa yang pernah kalian dapetin..	
Informan	: Kayak misalnya., kalo aku sih kalo misalnya ga apa namanya, ga bawa buku., konsekuensi palingan ya itu kayak suruh ngecekin temen-temennya hari ini siapa yang ga bawa buku., kayak gitu., dicatet ntar dilaporin ke guru mata pelajaran itu, kayak gitu..	
Peneliti	: Itu menurut kamu paling gampang konsekuensinya..?	
Informan	: Iya..	
Peneliti	: Terus kalo yang yang berat apa?	
Informan	: Kalo yang paling berat., disuruh pake sarung.,	Konsekuensi paling berat yang pernah dialami oleh siswa
Peneliti	: Kok disuruh pake sarung?	
Informan	: Ya kan kalo celananya mlorot-mlorot itu lho...	
Peneliti	: Oooooo	
Informan	: Nah itukan., kalo ngga celananya dipas-in dikaki dikedilin itukan apa sama guru kan kena marah abis itu konsekuensinya celananya disita 2 minggu abis itu disuruh pake sarung sampe seharian itu..	
Peneliti	: Kalo andika ?	
Informan	: Ya paling., yang paling banyak yang saya ga ngumpulin handbook., ntar dapet mslkan terus konsekuensinya ya ngumpulin handbook-handbook temen abis itu dikumpulin..	
Peneliti	: Hemm., terus kalo yang berat..?	
Informan	: Yang berat., ya kayak tadi itu, ya pake sarung itu mbak., yang terberat itu., yakan malu mbak., apalagi kalo di petal itu., kayak dekakan kawah...	
Peneliti	: Iyyaah..? itu banyak yang kena? Ya maksudnya kayak siswa Yang lain gitu?	
Informan	: Ya kayak waktu itu waktu pas pertama ajaran baru ini semester 2 kan ada pemeriksaan nah itu juga banyak yang kena tapi ya kita itu masih ngerasain jelaous., masih ngerasa jengkel., kok kita masih agak pendek kok kena, anak-anak itu kok udah panjang-panjang ga kena.,	
Peneliti	: Terus kalo yang pake celana kalian ngapain kok nurun-nurun gitu kenapa?, hehehehe.,	
Informan	: Kalo aku sih mbak, kalo aku sih., klo misalnya ga pke cardigan sih masih tak turuin., kalo pake cardigan biasa aja., ya kan ga kliatan sih., ya untuk nutup-nutupin., ga pd aja sih mbak., misalnya ya kayak gitu lah...	
Peneliti	: Oooooo..., ngikutin trend ya...	
Informan	: Iya juga sih mbak., ngikutin temen-temen kayak gitu...	
Peneliti	: Terus misalkan kalian udah dapet konsekuensi, perasaan yang ada dikalian tu gimana.,	
Informan	: Ya tergantung dulu mbak., konsekuensinya berat apa ringan, kalo berat ya pusing kalo ringan ya udah biasa aja gitu., Kalo misalnya berat ya kayaknya ga berani ngulangin lagi.. udah kapok., kalo mau ngulangin lagi kayaknya malu., tapi kalo misalnya masih ringan ya kayak tadi itu ga bawa buku, alah ya kayaknya masa bodok lah., heheeh. Ga bawa buku lagikan manusiawi mbak lupa.,	
Peneliti	: Oooohhhh gitu ya.., terus tapikan kalo aku liat data di msl pandu itukan kalo ga bawa buku reminder bikin note di handbook gitukan itu kalian ngelakuin kayak gitu ga?	
Informan	: Kalo aku ga pernah kayak gitu., misalnya ga bawa buku., terus disuruh nyatet gitu belum pernah.., Paling ya kayak gitu konsekuensinya ya cuman disuruh ngecekin temen-temennya yang ga bawa buku sapa.,	
Peneliti	: Oooo., terus kalo kalian udah ngejalanin konsekuensi itu perasaan kalian gimana.,	
Informan	: Ya saat itu ya., abis misalnya kena masalah kena konsekuensi yang udah dilakuin., ya udah udah lega kayaknya kayaknya jangan sampe keulang lagi., gitu., tapi ya kayak misalnya tadi celana melorot gitu kan temen-temennya juga yang sering main-main sama kita kumpulan juga kan pada kayak gitu semua gitu nah kalo kita tu takut aja malu kalo misalnya tiba –tiba ntar tiba-tiba ntar misalnya aku sama andika kena terus abis itu kita tu pengen berubah ga usah pake celana melorot-melorot lagi tapi tu kita tu malu kalo misalnya temen-temen kita yang lain tu ngejekin kita apa ngomong culunlah kayak mana gitu karena kita beda gitu.,	Konsekuensi yang diterima oleh siswa. Namun dari konsekuensi tersebut siswa tetap masih melakukan pelanggaran peraturan yakni karena pengaruh

		dari teman.
Peneliti	: oo., ya..., kalo andika giman...?	
Informan	: ya sama juga sih mbakkayak pandu., ya kepikiran kayak gitu juga...	
Peneliti	: kalo vallian?	
Informan	: Kalo misalnya kayak yang celana sih saya ga ikut-ikutan sih, Emang ga suka pke celana kayak gitu juga mbak...	
Peneliti	: oo., brarti ga pernah dapet kasus yang celana melorot-melorot kayak gitu ya...	
Informan	: ngga., heheheh., pernah deng...	
Peneliti	: ooo., ini kalo rambut pengecekannya brapa ini	
Informan	: ya ga tentu...	
Peneliti	: ooo., semau gurunya...	
Informan	: semau gurunya..., kadang rambut, celana, speak bahasa, ya biasanya guru-gurunya udah utek pagi-pagi nyari mangsa..., nyari mangsa gitu..., biasanya anak kelas sepuluh yang paling banyak kena..., tapi kaloya kita juga mikir ya kalo kok kayak nya pas anak angkatan kita ini yang kelas sembilan sekarang ini kok malah sering kena masalah rambut tu seringnya yang kena kelas sebelas dari kelas sepuluh dulu kan yang sering kena rambutnya ya yang anak-anak kelas sepuluh dulu..., yang sekarang kelas sebelas itu..., jadi kayaknya tu kita imagenya tu udah kok kayaknya kelas tiga sekarang tu kok jelek banget ayaknya kok sekarang tu ga di kasihani...	
Informan	: iya mbak...	
Informan	: iya mbak..., yang sering ngelakuin kesalahan ini ya cuman kelas sebelas doang... dulukan anak kelas sebelaskan makan nya ini masih bersuara terus keleknya masih kebuka gitu... Pak nuggie pak beni tu nyepakatin katanya tu itu diketiaknya dikasih kertas ga boleh jatuh kertasnya biar makannya tu ketiaknya ga di buka tu., biar table mannernya bagus..., Cuma kelas sebelas yang kita anu aja..., kelas sepuluhnya ngga..kelas duabelas nya ngga...	
Peneliti	: terus kalian pernah ga dapet kontrak sampe mslnya tu banyak banget..., terus sampe dapet kontrak gitu...	
Informan	: pernah mbak..., ya kontrak satu udah pernah mbak..., kontrak dua dah pernah kontrak tiga dah pernah...	
Peneliti	: terus perasaan kamu gimana?	
Informan	: Yaaa..., dulu sih kelas sepuluh sih nyantai-nyantai aja..., ya kan aku juga masuk sini ni awalnya ga niat ya makannya biasa-biasa aja..., tapi pas pembagian rapotkan dapet rekomndasi itu yaudah oke pak coba dululah usaha dulu sampe sekarang jadinya usaha	
Peneliti	: Inikan aku liat di mejanya pak yudo, kamu dapet ga kontrak., heheheh	
Informan	: Iya mbak peringkat satu., guru-guru ni kayaknya guru-guru sini ni ngeluarin mslni gampang bener mbak tapi gsl susah., jujur ni mbak kalo guru-guru ni susah gslnya kalo mslnya kayak kuku ga di potongin gitu aja langsung di perhatiin dapet level 2 level 1., tapi giliran kita kayak buang sampah ditempatnya walaupun sepelekan kayak jujur juga kayak gitu., kok ga dihargain gitu lho sedangkan yang msl malah digede-gedein gsl jarang, paling Cuma 30 %, lawong kita disini aja dapet gsl bisa di itung., ya., paling guru-guru tertentu aja mbak yang kayak pak disini sapa., pak sugeng itu, yang sering ngasih gsl tapi guru-guru lainnya pelit semua., Paling gslnya abis paling...	Pendapat siswa mengenai penerapan sistem student conduct management
Peneliti	: Itu kalo aku liat data kalian bertiga itu dari kelas sepuluh sampe kelas sebelas berkurang gitukan mslnya kalo aku liat ya..., kan sempet nyari juga itu... yang tadinya segini jadi segini itu kayak kalian usahanya itu ada ga sih buat ngurangin, jangan msl lagilah gitu..	
Informan	: Sebenernya adalah mbak., pasti ada., kalo misalnya kayak gitu tu., dulu aku juga pernah kena kontrak baru-baru ini kelas sebelas juga semester 1., nah itu kontrak sekali itu., nah waktu itu pas bapakku kesini yang dapet panggilan itu aku juga ngerasa ga enak ngerasa kayaknya salah bener kayaknya mereka tu udah kayaknya mau nyariin uang buat kita sekolah malah kita disini kok ga ngehargain bener malah ngelakuin kayak gitu., jadi tu ngerasa nyesel aja, aku kalo misalnya udah mslnya udah level 3 gitu aku tu cepet buru-buru nyari gsl., biar ga kena kontrak lagi., pokoknya berusaha sampe ga kena kontrak.	Usaha Pn mengurangi MSL
Peneliti	: Buat nyeimbangin gitu ya..., ?	
Informan	: He'emm., buat ngilangin mslnya itu...	
Peneliti	: Kalo andika gimana?	
Informan	: Sama aja mbak kalo udah kena kontrak tu kayak mana ya ga enak juga sama orang tua pas itukan kelas sepuluh kontraknya berkali-kali tu 1,2,3 dah pernah semua., Nah itu juga ga enak mbak., masak dipanggil kelas duanya dipanggil., ntar dipanggil lagikan malu..., sama orangtua., udah itu mbak.,	
Peneliti	: Usahanya nyari gsl juga?	
Informan	: Pertamanya usahanya sih awal-awal banyak juga sih usahanya berbuat baik ya tapi sering kena masalah jadinya nyusut pasrah ...	
Peneliti	: Terus tadinya kamukan katanya ga niat masuk kesini terus tu kenapa ga niat gitu... ?	
Informan	: Ya ga niatnya tu pertamanya sih awal yaudah masuk dulu coba dulu katanya enak disini	Kesiapan informan

	nyaman... tau-taunya tau peraturan kayak gini udah ga seneng udah ga berasa sekolahnya kan smakan masa paling indah sih mbak jadi kayak dikejang itu., dikit-dikit msl., gsl jarang.,	sekolah di SMA Sugar Group
Peneliti	: Hemm... dari ga niat bisa masuk kesini itu dipaksa sama orangtua tu kesini atau?	
Informan	: Ya dipaksa... pas tes juga ngasal-ngasal mbak ngisinya ngasal-ngasal..	
Peneliti	: Hehehhehehhehhehheh.. terus kalo pandu gimana? Masuk kesini emang niat atau sama aja kayak andika?	
Informan	: Ya niatnya cuman dikit., dulukan pertamanya aku udah minta sekolah dimetro aja terus katanya bapakku yaudah gapapa tapi coba disini dulu ya., biar ga ngeluarin biaya., itukan kalo sekolah disinikan biayanya juga ga banyak terus abis itu ya dulu tu au pengen sekolah disini tu karena diiming-iming aja karena aku juga ngeliat temen-temen kok ya paling dulu tu dapet punya motor semua terus aku juga kan kata bapakku kalo kamu sekolah disinikan uang juga bisa buat bli motor kamu ., mungkin aku karena pengen sesaat itu aja terus aku jadinya kayak niat banget sekolah disini giliran sekarang udah sekolah disini bli motor itu kayaknya malah pengen keluar gara-gara ya ini peraturannya kayak gini., jadinya kalo misalnya Cuma pulang malem terus apa peraturan-peraturan yang simpel itu Cuma pas belajar gitu-gitu malah seneng aku sekolah sini tapi yang bikin ga enakny tu peraturannya itu lho mbak yang rambut lah... pokoknya yang bikin ga enek tu peraturannya...	Kesiapan informan sekolah di SMA Sugar Group
Peneliti	: Kalo vallian gimana?	
Informan	: Kalo saya sih ngikutin orang tua aja., sebenarnya saya juga ga terlalu maksain sekolah dimana yang penting apa maunya orang tua ya ikutlah... Tapi ya sekondisi badan juga mbak ga bagus juga gara-gara pulang malemkan jadi rumah saya juga jauh di 52 sering juga nyampeny kemaleman gara-gara bisnya bermasalah gitulah., jadinya kalo disekolah jadi ga konsen kadang sering pusing sering apa gitulah., kurang tidur gitu terus banyak pr juga	Kesiapan informan sekolah di SMA Sugar Group
Peneliti	: Terus kalo tadikan ngeliat dari scmnya kalo dari akademik nilainya kalian gimana berat ga, standaryakan disini 70 minimal kalau ga bisa capai itu gugur... kayak gitu., itu gimana menurut kalian...	
Informan	: Ya pertamanya tu awalnya ya semakin lama tu standarnya semakin dinaikin tapi akhirnya aku juga ngerti., oo misalnya kalo standarnya dinaikin itu jugakan kalo misalnya aku bisa lulus jadikan aku juga apa tingkat ilmu yang udah aku punya jugakan naik kalo misalkan standarnya naik positip aku juga udah bisa gitu., pertamanya sih oohh kayak males-malesan gitu., ga lulus kayaknya ni ga lulus tapi liat temen-temen nilainya bagus padahal kayaknya kita tu iri aku tu jadi iri gitu lho, kok dia bisa aku ga bisa ya., pokoknya harus walaupun nilai standar harus tinggi harus bisa lah.,	Komentar informan tentang standar nilai akademik di SMA Sugar Group
Peneliti	: Kalo andika gimana... ?	
Informan	: Ya kalo standar nilai sih ya ga masalah sih mbak walau tinggi juga bisa dikejer yang penting ada semangatnya tapi kalo awalnya pas dulu awalnya ga niat niat semester pertama tu ga niat, semester duanya terus orang tua juga bilang suruh sekolah sini ya udah turutin sekolah sini., terus ngejer nilai semester dua tu ngejer nilainya terus walapun ada nilai brapa ya nilai dua gitu yang lulus kan kena bantuan sih mbak., apa nah itu., yang semester duanya juga ni pertamanya awal-awalnya ya enak sih mulai serius tapi giliran awalnya sih sering masalahnya sih mbak yang msl itu jadinya mempengaruhi ngejer nilai juga.,	Komentar informan tentang standar nilai akademik di SMA Sugar Group
Peneliti	: Kalo valian gimana?	
Informan	: Ya aja kalo misalnya standarnya dinaikinkan jadi nilai minimumnya juga bisa jadi lebih tinggi misalnya kita ga lulus apa karna tinggi jadi nilai minimumnya agak 60 kan jadi 70 brapa juga gitu-gitu.,	Komentar informan tentang standar nilai akademik di SMA Sugar Group
Peneliti	: Terus selama sekolah disini kalian masih betah? Maksudnya dengan segala peraturan kyak ini	
Informan	: Ya... , dibetah-betahin lah... , semampunya kalo misalnya diniatin ya ada niat aku harus lulus., pokoknya sampe kelas tiga sampe kelulusan kalo bisa disini..	Target lulus dari SMA Sugar Group
Peneliti	: Hemm kalo andika kayak gimana?	
Informan	: Ya pengen juga lulusnya disini mbak., tanggunglah kelas dua nya udah tinggal setahun lagi.. tapi gimana masalah banyak benneerr... , terus pusing gek gurunya pada ngga enak., yang baru-barukan gurunya ya ngajarnya kayak gitu belum apa namanya kondisi jadinya belum enak gitu lho mbak.,	Perbedaan guru di SMA Sugar Group
Informan	: Kalo guru barukan beda sama guru lama kalo guru lamakan kayaknya dah kenal banget kayaknya kalo ada satu anak atau dua anak yang belum ngerti tu dijelasin sampe ngerti dulu sampe diulang-ulang kalo misalnya guru baru tu yang aku perhatiin ya itu ngajarnya di src terus misalnya kalo ada satu anak, dua anak yang belum ngerti tu ditinggalin gitu aja jadinya dimateri berikutnya kita tu masih mikirin materi yang sekarang masih belum ngerti gitu lho...	Perbedaan guru di SMA Sugar Group
Peneliti	: Kalo vallian gimana?	
Informan	: Kayak fisika ini mbak... , fisikakan gurunya inikan njelasinnya njelasin asal basing njelasin yang ndengerin tu ndengerin anak-anak yang ribut itu ya ga ndengerin ga di perhatiin harusnya dia	Perbedaan guru di SMA Sugar Group

	jugakan marah kalo ga diperhatiin kalo misalnya dia marah jugakan kita malah seneng., misalnya kita ribut terus kena marah kan kita masih merhatiin kita masih mau mbantu kita buat belajar. Sedangkan kalo kita pelajaran fisikakan kita suka ribut..., sebenarnya ga enak juga kan	
--	--	--

Wawancara informan Yn
Tanggal 9 Februari 2012, Pukul 17.00 WIB
Di ruang Konselor SMA Sugar Group

Transkrip Wawancara	Koding
Peneliti : Jadikan disini aku lagi penelitian buat skripsi, itu datanya aku butuh dari siswa dan beberapa guru eee dan membahas tentang scm (student conduct menegement). mungkin klo untuk dari siswanya aku pengen ngelihat sebenarnya sebrapa jauh sisiwa itu memaknai scm itu sendiri. Trus menurut kamu sebenarnya scm itu gimana penerapannya disini.. ?	Tujuan peneliti melakukan penelitian
Informan : Kalo menurut saya sih., student conduct management tu terkadang ga adil mbak, terkadang lebih banyak mslnya yang keluar daripada gslnya. Ya guru-guru tertentu aja yang ngasih gsl biasanya sih kayak pak sugeng, tu yang sering ngasih-ngasih gsl, klo apa lebih sering ngasih msl, jadi banyak anak-anak juga yang sering kena kontrak.	Pendapat siswa tentang student conduct management
Peneliti : Kontrak 2 gtu ya? Informan : Iya kontrak 2, klo soal kontrak ga tau soalnya blum pernah dapet,	Banyaknya misconduct slip yang diterima oleh informan
Peneliti : Klo misalkan, scm itukan klo disinikan bisa dibilang peraturan ya, Informan : Iya,	
Peneliti : Dan itu klo aku liat beda dengan sekolah lain, klo sekolah lainkan lebih dikenal dengan sistem point, mreka pake point gtu kalo disini scm, nah itu menurut kamu peraturan disini gmn? Apakah memang yaudah banyak banget peraturannya yaudah misalkan ga boleh giniginiginiginini., atau kayak mana gitu, Informan : Ya menurut saya sih, ya terlalu banyak peraturan disini, ya apasih., terlalu rumit gitu lo mbak, kayak misalnya sekarang kan kalo jalan ga boleh lagi lewat depan café, jalannya harus lewat koridor, itu peraturan-peraturan yang kayak gtu ga masuk sih didalem apa msl, tapikan rumit gitu lo harus lewat situ jdnya jauh.	Terdapat peraturan yang tertulis dan tidak tertulis atau disebut dengan norma atau budaya.
Peneliti : Terus menurut kamu, kamu sendiri pribadi udah mentaati peraturan itu belum? Informan : Ya terkadang sih,.. Heheeh. tangan handbook itu, kalo pagi-pagi itu kadang-kadang lupa, kadang-kadang buru-buru, gtu, Iya kalo ngga tanda tangan dapet msl, Iya yang paling sering dilakuin ya itu,	Kepatuhan informan terhadap peraturan di sekolah
Peneliti : Itu kenapa sering dilakuin, maksudnya kan kamu dah tau klo disitu peraturannya jangan lupa tanda tangan, Informan : Yaaa., he'ee., knp ya., karna apasih, eee., apa ya., kan dah pulang malem capek pagi-pagi tu paling apa sarapan buru-buru gitu kadang-kadang bangunnya kesiangan karna kecapekan jadinya lupa semua gitu.	Alasan informan masih tetap melakukan pelanggaran peraturan di sekolah.
Peneliti : Eee., trus balik ke scm lagi ya., kalo td kamu ada beberapa melanggar peraturan itu eee sanksi atau konsekuensi apa yang kamu dapetin? Informan : Biasa sih klo handbook tu ga ada tu mbak., Informan : Biasanya langsung msl udah, konsekuensinya ya jangan lupa tanda tangan itu aja, misalnya kan biasanya ada sih klo kita lupa bawa handbook atau selalu bawa handbook terus digantungin dileher itu, tapi kalo kelas saya sih pengalaman saya ngga, cuman ditulis dont forget gitu di handbook yang di apa, yang ditulis don't forget tu dibagian hal depannya, kayak gtu untuk remember brarti,	Konsekuensi yang harus dijalani oleh informan ketika melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti : Trus kalo yang yang handbook itu lupa untuk ditandatangani tetep lupa bawa itu menurut kamu sebagai pribadi kamu peraturan yang dilanggar yang paling ringan apa yang paling berat? Informan : Kalo menurut saya sih,yang paling ringan	Menurut informan, tidak membawa student handbook merupakan pelanggaran

	peraturan sekolah yang ringan.
Peneliti : Ada ga sih kalo pelanggaran peraturan yang paling berat gitu., misalkan sampe misconduct level 3 gitu.,	
Informan : Insyallah eeee..., alhamdulillah sih saya ga pernah dapet mbak., heheh., msl level 3 ga pernah dapet., ya mungkin msl level 2,	
Peneliti : Itu kenapah....,	
Informan : Waktu itu masalahnya gara-gara live in., live ini tu ga boleh bawa uang, tapi orang tua tu tetep khawatir kalo ga dibawain uang nanti takutnya kelaperan, apa gmn gtukan, yaudah akhirnya kan dibawain uang nah kirain tu kan uangnya disita sama sekolahan kirain mau dikembaliin, ternyata ngga, trus dikasih msl level 2, itu.,	Informan pernah mendapatkan misconduct slip level 2 karena membawa uang ketika ada acara di sekolah.
Peneliti : Emmm., trus perasaan kamu gmn? Misalkan secara ga sengaja atau sengaja melakukan pelanggaran peraturan dsni.,	
Informan : Ya perasaannya ya kadang-kadang, klo handbook sih udah biasa ya..., jd nya ya gmn gitu klo uang itu yang jengkel, ya itu. Klo aku, kayaknya tu saya dan temen-temen tu iri tahun lalu itukan boleh bawa uang boleh bawa hp boleh bawa kamera. nah tahun ini ga boleh, ga boleh bawa apa-apa, ga boleh bawa semuanya,	Informan melanggar peraturan sekolah pada level 1 sudah biasa, yang artinya bahwa informan pernah lebih dari satu kali melakukan pelanggaran tersebut.
Peneliti : Live in itu maksudnya ada acara disini trus nginep atau kayak mana?	
Informan : Misalnya kita, sekolah kita khusus kelas sebelas kalo live in, kelas sebelas itu pergi kekampung bali, kampung bali di seputih raman, ya pokoknya itulah., lupa aku nya seputih raman, nah kita kayak tinggal disana kayak ngerasain kehidupan disana, trus misalnya klo tuan rumah disana petani kita ikut kesawah, kayak gitu-gitu	Penjelasan informan mengenai salah satu program dari SMA Sugar Group.
Peneliti : Ada ga sih motivasi dari diri kamu kalo yaudahlah kalo Cuma pelanggaran kayak gitu gampang klo misalkan tindakan ga bawa handbook, kayaknya kamu apa ya ..., udahlahh., dah biasa gitukan., nah itu apa ya, motivasi kamu apa sih klo ga pa pa lah., gitu, santai aja., apa gmn gitu, jd kayak kamu ngelanggaaar trus gitu,	
Informan : Karena jengkel aja., Jengkel karena sekolah ini rumit gitu, terlalu rumit gitulah pokoknya, beda, ya emang sih bagus peraturannya, ndidik juga tapi malah anak-anak tu kalo peraturannya tambah dibuat rumit tu malah semakin menjadi-jadi gitu lho mbak., peraturan itu malah dibuat disalah gunakan digituin.	Motivasi informan melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti : Temen-temen juga banyak yang kayak gitu	
Informan : Banyak kalo soal uang, terus kayak waktu itu waktu live in banyak yang main, main apa sih mbak., apa sih..., kayak ooo., ngerokok., banyak yang ngerokok,	
Peneliti : Trus kalo misalkan sampe level 2 level 3 itu yang kasih konsekuensi sapa? Kan kalo konsekuensi disini dari siswa dulu, baru disepakati sama guru gitukan, kalo level 2, 3 siapa yang ini kasih konsekuensi?	
Informan : Biasanya tu kalo level 3 tu saya kurang tau tu mbak., karna blum pernah dapet, biasanya level 2, level 2 tu biasanya dari kita dulu, kadang-kadang tergantung kesalahan kita apa?., kadang kan klo kesalahan kita apa., ya guru yang ngasih, kalo seandainya pokoknya tergantung salah kita apa.,	Kesepakatan antara siswa dan guru dalam menentukan konsekuensi yang akan diberikan kepada siswa.
Peneliti : Hemm terus kalo konsekuensi ringan, yang ringan yang pernah kamu dapetin itu apa? Yang kayaknya udahlah gampang dijalanin,	
Informan : oo., itu..., kembali kesifat saya yang jelek ya itu..., teledor, handbook, handbook tu lupa dimasukin di locker, habis dibagiin itu ditaro didepan depan locker itu, taro disitu, diambil sama pak yudo dah sehari ilang besoknya saya nyari-nyari dilocker temen ga ada, akhirnya cek konselor, tanya pak yudo, “pak nemuin handbook saya ga?” “nama nya siapa”, “yunita.....”, “oia ini.”, katanya kayak gitu, trus pak yudo nanya., “apa konsekuensi kamu., apa namanya-apa namanya., untuk apa, keteledoran kamu ini”.., ya itu., nulis apa dont forget to keep handbook kayak gitu, remeber dibagian depan handbooknya ya itu.,	Sifat yang dimiliki informan (teledor) menyebabkan informan sering mendapatkan misconduct slip. Konsekuensi sebagai bentuk

	tanggungjawab informan atas pelanggaran peraturan sekolah, dianggap oleh informan sebagai konsekuensi yang ringan.
<p>Peneliti : terus pernah dapet konsekuensi yang lebih berat ga? Kayaknya kok susah banget dijalani... gitu...</p> <p>Informan : ohh iyaa., kan ada adaa., waktu itu lupa bawa buku..., heheh., note book di pelajaran bahasa pak edi, nah konsekuensinya kan disuruh maju didepan kafe, bilang ke temen –temen kayak gitu, nah saya nih paling ga seneng, terlalu diumbar kayak gitu, terus apa yaudah..., saya marah-marah sama pak edi..., ya maksunya jengkel gitu sama pak edi..., trus pak edi akhirnya ya akhirnya ya saya ngomong di depan temen-temen</p>	Konsekuensi yang paling berat yang pernah dijalankan oleh informan. Informan pun sampai merasa malu ketika melaksanakan konsekuensi tersebut.
<p>Peneliti : setelah itu perasaannya gmn pas didepan café?</p> <p>Informan : deg-deg an, malu., hehhe..., campur aduk., heheh.,</p>	
<p>Peneliti : Terus dari sanksi yang ringan, terus berat itu setelah kamu jalanin apa yang kamu rasain?</p> <p>Informan : Ya berusaha untuk itu..ga ngelakuin itu lagi., kayak teledor., nah saya ingin untuk ngilangin sifat teledor, biasanya kalo nara apa., lima menit nara dimana tau-tau lupa, nah itu., berusaha mau ngilangin sifat itu.,</p>	Usaha yang dilakukan informan agar tidak melanggar peraturan sekolah lagi.
<p>Peneliti : Terus sebagai kesimpulan kali ya ., kamu setuju ga sih dengan sistem scm ini, diterapin disini...?</p> <p>Informan : Ya setuju lah mbak, kan untuk ndidik anak-anaknya biar mematuhi peraturan biar jadi orang-orang yang disiplin. Ya setuju kok., tapi satu sekolahan ini yang saya ga., itu itu capeknya itu lho mbak.,</p>	Pernyataan setuju informan mengenai penerapan <i>student conduct management</i>.
<p>Peneliti : Capeknya gimana?</p> <p>Informan : Yaaa., pulang malem..., blum lagi kalo guru yang ga pengertian, trus dikasih pr, terus besoknya ulangan kayak gitu..., yang ga tahan ya itu capeknya. Pokoknya satulah.,capeknya itu yang ga tahan.,</p>	Ada beberapa keluhan dari informan mengenai penerapan <i>student conduct management</i>.
<p>Peneliti : Terus dengan adanya scm ini kamu berusaha untuk mentaati peraturan semua peraturan yang ada ga?</p> <p>Informan : Iya..., berusaha...,</p>	
<p>Peneliti : Terus kalo menurut kamu efektif ga scm ini, apa lagi kan buat ngebangun pribadi kamu tu..., Oiya saya setuju, pokoknya efektif apa ga, sekarang kamu mulai berubah dari misalnya kelas 10 banyak mslnya kelas 11 udah mulai brkurang kayak gitu,</p> <p>Informan : Ya lumayan efektif kalo bagi saya, tapi ya itu apa mslnya apa lebih banyak mslnya daripada gslnya, kayak guru kmrn itu lho lbh banyak ngeluarin msl daripada gsl,</p>	Menurut informan, penerapan <i>student conduct management</i> belum efektif dijalankan di SMA Sugar Group. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara <i>reward</i> dan konsekuensi di sekolah.
<p>Peneliti : Ada usaha ini ga sih untuk untuk apah., untuk dapetin gsl gitu,</p>	

Informan : Kalo dikelas, klo dikelas misalnya klo pelajaran apa, apa, fisika apa klo maju-maju gtu gurunya ngasih gsl,	Usaha yang dilakukan informan agar mendapatkan <i>good conduct slip</i> . Usaha tersebut dilakukan lebih kepada peningkatan akademik.
Peneliti : Tadi klo guru yang ga pengertian itu maksudnya guru yang seperti apa?	
Informan : Yaa, ya kayak gtu., misalkan biasanya klo kita nilai tertinggi dikelas, misalnya ulangan kimia tertinggi dikelas, biasanya kan kayak gitu dah tercantum di gsl ada peraturan gitu di gsl ada gsl level satu tapi ada guru-guru yang ga mau ngasih-ngasih kayak gitu, karna dia lebih suka ngasih msl kayak gitu..., orang ngumpul tugas telat msl kayak gitu,	Menurut informan, terdapat beberapa guru yang tidak melaksanakan program <i>student conduct management</i> secara benar. Hal tersebut seperti: siswa yang mendapatkan nilai tertinggi di kelas, justru tidak mendapatkan <i>good conduct slip</i> .
Peneliti : Itu dari kamu pribadi ga ada protes? misalkan kamu nilai tertinggi tapi ga dapet gsl, brani protes gitu ga?	
Informan : Ngga, paling ya temen-temen Cuma ngomong dibelakang, ga brani ngomong di depan,	
Peneliti : Kenapa ga inih, coba buat ngomong pak harusnya dapet gsl dong gitu.	
Informan : Ya pernah sih..., pernah disindir kayak gitu dulu... kalian tanggung jawabnya disini kayak gini kalian disini bukan apasih..., pokoknya dia intinya ga mau apa yang kita lakuin tu pasti dapet imbalannya gamau kayak gitu,	Usaha informan dan teman-temannya untuk mengingatkan guru agar dapat adil antara <i>reward</i> dan konsekuensi.
Peneliti : Tapi giliran kesalahan dikasih terus., Ada ga sih unek-unek yang pngen kamu keluarin selama sekolah disini, apapun gitu...	
Informan : Capek nya itu..., ya capeknya itu mbak...	
Peneliti : Klo misalkan dari standar akademiknya. nilai-nilai., gitu beban ga menurut kamu...?	
Informan : Bebannya ke hati mbak., klo kita usahanya dah kayak gitu ya berat rasanya mbak., kalo kita trus berusaha ya ngga sih cuman capeknya itu yang ga tahan..., capeknya... Apa sih misalnya sekolahan disini juga kalo., kalo kalo potensi anak-anaknya kurang dikembangkan gitu..., kalo biasanya ada., biasanya sekolahan ini juga sering dapet undangan-undangan untuk olimpiade-olimpiyade tapi apa., ga di ambil gitu lo mbak., dibiarin aja, tp apa waktu aku kelas sepuluh itu baru kali ini udah brapa tahun yang lalu itu ga pernah ikut olimpiyade tahun aku kelas 10 ikut olimpiyade., tapi yang menang Cuma satu orang, itu pun sampe propinsi trus kalah...	Yang dirasakan informan selama sekolah di SMA Sugar Group Potensi siswa SMA Sugar Group yang tidak berkembang dengan baik. Menurut informan, seharusnya sekolah SMA Sugar Group dapat mengikuti kompetisi di luar sekolah agar potensi siswa dapat berkembang..
Peneliti : Itu olimpiyade akademik atau akademik?	
Informan : akademik, Maksudnya potensi anak-anaknya kurang dikembangkan, biar dikenal sama sekolah luar gitu lo..., ga patut didalam sendiri...	
Peneliti : Trus ada saran ga sih dari kamu buat sekolah ini terutama peraturan scmnya? saran atau kritik gitu	

misalkan...	
Informan : ooh, Ya itu kadang-kadang scmnya sih udah bagus sih dah layak gitu cuman kadang-kadang ada sih anak-anak yang kena msl kena konsekuensinya kadang dia deket sama guru kadang-kadang ga nyambung sama yang dia perbuat tu apa gitu..	
Peneliti : Ada lagi? hehehehehe.	
Informan : Apa gitu kayak mos mos gitukan src, klo sekolah luar kan yang nge-mos kan src, kalo sinikan guru, itu kurangnya kita sendiri kurang aktif organisasi juga. He'em.., ya kayak tahun lalu saya pernah ikut src waktu kelas sepuluh, nah ya kayak gitu.., pasif gitu	Saran informan mengenai program di SMA Sugar Group seperti pembentukan program OSIS yakni sebaiknya melibatkan siswa.

*Wawancara informan Ek
Tanggal 10 Februari 2012, Pukul 16.00 WIB
Di ruang Konselor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara	Koding
Peneliti : Jadikan disini aku lagi cari data buat skripsi dan ngebahas tentang student conduct management itu lebih fokus ke sebenarnya sebrapa jauh sih efektifitas scm dalam mengurangi pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa nah sebenarnya menurut kamu peraturan dibuat itu penting ga.., sih..?	Tujuan peneliti melakukan penelitian
Informan : Penting lah.., ya ya buat apa membatasi sebuah tindakan kalo ga ada peraturankan jadi ga terkendali gitu lo mbak.., siswa.., sampe sebatas mana siswa boleh melakukan hal yang sewajarnya atau tidak.., nah peraturan itu sendiri kan dibuat berdasarkan nilai-nilai tertentu, untuk nilainya itu kan bergantung pada pihak sekolah..,	Peraturan sekolah perlu ditegakkan karena akan membatasi mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa.
Peneliti : Trus kalo diliat-liat ya sekolah ini kan punya peraturan yang beda dengan sekolah lain, kalo.., sebenarnya student conduct management itu mungkin hampir sama dengan sistem point cuma ternyata setelah konsul ke pak yudo.., oo kita bukan sistem point gitu kan, nah sistem <i>student conduct management</i> ini kalo menurut kamu setuju ga diterapin disini?	
Informan : Eee.., setuju sih itutukan kalo kita melakukan kesalahan pasti kita dikasih sesuatu kayak apa.., slip gitu, nah juga ada konsekuennya.., jadi tu kita tu kalo melakukan kesalahan ga pake punishment tp pke konsekuensi gitu	Pernyataan setuju tentang penerapan <i>student conduct management</i> karena tidak mengandung unsur hukuman.
Peneliti : Terus sebenarnya kan aku kan udah liat data dari yang berlima kalian kemaren itu <i>misconduct</i> dari kelas sepuluh sampe kelas sebelas dan kalo aku liat kalian punya penurunan msl gitu.., itu artinya kalian justru berkurang mslnya nah disitu ada ga sih usaha buat mengurangi dapet msl itu?	
Informan : Ga ada ya mbak.., kalo kayak menurutku sih apa mengurangi msl tu kayak guru-guru tu kayak mengurangi ngasih msl gitu lho jadi kayak misalnya rambut aja kan klo model lebih dari 4 cm langsung dipotong, kena msl tu jarang banget. modelnya rambutnya di kuncrit atau kayak mana gitu, speak in bahasa aja jarang banget yang kena suspend gitu, terus juga misalnya nah guru-guru lebih memilih i don't wont give you any sabar.., i give you chance one again gitu-gitu sih mbak..,	
Peneliti : Hemm.., itukan di SMA udah tertera banyak ya peraturan kalo kita ga boleh gini, ga boleh gini, nah kamu sendiri pernah ngelanggar ga peraturan ya mungkin dari yang ringan sampe yang berat gitu..,	
Informan : Eee.., pernah..,	Informan pernah melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Pelanggaran peraturan yang dilakukan dapat dikategorikan pelanggaran yang ringan.
Peneliti : Kalo yang ringan apa..,?	
Informan : Kalo yang ringan itu telat.., Telat ngumpulin handbook terus telat masuk excul. Kalo excul itu tergantung sama gurunya	
Peneliti : terus kalo yang berat pernah dapet ga..,?	

Informan : eee, belum pernah sih..	
Peneliti : belum pernah dapet msl sampe level tiga gitu ya..	
Informan : belum..	
Peneliti : terus kalo dari level 1, 2, itu kan ada konsekuensinya, itu konsekuensinya kamu buat sendiri atau ada konsultasi sama guru yang ngasih msl.,?	
Informan : ee., buat sendiri., Terlambat itu kan temen-temennya banyak.., jadi bareng-bareng gitu bikinnya	Konsekuensi yang diterima oleh informan ditentukan oleh informan sendiri.
Peneliti : terus dari konsekuensi yang kamu dapetin itu dari kamu sendiri ada perasaan nyesel atau justru termotivasi untuk supaya ga terulang lagi pelanggaran itu., gitu.,	
Informan : kalo level apa tu, sebel sih mbak.., kalo ga apa ya itu gara-gara apa ya telatnya., pokoknya tu intinya tu udah berusaha kesana tapi tu level 2 lagi, inikan cuma level 1 kalo telat itu, excul pula bukan bukan lesson time jadi yaudah waktu itu harusnya dateng 5 menit lebih awal, jadi heeeee., capek-capek kesana, temen-temen ayo cepetan kesana udah telat, ayo cepetan solatnya., gini-gini.., nyesel aja jadi ga enak rasanya.., emmhehehe	Yang dirasakan informan ketika mendapatkan konsekuensi akibat pelanggaran peraturan yang diperbuat oleh informan.
Peneliti : terus kalo untuk disekolah sendiri, disini kamu sudah merasa mengikuti peraturan disini atau kadang ya masih ya.., melanggar kayak gitu.,	
Informan : ya kadang masih melanggar sih.., kadang-kadang ya temen-temen ya, iseng aja gatel aja klo ga ngelakuin pelanggaran hehehe. Tapi ya ga berat-berat banget mbak nyampe kayak mana gitu.., ya kadang-kadang apa.., apa ya.., rasanya pengen nakal. Kalo aku sih ga bisa diem.., adaa aja dilakuin.,	Informan mengakui bahwa masih melanggar peraturan sekolah. Masih dilakukannya pelanggaran peraturan tersebut karena disengaja.
Peneliti : Itu memang sengaja dilakuin atau ga sengaja atau ada motivasi lain gitu..,	
Informan : Ada yang ga sengaja, tapi juga ada yang sengaja gitu mbak..	
Peneliti : Yang sengaja tu kenapa?, Padahalkan dah tau tu pelanggaran jangan di apa, peraturan jangan dilanggar gitu..,	
Informan : Itutu misalnya sampah.., kayaknya ga sampah.., rubbish ga buang sembarang gitu., sampah permen gitu, pungut selipin dikantong temen gitu,	Keisengan informan untuk melanggar peraturan sekolah.
Peneliti : Terus mereka dapet misconduct gitu,	
Informan : Ngga, ngga sih kan ngelanggar peraturan maksudnya kan ga boleh tapi ga tertera itu dimsl..,	
Peneliti : Ooohhh.., terus untuk gsl sendiri itu kamu ada usaha ga buat harus banyak gsl nih., kayak gitu..,	
Informan : Dulu waktu kelas great ten sih he'eh pengen banget dapet gsl pengen banget tapi lama-lama sih dah kebiasaan.., kelas dua ini kayaknya tu gsl tu yaudah lah dapet gsl tu bonus gitu..,	Tidak ada usaha maksimal dari informan untuk mendapatkan good conduct slip.
Peneliti : Terus kalo liat standar akademik disinikan ada standar yang kalo dibilang lumayan tinggi kali ya.., kemaren aku liat 68 buat ekonomi ya..,?	
Informan : Kalo sebenarnya sih di matematika ., heheheheh., kalo aku di matematika., tapi ya bagus juga kalo soalnya misalnya klo remedi tu pas 70 tu, 70 kalo kita sekolah luar tu dah lumayan tinggi sih mbak.,	Standar nilai akademik dari sekolah tidak membebani informan, kecuali Matematika (materi menghitung).
Peneliti : Eemmhh.., yayayayaaya.., dulu masuk sosial emang tertarik dari awal?	
Informan : Ya kalo masuk science kayak mana itung-itungan sama fisika masak setiap fisika abis itu chemistry iiiii gila kolaborasinya maut banget..,	Ketertarikan informan memilih jurusan sosial
Peneliti : Nah terus kalo dari konsekuensi yang ada itu kamu ngerasa ini ga sih kapok atau gimana perasaannya pas dapet konsekuensi itu.,	

<p>Informan : Kalo dapet konsekuensi ga ngindarin konsekuensinya ngindarin misconductnya gitu biar ga tercipta lagi gitu jadikan misconduct termasuk raport sih,, eh masuk raport itu masuk raport juga,, oiya waktu terberat pernah deng,, cheating,,</p> <p>Pertama kali tu jadi gupek banget kayak mana kayak mana jadi pada nanya nanya gini gini gitu,, tiba-tiba yang nanya-nanya ngaku yang dapet misconduct tu sekelas Cuma brapa Cuma 5 orang yang ga dapet, terus tiba-tiba kalo bikin apa-apa gitu hhaah ya ampun malu banget gitu, untung ga tau ibu bapak kalo haduhhh ni anak dapet msl lagi..,</p>	<p>Informan tidak menghindari konsekuensi sebagai hasil dari perilakunya yang melanggar peraturan sekolah.</p> <p>Alasan informan melanggar peraturan hingga pada misconduct slip level 3.</p>
<p>Peneliti : Oooo,, gitu,, terus kalo misalkan sebenarnya,, sebenarnya menurut kamu efektif ga sih scm ini diterapin di sma ini...?</p>	
<p>Informan : Efektif sih tapi banyak yang orang kayak anak-anak yang udah kebal banget sama misconduct jadi ada juga kayak dulu tu anak-anak yang ga apa yang ga ga ga sepenuhnya pengen sekolah disini,, jadi mbuat pelanggaran terus jadi kadang juga misalkan speak in bahasa,, gitu juga kan malah sengaja-sengaja didepan guru,, jadi kayak mana ya... efektif tapi kurang efektif buat anak-anak yang kebal gitu sama hukuman</p>	<p>Penerapan student conduct management efektif namun dalam beberapa waktu, student conduct management belum bisa menjadi program yang efektif.</p>
<p>Peneliti : Menurut kamu ada ga sih kalo disini tu, kan banyak peraturan di msl ya,, menurut kamu sebenarnya peraturan ini ga harus ni ada disini,, atau mungkin ada seharusnya peraturan lain ditambihin supaya lebih tertib lagi siswa nya gitu..,</p>	
<p>Informan : Hemm, apa ya kalo kaos kaki,, kaos kakinya tu yang apa lebih dari 4 cm gitu ya ga tau sih apa hubungannya yang penting kan pke kaos kaki yang bersih gitu,, ga usah pke 4 centi 4 centi-an kayak pemain bola gitu..,</p>	<p>Saran dari informan untuk beberapa poin yang ada di misconduct slip</p>
<p>Peneliti : Heheheheheh, terus kalo misalkan ada yang kan level 3 ya kalo udah brarti masuk ke kontrak 1,2,3 nah itu menurut kamu pantas ga sih siswa yang mungkin ada nih siswa yang akademiknya bagus tapi perilaku dia yang mungkin agak menyimpang gitu</p>	
<p>Informan : Ada temen sih maksudnya kontrak, jadi kita waktu kelas great ten gitu nyamarin kontraknya jadi kos kosan, ehh dapet kos-kosan ya.., kontrak.., jadi kontrakan..,</p>	
<p>Peneliti : Oooooo...,, gitu,, terus anaknya gmn...?</p>	
<p>Informan : Yaa,, kita niat becandaan aja sama temen ... ihh dia dapet kos-kosan yaaa,, jadi,, orangnya tu pinter banget pinter pinter banget jadi matematika tidur dia,, matematika tidur gitu nama nya kan vallian itu lho mbak... Vallian ini gimana caranya? Yaa bisaaa... itu ajaib banget orangnya tapi itu dapet kontrak sampe brapa kali gitu... sampe dua kali. Ada aja... kayaknya tu ga beruntung banget orangnya</p> <p>Kalo kelas sepuluh tu ya kayak masih kaku banget kayak ga tau apaapa kayak gitu .., yaa masih yaaa ingah ingih gitu,, lo mbak,, kayak ini memang males banget buat nyari masalah, apalagi kan ada kelas tiga yang lagi sipek sipeknya tu mbak,, jadiya aduh tahan tahan aja lah sampe kelas tiga,, jadi kelas tiga ya ya bebas kayak gitulah... mau dikluarin ya kayak mana mau ujian gitu sih mikirnya. Jaga aman males aja,, aku juga nanti kelas tiga mau kayak gitu,, aduh aduh udah males kayak gitu aku mbak namanya senior udah udah mbak klo mulutnya dah ngomong tu mbak,</p>	<p>Ada salah satu teman informan yang mendapatkan kontrak, namun dibalik itu temannya memiliki nilai akademik yang tinggi.</p> <p>Perilaku yang ditunjukkan informan ketika duduk di kelas 10</p>
<p>Peneliti : ini sebagai ketua src ya, itu sekarang emang gimana programnya.?</p>	
<p>Informan : Jadi kita ada src highschool sama middleschool tu ngadain dana gitu nanti ke anak TK yang punya penyakit kayak gangguan di otak gitu loh mbak . Terus abis itu ada performants, waktu kita ngambil charitynya itu, waktu performants jadi kayak ngamen gitu, dananya kita ambilin gitu... Ada juga perform dari guru kayak ga tau juga pak yudonya tu mau nyanyi apa ga? Kmrn aku bilang pak yudo nyanyi pak ya... iya... gitu... ga tau pak yudo ni... kayak mana kan surprise banget tu kalo pak yudo nyanyi, langka banget</p>	<p>Salah satu program SMA Sugar Group dari OSIS</p>
<p>Peneliti : Hemm terus kalo kedepannya mungkin sampe akhir tahun ini gitu... ada program baru lg ga dari src</p>	
<p>Informan : Kayak oscar yang paling kotor itu dikasih kayak misconduct gitu..,</p>	<p>Program SRC selama satu tahun kedepan</p>

Peneliti : Emmmh terus kalo menurut kamu nih kan sebagai ketua src ya.., gimana sih cara yang simple atau mungkin ngajak temen-temen supaya ya jangan ngelanggar peraturan gitu.,	
Informan : Ga ngelanggar peraturan ya aku sebagai aku ngerasa president tu waktu kita ada meeting kalo ada apa kalo diluar ya biasa aja kalo nyapa ya nyapa nyleneh-nyleneh manggil ya woi.., ginigini misalnya kalo misal apaya ada makan gitu ya weeeii makan duluan..tak bilangin tapi bagibagi tapi becanda ., nanti ngomong ke pak yudo klo ada masalah kayak ginigini., masalah ginigini., bawabawa nama sosial., sosial dianggap jelek atau kayakmana gitu.,	Beberapa strategi ketua SRC untuk mengajak teman untuk tidak melanggar peraturan
Peneliti : Terus kalo kamu liat temen-temen., banyak yang ngelanggar peraturan atau ngga? mungkin khususnya kelas sebelas sosial kali ya..,	
Informan : Hemm kelas sebelas sosial sih, dikit sih, kalo sosial sih ga ga ya masih nyeleneh gitu tapi, masih dalam batas	Banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah.

*Wawancara informan An, Pn
Tanggal 9 Maret 2012, Pukul 16.00 WIB
Di ruang Konselor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara	Koding
Peneliti : iya kemaren kan aku udah tanya SCM, peraturan ya segala macem, nah itu kalo yang sekarang aku pengen nanya persepsi kalian tentang pelanggaran peraturan disini. Jadi menurut kalian kalo ada siswa yang melanggar peraturan itu gimana? Andhika dulu?	
Informan : ya kayak mana ya, ya kayaknya kalo kita ngelanggar pasti mikirnya tu salah tuh nggak usah dilanggar. Tapi giliran kita yang kena kayaknya loh udah tau salah ko malah dilakuin ya, kayak gitu.	Makna pelanggaran peraturan oleh siswa
Informan : sama ajalah mbak, ya mikirnya sama aja kayak ada yang nglanggar, misalkan ada temen yang langgar gitu, biasanya anggepan kita negative. Tapi ya tanggapan tadi tuh, kadang kita juga nglanggar juga mbak yang kedua kalinya	Makna pelanggaran peraturan oleh siswa
Peneliti : itu lupa, maksudnya kan kalian eemm pertama udah tau nglanggar, terus nggak taunya besok dilanggar lagi gitu, padahal kalian udah tau kalo itu salah gitu kan. Atau mungkin ada motivasi didalam diri, udahlah Cuma pelanggaran gitu doang.	
Informan : gimana ya, ya pasti adalah usaha mau apa, biar nggak terulang lagi gitu loh, biar pelanggaran itu nggak terulang lagi. Ya udah berusaha, kalo MSL nya masih kena lagi kan berarti salah kita nya, kita nya masih belum bisa berubah gitu, misalnya kok udah pelanggaran yang itu sampe tiga kali sampe dua kali berarti dari kita nya mbak, bukan dari SCM nya sebenarnya.	Usaha untuk tidak melakukan kembali pelanggaran peraturan sekolah
Peneliti : kalo dibilang ada usaha biar nggak nglakuin lagi gitu usahanya seperti apa?	
Informan : kayak mana ya, he'em kayak celana itu. Biasanya kan kalo makek melorot-melorot, nah itu paling nggak kalo abis kena kayak gitu, langsung yang disuruh pake sarung itu kan, kita kan udah malu, kapok, jadinya kita udah nggak, nggak melorot, paling naek berapa senti hehe Ya ini, celananya gede. Ya itu efek dari lingkungan sekitar, ikut-ikutan. Kan temen-temen pada kayak gitu. Kan diantara kita kayak gitu semua, kalo misalnya kita nggak kayak gitu, dianggepnya cupu lah, ya pokoknya dikeluarin dari kalangan itu.	Terdapat konsep reward dan punishment didalam kelompok siswa
Peneliti : yang berpengaruh berarti dari temen-temen yah?	
Informan : he'em	
Peneliti : terus kalo dari pelanggaran itu, menurut kalian konsekuensi yang paling berat dilakuin apa?	
Informan : ya itu pake sarung, sekarang pake karung, karung goni 10kg itu. Iya pake itu hehe. itu sehari, celananya disita, waktu hari itu kena, yang pake banyak sih, nggak Cuma satu dua, sepuluh lebih. Ya malu mbak secara semua pake celana item, masa kita pake karung. Ya dari sepuluh anak misalnya, ya nggak ketauan semua lah. Orang kalo disini kan rata-rata guru sini kan, apa udah punya daftar anak-anak-anak tertentu. Dia tu, dia Cuma bayangin anak-anak ini aja yang badung, yang sering kena masalah. Jadi yang diliat yang anak-anak itu padahal ada anak-anak yang seenggaknya dibilang pinter, rajin, tapi dia kalo pake celana melorot-melorot tapi kok nggak kena, ya gitu ngerasa nggak adil aja lah. Tapi kalo misalnya guru nya jengkel, anak itu ini udah dibilangin berapa kali, bisa aja kita nggak disuruh pulang, langsung pake karung goni.	Konsekuensi paling berat yang diterima siswa.
Peneliti : kalo menurut kalian, kalian sekolah disini gimana? Nyaman nggak sih?	
Informan : ya kayak waktu itu lah, kalo misalnya nggak terlalu banyak peraturan yang muluk-muluk gitu sebenarnya nyaman-nyaman aja, seneng malahan sekolah disini. Udah ada fasilitasnya, ya peraturan boleh ada sih, boleh kayak misalnya buat kita disiplin, bikin kayak harus ngerjain tugas, datang tepat waktu. Kalo misalnya kayak masalah rambut, kalo masalah kaos kaki gitu kan kita juga mikir, sebenarnya kan rambut panjang bisa juga dibilang rapi, kalo asalkan bisa nata nya aja. Tapi ya kena harus dibuat standar kayak rambut harus 4cm itu. Kan siswa nya juga kan maksudnya kan, apalagi anak laki-laki kan pengen gaya, rambutnya panjang. Tapi kalo kayak gitu kan sama aja kayak dikekang kita tu. Rambut panjang dikit dipotong, potongnya mending rapi, sampe	SMA Sugar Group menjadi tempat belajar paling nyaman dengan segala fasilitas tetapi peraturan terlalu ketat.

bolong-bolong gitu rambutnya. Kalo sekarang biasanya anak cewek bajunya keluar, bajunya dicoret-coret pake spidol sama guru.	
Peneliti : kalo di luar dari peraturan ya di sekolah ini, ada nggak sih manfaat bagi kalian sekolah disini, mungkin atau mungkin lebih disiplin?	
Informan : bahasa inggrisnya mbak, ya terus abis itu bisa ya kita paling nggak di rumah, tinggal nggak Cuma anak satu satu nya, ya pasti ada yang ada adek nya, nah itu kan bisa untuk hemat biaya kalo misalnya kita punya kakak juga, kalo sekolah disini kan nggak ngabisin biaya, bisa dipake untuk kakak kita sekolah dulu apa buat keperluan lain dulu	Sisi positif belajar di SMA Sugar Group
Peneliti : dari manfaat sekolah disini, kalo di rumah atau di lingkungan luar sekolah kalian terrapin nggak sih? Misalkan kalo di sekolah bahasa inggris atau mungkin bersih, kan di sekolah ini kan terkenal bersihnya ya, UKS itu. Atau mungkin itu kalian terrapin nggak di rumah?	
Informan : ya ada yang diterapin ada yang nggak, kayak misalnya bahas inggris nggak, di rumah nggak mungkin diterapin, mau ngomong sama siapa gitu	Sisi positif dari sekolah diterapkan dalam keseharian.
Informan : kalo disiplin tu paling kuku mbak. Kuku tu dipotongin pendek terus, kan setiap pelajaran pak BEP kan diperiksa, makannya jadi kebiasaan itu, kuku panjang langsung dipotongin kayak gitu.	Sisi positif dari sekolah diterapkan dalam keseharian.
Peneliti : terus kalo ee..kalian sendiri nih masuk ruang konselor disini, itu perasaannya kalian gimana? Di luar kalian masalah MSL GSL atau kontrak misalkan masuk gitu, itu perasaannya gimana sih?	
Informan : biasa aja mbak, ya kalo pas pertama kali masuk ya kayaknya ngeri, kayak dapet masalah apa, paling kalao udah keseringan ya biasa aja, kayak kamar sendiri malahan. Kalo masuk konselor tu pasti kena masalah, pasti kayak gitu anggepannya.	Perasaan siswa masuk ruang konselor
Peneliti : eem terus kalo, ini kan disini ruang konselor beda ya sama ruang kelas, maksudnya ada hiasannya lukisan, itu mempengaruhi kalian nggak sih buat lebih nyaman di ruang konselor misalkan	
Informan : sama aja, di kelas juga ka nada lukisan kayak gini, mending di kelas ya daripada disini	
Peneliti : tapi kalo masuk kesini misalkan dipanggil gimana?	
Informan : ya nanti takutnya kan anak ini ngapain keluar masuk konselor, ditanyain mbak ngapain-ngapain kayak orang cupu itu. Padahal iya nggak ada apa-apa, nanyain nya berlebihan	
Peneliti : ee terus kalo disini kan ada program ya di sekolah, mungkin kalo bisa kita bilang itu budaya sekolah gitu. Ada satu program itu live in ya tinggal di wilayah orang lain? itu ada nggak sih manfaat buat kalian?	
Informan : ada, ya kan baru ini kemaren kan kita ya, itu ya kita kayaknya di buat lebih mandiri ya, kita bisa tinggal berapa hari, 2 hari, 3 hari, biar kita ngerasain kalo misalkan kita di rumah itu selalu enak-enak an nggak mau bantu orangtua, disitu kita dituntut buat harus bantuin yang punya rumah, kita juga kan disitu Cuma numpang, terus harus hormatin sama yang punya rumah juga. Ya pertamanya sih pas baru sampe itu loh, rumah yang orang tua angkat itu kayaknya tu, kayaknya pertama masih kayak mana ya, masih canggung, malu mau ngomong tapi setelah udah sekitar sehari berapa hari itu, udah enak aja, kayak keluarga sendiri, udah ngasih makan kita, nyari apa diajakin ngomong tuh, pas mau pulang kesini juga kayaknya sedih lah. Kayaknya pengen kesana lagi.	Manfaat program live in dari SMA Sugar Group

Wawancara informan VI
Tanggal 7 Maret 2012, Pukul 17.00 WIB
Di ruang Konselor SMA Sugar Group

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: yang pertama eemm pengen tau persepsi kamu tentang pelanggaran peraturan di sini gimana?	
Informan	: yaa wajar-wajar aja sih mbak, soalnya setiap siswa kan nggak mungkin juga terus menerus ikutin peraturan, pasti ada kalanya mereka ngelanggar. Misalnya kalo kepepet pepet juga ngelanggar. Ya misalnya udah sekolah rumahnya jauh kan, misalnya ada buku yang ketinggalan, udah ga bisa balik lagi ngambil, jadinya udah ga ngomong aja jadi diem-diem aja.	Pelanggaran peraturan bagi siswa adalah hal yang wajar
Peneliti	: ee..terus kalo kamu liat dari temen-temen atau kamu sendiri, itu pelanggaran disini gimana? Maksudnya banyak banget? atau yaudah wajar udah nggak bisa diliat lagi seberapa tingginya pelanggaran disini gitu.	
Informan	: ya masih wajar-wajar aja sih mbak, tapi kalo . . . sebelumnya tuh, banyak yang nggak wajar sih, yang nggak ketauan juga banyak. Kayak yang maling-maling itu kan banyak yang ga ketauan. Kayak barang-barang ilang itu kan, apaa enggak terlalu diurusin gitu. Banyak sih anak-anak yang barangnya ilang kayak flashdisk terus modem gitu. Itu pencurinya sampe sekarang nggak tau juga, belum ditemuin. Tapi waktu itu pernah ada yang, ehem, nyari hp ketemu anaknya, tapi ya itu juga yang urus bukan sekolah, anak-anak sendiri.	Menurut siswa, sekolah tidak tegas terhadap pelanggaran peraturan oleh siswa.
Peneliti	: terus kalo disini kan ada MSL, ada GSL ya? Kalo kamu sendiri ada usaha nggak sih buat dapetin GSL? Maksudnya kalo udah dapet MSL, mungkin untuk nutupin MSL nya, jadi usaha buat cari GSL gitu?	
Informan	: kayak gitu sih biasanya, saya kalo berusaha cari GSL kalo MSL nya udah 4 atau 3 gitu saya	Usaha siswa untuk

	berusaha dapet GSL. Tapi kalo nggak ada MSL nya ya biasa-biasa aja. Kalo dapet GSI malah nggak tak kumpulin. Yaa buat apa juga, saya nggak terlalu merhatiin GSL MSL itu, soalnya ya saya juga sering ini ngelewat MSL, jadi GSL juga saya lewatin	mendapatkan GSL sebagai penghargaan. Namun sebenarnya siswa tidak terlalu memperhatikan MSL dan GSL.
Peneliti	: ooh itu dalam bentuk apa usahanya? Depetin GSL?	
Informan	: misalnya ya dapetin nilai bagus lah, belajar terus	
Peneliti	: terus emm, kalo di sekolah ini kan ada beberapa program, contohnya kan kayak live in itu. Nah kalo menurut kamu, pengalaman yang kamu dapetin apa? Selama live in	
Informan	: live ini itu pengalamannya banyak sih bisa ngerasain jadi orang yang kayak pekerjaannya kayak petani-petani gitu juga. Kan diajak ke sawah juga. Terus tau budaya dari suku lain gitu kan, kayak kampung bali, jadi bisa tau sesau yang baru gitu.	Manfaat program live in dari SMA Sugar Group
Peneliti	: oow, terus emm kalo konselor ini kan waktu kalian istirahat ya, itu kan kalian lalu lalang boleh masuk, terus kalo misalkan kamu masuk ruang konselor, itu gimana? Kamu ngelewat atau mungkin ada keperluan sama guru konselor, kamu ngerasanya gimana? Masuk konselor?	
Informan	: biasa aja mbak, biasanya udah sering, dulu pertama kali masuk konselor ya deg-deg an gitu, tapi sekarang udah sering gitu ya biasa-biasa aja	Perasaan siswa masuk ruang konselor
Peneliti	: biasanya gimana? Apa maksudnya nyaman, apa ya Cuma konselor doang kayak kelas	
Informan	: konselor doang ya sering tak lewatin juga, kadang-kadang sering tak tembusin juga hehe	
Peneliti	: oh ini nggak? Tegang gitu nggak kalo di konselor?	
Informan	: enggak, dapet MSL ya biasa, asal jangan MSL yang ketinggian	
Peneliti	: haha, terus kalo ini kan konselornya banyak design apa sih hiasan-hoasan gitu ya. Kalo kamu sendiri suka nggak sama design kayak gini? Misalkan banyak hiasan lukisan kayak gitu?	
Informan	: ya suka sih, bagus. Jadi ngurangin ketegangan buat masuk konselor buat anak lain tapi	Perasaan siswa masuk ruang konselor
Peneliti	: oh tapi nggak, kamu nggak tegang kalo masuk konselor?	
Informan	: kalo saya sendiri sih nggak pernah tegang	

Wawancara informan Yn
Tanggal 12 Maret 2012, Pukul 16.15 WIB
Di ruang Perpustakaan SMA Sugar Group

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: kalo kemaren kan aku nanya tentang SCM, peraturan, segala macam kayak gitu, MSL, GSL gitu ya. Terus sekarang aku pengen tau persepsi kamu tentang pelanggaran peraturan jadi kalo kamu liat siswa yang melanggar peraturan menurut kamu gimana?	
Informan	: menurut aku, gimana ya, siswa yang melanggar? Biasanya sih yang kalo aku tau siswa-siswa yang langgar peraturan itu dia tu malah ditambah dijadi-jadiin gitu loh mbak. Dia misalkan melanggar malah dibuat jadi-jadi sama dia. Bukannya dia benerin peraturan yang dia salahkan, tapi itu malah dibuat menjadi-jadi gitu.	Melihat pelanggaran peraturan oleh siswa karena kesengajaan.
Peneliti	: pernah liat nggak temen kayak ada usahanya gitu buat dia udah melanggar, kayak ada usaha buat dia nggak kayak gitu lagi gitu. Pernah liat nggak?	
Informan	: pernah. Ya lumayan lah, waktu itu andhika. Andhika apa yaaa gara-gara telat, telat masuk, telat apa berangkat kelas apa masuk kelas gitu. Terus dia jadi berangkat cepet-cepet gitu. Terus apa sih pake plang nama, itu be on time apaa gitu, pokoknya dia nulis bagian depan badannya itu ditulis. Ya meskipun malu sih, tapi dia berani sih, apa aku salut aja berani gitu.	Melihat teman lain berupaya mengurangi pelanggaran peraturan .
Peneliti	: eee terus kalo disini kamu selama sekolah disini ngerasanya gimana? Mungkin nyamannya atau manfaatnya, apa yang kamu dapet selama sekolah disini gitu?	
Informan	: apa yaaa, kalo manfaatnya sih banyak ya, ya apa sih kita tu bisa jadi disiplin gitu kalo sekolah disini. Dibuat apa, anak-anak yang ya disiplin, cuman nggak enaknya ya itu masalah itu sih mbak capeknya yang nggak tahan. Anak-anak disini ni sebenarnya apa masalah yang terlalu padet di sekolah jadi buat mereka tu bosen, jadinya pernah dia mereka tu bilang, udah sih pak-pak pulang kayak sekolah biasa gitu jam 2, janji nanti kita pinter semua, paling kayak gitu. Orang kita sekolah apa berangkat pagi, apa biasanya nyebutnya 7 ke 7, berangkat jam 7, masuk jam 7, pulang jam 7. Itu aja kita udah lumayan, apalagi pulang siang pak, tambah pinter kita hehe..kata pak guru nya ada-ada aja	Sisi positif belajar di SMA Sugar Group, tetapi waktu belajar di sekolah terlalu lama sehingga menimbulkan kebosanan siswa.
Peneliti	: terus kan kamu bilang tadi kan manfaat itu disiplin ya, itu kalo kamu di luar sekolah misalkan di	

	rumah atau dimana itu kamu kayak nerapin disiplinnya itu nggak sih?	
Informan	: ya apa sih, ya apa sih disiplin, ya soal waktu sih mbak, kalo di rumah tu jadinya ya pokoknya disiplin hehe, bingung sih mau nerapinnya, apa sih selain disiplin tu juga apa bangun pagi nya. Bangun pagi tu udah kebiasaan kalo hari libur tu meskipun waktu panjang tapi tetep aja bangun pagi. Terus apa sih kalo misalnya kayak di sekolah ini kan diajarin untuk ngucapin terimakasih, permisi sama orang, apa sama HK HK gitu, nah kalo di rumah tu biasanya juga iya, kalo apa sih misalnya ada tetangga yang nyapa itu udah spontan, ngomong makasih kayak gitu, ya kayak gitu lah. Jadi lebih apa namanya ramah nya ada gitu biasanya kan kalo dulu sih saya nggak ramah, orang nya cuek.	Nilai positif dari sekolah diterapkan oleh siswa dalam keseharian.
Peneliti	: nah terus kamu kalo masuk ruang konselor, perasaan kamu gimana dengan tata ruang konselor nglapor kayak gitu?	
Informan	: ya waktu dulu aja waktu pertama masuk sekolah itu, deg-deg an gitu, liat pak Yudo aja deg-deg an kayak gitu, tapi kalo udah lama-kelamaan sekolah disini, udah biasa sih ke ruang konselor. Paling kalo apa sih, kalo misalnya ngambil barang yang hilang aja, males kalo ketemu pak Yudo soalnya tambah ribet gitu urusannya, jadi kalo ngambil barang di lost and found tu pagi-pagi sebelum pak Yudo dating, kayak gitu.	Perasaan siswa masuk ruang konselor.
Peneliti	: ini nggak sih, kalo kamu ngeliat, kalo di sekolah ini kan nggak polos ya, maksudnya ada lukisan, design-design nya beda sama sekolah lain, itu bisa ngebuat kamu lebih nyaman nggak sih sekolah disini?	
Informan	: iya mbak, jadi nggak terlalu monoton gitu, pemandangannya enak gitu, jadi waktu belajar juga jadi semangat gitu wwooh hehe..kalo apa putih aja kan jadi males ngeliatnya.	Perasaan siswa masuk ruang konselor.
Peneliti	: eee..terus kalo kemaren kan kita ngomongin live in itu ya? nah itu kalo bagi kamu manfaatnya apa yang kamu dapet dari program itu?	
Informan	: sebenarnya kalo saya live in tahun ini kurang manfaatnya. Kenapa? Karena live in itu pikir saya waktu, sebelum, eh waktu kelas 10 live in tu ditempat orang-orang yang nggak mampu, yang rumahnya geribik, malah apa, ini sebaliknya, rumah orang nya malah gedongan itu mbak. Setiap hari aja ya banyak apa ya, setiap hari waktu saya live in kemaren dikasih makannya udang, ikan, yang enak-enak gitu. Jadi nya saya apa sih kurang gitu loh, kurang ngerasain gimana sih rasanya gidup susah. Orang waktu itu kan saya pengen ke sawah, rasanya gimana bajak-bajak kayak gitu sama temen. Kata ibu nya, kan ibu nya juga punya kebon-kebon kayak sawah gitu juga punya, tapi itu yang ngelakuin orang lain gitu, jadi dia nggak mau gitu ngajak ke sawah, sebenarnya kita pengen, kayak mana rasanya panas-panasan kayak gitu. Cuma waktu live in kemaren sih ada satu yang buat satu pelajaran apa sih waktu saya live in kemaren dapet keluarga yang orang nya apa sih, rajin gitu loh mbak orangnya. Nah, jadi orangnya tu prinsipnya gini, kita kerja dulu baru makan. Nah, kita kan waktu pagi-pagi banget disuruh ke balai desa suruh kumpul, suruh bersih-bersih, nah abis itu kita pulang. Nah, kalo ditempat temen-temen yang lain itu tu dikasih makan, dikasih sarapan gitu, nah kita tu nggak, kita tu disuruh kerja dulu lah, sampe kita tu kayak mau pinsan gitu mbak. Udah kehausan, udah laper. Aku sama temen ku kan Shinta, kayak mana ni Shin, kata ku, aku nih udah kehausan, udah laper, akhirnya kita orang beli-beli minum disebelah. Kebetulan disebelah warung. Nah itu lah pelajarannya ternyata nggak seenak di rumah, masih enakan di rumah ternyata. Ya itu nggak betahnya tu, Cuma satu itu.	Manfaat program live in dari SMA Sugar Group

Wawancara informan Ek
Tanggal 11 April 2012, Pukul 17.00 WIB
Di koridor kelas SMA Sugar Group

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: Persepsi kamu tentang pelanggaran peraturan gimana? jadi kalo kamu liat temen kamu yang melanggar peraturan pendapat kamu gimana?	
Informan	: Hee? Menurut aku, menurut aku ya tergantung sama pelanggaran level nya, kalo aku sih nggak pernah ngeliat level nya tinggi misalnya nyuri apa bullying gitu, ya misalnya yang rendah-rendah, misalnya yang umum kayak, apa ya..	
Peneliti	: Sikap kamu ke dia gimana?	
Informan	: English English gitu	
Peneliti	: Eee jadi strategi kamu ngajak temen supaya nggak melanggar lagi gimana?	
Informan	: yaa kalo ngomong ke dia bahasa inggris, misalnya ngomong teriak-teriak, may speak in bahasa, nanti kan dia malu.	Strategi ketua SRC mengurangi pelanggaran peraturan oleh siswa
Peneliti	: terus disini kan ada 8 pilar itu ya nilai di sekolah kayak apa sih leadership itu yang 8 itu. Itu kamu memaknainya gimana?	
Informan	: itu menurut aku sih 8 itu tu, 8 nilai yang dikasih guru ke kita, bukan, jadi kita Cuma apa ya, jadi kita menyerap dan mengimplementasikan gitu.	Nilai positif yang diberikan dari

		sekolah untuk diimplementasikan
Peneliti	: itu kamu terapin di lingkungan sini nggak? Atau mungkin diterapin di rumah, lingkungan luar?	
Informan	: iya terrapin, misalnya sense belonging nya lebih tinggi gitu.	Nilai positif dari sekolah diterapkan dalam keseharian
Peneliti	: eee manfaat apa yang kamu peroleh selama sekolah disini?	
Informan	: ee jadi lebih bisa speak in English nya, pengetahuannya lebih nambah, terus eee lebih peka, ee jadi ngerasa dosa kalo buang sampah sembarangan gitu. Terus lebih disiplin, lebih apa ya misalnya PR untuk rabu depan, tapi bisa diselesaain lebih cepet gitu.	Sisi positif belajar di SMA Sugar Group
Peneliti	: terus kalo disini kan ada program live in kan ya? Nah kamu dapetin manfaatnya itu kayak apa?	
Informan	: itu dapet tentang tenggang sama toleransi sama apa yaa sama apa cari budaya lain jadi kita dapet budaya yang jarang kita dapet disini, misalnya nyapa siapa aja yang nggak kenal misalnya “bli” yang penting kita nyapa aja	Manfaat program live in dari SMA Sugar Group
Peneliti	: terus kalo kita ngomongin konselor nih ya, waktu kamu masuk ruang konselor, apa perasaan kamu?	
Peneliti	: terus sebelum masuk ke sekolah ini kan kamu ngalamin susah adaptasi nggak sih?	
Informan	: pertamanya sih iya, misalnya dulu kalo SMP Cuma ada dua dua komunitas, kalo sekarang ada 3 atau lebih komunitas jadi susah aja, agak-agak susah tapi lama-lama ya nggak.	Adaptasi terhadap budaya sekolah
Peneliti	: itu susah nya kamu ngalamin seperti apa?	
Informan	: apa ya, perbedaan misalnya pergaulan, misalnya becandaan kita yang lucu tapi disana nggak lucu jadi garing aja jadi lebih cari becandaan yang lebih tepat aja	
Peneliti	: terus sekarang gimana?	
Informan	: kalo anak sosial sih enak banget udah kayak keluarga gitu	

*Wawancara informan Yd
Tanggal 7 Februari 2012, 08.13 WIB
Di ruang konselor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: yang pertama mungkin mau tanya, klise sih pak, penting nggak peraturan di sekolah?	
Informan	: peraturan?	
Peneliti	: he'em	
Informan	: eee kalau bagi saya pribadi, peraturan itu sangat penting karena menjadi standar, standar eee acuan untuk melihat apakah sesuatu itu dilakukan dengan semestinya atau tidak gitu. Kan kalau misalnya nggak ada aturan, orang jadi bebas untuk melakukan apa yang dia mau, padahal kalau kita di sebut institusi atau di sekolah itu institusi formal, itu harus ada batasan-batasan yang perilaku itu harus dilakukan secara pantas.	Pentingnya peraturan di lingkungan sekolah
Peneliti	: kalau disini kan peraturannya diliat dari <i>student conduct management</i> , nah itu menurut bapak itu ee gimana? eee emang SCM itu berdasarkan peraturan, misalkan ada standar kurikulum nya gitu. Atau memang dibuat sendiri gitu peraturan itu sama sekolah ini?	
Informan	: kalau yang saya liat, <i>student conduct management</i> yang kita terapkan ini, itu berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi apa yang terjadi di sekolah gitu. Misalnya, peraturan-peraturan atau item perilaku yang ada di misconduct maupun good conduct, itu akan selalu dipelajari setiap tahunnya. Apakah item itu harus keluar karena tidak terjadi lagi perilakunya, atau item itu level nya harus naik karena perilaku nya bertambah, atau ada satu hal yang baru yang harus ditambahkan, jadi itu sangat fleksibel sekali kalau setiap tahun, jadi ada perubahan atau tidaknya kita lihat dari perkembangan tahun ini.	Sistem <i>student conduct management</i> dibuat berdasarkan analisa perilaku siswa.
Peneliti	: terus, eee untuk bapak sendiri memaknai SCM ini seperti apa? Apalagi kan bapak sebagai konselor disini dan kayak tadi eee lagi konsultasi membantu siswa untuk memberikan konsekuensi gitu. Jadi makna SCM itu sendiri menurut bapak gimana?	
Informan	: kalau dari kacamata konselor, kita ingin membantu setiap anak itu untuk sadar bahwa setiap perilaku mereka akan diikuti oleh konsekuensi baik perilaku yang positif maupun yang negative, oleh karena itu <i>student conduct management</i> ada dua tipe, tipe ee yang positif dan negative. Harapannya, anak-anak bisa sadar secara spontan untuk tahu, oh iya ini perilaku yang negative, ini perilaku yang positif. Jadi fungsi kami disini konselor ataupun guru hanya sebagai eee fasilitator yang memonitor perilaku mereka, jadi pada saat mereka melakukan sesuatu misalnya yang negative, kamu yang mengingatkan, “hey you get this” kamu melakukan ini, “what should you do?” Apa yang seharusnya kamu lakukan, baru kita rujuk kedalam item mana level dia, perilaku yang dia tunjukkan itu. Jadi nggak ada yang selalu bilang tiba-tiba “kamu tuh ya, barusan kamu melakukan apa tahu nggak?” jadi mereka tahu bahwa ada di, di item mana perilaku itu muncul gitu.	Makna sistem <i>student conduct management</i> menurut informan
Peneliti	: itu dari pihak guru yang lain selain konselor juga membimbing mereka untuk memberikan konsekuensi atau emang harus ke pak Yudo gitu?	
Informan	: untuk hal-hal tertentu, ada beberapa guru yang memang konsultasi ke saya atau memberi	Konsekuensi yang

	langsung ke saya gitu, tapi untuk hal yang di tempat kebanyakan guru juga melakukannya sendiri.	diberikan siswa dari hasil diskusi
Peneliti	: untuk yang memberikan langsung ke pak Yudo itu apa memang guru atau yaudah mereka nggak tahu konsekuensi nya apa, jadi menyerahkan ke pak Yudo atau mungkin mereka mempercayai pak Yudo, jadi mungkin pak Yudo tahu alasannya guru itu menyerahkan pak Yudo?	
Informan	: biasanya ada beberapa kasus yang di serahkan ke saya itu karena kasus-kasus yang berulang gitu, misal guru ini selalu mendapatkan anak ini melakukan kesalahan yang sama, dia sudah melakukan treatment selama dua atau tiga kali, tetap melakukan, langkah pertama baru di, di limpahkan ke saya gitu.	Konsekuensi yang diberikan siswa dari hasil diskusi
Peneliti	: ooh jadi kalau untuk yang siswa yang melakukan berulang kali perilaku yang sama yang negative, itu pak Yudo pendekatannya mungkin yang beda gitu, lebih personal ke anak itu atau gimana mengatasinya?	
Informan	: beda, saya akan membantu dia untuk melihat secara dalam eee pemicu dari kesalahannya apa, jadi kenapa dia harus memperbaiki kesalahannya itu, setelah itu baru kita minta komitmennya apa.	Langkah guru menghadapi siswa melakukan pelanggaran peraturan yang sama.
Peneliti	: berarti dia di kasih pilihan gitu ya pak?	
Informan	: saya akan membuka wawasannya, ini adalah salah satu perilaku yang tidak pantas, kenapa tidak pantas, dia harus tahu eee akibat dari kesalahannya itu. Kalo itu terjadi lagi bagaimana akibatnya. Kalau kamu memang ingin keluar dari sekolah ini apa yang harus kamu lakukan. Kalau kamu sudah melakukan itu, apa yang menjamin perilaku itu akan tetap menetap. Jadi, kalau sudah ketemu saya, prosesnya agak panjang begitu. Jadi saya akan bantu dia dari akar permasalahannya sampai solusinya terus nanti kita bagaimana memonitor apa konsistensinya.	Langkah guru menghadapi siswa melakukan pelanggaran peraturan yang sama.
Peneliti	: untuk sampai tahap ke pemanggilan orangtua itu, eee biasanya perilaku yang seperti apa pak? Atau memang udah ini nakal banget atau gimana gitu?	
Informan	: sebetulnya ada hal-hal yang anak-anak itu lalai untuk melihat, memonitor perilaku nya. Misal kalau kita lihat kan grooming cara berpakaian itu sepele kan, tapi kalo dia sendiri tidak konsisten dengan peraturan itu, dia sudah melakukan kesalahan itu terus menerus gitu. Dan dengan sistem student conduct management yang setiap perilaku itu kita berikan level, kalau misalkan siswa diingatkan untuk level yang sama, kesalahan yang sepele bisa berakibat kita akan ee berdiskusi dengan orangtua gitu. Jadi bukan serius atau tidak nya, tapi bagaimana anak ini bisa memonitor perkembangan di sekolah.	Sistem student conduct management sebagai monitor perilaku siswa.
Peneliti	: kalau kembali ke konsekuensi yang diberikan siswa itu ee bagaimana bapak bisa mengetahui ooh dengan konsekuensi ini siswa akan lebih disiplin, lebih bersikap positif, jadi bagaimana mengontrol mungkin?	
Informan	: eee awalnya saya akan tanya dulu ke anak itu apa akar permasalahannya, misal ee anak kehilangan kunci loker nya, itu kunci loker nya ada di ruang saya karena ada seseorang menaruh di lost and found, “kenapa kamu kehilangan kunci loker kamu?” “ee tadi lagi buru-buru pak jadi kunci loker nya masih nggantong di loker gitu”, “oke, berarti bagaimana caranya supaya kamu tidak mengalami kesalahan yang sama lagi?” saya akan giring dia bahwa kunci loker itu harus berada di dalam jangkauan tubuh nya dia gitu. Biasanya saya nanti kalau anak sudah bingung, saya akan minta untuk melakukan sesuatu dengan kunci loker itu supaya attach on their body gitu. Misal, kunci loker nya itu dikasih tali panjang diiket kee kalau misalnya yang cowok diiket ke lubang celana, jadi begitu mereka ngunci, kalo dia lupa lagi, dia akan kesangkut gitu. Jadi, permasalahannya dimana, di lupa nya, di lalai nya atau ada faktor yang lainnya, disitulah akar permasalahan yang harus diselesaikan.	Guru mencari tahu akar permasalahan siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti	: jadi kalau bisa, untuk akar permasalahannya itu kan berarti tidak hanya tindakan yang menyimpang dari norma, mungkin ada aspek yang lupa seperti tadi itu. Kalau disini konsekuensi nya lebih banyak yang kemana?	
Informan	: karena disini ada semacam culture shock dalam arti bahwa anak-anak banyak berkembang dalam lingkungan yang permisif di rumah nya, begitu bertemu dengan peraturan sekolah yang begitu ketat, mereka jadi melakukannya sesuai dengan pemantauan guru, jadi kalau guru nggak ada mereka ya mempermisifkan diri sendiri, tapi kalau ada mencoba untuk menunjukkan bahwa kami ini berkomitmen. Tapi ada kalanya mereka lalai bahwa pemantauan itu dilakukan tidak hanya dengan kasap mata gitu, bisa saja laporan dari teman atau house keeping gitu kan, begitu saya tau, saya panggil, akhirnya dia baru ngeh, oya saya melakukan kesalahan. Jadi ya anak-anak harus paham perilaku nya sendiri.	Shock culture adalah alasan siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Dengan demikian diperlukan pengawasan dari guru dan pemahaman dari siswa sendiri.
Peneliti	: kalau tadi kan kasus guru yang mungkin kebanyakan mendapati perilaku yang sama siswa itu ke pak Yudo, pak Yudo sendiri pernah nggak menemukan anak yang melakukan hal yang sama terus	

	gitu, dalam arti perilaku nya nggak sesuai dengan norma yang di sekolah ini.	
Informan	: ada, beberapa anak cowok biasanya komitmen rambut agak susah. Kebetulan saya selalu berusaha untuk menyempatkan diri untuk memantau eh anak-anak sebelum mereka masuk ke dalam kelas nya. Jadi saya juga tahu mana yang komitmen, mana yang nggak. Karena sebagai sekolah perusahaan, yang diminta anak itu Cuma dua. Loyalitas dan komitmen mereka. Kalau itu sudah bisa ditunjukkan berarti dia fit in our school gitu, cocok dengan yang diberikan oleh sekolah, kalau tidak fit in, nanti nya saya akan coba untuk mereka pertimbangkan lagi, apakah ini yang kamu mau, walaupun pada saatnya nanti bertemu dengan orang tua, nanti akan saya tanya lagi, apakah ini yang di mau in? nyaman nggak sekolah disini, kalau tidak nyaman, akan lebih baik keluar saja begitu.	Guru melihat pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa dilakukan secara berulang.
Peneliti	: jadi seperti kalau yang mau makan siang, pak Yudo di depan kafe tu sebenarnya memantau mereka?	
Informan	: bagian dari itu, untuk melihat mana yang tidak berkomitmen, mana yang butuh diingatkan lagi gitu	
Peneliti	: ee balik lagi yang di SMA itu kalo masih ada siswa didapati yang melakukan perilaku yang sama dalam hal negative, itu ee konsekuensi yang diberikan itu dalam bentuk apa? Atau semakin berat atau melakukan hal yang sama makin berat gitu konsekuensinya?	
Informan	: iya tapi ini akan ada perubahan untuk penanganan perilaku itu missal kalo dulu misalnya rambut diii lebih dari 4 cm, itu kita cukup dengan peringatan, ada peringatan sekali gitu ya, dengan harapan diingatkan besok mereka komitmen. Eee untuk kesalahan yang sama tidak lagi, jadi harus dipotong ditempat atau disuruh pulang untuk potong. Atau misalnya baju gitu ya, dulu-dulu Cuma diingatkan gitu ya atau dikirim pulang misalkan, nggak harus ganti ditempat, misalnya, misalnya dia pake sarung, ya dia pake sarung, kalo dia pake karung ya pake karung kan gitu. Jadi untuk membuat selain efek jera, untuk membuat mereka sadar fungsi dan kepantasan perilaku yang dia munculkan itu, itu harus ditepati.	Pemecahan masalah dari guru untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah.
Peneliti	: jadi kalau bisa dibilang, dengan konsekuensi itu, jadi semakin jera siswa itu?	
Informan	: diharapkan. Cuma balik lagi ke individu nya masing-masing kenapa mereka selalu melakukan perilaku yang berulang, itu bisa di lihat dari latar belakang kenapa mereka bergabung dengan sekolah ini. Kan kalau kita lihat lagi beberapa anak yang selalu mengalami permasalahan yang berulang, karena awal masuk sekolah ini bukan atas motivasi sendiri sebageian besar gitu.	Dengan konsekuensi dari sekolah diharapkan siswa jera.
Peneliti	: untuk melihat si siswa itu jera atau tidak bapak lihatnya dari sisi apa?	
Informan	: kalau kami dari student conduct management, karena tidak bisa berada setiap hari bersama mereka di dalam kelas, kami memantau nya melalui slip. Misalnya, setiap bulannya kita akan mengakumulasi, jika anak ini lagi dapat kontrak, akan ada pendekatan berbeda terhadap anak ini. Jadi misalnya bulan ini kontrak satu, bulan depan lagi dapat kontrak dua, itu akan ada sesi konseling dengan anak ini.	Efektifnya sistem student conduct management dilihat dari data slip (MSL dan GSL) konselor.
Peneliti	: untuk dia sendiri?	
Informan	: untuk dia sendiri, jadi misalnya setelah pertemuan dengan orangtua, saya akan atur lagi bertemu dengan anak nya supaya dia bisa melihat kenapa dia seperti ini. Dan bahkan walaupun di kontrak ada isu-isu penting yang harus saya sampaikan, saya pisahkan dulu, saya akan bicara dengan anaknya dulu, baru dengan orangtua nya dulu, kalau informasi sudah lengkap, nanti kondisinya juga bisa dikondisikan, anak dengan orangtua bisa bertemu, baru saya pertemuan, karena pendaratanan kontrak terus orangtua jadi melebel anaknya "kamu itu kalau udah dibilangin kalau sekolah harus bener-bener", ini juga nggak akan sehat buat anak nya. Jadi, harus ada pengkondisian.	Pihak sekolah melakukan pertemuan orangtua siswa jika pelanggaran peraturan oleh siswa tinggi.
Peneliti	: untuk sampai saat ini, bapak melihat beberapa siswa yang mungkin pelanggarannya sama yang dilakukan siswa itu, bapak bisa melihat motivasi mereka sebenarnya melakukan itu apa sih, sebagian besar motivasinya dari apa gitu mereka melakukan hal itu?	
Informan	: satu hal karena mereka sebagai remaja, mereka mau mengekspresikan diri nya gitu ya, di lain hal bahwa hati nya tidak berada disini gitu, contoh grooming. Bagi beberapa anak yang melakukan kesalahan yang sama, trend fashion anak-anak ini sangat penting, misalnya pake celana yang heater gitu kan, atau baju nya yang type gitu, itu tidak sesuai dengan standar sekolah. Tapi mereka tidak merasa cukup percaya diri, jadi untuk memakai baju yang standar sekolah dengan celana yang beggie terus baju yang agak longgar, balik lagi ke anak nya sendiri, apakah dia fit in with school culture atau tidak. Bagi sebagian anak-anak itu, itu anak-anak yang tidak percaya diri dengan apa yang harus dia tampilkan dengan pakaian nya, dengan kondisi fit nya gitu. Rambut misalnya, ada beberapa anak yang tidak suka dengan rambut pendek, merasa tidak percaya diri jadi dia tidak memonitor panjang rambutnya, jadi setiap kali selalu diingatkan. Take to the student self gitu.	Guru melihat adanya motivasi pergaulan siswa merupakan alasan pelanggaran peraturan sekolah terjadi.
Peneliti	: kalau untuk SCM sendiri, itu sebenarnya posisinya dimana sih pak? Untuk di sekolah ini, maksudnya kalo tadi pak Yudo bilang pelebelan dari orangtua tidak sehat gitu dan kemaren sempet ngobrol sama pak Wah kalo kita tidak ada pelebelan gitu, dalam arti dihapuskan pelebelan dan	

	diganti dengan SCM, nah SCM ini emang berperan penting di sekolah ini untuk mendidik siswa berperilaku positif atau mereka, ee SCM ini posisi nya memang punya jabatan, ee bukan jabatan, istilahnya apa ya posisi yang paling kuat di sekolah ini gitu?	
Informan	: kalau dibilang dilihat dari posisi, ya kita sejalan dengan bagian kurikulum gitu. Kurikulum di bidang akademik dan di bidang perilaku, jadi kami sejajar. Jadi kalo misalkan dalam kurikulum, mereka menentukan naik tidak nya anak atau keluar tetap nya anak di sekolah, di student conduct management juga bisa melakukan hal yang sama, misalnya ada anak yang cukup bagus dalam pendidikan akademisnya, tapi cukup buruk berperilaku kami bisa mengajukan bahwa anak ini tidak cocok untuk sekolah kita, bisa dikeluarkan. Kemudian kalo student conduct management sendiri kaitannya dengan siswa, kami Cuma reminder, reminder pengingat bagi siswa bahwa kalo setiap tindakan ada konsekuensinya. Makannya kita kasih contoh tindakan-tindakan positif kita kasih contoh sampai ke negative, mana yang harus dilakukan, mana yang tidak dilakukan, pada saat kami melakukan itu berarti ada sesuatu yang mengikutinya gitu.	Sistem <i>student conduct management</i> sejalan dengan kurikulum sekolah yakni dapat menentukan siswa keluar dari sekolah.
Peneliti	: jadi kalo kasus yang bisa dibilang fatal ya kalau siswa sampai keluar apalagi kalo lihat konteks SCM itu, sebenarnya kalo sekolah ini lihat dari aspek akademisnya juga atau tadi bapak bilang kan kalo perilaku nya buruk tidak bisa sekolah disini gitu. Jadi pertimbangan hanya dua akademis dan non-akademis atau ada yang lain?	
Informan	: eee jelas itu yang paling utama akademis dan non-akademis, non-akademis pastinya perilaku. Ya nantinya kan pada akhir tahun akan ada rapat manajemen akhirnya memberikan rujukan apakah anak ini bisa dipertahankan atau tidak dipertahankan dari sisi akademik dan dari sisi perilaku gitu, jadi kami saling bersinergi gitu, tidak bisa Cuma saya menentang dari perilaku, “anak ini pokoknya harus keluar bagaimana pun caranya”, tidak bisa seperti itu juga, harus dipelajari kasus per kasus nya bagaimana nanti ee perkembangan anak ini, keterkaitannya dengan perusahaan bagaimana, jadi banyak yang dipikirkan. Tapi kunci utamanya adalah akademik dan perilaku begitu.	Sistem <i>student conduct management</i> dengan kurikulum sekolah yakni dapat menentukan siswa keluar dari sekolah.
Peneliti	: Menurut bapak sebagai kesimpulan, setuju nggak dengan SCM ini. Mungkin banyak eee siswa tertekan dalam konsep peraturan disini mungkin karena terlalu berat, misalkan nggak bawa buku dapet konsekuensi seperti itu.	
Informan	: sebenarnya kalau saya boleh sarankan, akan lebih efektif kalo sekolah mana pun pake sistem ini, student conduct management. Karena dengan student conduct management, siswa kami kembangkan daya pikir mereka untuk bagaimana keluar dari permasalahan atau bertanggungjawab terhadap kesalahannya atau bagaimana rasanya melakukan tindakan positif gitu. Jadi yang merasakan, yang melakukan dan akhirnya mendapatkan dampaknya, ya siswa nya. Kalau konsep hukuman, yang mendapatkan previllage ataupun keuntungan yang lebih adalah orang yang memberikan hukuman gitu kan, tapi di sekolah ini, siswa yang berbuat kesalahan, siswa yang membuktikan bertanggungjawab, siswa yang akhirnya mendapatkan manfaat dari konsekuensi itu sendiri. Begitu juga dengan yang positif, mendapatkan penghargaan dari perilaku positif, dia juga yang akan berkembang dengan perilaku positif.	Sistem <i>student conduct management</i> merupakan sistem yang efektif untuk mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa.
Peneliti	: kalo bapak bilang kan tadi lebih efektif ya konsep SCM ini, kalau di sekolah ini sejauh mana efektif SCM ini dalam memantau si siswa dalam berperilaku?	
Informan	: ee kami selalu bisa melihat pola perkembangan dari, kalo di SMA itu dari secondary ten, secondary eleven, secondary twelve, pada saat mereka di kelas 10, mereka beradaptasi dengan budaya sekolah, disitu misconduct nya yang paling banyak dapat dilihat, karena mereka sedang membawa budaya mereka yang dari luar terus berhadapan dengan budaya sekolah yang sangat straight gitu ya, disitu benturan sering terjadi, tapi begitu dia di kelas 11 benturan-benturan itu sudah hilang karena sudah terbiasa dengan adaptasi sekolah dan begitu juga dengan kelas 12, diharapkan mereka sudah tidak harus diingatkan lagi untuk hal-hal seperti itu karena fokus mereka sudah harus ujian nasional. Jadi kalo dilihat dari jenjang nya, keefektifan student conduct management ini membawa perubahan yang bagus karena mereka sadar, kalau mereka tidak menunjukkan perubahan yang positif berarti mereka tidak cocok dengan sekolah ini, kalau tidak cocok dengan sekolah ini, mereka harus keluar.	Keefektifan sistem <i>student conduct management</i> dilihat berdasarkan peningkatan slip yang diterima siswa.
Peneliti	: dengan meleburnya culture dari luar ke sini itu berbenturan, itu apakah dalam arti mereka tidak cocok atau tidak baik di sekolah ini atau apa?	
Informan	: yang jelas sekolah ini ingin membantu individu, bukan hanya sebagai individu tetapi individu bagian dari masyarakat. Harapannya pada saat sekolah kita nantinya berinteraksi dengan masyarakat, dia akan membawa nilai-nilai positif yang diajarkan oleh sekolah gitu. Sementara di luar sana, dengan kondisi lingkungan kita yang homogeny, saya bilang homogen karena orang yang ketemu itu-itu aja, terus budaya yang ingin ditampilkan di rumah kita, kita tetangga itu-itu aja jadi eee kementerian budaya mereka lebih kuat gitu, sementara budaya yang berkembang di lingkungan sekitar kita adalah budaya yang permisif. Kecuali kalo kayak gini, anak melakukan kesalahan misalnya eee buang sampah aja sembarangan di lingkungan kita terus ada yang negor, mereka bilang, yaelah pak-pak gitu aja kok repot, Cuma bungkus permen aja gitu kan. Tapi kalo di sekolah kan nggak, “hey what should you do? Are yo allow to do that?” kalo di sekolah, satu	Peraturan SMA Sugar Group sebagai budaya sekolah.

	bungkus permen pun akan mendapatkan peringatan gitu dan setelah itu mereka harus melatih bagaimana caranya supaya tidak terulang lagi gitu. Pembiasaan di sekolah harapaannya bisa ditularkan di lingkungan masyarakat.	
Peneliti	: kalau, kemaren sempet ke pak Joko juga, tahun..saya lupa tahun ini atau tahun kemaren itu sekitar 11 sampai 13 anak keluar dari sekolah ini, itu mereka kebanyakan akademiknya rendah atau memang non-akademiknya yang tidak cocok dengan sekolah ini?	
Informan	: ee saya tidak bilang berapa orang porsinya gitu ya, tapi tiap tahunnya pasti ada beberapa anak yang keluar memang karena perilaku yang tidak sejalan dengan standar sekolah.	Siswa keluar dari SMA Sugar Group tidak hanya dilihat dari akademik saja melainkan perilaku siswa juga dilihat.

*Wawancara informan Yd
Tanggal 10 April 2012, pukul 10.00 WIB
Di ruang konselor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: ini pak mau nanya yang pertama, eh kalo bapak sendiri mengetahui tau atau tidak terdapat beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan. Ini di luar bapak sebagai konselor ya memandang anak-anak disini.	
Informan	: kalau saya beruntungnya ni gitu ya, kayak misal ada kasus di bus gitu ya, anak-anak akan bilang ke saya, "pak ada kasus di bus ini". Jadi walaupun guru yang lain belum tau, saya bisa tau gitu ya. Atau kalau guru lain itu tau, guru itu akan bilang ke saya, gitu kan. Jadi untuk kasus-kasus yang anak-anak itu sebelum diadakan treatment, saya juga sudah tau gitu. Atau orang melibatkan saya untuk kasus itu. Ya secara umum, dari kasus-kasus yang ditangani seperti itu.	Guru mengetahui siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah
Peneliti	: itu kalau bapak nilai ee dari pribadi bapak sendiri terhadap siswa yang melanggar itu gimana, kalau melihat anak ini melakukan kesalahan lagi, kesalahan lagi gitu.	
Informan	: kalau buat saya itu apa ya, kenapa setiap anak melakukan pengulangan kesalahan, ada beberapa faktor. Bisa jadi memang dari anak awalnya hati nggak ada disini gitu. Jadi apa pun yang dia lakukan itu adalah bagi saya bentuk eee something thing like try that something wrong with me gitu kan, maknanya dari beberapa anak yang di capa sama orang lain, itu keliatannya, saya berusaha untuk cari tahu dulu penyebabnya kayak misalnya saya bilang gini in percent gitu ya, berapa persen kamu ada disini gitu ya. Kayak hari ini aja salah satu responden kamu gitu ya Pandu, ada orangtua nya saya tanya, berapa persen hati kamu ada di sekolah ini. Dia Cuma jawab 40%. Nah, dari situ kan saya tau kenapa dia selalu mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama karena memang hati dia nggak disini. Jadi menurut saya, kesalahan yang terjadi mereka tidak paham aja.	Guru melihat siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah karena beberapa hal, salah satunya kesiapan siswa sekolah di SMA Sugar Group.
Peneliti	: kalo contoh nya seperti hati mereka sebenarnya nggak ada disini gitu, tindakan selanjutnya apa yang mau dilakuin untuk siswa itu?	
Informan	: saya akan bantu dia untuk lebih logis, dalam arti kamu mau disini konsekuensi nya seperti ini, kalau kamu tidak disini konsekuensi nya akan seperti ini. Contoh misalnya dia hati nya hanya 40%, saya akan kasih dia gambaran, kalo kamu tetap disini, kondisi nya seperti ini kamu sanggup apa enggak. Kalau kamu diluar, maka kondisi kamu akan seperti jauh dari orangtua, terus kehidupan ekonomi orangtua itu akan menjadi terganggu dan sebagainya sanggup apa enggak. Pada saat dia berpikir mana yang memberikan peluang lebih baik	Langkah selanjutnya dari guru ketika mengetahui siswa melakukan pelanggaran peraturan.
Peneliti	: terus disini bapak tau nggak atau mungkin ngelihat ada peer group dari siswa gitu , di siswa nya sendiri gitu. Bapak tau nggak ada peer group seperti itu?	
Informan	: iya	
Peneliti	: itu peer group nya emm positif atau negative, maksudnya dalam arti mereka berperilaku positif, negative seperti itu.	
Informan	: untuk tahun ini melihat ada beberapa peer group nya ke arah yang negative gitu ya, dalam arti yang mengabaikan criteria perilaku positif gitu loh. Yang penting mereka saling mendukung, misalnya ada satu anak dalam kelompok eksklusif itu saya panggil, tiba-tiba temennya datang kesini Cuma mau memberikan dukungan untuk anak itu. Padahal anak itu emang salah gitu kan, jadi tahun ini banyak kelompok-kelompok yang eksklusif ada.	Guru melihat kelompok siswa yang memiliki kriteria negatif.
Peneliti	: kalau yang positif nggak kaliatan?	
Informan	: yang positif ada juga, misalnya kayak ada beberapa anak yang aktif di mushola gitu ya, maksudnya dalam arti mereka berusaha bagaimana menghidupkan, terus nanti konsultasi ke saya, jadi ada juga yang positif.	Guru juga melihat kelompok siswa yang memiliki kriteria positif.
Peneliti	: tapi yang paling eksklusif yang negative gitu?	
Informan	: emh karena mereka all out gitu ya	Guru lebih sering

		melihat kelompok siswa yang memiliki kriteria negatif.
Peneliti	: nah itu kalau dikaitkan sama prestasi belajar mereka itu gimana, maksudnya peer group nya negative mempengaruhi prestasi belajar mereka menurun atau malah bagus gitu	
Informan	: emmh nggak signifikan sih, mentang-mentang mereka gabung kelompok yang tidak mematuhi peraturan terus prestasi menurun itu nggak juga	Perilaku siswa belum tentu menentukan prestasi belajar.
Peneliti	: terus bapak tau nggak didalam peer group mereka itu ada semacam reward punishment gitu untuk mereka sendiri gitu, peer group mereka sendiri	
Informan	: kalau sampe kesitu saya belum tau ya, yang saya tau baru sekedar kelompok ini satu bagian gitu	Guru tidak mengetahui didalam kelompok siswa dengan kriteria negatif terdapat konsep reward dan punishment.
Peneliti	: kalau mereka melakukan pelanggaran peraturan, itu bapak itu pasti sudah tau ya konsekuensi nya? Kalau mereka ngelanggar ini pasti konsekuensi ini gitu. Nah itu bapak kasih kesempatan ke mereka nggak untuk apa nih konsekuensi yang cocok buat mereka dari diri sendiri gitu, kan kalo disini kan konsekuensi dari mereka dulu baru pertimbangan dari guru nya	
Informan	: saya akan tanya dulu apa pemicu utamanya, misalnya kayak misalnya yang paling mudah saja looker key. Ini looker key kenapa bisa sampe disini kan. Apa karena lupa atau karena lalai menjaganya. Kalau dia lupa, bagaimana caranya supaya tidak lupa lagi. Kalau kamu lalai, apa yang harus kamu lakukan supaya tidak lalai lagi gitu kan. Nanti bergitu dia sudah come up with some solution, ok let's do it gitu kan. Tapi karena harus ada administrasi yang harus dilakukan kan, makanya saya bilang konsekuensi itu harus ditulis dimana gitu. Dalam proses <i>misconduct</i> , <i>good conduct</i> saya menempatkan administrasi paling belakang. Jadi pada akhirnya mereka langsung ingat, "ya elah pak pak" gitu kan. Kayak misalnya kemaren gitu kan, dia gelangnya saya ambil, saya tanya dulu "menurut kamu bener nggak pake itu di jam sekolah" saya bilang gitu. Terus setelah dia bilang "enggak pak" terus saya bilang, "apa yang harus kamu lakukan?" saya berjanji misalnya harus begini-begitu gitu ya, konsekuensi kan sudah terjadi gelang diambil, saya bilang "konsekuensi itu ditulis dimana?" terus dia bilang "ya elah pak masih inget aja kan" baru dia akan ambil <i>misconduct slip</i> gitu.	Diskusi guru dengan siswa mengenai konsekuensi yang merupakan akibat dari pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti	: itu pertimbangan kasih konsekuensi ke mereka itu apa? Pertimbangan yang bagaimana gitu, bahwa pertimbangan ini cocok untuk pelanggaran mereka sebagai tanggungjawab mereka setelah melakukan pelanggaran.	
Informan	: kebanyakan konsekuensi itu sudah terjadi secara otomatis ya, misalnya looker key, secara otomatis konsekuensi nya dia tidak bisa menggunakan dalam periode tertentu karena hilang kan, nah itu buat saya sudah konsekuensi. Yang harus dilakukan adalah problem solving bagaimana caranya tidak terjadi lagi, nah itu yang akan saya bimbing, jadi konsekuensi secara natural sudah terjadi, tinggal bagaimana upaya dia tidak mengalami masalah yang sama lagi gitu.	Konsekuensi yang diterima oleh siswa terdiri dari konsekuensi natural dan logis.

*Wawancara informan Di
Tanggal 11 Februari 2012, pukul 15.00 WIB
Di koridor SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: Menurut bapak, SCM itu gimana untuk penerapan sistem di sekolah ini?	
Informan	: okeh, kalo kita bilang cocok ya cocok kan berarti kita sudah membandingkan dengan yang lain to? Saya cocok dengan baju ini misalkan saya sudah coba yang lain tapi kok yang lain enggak enak, nah sekarang kita kan sistem nya seperti ini kan? Jadi kalo kita bilang cocok atau enggak, ya akan sangat susah dijawab kan? Karena kita tidak punya, Cuma punya satu sistem apa sistem student conduct management, enggak ada, enggak ada pembanding lainnya gitu. itu termasuk ke dalam peraturan sekolah ya karena itu di semua siswa, semua guru punya, tertulis diii apa namanya, diii buku handbook nya itu, diii apa ada handbook kan? Itu tercantum juga student conduct management	<i>Student conduct management</i> adalah peraturan sekolah
Peneliti	: terus menurut bapak makna nya apa? Atau hanya sebagai peraturan yang tertulis gitu, Cuma sebagai pajangan gitu	
Informan	: nah gini aja, kalau misalkan ini apah, apa namanya, bawa motor nih ke jalan raya, kalo ga ada aturan yang disepakati oleh bersama, gimana coba? Orang mau belok ke kanan, atau ketika lampu merah, apa yang dilakukan kan, kalo ga ada peraturan kan pasti akan kacau kan? Nah, makannya	Pentingnya peraturan di sekolah

	disini dibuat peraturan supaya tidak terjadi kekacauan selamaaa, ketika kita kayak setiap kita bawa motor terus tapi lampu merah nya ga nyala gitu, merah semua atau ijo semua, kan jadi kacau kan	
Peneliti	: terus kalo untuk SCM sendiri, di sekolah ini kan ada pelanggaran dari dari siswa nya gitu, saya juga liat dari data nya Pak Yudo juga mulai dari level 1, 2, 3 juga ada gitu kan. Sebagai guru disini, bapak gimana menyikapinya kepada anak-anak yang suka, bukan suka artinya mereka pernah atau sering melakukan pelanggaran itu.	
Informan	: saya setuju sekali kalau misalkan anak diberi apa namanya, kadang-kadang saya melihat ada eee siswa yang diberikan slip karena melakukan kesalahan, ya itu siswa sudah tau kan, sudah tau konsekuensi nya apa, sudah tertulis, sudah tertulis, jadi di buku tu sudah tertulis, kamu melakukan ini dapet nya ini, kamu melakukan ini akan dapat ini. Jadi semuanya sudah tertulis. Nah ketika siswa melakukan kesalahan dan mendapatkan apa namanya hukuman, bukan hukuman, apa namanya, eee kalau dapet <i>good conduct slip</i> ya dapet <i>good conduct slip</i> , kalau <i>misconduct</i> , ya <i>misconduct slip</i> . Ya kita tu pengen ngajak siswa berfikir bahwa segala perbuatan tu ada konsekuensi nya kan. Mereka sudah tau ini konsekuensi yang baik positif atau ini konsekuensi yang negative.	Pemberian MSL dan GSL kepada siswa bertujuan mengajak siswa untuk berpikir bahwa perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensi.
Peneliti	: itu kan kalo mereka melakukan pelanggaran dapet MSL terus konsekuensi, bukannya konsekuensi yang yang yang diberi juga dari dia gitu. Maksudnya kalo saya lait di MSL pak Yudo kan, mereka rambut nya lebih dari 4cm untuk cowok dan murid nulis sendiri konsekuensi nya, dipotong oleh guru rambutnya. Itu bukannya dari mereka sendiri ya yang kasih konsekuensi?	
Informan	: konsekuensi sih sepengetahuan saya kesepatakan, itu tidak apa yaa, konsekuensi kan terjadi karena ada sesuatu kan, jadi kalau tidak ada hubungannya ya pasti guru akan mengingatkan, misalkan kayak eee konsekuensi nya adalah karena dia rambutnya panjang terus si anak minta konsekuensi nya ee bentar yak. Si anak minta konsekuensi eee buat poster misalkan, bikin poster ngingetin bahwa jangan rambutnya panjang. Dia sendiri kagak dipotong rambut nya, kan ga tepat to kalo kayak gitu. Jadi tidak semuanya berdasarkan siswa, jadi kita tu ngajak siswa untuk bisa tau, kira-kira kalau saya nglekauin kesalahan ini, yang saya, yang saya harus lakukan itu apa gitu. Jadi bukan, bukan milih sembarang ya, tapi dipikirkan juga yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya itu. Ya kalo guru nya kagak setuju, ya kagak bisa	Konsekuensi yang diberikan bagi siswa yang melanggar peraturan berdasarkan kesepakatan.
Peneliti	: oo terus kalo bapak sendiri pernah nemuin pelanggaran apa yang pernah dilakuin siswa? mungkin dari yang ringan dulu kali ya,	
Informan	: kalo grooming, biasanya saya suruh langsung ke ini, untuk ke, baju tidak rapih atau bajunya dikeluarkan, suruh kee apa ke rest room untuk dii	Guru tidak memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran seperti kerapihan.
Peneliti	: dikasih MSL?	
Informan	: enggak	
Peneliti	: kenapa?	
Informan	: hmm karena kadang-kadang kalo kita apa sih namanya eee gimana ya, saya sih lebih suka bilang langsung ke orang nya, eh kamu itu nggak rapih, silahkan di apa nama nya, di rapih kan dulu gitu	Alasan guru tidak memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan.
Peneliti	: Kalo di MSL itu kan, mereka kan dapet MSL gitu, tapi ko bapak nggak ngasih, itu gimana?	
Informan	: ya kalo ngasih, ngasih pengertian ke mereka, jadi ngasih pengertian kepada siswa, MSL itu hanya hanya sebagai bahwa mereka tu melakukan pelanggaran, nah sebetulnya kalau tujuan dibuat apa sih peraturan, eh kamu harus rapih, tujuannya supaya mereka rapih kan. Jadi sama seperti peraturan kalo misalkan non English, go home kan? Apakah disuruh pulang? Bukan di suruh pulang to? Itu kan kalo misalkan ini, speak in English or go home, itu kan pilihan kan? Kita bukannya menyuruh mereka untuk pulang, tapi speak English nya itu loh yang ditekan kan. Kita, menurut pendapat saya, siswa harus rapih atau dapet MSL, bukan untuk mendapatkan MSL, tapi siswa nya itu harus rapih. Saya ambil dari sisi positif nya.	Alasan guru tidak memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan.
Peneliti	: terus kalo yang pelanggaran paling berat, bapak pernah nemuin apa, contoh pelanggarannya seperti apa?	
Informan	: pelanggaran yang paling berat, sepertinya saya nggak, belum pernah menemukan yang berat ya	Guru tidak menemukan pelanggaran oleh siswa yang fatal
Peneliti	: sejauh ini antara 1, 2 level nya?	

Informan	: iya, kalo 2 biasanya ini menghilangkan barang milik sekolah.	
Peneliti	: terus kalo misalkan ada siswa yang melakukan pelanggaran terus pak Dian kasih MSL gitu, terus kayak ada konsultasi nego, ini liat konsekuensi nya. Kalo pak Dian sendiri eee pertimbangannya apa untuk kasih konsekuensi ke mereka?	
Informan	: konsekuensi nih ni harus berhubungan dengan kesalahan siswa, kalo misalkan emh ee apa namanya nyontek, terus ketauan kan, konsekuensi nya kan dia nggak dapet nilai kan. Konsekuensi apa namanya, konsekuensi logis nya itu loh. Dia nggak dapet nilai kan, kalo dia ketauan nyontek udah ada peraturan di larang nyontek, ya selain MSL, kan dia tentu nggak dapet nilai tuh, seperti itu	Konsekuensi yang diberikan berdasarkan kesalahan siswa.
Peneliti	: terus kayak nyontek gitu, masa iya dia Cuma nggak dapet nilai? Kalo konsekuensi dari MSL nya itu loh, apa mereka harus belajar lagi, apa ngerjain soal halaman berapa sampe berapa gitu?	
Informan	: dan itu nggak dapet nilai juga, kalo di saya eee ketauan nyontek misalkan, kedatangan nyontek ya udah kamu mau ngerjain apa pun nggak akan saya kasih nilai. Saya seperti itu. Kan sudah ada di peraturan tertulis kalo nyontek nggak boleh. Konsekuensi itu berlaku untuk mata topik itu aja, kalo saya dapet tes materi ini kemudian ketauan nyontek, udah ga perlu tes lagi, nggak ada remedial lagi, udah nol aja. Jadi untuk topic tersebut saya nggak akan kasih nilai, jadi nol, jadi pembagiannya dia tetep, misalkan ada tiga nilai kan, misalkan ada salah satu nilai nol, berarti pembagi tetep tiga bukan dua	Konsekuensi yang diberikan berdasarkan kesalahan siswa.
Peneliti	: terus kemaren kan pak Dian bilang yang pelanggaran yang sering dilakuin sama murid kan yang nggak bawa buku text book gitu, kalo baru-baru ini apa yang yang masih sama dilakuin sama siswa gitu?	
Informan	: jarang sekali sih siswa kalo nggak bawa text book, itu sangat jarang dan eee saya pake strategi baru di matematik nih. Sebetulnya matematik kan buku sudah lengkap kan, sudah tertulis gitu, kadang-kadang siswa itu kalau di buku sudah ada dan kita minta untuk mengerjakan, tujuannya kan supaya siswa itu bisa, mereka nggak akan mau. Kadang-kadang saya ketika siswa di kelas gitu, jangan buka buku. Buku nya ditutup. Jadi kerjakan apa instruksi yang saya berikan. Jadi, mengisi tabel, lalu mengisi apa, baru kemudian mereka analisa sendiri. Jadi nggak tau kalo di mata pelajaran lainnya, karena kita ya belajar dari pengalaman yang sebelum-sebelum nya ketika di buku sudah ada dan siswa sudah tau di buku sudah ada, dan di minta mengerjakan sesuatu yang ada di buku, yang sudah diberikan di buku, yang sudah di jelaskan di buku, mereka akan stop, yaudah tinggal baca aja pak. Padahal belajar matematika kan bukan baca ya, harus pegang pulpen dan pegang buku, pegang apa buku tulis	Guru jarang menemukan siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti	: terus sejauh ini bapak kasih konsekuensi ke mereka yang ngelakuin pelanggaran, menurut bapak mereka kayak jera gitu nggak sih, maksudnya mereka nggak akan ngulangi lagi atau mereka sempet ngelakuin pelanggaran	
Informan	: mereka itu sangat umum sekali ya? Ya siswa yang melanggar itu kita nggak bisa mengatakan jera atau tidak, mungkin kalo di, di apa namanya di liat rata-rata nya, untuk bikin itu efek jera apa enggak, bisa liat di konselor kan. Ada si A, cek aja eee <i>misconduct</i> nya apa itu, karena apa, kan keliatan dari situ, jadi kalo misalkan saya diminta pendapat apakah <i>misconduct</i> atau konsekuensi membuat efek jera, sangat tidak bisa menjawab, karena kita perlu data juga kan. Iya dari konselor, gimana coba dari track apa record nya	Efek jera siswa dari konsekuensi dapat dilihat pada data konselor.
Peneliti	: eee saya kan ngambil lima siswa, informan, mereka itu dari kelas 10 sampe kelas 11, yang sekarang kelas 11, jadi data nya dari semester 1 sampe semester 4 ini, itu memang mereka kelas 10 yang tadi nya banyak MSL jadi berkurang, terus kemaren juga saya sempet ngobrol sama anak itu, dan mereka bilang “ iya mbak, kalo dapet <i>misconduct</i> level tiga tu kayaknya kapok gitu, nggak mau ngelakuin lagi” gitu, tapi kalau di liat dari sisi lain, mereka masih ngelakuin hal yang sama, tapi itu ditingkat satu sih, level satu. Kalo dari kejadian itu, bapak gimana me apa ya, misalkan kayak mengontrol supaya siswa itu nggak ngelakuin hal yang sama gitu	
Informan	: nah, kamu, misalkan, kamu bayangin deh. Kesalahan pertama terjadi enam bulan yang lalu atau tiga bulan yang lalu, kemudian ee kesalahan berikutnya terjadi sekarang, mungkin saya sebagai orang yang memonitor di kelas, “eh dia pernah dapet nggak sih dulu” saya nggak punya catatan seperti itu, ya mungkin itu ada di pihak konselor, data nya hehehe	Guru tidak memonitor perilaku siswa.
Peneliti	: iya kalo misalkan kayak bapak nih, misalkan sekarang ada yang mencontek, terus besok lagi ada yang mencontek, eee pak Dian khawatir nggak sih kalo besok nya lagi itu bakal nyontek lagi kayak gitu?	
Informan	: satu orang yang sama ya, kalo saya mah, mencontek jelas kan, dia kalo mau nyontek lagi ke nilai. Liat aja misalkan dapet nilai eee ulangan pertama dapet 100, kedua 100, terus yang kedua nol, kan dibagi tiga kan, 200 dibagi 3, masih dibawah standar itu, 60an sekian to, nggak sampe 70. Jadi ya kalo siswa nya mau menggunakan logika dia sendiri, sekalipun pembagi nya sudah besar tapi nilai nya kan nol kan, pembagi nya tetep tapi nilai nya nggak berubah gitu, nggak bertambah, harusnya mereka sudah bisa bertambah dan sebetulnya itu yang diharapkan. Kan sudah punya itung-itungan sendiri gitu, ketauan nyontek sekali aja nggak usah nyontek lagi. Ujian kagak bisa dapet 50 misalkan, yang nyontek dapet nol, sama aja pembagi nya tiga., lebih baik dapet 50 tapi nggak nyontek	Langkah guru menghadapi siswa yang masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti mencontek.

Peneliti	: itu kalo di liat standar nya kan 70, kalau misalkan mereka 68, itu nggak dapet bantuan gitu, misalkan dari perilaku yang baik	
Informan	: perilaku tidak ada hubungannya dengan kognitif, iya perilaku ya perilaku, kognitif yang kognitif. Ya mungkin ini kalo kognitif kan ada tiga nilai kan, ada kognitif, itu ya berdasarkan kemampuan ini mereka, terus ada behavior mereka kan, eee entah itu dari konselor, di konselor misalkan di lembaran rapor akhir, itu report dari konselor. Kemudian ada nilai eee afektif sama psikomotorik, di satu pelajaran itu yang namanya kognitif, nilai kognitif, itu murni dari saya nggak mencampurkan perilaku dia, pernah nyontek, enggak. Yang pernah nyontek pun, yang nakal sekali pun pernah saya keluarkan dari kelas, kalo dia dapet 100 ya hak dia dapet 100. Tapi mungkin untuk nilai afektif nya dia berkurang di raportnya.	Perilaku siswa juga termasuk kedalam penilaian guru.
Peneliti	: tapi itu mempengaruhi ini nggak sih, kalo disini kan sistem nya gugur, kalo nggak dapet standar akademik nya, dia akan gugur gitu. Ada bantuan nggak sih dari setiap gutu? Misalkan tadi kan kalo di matematik ada kognitif dan sama yang dua itu, itu bisa ngebantu nggak yang dua itu supaya mereka nggak gugur gitu?	
Informan	: ya kita Cuma bisa menuliskan ini loh kognitif nya, Cuma dapet 65 misalkan, ini afektifnya bagus terus nilai psikomotor nya juga bagus. Ya terserah menejemen yang menentukan. Kita kan yang penting kasih report ke pos-pos yang kita punya.	Guru tidak mengetahui secara persis mengenai penilaian perilaku dapat mempengaruhi keberadaan siswa di SMA Sugar Group.
Peneliti	: terus bapak sendiri dengan sistem SCM ini itu menurut bapak cocok nggak sama siswa disini. Kalo disini kan beda-beda ya, ada anak-anak yang dari lingkungan yang, sil, ilp, maksudnya dari jarak mereka juga jauh. SMP mereka juga beda-beda dan mungkin pas mereka waktu kelas 10 mengalami <i>shock culture</i> gitu. Itu menurut bapak cocok nggak si SCM ini?	
Informan	: kalo secara alamiah, kan setiap orang kalo mengalami sesuatu yang baru itu pasti kaget kan? Itu ya wajar saja, kalo di kelas 10 banyak sekali MSL nya, kemudian naik ke kelas 11 berkurang, sudah kelas 12 berkurang, itu wajar aja. Kan tujuannya untuk mengurangi itu kan, mengurangi dan ketika kita bisa liat bahwa di kelas 11 berkurang, berarti kan ada perubahan to, ada perubahan perilaku juga kan	Sistem <i>student conduct management</i> bertujuan mengurangi pelanggaran peraturan sekolah oleh siswa.

*Wawancara informan Di
Tanggal 11 April 2012, pukul 15.52 WIB
Di kelas SMA Sugar Group*

Transkrip Wawancara	Koding
Peneliti : ini pak sekarang mau nanya eehh bapak disini tau nggak ada peer group di siswa? peer group kelompok siswa yang sukanya main itu aja gitu.	
Informan : iya tau	
Peneliti : kalau bapak ngeliat, kalau saya kan emang liat yang negative ya. Nah itu saya liat yang nglakuin pelanggaran peraturan. Nah itu bapak ngeliat nggak mereka suka, bukan suka tapi sering melakukan pelanggaran?	
Informan : kalau negatifnya itu bukan disisi pelanggaran menurut saya, kan positif negative relative juga to, tergantung siapa yang liat. Kalau saya liat tu cenderung negative itu dengan orang itu-itu saja ya akan eksklusif sebenarnya denga teman lainnya, jadi akan susah, sedangkan ketika dibagi kelompok, kadang-kadang mereka complain gitu "saya mau nya sama ini" gitu dari sisi negative nya, kalau dari segi pelanggaran peraturan sih kalo dikelas jarang ada yang negative.	Sub kultur siswa yang dilihat guru berasal dari pergaulan siswa
Peneliti : peer group itu maksudnya ke café sering bareng, kemana-mana juga bareng gitu?	
Informan : iya. Yang saya liat yang positif negative itu kecenderungannya dalam hal eksklusifitas itu. Itu kan nggak baik ada siswa yang bergaul dengan itu-itu aja, jadi eksklusif.	
Peneliti : kan kalau disini kan sistem pembelajarannya lebih sering dengan kelompok. Dalam pembagian kelompok itu bapak gimana kalo ada siswa yang "saya mau nya sama itu pak"	
Informan : nggak ada, nggak ada yang berani. Kalo sudah dibagi ya sudah mereka ngikutin.	
Peneliti : itu bapak tau dari siapa yang complain gitu?	
Informan : saya sering denger dari teman, dari guru lain yang ada. Kalau mereka diminta tergantung proses nya kan. Saya tunjukkan prosesnya pengambilan group nya, nah itu secara acak gitu kan, secara random gitu. Jadi ya mereka ngerti lah ini bukan karena pilih tanpa ada dasarnya gitu. Yang positif negative itu kalo dari pelanggaran-pelanggaran dari group saya belum liat.	Guru tidak melihat adanya sub kultur yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Wawancara informan Ew
Tanggal 9 Februari 2012, pukul 09.00 WIB
Di ruang kesenian SMA Sugar Group

Transkrip Wawancara	Koding
Peneliti : Mam klo peraturan disini tu menurut mam ewin gmn maksdnya bisa dikatakan ketat atau ya...	
Informan : Paraturanya ketat hhehhhhh	
Peneliti : Ya hehhhh, Trus gmn mam pendapatnya mam ewin	
Informan : Cuman ya pelaksanaannya sih yg kurang. Peraturannya ada. Tapi ga semua orang mengikutinya kan.. Ya Cuman kayak klo kamu mau jalan-jalan sendiri., waktu break harus bicara bahasa inggris misalkan, kan mereka klo ga ada guru pasti yaudah bahasa indonesia pasti itu mah. Jadi apa ya... Peraturannya bagus, lengkap tp ya setengah ngejalanin aja, bukan setengah ngejalanin ya tp kurang lah. Nah anak-anak kalo murid kebanyakan ya itu.	Pelaksanaan peraturan sekolah tidak maksimal
Peneliti : Hehehe, trus klo peraturan disinikan lebih dibilang SCM ya mam ya, student conduct management. Nah klo untuk scm disini sendiri menurut mam ewin itu pemaknaannya gmn?? Pemaknaan scm	
Informan : Ya yang pastinya sih peraturan dibuat untuk membentuk karakter yang lebih baik, yang pasti sih itu maksudnya tuh,	<i>student conduct management diterapkan untuk membentuk karakter siswa lebih baik.</i>
Peneliti : Ya, harusnya... tp sejalan sampai sekarang itu sangat efektif ga mam?	
Informan : Belum....., klo saya bilang sih belum.. Karna masih banyak juga guru kalo mengawasi murid, ya masih setengah-setengah gitu..., Ya.. ya...blum.. belum total lahh..., Dan klo kita mengharapkan satu dua orang guru., yang bekerja untuk hal itu kan ga mungkin kan.. Bayangin sekolah segede ini hhehehhehehehehehehe,...	<i>Student conduct management belum maksimal.</i>
Peneliti : Itu tergantung, maksudnya bukan tergantung , terkait dengan konselor juga gtu maksudnya klo memberikan konsekuensi harus ke konselor atau ketika guru menemukan siswa melanggar peraturan yaudah gru itu juga	
Informan : Semua Guru berhak untuk melakukan itu kan..., masalahnya klo misalkan klo di kelas, ya pastinya, tapi kadang-kadang pun di kelas pun, apa ya, jd haknya guru kan, misalnya murid ku datang terlambat, di student conduct menegement ada kan kalo terlambat tanpa alasan yang jelas brarti dapat konsekuensikan. Ya gimana, kadang-kadang apa ya, gurunya sendiri ga ngejalanin jadi ya..., yaa,... ya..., heheheheh	Setiap guru berhak memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.
Peneliti : Ada ga sih mam klo, misalkan gurukan termasuk warga SMA sini gitu, nah ada ga sih kosekuensi bagi mereka yang mungkin klo ngeliat siswa ga, melanggar tp ga dikasih konsekuensi atau miss conduct gtu.,	
Informan : Belum ada kayaknya ya..., Masalahnya dulu kamu msh inget ga dulu? Waktu kita pertama kali berbahasa inggris itukan itukan peraturannya berlaku juga untuk guru, ingetkan, nah tp apa ya lama-lama peraturan itu menghilang dengan begitu saja. Ya emg sih konyol aja..., gitu,.. Oo td saya berbahasa indonesia.., saya menerapkn pada diri saya, saya pulang ... ya ga tau ya...	
Peneliti : Yaa selama observasi juga saya masuk ke beberapa kelas guru oo mreka mengajar d kelas dengan bahasa indonesia, tp ketika diluar mreka mulai menggunakan bahasa inggris gtu.	
Informan : Sebenarnya kalo untuk pengajaran kita memang ga diminta untuk full english., kan 30% minimal untuk bahasa inggris, paling ga untuk basa basi. Sebenarnya klo di kelas sebenarnya tidak wajib bahasa inggris. Apalagi untuk materi-materi science dan matematika klo ga salah, jd disarankan gunakanlah bahasa indonesia, supaya tidak terjadi salah, apa istilahnya ya, konsep ya., karnakan klo ngajar science atau matematika dengan istilah bahasa inggris anak-anak mungkin ga ngerti jadinya kan salah. Jd makannya kalo saya msh inget ga salah masih boleh berbahasa indonesia... jd bukan masalah gtu, makannya didalam kelas anak-anak juga boleh berbahasa indonesia, gtu..., ga papa sih sebenarnya, makannya kadang-kadang klo sama anak-anak, "kamu tu knp sih susah amat disuruh ngomong bahasa inggris diluar jam pelajaran, kan Cuma 15 menit break pertama, 15 menit break ke dua, satu jam lunchhh..., tambah satu jam pst, cuman brapa? 2,5 jam, selama1 hari sampe jam7 lebih 15 menit. Knp begitu susahnya, tp ya itu...,	Peraturan menggunakan bahasa Inggris diluar jam belajar berlangsung masih dilanggar oleh siswa.
Peneliti : Kalo mam ewin sendiri nemuin siswa kebanyakan kalo ngelanggar peraturan dalam hal apa mam?	
Informan : Banyak sih..., dari gromming, pke baju, kayak pke clana kan sekarang,, yang celananya di kecilin lah, yang kaos kakinya cuman semata kaki, kan sekarang ga boleh..., banyak sih., rambut., klo kyk gtu ya udah	Pelanggaran peraturan oleh siswa kebanyakan seperti kearpihan dan kedisiplinan.
Peneliti : Klo kebanyakan gromming gtukan brarti eee banyak siswa yang mungkin sama melakukan hal yang negatif yang sama berulang gtu, itu klo dari pihak sekolah sendiri gimana mam maksudnya ada tindakan lebih lanjut atau mungkin kosekuensinya lebih diberatin	
Informan : Ngga sih ternyata., Ngga tau ya., makannya setiap kadang-kadang., kadang-kadang guru suka, bu desi ketemu anak yang kayak gitu dia ambil celananya dan dia suruh pake sarung., sebetulnya itukan ga tertulis	Tidak semua guru memahami sistem

<p>ya di peraturan kita tapi ya gitu tu ya akhirnya yang terjadi ya guru memberikan konsekuensinya berdasarkan keputusannya masing-masing ga pake peraturan sekolah ya jadi kalo disekolahkan ada miss conduct slip terus kemarin diomongin katanya send home., jadi misalnya kamu pake celananya bermasalah dikasih miss conduct slip kamu pulang suruh ganti gitu., cuman ya itu., itu juga masih belum, belum liat gitu. Ga semua guru melakukan itu padahal misalnya kayak homeroom., homeroom kan mestinya cekin setiap pagi tapi ya tetep aja, kadang-kadang ya saya kelewatan gitu, kadang ya homeroom kan misalnya ada informasi yang dibagikan jadi ga mungkin mesti cek in semua anakkan 15 menit kadang Cuma 5 menit ya 5 sampe 10 menit kadang ya Cuma sekilas aja., kalo anak ini misal udah ketauan., misalkan sibima dia selalu kena kasus., bima mana liat celananya., paling misalnya kayak gitu kalo udah tau., tapi kadang-kadangan ada juga anak-anak yang ga punya masalah kadang-kadang bikin.,</p>	<p><i>student conduct management</i> dilihat dari penerapan pemberian dan GSL MSL</p>
<p>Peneliti : Kalo misalkan kayak tadi kasusnya bima., yang celananya mungkin salah gitu., misalkan dia udah sering banget terus mam ewin tu gimana me apa ya mengkontrol gitu.,</p>	
<p>Informan : Misalnya tu bru ngomong ke dia., kemarin tu baru kali kedua misalnya., ma saya minta tolong sama kamu untuk tidak lagi make celana itu., kalo kamu make celana itu., kayak gitu jadi ambil dari diri sendiri konsekuensi buat anaknya, misalnya kamu dengan celana itu maka saya akan potong dan kamu tidak akan bisa memakai celana itu lagi gitu., tapi hari ini dia bener celananya. Ohh yaudah dulu gpp kok emang dia ga salah kok.,</p>	<p>Langkah guru menghadapi siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah.</p>
<p>Peneliti : Ada ga sih mam., mam ewin tu sampe bikin pendekatan personal sama yang</p>	
<p>Informan : Oiya kalo anak yang sampe kayak gitu., pasti iya., udah ngomong-ngomong tetep aja dan dimana anak-anak yang saya kasih pendekatan personal dari awal dia punya masalah ga tau apa aja deh masalahnya, kadang-kadang dia menunjukkan kesadaran tapi kadang ya ngulang lagi ga tau ya apa lagi ya., ya itu sih., kayak kemarin si garry kayak rambut., saya bilang., “garry rambut kamu brapa centi?” pendek kok pendek., coba kan kalo saya ngukur pasti ada anak lain kan coba liat panjangnya brapa? Bener diatas 4 centi., dia marah mau saya potong., kadangan kalo dia marah sana pergi pulang potongnya. Jadi kamu ga boleh marah begitu., coba itu udah resiko dari kamu dan kamu setuju untuk mengikuti peraturan dan yaudah dah pasrahlah., hehehehehe Tapi dia sudah potong rambut.,</p>	<p>Pendekatan personal dilakukan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran peraturan.</p>
<p>Peneliti : Itu misalkan kalo melihat mereka misalkan yang rambutnya panjang., mungkin itu motivasi dari mereka ngikutin trend atau</p>	
<p>Informan : Yyaya saya juga bilang kenapa sih ga aku yang rambutnya panjang gitu., rambutnya pendek yaa memang berdasarkan mode ya pasti kau akan ketinggalan mode lah disini toh kamu akan punya waktu nanti kalomau memakai mode tuh liat kakak-kakak kamu alumni misalkan ada yang pake bandolah ada yang pke apa heheh Walaupun bandonya ga kelihatan yaudah digunakan untuk</p>	<p>Trend merupakan salah satu siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah.</p>
<p>Peneliti : Terus kalo bentuk konsekuensinya tu lebih kayak Cuma diomongin aja atau kan ada tu mam yang misconductkan tertulis jadi misalkan</p>	
<p>Informan : Kalo yang itu ya dikasih misconduct, kan sama aja sih misalkan kayak karyawan kalo dia melakukan pelanggaran pertama kita omongin dulu ga langsung kita kasih misconduct slipnya gitu., kalo dia ga dengerin kedua ketiga nah baru. Peringatan dulu., dimanapun juga kan mesti, atau mungkin dia bener-bener ga ngerti awalnya</p>	<p>Tahap guru memberikan MSL dan GSL</p>
<p>Peneliti : Kalo misalkan sampe dikasih peringatan misalkan ga didengerin atau mungkin dia lupa.,</p>	
<p>Informan : Ya tegas berlaku baru. Kadang-kadang ada juga anaknya yang ihh aku kemarin bener bener ga sempet aku, atau kemarin aku nyari tukang cukur ga ketemu., ada yang tadi datengnya telat begitu., ya udah sini ga masalah kita kadang-kadang ngertiin udah pulang jam segini sampe rumah jam brapa</p>	
<p>Peneliti : Heheheh itu motong rambutnya rapi gitu.,</p>	
<p>Informan : Ya kalo dia minta ya potong rapii., Tapi sayangnya ada kayak gitu., heheheh</p>	
<p>Peneliti : kalo kayak gitu jera ga sih mam siswanya.?</p>	
<p>Informan : ga juga., yyaaaaa ga boleh capek sih kalo jadi guru., ya ngomong lagi ngomong lagi., ngomong lagi., ga mau dengerin ngomong lagi ngomong lagi harus ngomong terus gitu., ya kalo ga gimana., kalo ga saya Cuma ngomong sekaligus yaudah daaaa.,</p>	
<p>Peneliti : terus tadikan scm kalo mam ewin bilang belum seberapa efektif gitu., sarannya apa kira-kira mam.,</p>	
<p>Informan : ya sebenarnya dari gurunya juga ya., kalo misalkan gurunya dari awal kurang ngerti, kita tahun pertama dulu saya ngertinya kan tahun pertama keduakan dulu masih sedikit., terus orangnya yang streak sama kamu misalkan jadi awalnya kita dikasih tau., nih gini., gini., jadi kita sama visi dan misinya gitu lho., nah kalo sekarangkan ga tau gimana sistemnya kan jadi beda-beda setiap guru masuk beda., guru masuk beda., jadi ga semua merasa sekolah ini adalah tanggung jawabnya., jadi mereka tu kadang-kadang ya udah saya udah ngajar praktek saya dong selesai dong., jadi ya bukan educate jadi masih teaching., kalo educatekan ini anak-anak saya., i have to take care of them., ya itukan masih belum gitu lho., ga tau kalo saya liat sih dari gurunya., satu guru semua guru kompak saya jamin ga ada anak yang brani melanggar peraturan., karena semua guru melakukan hal yang sama., nah ini kan kadang-kadang ini dilakuin ini ga., kalo kayak gitu., bu ewin nih., kalo pak ini ni alah pak ini mah cuek, jadi apa ya itu td ya kayak indonesia lah., hukum di Indonesia masih bisa disuapkan., hukum tidak akan berjalan., hehehehe.,</p>	<p>Tidak semua guru memiliki visi dan misi yang sama sehingga pelanggaran peraturan oleh siswa masih terjadi.</p>

Wawancara informan Aj (orangtua siswa)
Tanggal 14 April 2012, pukul 09.00 WIB
Di tempat tinggal informan, Lampung Tengah

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: ini om saya mau tanya seputar sekolah. Itu yang pertama mungkin dukungan apa yang om kasih ke ajeng supaya tetap semangat belajar di SMA Sugar Group?	
Informan	: ya semuanya tentang pendidikan. Yo dukungan opo gitu, yang jelas yang namanya orangtua ya yang penting untuk pendidikan, semuanya di dukung penuh	Dukungan yang diberikan orangtua kepada siswa
Peneliti	: terus kalo alasan om masukin ajeng ke sekolah ini apa aja?	
Informan	: yang jelas kualitas. Ya yang jelas kualitas, dekat orangtua, bisa monitor setiap hari, sekolahnya juga kualitasnya bagus. Ya yang jelas sekolahnya tu kualitas, bagus, dekat sama orang tua, monitornya gampang kayak gitu loh.	Alasan orangtua menyekolahkan anak di SMA Sugar Group
Peneliti	: terus om tau nggak peraturan di sekolah kayak apa aja?	
Informan	: ya dibilang tau yang nggak, dibilang nggak ya tau. Sama kadang baca yang disitu hehe	Orangtua tidak tahu pasti mengenai peraturan sekolah.
Peneliti	: terus kalo misalkan ajeng ngelakuin pelanggaran gitu, itu om gimana responnya?	
Informan	: kalo respon pelanggarannya ya, apa ya, ngelakuin pelanggaran itu apa itu. Kalo memang pelanggaran itu melanggar, peraturan tata tertib sekolah gitu maksudnya yaa aturan ya saya dukung dari sekolah yang memberikan sanksi kepada anak saya gitu aja, karena itu kan peraturan. Yaaa nggak papa, kalo misalnya kalo memang dia apa, kalo memang dia benar-bener salah naah ya harus terimakasih karena untuk ke depannya kan mungkin akan lebih baik. dia nggak akan ngulangi lagi gitu. Nggak boleh sakit hati itu orangtua ndok, karena sanksi itu kan untuk melatih anak disiplin, ho'oh nggak apa kayak gitu. Mendidik anak untuk disiplin.	Respon orangtua siswa mengetahui anaknya melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti	: terus kalo untuk misi sekolah gitu, itu om tau nggak sama bulek?	
Informan	: yo nggak tau ndok. Misi nya opo yo, misi sekolah ya, misi sekolah itu apa nggak untuk misalnya untuk meeeng opo yo, lek ngarane opo yo. Yo yang jelas kan sekolah itu pengen mengadakan anak nya pinter, terus orangtua nya juga ngirit, hemat biaya terus apalagi. Kalo orangtua itu kan pengawasannya gampang. Kalo memang anak nya baik kan dipake sekolah lagi, di sekolahin perusahaan lagi.	Orangtua tidak mengetahui misi SMA Sugar Group.
Peneliti	: itu om pernah itu nggak, ketemu sama sekolah, jadi kayak kumpul perkumpulan guru sama orangtua gitu?	
Informan	: sekarang itu nggak ada ndok, sekarang tu nggak ada kayak gitu. Nggak ada ndok, belum ada, dari pertama masuk sekolah itu nggak pernah ada pertemuan kayak kamu dulu kumpul-kumpul dikumpulin kayak gitu nggak ada. Tapi kalo pas anaknya kena sanksi ya dipanggil, nah itu kan bisa komunikasi	Tidak ada pertemuan antara orangtua siswa dengan pihak sekolah
Peneliti	: tapi kan waktu bermasalah aja anak nya heheh	
Informan	: tapi ajeng pernah sih kena masalah ndok hhhedia itu pernah ya gara-gara disana itu kan ada apa itu eee warung warung koperasi sekolah itu ya, nah itu ada temennya beli makanan, nggak tau nya belum dibayar, ajeng ikut makan, nah itu ajeng nya kena	
Informan	: he'em tapi ya nggak papa, bagi bulek nggak sakit hati orangtua karena untuk kebaikan dia gitu.	

Wawancara informan Pd (orangtua siswa)
Tanggal 14 April 2012, pukul 10.30 WIB
Di tempat tinggal informan, Lampung Tengah

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: ini om saya kan lagi ada penelitian tentang sekolah, kebetulan data nya ada yang perlu didapat dari orangtua siswa gitu, jadi saya mau nanya-nanyain ke om sama ibu tentang sekolah. mungkin kalo yang pertama dukungan apa yang om kasih sama ibu buat eee bikin semangat pandu untuk	

	sekolah disini gitu.	
Informan	: ya tadi nya awalnya anak nya nggak mau ya disini, tapi kan saya kasih arahan kalo di luar itu kan harus mandiri, seumpamanya masak harus dia sendiri, cuci piring sendiri, pokoknya semuanya yang ngatur kegiatan sehari-hari sendiri. Terus dia mikir, ya udah lah disini aja, kan dekat, ada pengawasan orangtua. Yang jelas juga masalah segi materi, itu kan mungkin kalo bisa sekolah disini, itu untuk langkah ke depan misalnya SMA SMP disini kan untuk mengurangi biaya pengeluaran orangtua, mengingat dari orangtua kan pendapatannya mungkin minim atau gimana, nah mungkin nanti kalo toh kita selesai dari SLTA nya untuk melanjutkan masa depan nya yang tadi nya biaya SMA SMP nya bisa diakumulasikan, insyaallah untuk masa depan kan untuk biaya hemat. Itu motif nya mungkin dari situ juga bisa gitu loh	Dukungan orangtua siswa belajar di SMA Sugar Group.
Peneliti	: jadi alasan om masukin pandu ke sekolah ini lebih keee	
Informan	: ke ekonomi, itu motifnya	Ekonomi merupakan alasan utama orangtua menyekolahkan anak di SMA Sugar Group
Peneliti	: oow, terus kalo om sendiri tau nggak peraturan sekolah itu apa aja gitu?	
Informan	: oh peraturan disini gitu maksudnya? Yaaa salah satu nya harus mematuhi segala peraturan disini, ya seperti sekolah lain lah, dari segi apa yang dilarang dari ketepatan waktu, macem-macem dari segi pakaian salah satu nya. Dan saya rasa untuk asusila yang lain nya untuk larangan-larangan nya saya kira itu.	Orangtua tidak mengetahui secara jelas peraturan sekolah
Peneliti	: itu sebelum pandu sekolah disini sering ada pertemuan nggak om antara orangtua sama sekolah gitu.	
Informan	: kalo pertemuan ya kadang-kadang	
Peneliti	: itu biasanya yang diomongin apa aja?	
Informan	: pasti kalo seumpamanya kekurangan si pandu, cara berpakaian kurang, pasti orangtua dipanggil, pasti itu. Seumpamanya pakaian nya agak nyeleneh gitu, apa gimana orangtua dipanggil. Tingkah laku di sekolah misalnya kurang mengena di hati peraturan disana, orangtua pasti di panggil, pasti ada pertemuan kayak gitu, Kalo pertemuan maksudnya pertemuan semua dalam hal bersama-sama itu ya?	Orangtua pernah melakukan pertemuan dengan pihak sekolah tetapi untuk membicarakan perilaku siswa di sekolah.
Peneliti	: he'em om	
Informan	: oh kalo yang bersama-sama otomatis itu tujuan utama nggak lain untuk mencerdaskan bangsa ya, namanya pendidikan dimana pun tempatnya. Yang kedua kalo bisa itu , kalo sekolah disini bisa menciptakan untuk apa penerus istilahnya penerus sini itu, kita bekerja disini sebagai intelektual anak itu gitu loh. Jadi mendidik anak cerdas dan diharapkan kembali untuk meneruskan perusahaan ini gitu, biasanya yang dibahas masalah itu.	
Peneliti	: itu kalo misalkan pandu melakukan pelanggaran peraturan sekolah, om gimana, maksudnya respon nya	
Informan	: ooh kalo masalah pelanggaran itu otomatis saya mendukung sekolah itu. Soalnya mungkin dengan adanya orangtua dipanggil, misalnya masalah apa ya, misalnya perilaku saya mendukung dengan tindakan seperti itu sekolah. Masalah nya yang jelas tindakan itu akan mengarah ke yang lebih baik kan gitu. Saya mendukung dan otomatis saya menasehati kepada anak ke pandu nggak ke anak saya si dio ini, supaya merubah apa yang menajdi kesalahan yang telah dilakukan.	Orangtua mendukung sepenuhnya program sekolah terutama untuk membentuk karakter perilaku siswa.
Peneliti	: kalo misalkan pandu sedang melaksanakan konsekuensi dari pelanggarannya responnya apa om? Misalkan nggak boleh selama seminggu tu gimana?	
Informan	: ya paling nggak ngasih respon atau motivasi pandu waktu atau pun skor yang diberikan kepada pandu harus di bener-bener manfaat kan juga di rumah. Jangan terus waktu diberikan "kamu di skor satu minggu" terus di rumah main aja itu saya mengarahkan anak supaya tetep belajar, misalkan tentang pelajaran yang pinjem temannya, ya misalkan hari ini apa harus bisa mengikuti, itu lah salah satu nya. Jadi misalkan anak itu di skor di rumah terus seenaknya itu ya nggak, harus belajar, masalah nya kan kalo di skor itu bukan berarti dia itu apa ya me memberhentikan pelajaran dia kan, maksud skor itu kan me member pelajaran kepada anak supaya anak itu benar-benar tau kesalahan dia untuk mengerti kedewasaan dia, pribadi dia, maksudnya kan gitu.	Siswa menjalankan konsekuensi dengan didukung oleh orangtua mereka agar tidak terulang kembali kesalahan tersebut.
Peneliti	: iya aku nanya nya juga seputar itu aja sih heheh	
Informan	: seputar itu aja, ya masalah nya ya hal-hal kayak gitu, anak mendapatkan perilaku yang kekurangan apa mungkin dalam hal nilai, mungkin asusila, mungkin pakaian, masalahnya tata tertib di sekolah ini seputaran itu. Iya masalah perilaku, itu bagus misalkan ada kesalahan kecil	

	dipanggil itu bagus saya kira, masalah nya orang tua langsung tau gitu. Jangan dari surat aja, surat nanti jangan-jangan nggak dikasih ke orangtua, biasanya gitu tu anak sekarang itu hehehe. Lah iya gitu ya, kalo langsung dipanggil nah kita juga tau, langsung tanya kekurangan dan kelebihan anak saya disini itu apa, nanti kekurangan kan bisa tukar, sharing kepada guru BP nya atau guru pengarah nya	
Peneliti	: itu kalo dipanggil langsung ditelpon om?	
Informan	: ya kadang lewat surat, kadang ya lewat surat. Kebetulan saya juga pernah dipanggil masalah pakaian kalo pandu itu. Kalo pakaian itu dia kan maksudnya ngikutin trend mode, kan anak sekarang gitu to, okelah ngikutin trend tapi itu tidak pada tempatnya. Kalo di waktu di posisi sekolah, saya kira kan harus ngikutin yang di sekolah. Anak-anak sekarang kan udah celana dibentuk gimana, biasanya kan gitu kalo apalagi anak-anak yang seusia ingin tau, itu kan ada masa-masa ingin coba-coba. Emang orangtua harus selektif dan perhatian pada anak. Ya iya masa remaja emang gitu, tapi nanti kalo masa-masa itu udah lewat terbentuk sendiri karakter kepribadiannya. Emang masa-masa pancaroba itu harus diperhatikan sama orangtua, iya itu jadi nggak bisa disalahkan kesalahan anak semata, itu emang udah masa-masa nya, Cuma orangtua harus bisa mengendalikan dan memotivasi memperhatikan itu, biasanya kan gitu. Orangtua kan biasa liat anak nya, kalo anak selalu disalahkan, itu saya kurang sependapat kalo itu. Jadi orangtua tu harus tau karakter atau sifat-sifat perubahan anak. Sistem nya anak-anak itu kadang-kadang ada yang nggak mau biasanya anak kalo dididik keras malah makin menjadi, tapi ada anak yang dikasih masukin langsung bisa.	Orangtua tidak sependapat dengan peraturan yang terlalu ketat di sekolah.

*Wawancara informan An (orangtua siswa)
Tanggal 12 April 2012, pukul 18.35 WIB
Di tempat tinggal informan, Lampung Tengah*

Transkrip Wawancara		Koding
Peneliti	: ini bulek mau nanya, dukungan apa yang dikasih sama bulek untuk mendukung anak nya, meli ya bulek adek nya ana? yang masih SMA di SMA Sugar Group gitu. Kalo dukungan dari bulek apa supaya semangat belajar di sekolah gitu?	
Informan	: he'e hemat, terus ya apa ya. Ini yang SMA apa sampe..?	
Peneliti	: ee yang SMA aja	
Informan	: oh yang SMA aja, ya itu hemat	
Peneliti	: terus kalo sekolah itu sering ngadain pertemuan orangtua sama sekolah nggak bulek?	
Informan	: nggak, nggak pernah. Cuma kalo ngambil rapot itu aja. Kok lupa ya, kayaknya bapaknya yang sering, ya jadi kalo sama sekolah kayaknya enggak ya, pas masuk aja	Pihak sekolah tidak pernah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa
Peneliti	: setelah masuk pun itu bagi rapot?	
Informan	: he'em ko kayaknya gitu gitu aja kayaknya kalo sekarang ini.	
Peneliti	: terus kalo bulek sendiri tau nggak visi misi sekolah tu apa aja kayak gitu?	
Informan	: misi nya misi nya, apa yen? apa ya?	
Peneliti	: berarti sekolah nggak ngasih tau ke orangtua kalo sebenarnya misi kita ni seperti ini bla bla bla kayak gitu	
Informan	: ya paling misi nya sekolah kan paling untuk meringankan beban orangtua to, ya kayak nya ya ya itu ya. Selain itu apa ya yen, lupa bulek hhe. Kayaknya nggak nggak ada nggak ada ketegasan seperti itu, cuman apa ya, cuman denger-denger, nggak apa ya nggak seberapa jelas gitu loh	Orangtua tidak mengetahui visi dan misi sekolah
Peneliti	: terus kalo peraturan disini bulek tau nggak untuk anak-anak yang sekolah di SMA Sugar Group?	
Informan	: ya tau sih sebagian aja, nggak nggak keseluruhan, nggak nggak seberapa paham, nggak seberapa jelas. Nggak seberapa paham gitu.	Orangtua tidak mengetahui semua peraturan sekolah
Informan	: he'em, kalo misalkan meli nih ngelakuin pelanggaran sekolah bulek gimana tanggepannya?	
Informan	: ya harus menerima, gimana ya, ya harus menerima, harus menerima dengan apa ya, dengan lapang dada hahaha harus harus menerima, ya harus menerima	
Peneliti	: terus kalo konsekuensinya gitu? Si meli misalkan ngelakuin pelanggaran gitu. Misalkan suspend pulang ke rumah nggak boleh sekolah gitu	
Informan	: kalo itu, kalo itu sebagai orangtua kurang, kurang mendukung, juga kurang setuju. Harusnya kalo ngelakuin pelanggaran nggak harus seperti itu, itu malah nambah anak semakin bodoh. Itu malah ngurangin semangat malahan, tambah tambah apa ya, ya semakin berkurang. Bisa bisa jadi seperti itu efeknya, malah kurang mendukung	Beberapa konsekuensi yang diberikan siswa tidak disetujui oleh orangtua siswa
Peneliti	: itu kalo kalo meli misalkan nggak boleh sekolah seminggu gitu, itu bulek kayak bilangin meli nggak? Maksudnya lain kali jangan kayak gitu	
Informan	: itu udah udah berulang kali, ya ya jelas, ya berulang kali apa ya, iya dinasehatin, makannya jangan	Usaha orangtua

seperti itu lagi. Jangan diulang lagi seperti itu	agar siswa tidak melakukan pelanggaran peraturan sekolah.
Peneliti : bulek tau nggak pelanggaran yang paling berat disini yang paling nggak boleh dilanggar gitu peraturannya	
Informan : yang paling berat? Yang paling berat ya kayaknya, kayaknya ya? Bulek tu nggak nggak seberapa paham, yang nggak boleh itu yang salah kita ber berbicara setelah apa nama nya, kalo bicara itu misalnya apa sih. Ho'oh kalo ngomong bahasa inggris salah itu nggak boleh sekolah selama satu minggu tu kayaknya, itu yang paling paling berat	Pelanggaran peraturan sekolah yang paling berat yang diketahui oleh orangtua.
Peneliti : kalo yang paling ringan tau nggak bulek? Kayaknya sepele gitu, tapi sama sekolah, itu salah misalkan pake cincin nggak boleh	
Informan : oyaya iya ya seperti berbahasa itu yang paling ringan ya kayaknya, pelanggaran yang paling ringan salah kata, salah ucap, itu yang paling ringan itu. Tapi ko sanksi nya terlalu berat he'em.kalo misalnya paling berat itu apa ya, pelanggaran yang paling berat itu misalnya kayak apa ya, misalnya kalo pacar-pacaran salah hahaha, apa ya, berpikir dulu ya hehehe, yang paling berat itu, yang paling berat itu buat sekolahan apa buat anak nya yen?	
Peneliti : buat sekolahan	
Informan : kalo tadi itu salah ucap itu ringan ya, seharusnya itu kesalahan yang ringan, itu kalo yang paling berat itu apa ya mencuri itu ya berat yen. Ya yang mencuri aja lah kayaknya yang paling berat, mencuri aja lah bulek juga nggak tau. Kalo berpacar-pacaran itu kayaknya dimaklumi hehehe	
Peneliti : sebenarnya kan pengen ngelihat komunikasi antara orangtua sama sekolah gitu	
Informan : moso nanti jawab nggak seberapa paham nggak seberapa paham gitu, loh ibu ini gimana loh, nggak pernah masa nggak pernah denger loh kan udah pernah dikasih tau, udah sering, yo kapan loh aku nggak pernah ko. Kalo pelanggaran ya itu yang ringan, pelanggaran apa, kesalahan yang ringan tapi sanksi nya berat misalnya salah apa tadi, salah berbicara bahasa indonesia terus sampe nggak boleh sekolah seminggu tu anaknya malah jadi males, kadang-kadang orangtua nya juga ngikut <i>allaaah wes metu wo pisan</i> . Itu sanksi nya jangan seperti itu, kasih tugas lah, suruh pulang suruh ngerjain tugas tapi jangan terlalu banyak juga nanti anak nya stress, malah gendeng kayak gitu. Ya pake kira-kira jangan terlalu banyak, kalo terlalu banyak itu nanti kalo anak yang anak nya tambah stress gitu. Terus apa lagi itu? Apa lagi yen? Kalo tujuan sekolah itu ya pertama untuk meringankan beban orang tua, beban penderitaan hehe, untuk meringankan beban orang tua.	Orangtua tidak setuju mengenai konsekuensi yang diterima oleh siswa yang melanggar peraturan sekolah karena terlalu berat.